STUDI KASUS TENTANG MOTIVASI BELAJAR RENDAH PADA SISWA KELAS IX MELALUI KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN REALITAS DI SMP N 2 REMBANG TAHUN PELAJARAN 2010/2011

Skripsi

disusun sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Bimbingan dan Konseling

oleh

Rivian Susanti Baktiningtyas
1301406012

PERPUSTAKAAN UNNES

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2011

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa isi skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya yang diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, Januari 2011

Rivian Susanti Baktiningtyas
NIM. 1301406012

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di dalam Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tanggal 2 Februari 2011

Panitia Ujian

Ketua

Drs. Hardjono, M. Pd.
NIP. 19510801 197903 1 007

Sekretaris

Drs. Suharso, M. Pd., Kons
NIP. 19620220 198710 1 001

Penguji Utama

Dr. Supriyo, M.Pd
NIP. 19510911 197903 1 002

Penguji/Pembimbing I

Prof. Dr. DYP. Sugiharto, M.Pd., Kons.
NIP. 19611201 198601 1 001

Penguji/Pembimbing II

Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons.
NIP.19600605 199903 2 001

PERPUSTAKAAN UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

"Sesungguhnya beserta kesukaran ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), maka kerjakanlah (urusan yang lain) dengan sungguh-sumgguh dan hanya kepada Tuhanmu hendaklah engkau berharap". (Qs. Al Insyiraah ayat 6-8)

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Bapak, Ibu dan adikku tercinta yang selalu memberikan doa dan kasih sayangnya.
2. Bapak dan Ibu Dosen tercinta yang senantiasa memberikan ilmu,didikan dan bimbingannya.
3. Mas yudha dan keluarga yang selalu memberikan doa dan dukungan.
4. Mbak rikha, ratna, ninis, candra, sigit dan teman-teman dari Rembang
5. Teman-teman mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2006.
6. Adik-Adik kelas mahasiswa Bimbingan dan Konseling.
7. Almamaterku.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Studi Kasus tentang Motivasi Belajar Rendah pada Siswa Kelas IX melalui Konseling Individual dengan Pendekatan Realitas di SMP N 2 Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011".

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak yang sangat berguna bagi penulis. Untuk itu dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Sudjiono Sastroatmodjo, M.Si. Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Hardjono, M. Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Suharso, M. Pd. Kons. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNNES yang telah memberikan ijin penelitian dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Prof. Dr. DYP. Sugiharto, M.Pd., Kons Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan untuk kesempurnaan skripsi ini
6. Dr. Supriyo, M. Pd yang telah menguji skripsi dan memberi masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
7. Sunawan, S.Pd., M. Si yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
9. Pujiono, S.Pd Kepala SMP N 2 Rembang yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di lembaga yang beliau pimpin.
10. Umi Mukhayatun, S.Pd, Kons dan Sulasmi, S.Pd guru pembimbing BK di SMP N 2 Rembang yang telah bersedia membantu dalam penelitian ini.

11. Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris, serta wali kelas yang telah membantu dalam melaksanakan penelitian.
12. Bn, Hs, dan Si yang telah bersedia menjadi klien dan memberikan banyak pengalaman pada penulis.
13. Bapak, Ibu, Mas yudha serta keluarga yang selalu memberikan dukungan dan doanya.
14. Sahabatku: Ninis, Ratna, Mbak Qk, Novi, Yeni, Lilis, Isni, Fikie, Candra dan Sigit serta teman-teman kos yang senantiasa memberikan semangat dan bantuannya.
15. Pihak-pihak lain yang telah membantu terselesainya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya tiada lain kecuali do'a, semoga Tuhan YME membalas amal baik mereka sebagai amal kebaikan. Penulis berharap, semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua pihak.

Penulis

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

ABSTRAK

Baktiningtyas, Rivian Susanti. 2011. *Studi Kasus tentang Motivasi Belajar Rendah pada Siswa Kelas IX melalui Konseling Individual dengan Pendekatan Realitas di SMP N 2 Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I Prof. Dr. DYP Sugiharto, M.Pd., Kons dan Dosen Pembimbing II Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons.

Kata Kunci : motivasi belajar, konseling individual pendekatan realitas

Penelitian ini berdasarkan atas fenomena yang terjadi di lapangan yang menunjukkan gejala-gejala motivasi belajar yang rendah pada siswa kelas IX SMP N 2 Rembang. Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah merupakan siswa yang kurang memiliki dorongan untuk belajar sehingga dapat mengganggu proses belajarnya di sekolah. Tujuan dari penelitan ini adalah mengetahui gambaran motivasi belajar yang rendah pada siswa kelas IX dan mengetahui upaya mengatasi motivasi belajar yang rendah pada siswa kelas IX melalui konseling individual dengan pendekatan realitas.

Jenis penelitian adalah penelitian studi kasus dan digunakan untuk mengungkap data individu. Subjek yang diteliti sejumlah 3 siswa diambil dari siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dengan faktor penyebab yang berbeda dari setiap klien. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan teknik analisis konten dan analisis komparatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga klien sebelum dilakukan konseling individual dengan pendekatan realitas memiliki kecenderungan motivasi belajar rendah pada beberapa aspek yaitu (a) ketekunan menghadapi tugas, (b) kepercayaan pada hal yang diyakini, (c) kesenangan mencari dan memecahkan soal-soal, (d) hasrat dan keinginan berhasil, (e) dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (f) lingkungan belajar. Setelah diberikan layanan konseling individual dengan pendekatan realitas yang berprinsip pada 3R yaitu *right, responsibility, reality*, masalahnya dapat teratasi dan memiliki tanggung jawab dalam belajar dan menyikapi tugas-tugas sekolah secara positif. BN dapat menumbuhkan tanggung jawab sebagai seorang pelajar dan membagi waktu antara belajar dengan kegiatan, HS dapat menerima kenyataan tentang sikap orang tua yang merupakan wujud dari perhatian, dapat konsentrasi belajar serta menumbuhkan tanggung jawabnya dalam belajar dan Si bersikap lebih positif dalam menghadapi kegagalan dan lebih termotivasi dalam belajar.

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah masalah motivasi belajar rendah pada siswa kelas IX dapat diatasi melalui Konseling Individual dengan Pendekatan Realitas. Saran untuk klien BN diharapkan lebih memfokuskan pada pelajaran dan memelihara tanggung jawabnya sebagai pelajar, HS lebih positif dalam menerima permasalahan yang ada, Si diharapkan lebih optimis dalam melakukan sesuatu dan menghilangkan sikap malas.

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv
KATA PENGANTAR v
ABSTRAK vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR BAGAN xi
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii
BAB 1 PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Tujuan Penelitian 6
1.4 Manfaat Penelitian 7
1.4.1 Manfaat Teoritis 7
1.4.2 Manfaat Praktis 7
1.5 Sistematika Skripsi 8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Penelitian Terdahulu 9
2.2 Motivasi Belajar 13
2.2.1 Pengertian Motivasi Belajar 13
2.2.2 Ciri-ciri Motivasi Belajar 16
2.2.3 Faktor-faktor Motivasi Belajar 17
2.2.4 Cara Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa 21
2.3 Konseling Realitas 24
2.4.1 Konsep Dasar 25
2.4.2 Pemenuhan Kebutuhan Dasar 26
2.4.3 Ciri-ciri Konseling Realitas 27
2.4.4 Tujuan Konseling Realitas 28
2.4.5 Mekanisme Pengubahan 30
2.4.5.1 Proses Konseling 30
2.4.5.2 Teknik-teknik Konseling Realitas 34
2.4 Mengatasi Masalah Motivasi Belajar Rendah melalui Konseling Individual dengan Pendekatan Realitas 36
2.5 Hipotesis 38
BAB 3 METODE PENELITIAN
3.1 Jenis Penelitian 39
3.2 Rancangan Penelitian 41
3.3 Fokus Penelitian 46
3.4 Subyek Penelitian 47

3.5 Metode Pengumpulan Data....47
3.5.1 Wawancara....48
3.5.2 Observasi....50
3.5.3 Dokumentasi....51
3.6 Keabsahan Data....52
3.6.1 Triangulasi Sumber....52
3.6.2 Triangulasi Metode atau Teknik....52
3.7 Analisis Data....53
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil Penelitian....55
4.1.1 Gambaran motivasi belajar siswa yang rendah....56
4.1.1.1 Klien I....56
4.1.1.2 Klien II....58
4.1.1.3 Klien III....59
4.1.2 Analisis Permasalahan dan Treatmen....60
4.1.2.1 Klien I
4.1.2.1.1 Identifikasi kasus....60
4.1.2.1.2 Data Kasus....62
4.1.2.1.3 Analisis dan Diagnosis....64
4.1.2.1.4 Prognosis....68
4.1.2.1.5 Treatment....70
4.1.2.1.6 Tindak lanjut *(Follow up)*....83
4.1.2.1.7 Hasil konseling secara keseluruhan....83
4.1.2.1.8 Evaluasi pada proses kegiatan konseling Klien I 88
4.1.2.1.9 Hambatan dan kemudahan dalam proses konseling....90
4.1.2.2 Klien II
4.1.2.2.1 Identifikasi kasus....90
4.1.2.2.2 Data Kasus....92
4.1.2.2.3 Analisis dan Diagnosis....94
4.1.2.2.4 Prognosis....99
4.1.2.2.5 Treatment....100
4.1.2.2.6 Tindak lanjut *(Follow up)*....113
4.1.2.2.7 Hasil konseling secara keseluruhan....113
4.1.2.2.8 Evaluasi pada proses kegiatan konseling klien II....118
4.1.2.2.9 Hambatan dan kemudahan dalan proses konseling....120
4.1.2.3 Klien III
4.1.2.3.1 Identifikasi kasus....120
4.1.2.3.2 Data Kasus....122
4.1.2.3.3 Analisis dan Diagnosis....123
4.1.2.3.4 Prognosis....127
4.1.2.3.5 Treatment....128

4.1.2.3.6 Tindak lanjut (Follow up)..... 141
4.1.2.3.7 Hasil konseling secara keseluruhan 141
4.1.2.3.8 Evaluasi pada proses kegiatan konseling klien III 145
4.1.2.3.9 Hambatan dan kemudahan dalam proses konseling 146
4.2 Pembahasan 147
4.3 Keterbatasan Penelitian 153
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN
5.1 Simpulan 155
5.2 Saran 157
DAFTAR PUSTAKA 158
LAMPIRAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR BAGAN

Bagan
Halaman

3.1 Rancangan Penelitian 46

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

3.1 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Meningkatkan Motivasi Belajar pada Siswa Berprestasi Rendah untuk sampel 49
4.1 Hasil Skala Motivasi Belajar BN (seleksi subyek) 56
4.2 Hasil Skala Motivasi Belajar HS (seleksi subyek) 58
4.3 Hasil Skala Motivasi Belajar Si (seleksi subyek) 59
4.4 Perkembangan Klien I Selama Mengikuti Konseling 84
4.5 Hasil Evaluasi Konseling Klien I 89
4.6 Perkembangan Klien II Selama Mengikuti Konseling 114
4.7 Hasil Evaluasi Konseling Klien II 119
4.8 Perkembangan Klien III Selama Mengikuti Konseling 142
4.9 Hasil Evaluasi Konseling Klien III 146

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

1. Jurnal Pelaksanaan Penelitian 160
2. Jurnal Harian Bimbingan dan Konseling 162
3. Data Pribadi Klien 168
4. Lembar Presensi Pertemuan Konseling 171
5. Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Wawancara 173
6. Pedoman wawancara seleksi subjek dengan guru pembimbing 174
7. Hasil wawancara seleksi subjek dengan guru pembimbing 177
8. Pedoman wawancara seleksi subjek dengan siswa 179
9. Tabel hasil wawancara seleksi subjek penelitian 185
10. Hasil wawancara seleksi subjek penelitian 188
11. Pedoman wawancara setelah seleksi subjek dengan wali kelas sekaligus guru mata pelajaran Latar Belakang 196
12. Hasil wawancara setelah seleksi subjek dengan wali kelas sekaligus guru mata pelajaran 198
13. Pedoman wawancara setelah seleksi subjek dengan wali kelas 202
14. Hasil wawancara setelah seleksi subjek dengan wali kelas 204
15. Kontrak Kasus 205
16. Satuan layanan 211
17. Pedoman wawancara konseling 216
18. Hasil wawancara wawancara konseling tiap klien dan rekaman konseling 220
19. Lembar Laiseg 259
20. Tabel Evaluasi Hasil Konseling 260
21. Pedoman Observasi dan Hasil Observasi 265
22. Laporan Verbatim 276
23. Pedoman wawancara evaluasi konseling dengan mapel dan wali kelas 299
24. Hasil wawancara evaluasi konseling dengan wali kelas 300
25. Hasil wawancara evaluasi konseling dengan mapel 301
26. Pedoman wawancara evaluasi konseling dengan guru pembimbing 302

27. Hasil wawancara evaluasi konseling dengan pembimbing 303
28. Skala motivasi belajar dan hasil perhitungannya (seleksi subyek)..... 304
29. Laporan program harian/ satuan layanan 313
30. Lembar Bukti Wawancara..... 323
31. Hasil evaluasi Konseling..... 327
32. Foto-foto penelitian..... 333
33. Lembar Komitmen..... 337
34. Raport..... 340
35. Profil Sekolah 343
36. Surat Ijin Penelitian 348
37. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian 349

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Motivasi merupakan hal penting dalam proses pembelajaran. Adanya motivasi siswa dalam belajar akan membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan, komunikasi lebih lancar, menurunkan kecemasan siswa, meningkatkan kreativitas dan aktivitas belajar. Mc. Donald mengemukakan motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dengan adanya motivasi belajar yang tinggi maka siswa akan mampu untuk mencapai perkembangan diri yang optimal dalam prestasi belajarnya yang merupakan salah satu tujuan utama dalam belajar (Sardiman, 2010: 73).

Motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar dan motivasi itu tumbuh dari dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dapat menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas belajar merupakan hal yang sangat penting. Tugas guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik. Upaya untuk menumbuhkan motivasi siswa dapat berasal dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) dan dapat timbul dari luar diri siswa (motivasi ekstrinsik). Motivasi intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi intrinsik merupakan motivasi dalam diri seseorang seperti hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan dorongan dari luar diri seseorang seperti orang tua, guru, adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti kemampuan belajar, kondisi diri siswa, cita-cita, dan upaya guru dalam memberikan pelajaran pada siswa.

Memberikan motivasi kepada seorang siswa berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi. Selain itu, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Sehingga dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya (Sardiman, 2010:86).

Fenomena di SMP N 2 Rembang yang merupakan Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) menunjukkan bahwa ada siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran dan guru pembimbing diperoleh informasi bahwa ada kecenderungan siswa memiliki motivasi belajar rendah di sekolah tersebut. Adapun berdasarkan pengamatan tampak dari tingkah laku siswa seperti, malas dalam menerima pelajaran di kelas, malas mencatat materi dari guru, melamun, kurang konsentrasi apabila guru menjelaskan materi, bercanda sendiri dengan temannya apabila guru sedang menyampaikan pelajaran. Hal ini juga diketahui dari keterangan guru pembimbing bahwa terdapat siswa yang memiliki kepribadian menyimpang dari seharusnya yaitu acuh tak acuh, melalaikan tugas, sering membolos, menentang, *isolated*, motivasi lemah, emosi yang tidak seimbang dan sebagainya. Siswa dapat dikatakan mengalami kesulitan belajar, apabila menunjukkan pola-pola perilaku atau kepribadian yang menyimpang dari seharusnya. Siswa yang dijadikan subjek penelitian dan diberikan perlakuan ada tiga siswa yaitu BN, HS dan SI. Ketiganya memiliki kasus yang berbeda berkaitan dengan motivasi belajar yang rendah. BN kasusnya berkaitan dengan kesibukannya yang membuat dirinya malas, HS ada permasalahan keluarga, Si ada rasa putus asa mendapatkan nilai jelek dan kurang memahami pelajaran. Ketiganya memiliki motivasi belajar yang rendah sehingga perlu segera ditangani.

Menurut Supriyo (2008: 2-3) kasus dalam bimbingan dan konseling di sekolah meliputi: (1) suatu peristiwa atau kejadian, yang dipandang sebagai suatu masalah yang cukup serius, yang dialami oleh siswa baik secra perorangan

maupun kelompok; (2) masalah tersebut masih berada dalam wilayah kewenangan atau ruang lingkup bimbingan dan konseling di sekolah; (3) tidak terselesaikannya masalah tersebut secara tepat/sehat, akan menimbulkan kerugian maupun hambatan perkembangan, maupun merugikan pihak lain; (4) pada umumnya perlu mendapatkan bantuan dalam proses penyelesaiannya, serta diperlukan pendekatan dan penanganan secara khusus. Sesuai penjelasan tersebut, permasalahan motivasi belajar siswa yang rendah merupakan masalah yang cukup serius apabila tidak segera ditangani maka hal ini akan membawa dampak pada perkembangan belajar berikutnya dan kemungkinan siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran di kelas dan jika dibiarkan terus-menerus akan membawa dampak pada hasil ujian nasional yang akan ditempuh serta dapat membawa pengaruh pada nama baik sekolah.

Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan yang diberikan kepada peserta didik, baik perorangan maupun kelompok agar siswa mampu mandiri dan berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan, minat, bakat, dan potensi masing-masing peserta didik dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, sosial, belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung. Tugas dari guru pembimbing adalah membantu siswa dalam mengoptimalkan perkembangan diri siswa, salah satunya di bidang belajar yang berkaitan dengan kegiatan belajar siswa di sekolah.

Permasalahan tentang motivasi belajar siswa dihadapi secara individu sehingga melalui konseling individu siswa dapat diarahkan untuk mengatasi masalah yang sedang dialami, mengembangkan individu dan memelihara potensi

yang dimilikinya. Konseling individual yaitu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif (Willis, 2004: 35). Sedangkan konseling pendekatan Realitas bertujuan memberikan kemungkinan dan kesempatan kepada klien agar bisa mengembangkan kekuatan-kekuatan psikis yang dimilikinya untuk menilai perilakunya sekarang dan apabila perilakunya tidak dapat memenuhi kebutuhan, maka perlu memperoleh perilaku baru yang lebih efektif. (Fauzan, 2004: 35-36)

Konseling individual melalui pendekatan realitas mengarah pada pembentukan dan perubahan tingkah laku kearah yang nyata yang dapat diwujudkan dalam berbagai perencanaan perubahan perilaku yang bersifat realistis, akan membantu individu dalam mengatasi persoalan yang muncul pada dirinya, dalam hal ini yaitu permasalahan berhubungan dengan kurangnya motivasi belajar. Konseling realitas menganggap bahwa realisasi untuk tumbuh dalam rangka memuaskan kebutuhan dengan menggunakan prinsip 3R yaitu *Right* (orang harus mempelajari apa yang benar), *Responsibility* (bertingkah laku secara bertanggung jawab), dan *Reality* (memahami serta menghadapi kenyataan).

Menurut Glasser (Latipun, 2006: 160) pendidikan dapat menjadi kunci yang efektif dalam hubungan kemanusiaan, dan dalam bukunya *school without failure,* dia menyusun sebuah program untuk membatasi kesalahan dan kegagalan dengan menciptakan pengalaman belajar sehingga siswa dapat memaksimalkan pengalamannya menjadi berhasil, membuat motivasi dan tantangan, membantu siswa mengembangkan perilaku yang bertanggung jawab. Sehingga dari beberapa

penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling individu dengan pendekatan Realitas dimungkinkan dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar dengan menggunakan 3 prinsip dasar yaitu *right, responsibility,* dan *reality* supaya siswa dapat merencanakan tindakan yang nyata dan bertanggung jawab.

Berdasarkan latar belakang dan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Studi Kasus tentang Motivasi Belajar Rendah pada Siswa Kelas IX melalui Konseling Individual dengan Pendekatan Realitas di SMP N 2 Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011".

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan dari latar belakang dan sesuai dengan judul tersebut, maka rumusan masalahnya ialah:

1) Bagaimana gambaran motivasi belajar rendah pada siswa kelas IX di SMP N 2 Rembang tahun pelajaran 2010/2011?
2) Apakah masalah motivasi belajar rendah pada siswa kelas IX dapat diatasi melalui konseling individual dengan pendekatan realitas di SMP N 2 Rembang?

PERPUSTAKAAN UNNES

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1) Mengetahui gambaran motivasi belajar rendah pada siswa kelas IX di SMP N 2 Rembang tahun pelajaran 2010/2011.

2) Mengetahui upaya dan keberhasilan dalam mengatasi masalah motivasi belajar rendah pada siswa kelas IX melalui konseling individual dengan pendekatan realitas.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan referensi di bidang bimbingan dan konseling, khususnya bagi pengembangan konseling individu melalui pendekatan realita dalam pelaksanaan layanan program bimbingan dan konseling.

1.4.2 Manfaat praktis

1) Sebagai studi layanan konseling individu melalui pendekatan realita yang bersifat praktis khususnya dalam pelayanan bimbingan dan konseling.
2) Tambahan referensi bagi guru pembimbing dalam mengembangkan ilmu di bidang bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan-layanan terhadap siswa yang mengalami kurangnya motivasi belajar sehingga siswa dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

1.5 Sistematika Skripsi

Untuk mempermudah dalam menelaah skripsi ini, maka dalam penyusunannya dibuat sistematika sebagai berikut:

Bagian awal berisi tentang halaman judul, abstrak, lembar pengesahan kelulusan, lembar pernyataan, lembar motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bab 1 Pendahuluan, pada bab ini dikemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika skripsi.

Bab 2 Tinjauan Pustaka berisi kajian mengenai landasan teori yang mendasari penelitian.

Bab 3 Metode Penelitian berisi uraian metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi. Metode penelitian ini meliputi jenis penelitian, rancangan penelitian, fokus penelitian, subjek penelitian, keabsahan data dan analisis data.

Bab 4 Hasil Penelitian berisi hasil-hasil penelitian dan pembahasannya.

Bab 5 Penutup berisi tentang simpulan hasil penelitian dan saran.

Bagian akhir, berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini pembahasan tinjauan pustaka meliputi (1) penelitian terdahulu, (2) motivasi belajar, (3) konseling realitas, (4) mengatasi masalah motivasi belajar rendah melalui konseling individual dengan pendekatan realitas.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berfokus pada upaya mengatasi motivasi belajar rendah melalui konseling individual pendekatan realitas. Diharapkan dengan diberikannya konseling Realitas dapat mengatasi permasalahan yang mengganggu motivasi belajar rendah pada siswa. Ada beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini, antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Eni Asih tentang pengaruh motivasi, metode pembelajaran, lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar menunjukkan bahwa ada pengaruh langsung antara metode pembelajaran, lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar. Ada pengaruh tidak langsung antara metode pembelajaran, lingkungan sekolah dan keluarga terhadap prestasi belajar dengan melalui motivasi sebagai variabel perantara. Pengaruh langsung MP→MB sebesar 53%, dan MB→PB sebesar 83%, sehingga pengaruh MP secara tidak langsung yaitu MP→MB→PB sebesar 43,99%. Pengaruh

LS→MB sebesar 13% dan pengaruh M →PB sebesar 83%, sehinggga pengaruh LS secara tidak langsung yaitu LS→MB→PB sebesar 10,79%. Pengaruh langsung LK→MB sebesar 33% dan MB→PB sebesar 83%, sehingga secara tidak langsung pengaruh LK yaitu LK→MB→PB sebesar 28,39%. (Asih, 2007:9)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Irma Pujiati tentang peningkatan motivasi dan ketuntasan belajar matematika membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi belajar Matematika. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi belajar Matematika melalui komponen utama yaitu (1) Presentasi kelas oleh guru: siswa termotivasi dalam belajar dengan pembelajaran yang dilakukan guru yang menciptakan suasana belajar yang hidup, dengan penjelasan guru siswa mengetahui manfaat belajar Matematika dan kebutuhan dirinya, dengan bimbingan guru siswa dapat mengerjakan tugas dengan baik, siswa menjadi giat belajar dengan aktivitas guru yang tepat, siswa merasa senang mengikuti pelajaran Matematika, (2) Belajar kelompok: siswa termotivasi dalam belajar dengan belajar kelompok, siswa merasa diperlakukan dengan adil baik dalam penilaian maupun pemberian tugas, dengan bekerjasama siswa merasa senang mengerjakan tugas atau memecahkan masalah, rasa senang dalam belajar dan bekerja kelompok, siswa menjadi memiliki tanggungjawab terhadap kelompok, memberikan kontribusi untuk menyelesaikan tugas, menyelesaikan tugas kelompok dengan baik, percaya diri dan siswa mengembangkan hubungan sosial, (3) Pemberian kuis: siswa termotivasi dalam belajar dengan pemberian kuis, siswa menjadi percaya diri atau tidak khawatir dengan kemampuan dirinya, dan

berusaha memperoleh nilai yang baik, memiliki semangat atau gairah dalam belajar, (4) Skor peningkatan individu dan penghargaan kelompok: skor peningkatan digunakan untuk menentukan penghargaan kelompok dan siswa termotivasi dalam belajar dengan penghargaan kelompok yang diberikan oleh guru, siswa merasa dihargai dan menumbuhkan rasa sukses atau rasa puas dalam belajar matematika. (Pujiati, 2008: 16-17) diunduh19/7/2010.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gampang Rosmata tentang upaya meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa data hasil tes dan observasi diperoleh nilai tes pada siklus I sebesar 58,68 dan siklus II meningkat menjadi 67,37 sedangkan keaktifan siswa dari 49,25% menjadi 87,97%. Sehingga dapat disimpulkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa. (Rosmata, 2008: 1) diunduh 8/8/2010.

Penelitian yang dilakukan oleh Dina Ermawati tentang penerapan pendekatan quantum learning untuk memahami peningkatan motivasi belajar matematika menunjukkan bahwa: (1) keaktifan pada putaran I sebesar 41,86%, pada putaran II sebesar 58,14%, dan pada putaran III mencapai 79,07%. (2) perhatian pada putaran I sebesar 32,56%, pada putaran II sebesar 55,81%, dan pada putaran III mencapai 81,39%. (3) kemandirian siswa pada putaran I sebesar 34,88%, pada putaran II sebesar 51,16%, dan pada putaran III mencapai 74,42%. (4) motivasi belajar siswa pada putaran I sebesar 37,21%, pada putaran II sebesar 55,81%, dan pada putaran III mencapai 88,37%. (Ermawati, 2007: vii)

Dari penelitian-penelitian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar merupakan hal yang penting dalam kegiatan belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan belajar sehingga upaya untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa merupakan hal penting yang dapat dilakukan oleh guru pembimbing. Hal ini karena masalah motivasi belajar merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi oleh siswa dalam bidang belajar dan masalah tersebut dialami secara individu sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Penanganan masalah motivasi belajar melalui konseling individu, siswa dapat diarahkan untuk mengatasi masalah yang sedang dialami, mengembangkan individu dan memelihara potensi yang dimilikinya. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam upaya mengatasi masalah yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa yang rendah akan menggunakan konseling individu dengan pendekatan realitas. Konseling individual melalui pendekatan realitas mengarah pada pembentukan dan perubahan tingkah laku kearah yang nyata yang dapat diwujudkan dalam berbagai perencanaan perubahan perilaku yang bersifat realistis, akan membantu individu dalam mengatasi persoalan yang muncul pada dirinya, dalam hal ini yaitu permasalahan berhubungan dengan kurangnya motivasi belajar. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diharapkan melalui konseling individual dengan pendekatan realitas dapat mengatasi masalah motivasi belajar siswa yang rendah.

2.2 Motivasi Belajar

Pembahasan dalam sub bab ini mengenai pengertian motivasi belajar, ciri-ciri motivasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, dan cara meningkatkan motivasi belajar.

2.2.1 Pengertian Motivasi Belajar

Siswa dalam kegiatan belajar mengajar terkadang tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, hal ini yang membuat siswa tidak terangsang untuk melakukan sesuatu karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Dalam keadaan seperti ini siswa perlu adanya dorongan untuk melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan yaitu belajar. Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di sekolah siswa memerlukan motivasi untuk mencapai tujuan belajar yang ingin dicapai.

Belajar merupakan hal yang penting sebagai seorang pelajar. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Motivasi menurut Makmun (2007: 37) merupakan:

1. S
   uatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*forces*) atau daya (*energy*); atau
2. Suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (preparatory *set*) dalam diri individu (organisme) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat (Uno, 2009: 3). Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya berupa rangsangan, dorongan, atau

pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Menurut Uno (2009: 3) motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Menurut Uno (2009: 10) motivasi mempunyai indikator sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, (2) adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, (3) adanya harapan dan cita-cita, (4) penghargaan dan penghormatan atas diri, (5) adanya lingkungan yang baik, dan (6) adanya keinginan yang menarik.

Pengertian motivasi menurut Mc. Donald (Sardiman, 2010: 73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian tersebut ada tiga hal penting yaitu: motivasi itu mengawali terjadinya energi pada setiap individu manusia, motivasi tersebut ditandai dengan munculnya rasa/"*feeling*", afeksi seseorang, dan motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia yang berkaitan dengan perasaan dan juga emosi kemudian dapat menentukan tingkah laku manusia, dorongan yang muncul itu karena adanya tujuan kebutuhan atau keinginan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan atau daya penggerak seseorang baik internal maupun eksternal untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam mencapai tujuan tertentu.

Pembahasan selanjutnya yaitu tentang belajar. Pengertian belajar yang dikemukakan oleh Syah (1999: 64) adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/ materi pelajaran. Belajar menurut Makmun (2007: 157) adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

Menurut Uno (2009: 22) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sardiman (2010: 20) dalam bukunya mengemukakan usaha pemahaman mengenai makna belajar akan diawali dengan mengemukakan beberapa definisi tentang belajar sebagai berikut:

1. Cronbach memberikan definisi: *Learning is shown by a change in behavior as a result of experience.*
2. Harold Spears memberikan batasan: *Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to folleo direction.*
3. Geoch, mengatakan: *Learning is a change in performance as a result of practice.*

Ketiga definisi tersebut dapat diterangkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar akan lebih baik, jika subjek belajar mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.

Dengan pemaparan pengertian tentang belajar dari beberapa pendapat maka dapat dibuat kesimpulan bahwa belajar merupakan proses usaha perubahan

perilaku berdasarkan pengalaman dalam interaksi dengan lingkungannya untuk mendapatkan kecakapan.

Dari beberapa pengertian motivasi dan pengertian belajar maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dalam penelitian ini merupakan suatu dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk melakukan perubahan tingkah laku berdasarkan pengalaman dalam interaksinya didahului dengan tanggapan adanya tujuan untuk memperoleh kecakapan baru (informasi atau materi pelajaran).

2.2.2 Ciri-ciri Motivasi Belajar

Motivasi belajar, pada umumnya memiliki beberapa indikator atau unsur yang mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Menurut Sardiman (2010: 84) seseorang yang memiliki ciri-ciri motivasi akan sangat penting dalam kegiatan belajar-mengajar. Menurut Sardiman (2010: 83) ciri–ciri motivasi yang berperan penting dalam kegiatan belajar-mengajar adalah sebagai berikut:

1) tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu lama, tidak berhenti sebelum selesai)
2) ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya)
3) menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah "untuk orang dewasa" (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, dan sebagainya)
4) lebih senang bekerja mandiri
5) cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
6) dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
7) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
8) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Indikator motivasi belajar menurut Uno (2009: 23) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) adanya hasrat dan keinginan berhasil
2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3) adanya harapan dan cita-cita masa depan
4) adanya penghargaan dalam belajar
5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Penjelasan mengenai ciri-ciri motivasi belajar yang dikemukakan beberapa pendapat, penulis menyimpulkan bahwa indikator motivasi belajar yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, senang bekerja mandiri, percaya pada hal yang diyakini, senang mencari dan memecahkan soal-soal, adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar (variasi dalam aktivitas belajar) dan lingkungan belajar yang kondusif.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Chatarina (2006: 158) ada enam faktor yaitu: (1) sikap, (2) kebutuhan, (3) rangsangan, (4) afeksi, (5) kompetensi, (6) penguatan. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing faktor yaitu:

1) Sikap

Sikap merupakan kombinasi dari konsep, informasi, dan emosi yang dihasilkan di dalam predisposisi untuk merespon orang, kelompok, gagasan, peristiwa, atau objek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sikap

memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku dan belajar siswa karena sikap itu membantu siswa dalam merasakan dunianya dan memberikan pedoman kepada perilaku yang dapat membantu dalam menjelaskan dunianya. Sikap akan memberikan pedoman dan peluang kepada seseorang untuk mereaksi secara lebih otomatis. Sikap merupakan produk dari kegiatan belajar. Sikap diperoleh melalui proses seperti pengalaman, pembelajaran, identifikasi, perilaku peran (guru-murid, orang tua-anak, dan sebagainya). Pengalaman baru mempengaruhi sikap, membuat sikap berubah, intensif, lemah atau sebaliknya. Sikap dapat membantu secara personal karena berkaitan dengan harga diri yang positif, atau dapat merusak secara personal karena adanya intensitas perasaan gagal. Sikap berada pada diri setiap orang sepanjang waktu dan secara konstan sikap itu mempengaruhi perilaku dan belajar.

2) Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai kekuatan internal yang memandu siswa untuk mencapai tujuan. Semakin kuat seseorang merasakan kebutuhan, semakin besar peluangnya untuk mengatasi perasaan yang menekan di dalam memenuhi kebutuhannya. Apabila siswa membutuhkan atau menginginkan sesuatu untuk dipelajari, mereka cenderung sangat termotivasi. Konsep kebutuhan yang paling terkenal adalah yang dikembangkan oleh Maslow. Teori tersebut mengasumsikan pemenuhan kebutuhan merupakan prinsip yang paling penting yang mendasari perkembangan manusia.

3) Rangsangan

Rangsangan merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif. Rangsangan secara langsung membantu memenuhi kebutuhan belajar siswa. Apabila siswa tidak memperhatikan pembelajaran, maka sedikit sekali belajar akan terjadi pada diri siswa tersebut. Proses pembelajaran dan materi yang terkait dapat membuat sekumpulan kegiatan belajar. Setiap siswa memilikii keinginan untuk mempelajari sesuatu dan memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran. Apabila mereka tidak menemukan proses pembelajaran yang merangsang mangakibatkan siswa yang pada mulanya termotivasi untuk belajar pada akhirnya menjadi bosan dan perhatiannya akan menurun.

4) Afeksi

Konsep afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional-kecemasan, kepedulian, dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar. Siswa merasakan sesuatu saat belajar, dan emosi siswa tersebut dapat memotivasi perilakunya kepada tujuan. Afeksi dapat menjadi motivator intrinsik. Apabila emosi bersifat positif pada waktu kegiatan belajar berlangsung, maka emosi mampu mendorong siswa untuk belajar keras. Integritas emosi dan berpikir siswa itu dapat mempengaruhi motivasi belajar dan menjadi kekuatan terpadu yang positif, sehingga akan menimbulkan kegiatan belajar yang efektif.

5) Kompetensi

Manusia pada dasarnya memiliki keinginan untuk memperoleh kompetensi dari lingkungannya. Teori kompetensi mengasumsikan bahwa siswa secara alamiah berusaha keras berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif.

Siswa secara intrinsik termotivasi untuk menguasai lingkungan dan mengerjakan tugas-tugas secara berhasil agar menjadi puas. Dalam situasi pembelajaran, rasa kompetensi pada diri siswa itu akan timbul apabila menyadari bahwa pengetahuan atau kompetensi yang diperoleh telah memenuhi standar yang telah ditentukan. Apabila siswa mengetahui bahwa dia merasa mampu terhadap apa yang telah dipelajari, dia akan merasa percaya diri. Perolehan kompeten dari belajar baru itu selanjutnya menunjang kepercayaan diri, yang selanjutnya dapat menjadi faktor pendukung dan motivasi belajar yang lebih luas.

6) Penguatan

Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Penggunaan peristiwa penguatan yang efektif, seperti penghargaan terhadap hasil karya siswa, pujian, penghargaan sosial, dan perhatian, dinyatakan sebagai variabel penting di dalam perancangan pembelajaran.

Menurut McClelland dan Atkinson (dalam Djiwandono, 2008: 354), motivasi yang paling penting untuk psikologi pendidikan adalah motivasi berprestasi, dimana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal.

Menurut Uno (2009: 23) motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik dan ekstrinsik.

1. Faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita.

2. Faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Menurut Herzberg (2008: 9) dalam artikel yang berjudul "Teori Motivasi McClelland & Teori Dua Faktor Hezberg" faktor motivasi adalah pekerjaan itu sendiri (*the work it self*), prestasi yang diraih (*achievement*), peluang untuk maju (*advancement*), pengakuan orang lain (*recognition*), tanggung jawab (*responsible*).

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan adanya motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

2.2.4 Cara Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Dalam kegiatan belajar mengajar siswa membutuhkan adanya motivasi dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Menurut Sardiman (2010: 92-95) ada beberapa bentuk dan cara menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah.

1) Memberi Angka

Siswa dalam melakukan kegiatan belajar di sekolah, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik. Angka-angka yang baik bagi siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Ada juga

siswa yang belajar hanya ingin mengejar pokoknya naik kelas saja. Ini menunjukkan motivasi yang dimiliki kurang berbobot bila dibandingkan siswa-siswa yang menginginkan angka baik.

2) Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidak selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.

3) Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan baik individu maupun kelompok sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

4) Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup tinggi. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa yang berperan sebagai subjek belajar. Siswa-siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

5) Memberi ulangan

Siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan.

6) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

7) Pujian

Apabila ada siswa yang sukses atau berhasil menyelesaikan tugas dengan baik perlu diberikan pujian. Pujian merupakan bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

8) Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

9) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri siswa itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah tentu hasilnya akan lebih baik.

10) Minat

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga minat dapat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.

11) Tujuan yang diakui

Tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan menjadi alat motivasi yang sangat penting. Dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Beberapa cara meningkatkan motivasi belajar yang diuraikan, peneliti akan memakai beberapa cara yaitu *ego-involvement*, hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yang diakui. Tentunya beberapa cara tersebut akan mendukung dalam mengatasi masalah motivasi belajar sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar.

2.3 Konseling Realitas

Konseling individual yaitu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif (Willis, 2004: 35). Adapun tujuan dari konseling individual adalah untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan membantu individu yang membutuhkannya (Willis, 2004:2). Dengan adanya tujuan konseling dapat menumbuhkan, mengembangkan, dan membantu individu diharapkan individu dapat menyelesaikan semua masalah yang dihadapi.

2.3.1 Konsep Dasar

Terapi Realitas merupakan suatu bentuk hubungan pertolongan yang praktis, relatif sederhana dan bentuk bantuan langsung kepada konseli, yang dapat

dilakukan oleh guru atau konselor di sekolah dalam rangka mengembangkan dan membina kepribadian/kesehatan mental konseli secara sukses, dengan cara memberi tanggung jawab kepada konseli yang bersangkutan. Terapi Realitas lebih menekankan masa kini, maka dalam memberikan bantuan tidak perlu melacak sejauh mungkin pada masa lalunya, sehingga yang paling dipentingkan adalah bagaimana konseli dapat memperoleh kesuksesan pada masa yang akan datang.

Pandangan manusia menurut Latipun (2006: 154 – 155) yaitu:

(1)Perilaku manusia didorong oleh usaha untuk menemukan kebutuhan dasarnya baik fisiologis maupun psikologis.
(2)Jika individu frustasi karena gagal memperoleh kepuasan atas tidak terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya dia akan mengembangkan identitas kegagalan. Sebaliknya jika berhasil memperoleh kepuasan dalam memenuhi kebutuhannya maka akan mengembangkan identitas keberhasilan.
(3)Individu pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengubah identitasnya dari identitas kegagalan ke identitas keberhasilan. Individu yang bersangkutan adalah pihak yang mampu mengubah dirinya sendiri.
(4)Faktor tanggung jawab adalah sangat penting pada manusia. Orang yang berusaha memperoleh kepuasan mencapai *succes identity* menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab.
(5)Faktor penilaian individu tentang dirinya sangat penting untuk menentukan apakah dirinya termasuk memiliki identitas keberhasilan atau kegagalan.

Menurut Glasser (dalam Corey, 2007: 264-269) manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang memiliki kebutuhan dasar dan dalam kehidupannya mereka berusaha memenuhi kebutuhan tersebut. Kebutuhan dasar manusia meliputi kebutuhan bertahan hidup (*survival*), mencintai dan dicintai (*love and belonging*), kekuasaan atau prestasi (*power or achievement*), kebebasan atau kemerdekaan (*freedom or independence*), dan kesenangan (*fun*).

Pendekatan konseling *Realita* adalah aktif, membimbing. Mendidik dan terapi yang berorientasi pada *cognitive behavioral.* Metode kontrak selalu digunakan dan jika kontrak terpenuhi maka proses konseling dapat diakhiri (Latipun, 2006: 160-161). Pendekatannya dapat menggunakan "mendorong" atau "menantang". Jadi pertanyaan "*what*" dan "*how*" yang digunakan, sedangkan "*why*" tidak digunakan. Hal ini sangat penting untuk membuat rencana terus sehingga klien dapat memperbaiki perilakunya.

Keberhasilan individu dalam memenuhi kebutuhan dasarnya memberikan identitas berhasil pada dirinya, sedangkan kegagalan akan pemenuhan kebutuhan dasar menyebabkan individu mengembangkan identitas gagal.

2.3.2 Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Setiap orang mengembangkan gambaran identitasnya berdasarkan atas pemenuhan kebutuhan psikologisnya (Latipun, 2006: 155-156). Individu yang memiliki identitas berhasil akan menjalankan kehidupannya sesuai dengan prinsip 3 R, yaitu *right, responsibility,* dan *reality.*

1) *Right*

merupakan nilai atau norma patokan sebagai pembanding untuk menentukan apakah suatu perilaku benar atau salah.

2) *Responsibility*

merupakan kesediaan individu untuk menerima konsekuensi logis dan alamiah dari suatu perilaku.

3) *Reality*

PERPUSTAKAAN UNNES

merupakan kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya tanpa mengganggu hak-hak orang lain.

Menurut pendekatan realita, pemenuhan kebutuhan tersebut menggunakan prinsip 3R dalam mencapai identitas sukses. Begitu juga dengan siswa yang memiliki motivasi belajar harus mempunyai prinsip 3R dalam memenuhi kebutuhan.

2.3.3 Ciri-ciri Konseling Realitas

Glasser (dalam Corey, 2007: 265-269) menyebutkan sekurang-kurangnya ada delapan ciri yang menentukan terapi realitas sebagai berikut:

1) Menolak adanya konsep sakit mental pada setiap individu, tetapi yang ada adalah perilaku tidak bertanggungjawab tetapi masih dalam taraf mental sehat.
2) Berfokus pada perilaku nyata guna mencapai tujuan yang penuh optimisme.
3) Berorientasi pada keadaan yang akan datang dengan fokus pada perilaku yang sekarang yang mungkin diubah, diperbaiki, dianalisis dan ditafsirkan.
4) Terapi realitas menekankan pertimbangan-pertimbangan nilai. Terapi realitas menempatkan pokok kepentingannya pada peran klien dalam menilai kualitas tingkah lakunya sendiri dalam menentukan apa yang membantu kegagalan yang dialaminya.
5) Tidak menegaskan transfer dalam rangka usaha mencari kesuksesan. Konselor dalam memberikan pertolongan mencarikan alternatif-alternatif yang dapat diwujudkan dalam perilaku nyata dari berbagai problema yang dihadapi oleh konseli .

6) Menekankan aspek kesadaran dari konseli yang harus dinyatakan dalam perilaku tentang apa yang harus dikerjakan dan diinginkan oleh konseli. Tanggung jawab dan perilaku nyata yang harus diwujudkan konseli adalah sesuatu yang bernilai dan bermakna dan disadarinya.
7) Menghapuskan adanya hukuman yang diberikan kepada individu yang mengalami kegagalan., tetapi yang ada sebagai ganti hukuman adalah menanamkan disiplin yang disadari maknanya dan dapat diwujudkan dalam perilaku nyata.
8) Menekankan konsep tanggung jawab agar konseli dapat berguna bagi dirinya dan bagi orang lain melalui perwujudan perilaku nyata.

2.3.4 Tujuan Konseling Realitas

Tujuan umum terapi realitas adalah membantu seseorang untuk mencapai otonomi, pada dasarnya otonomi adalah kematangan yang diperlukan bagi kemampuan seseorang untuk mengganti dukungan lingkungan dengan dukungan internal. Kematangan ini menyiratkan bahwa orang-orang mampu bertanggung jawab atas siapa mereka dan ingin menjadi apa mereka serta mengembangkan rencana-rencana yang bertanggung jawab dan realistis guna mencapai tujuan-tujuan mereka. Terapi realitas membantu orang-orang dalam menentukan dan memperjelas tujuan-tujuan mereka. Selanjutnya, ia membantu mereka dalam menjelaskan cara-cara mereka menghambat kemajuan ke arah tujuan-tujuan yang ditentukan oleh mereka sendiri. Membantu klien menemukan alternatif-alternatif dalam mencapai

tujuan-tujuan, tetapi klien sendiri yang menetapkan tujuan-tujuan terapi. (Corey, 2007: 269-270)

Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan konseling realita dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Menolong individu agar mampu mengurus diri sendiri, supaya dapat menentukan dan melaksanakan perilaku dalam bentuk nyata.
2) Mendorong konseli agar berani bertanggung jawab serta memikul segala resiko yang ada, sesuai dengan kemampuan dan keinginannya dalam perkembangan dan pertumbuhannya.
3) Mengembangkan rencana-rencana nyata dan realistik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
4) Perilaku yang sukses dapat dihubungkan dengan pencapaian kepribadian yang sukses, yang dicapai dengan menanamkan nilai-nilai adanya keinginan individu untuk mengubahnya sendiri.
5) Terapi ditekankan pada disiplin dan tanggung jawab atas kesadaran sendiri.

Menurut Fauzan (2004:35) berpendapat bahwa tujuan konseling realita yaitu

> Membantu individu mencapai otonomi. Otonomi merupakan keadaan kematangan yang menyebabkan orang mampu melepaskan dukungan lingkungan dan menggantikannya dengan dukungan pribadi atau diri sendiri (internal). Orang yang bertanggung jawab bagi siapa dirinya, apa yang mereka inginkan untuk menjadi, serta untuk mengembangkan rencana-rencana yang realistis dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan sendiri.

PERPUSTAKAAN UNNES

Dalam hal ini konseling realitas bertujuan membantu individu agar mampu mandiri, berani bertanggung jawab, bertingkah laku sukses, disiplin dan tanggung jawab atas kesadaran sendiri.

2.3.5 Mekanisme Pengubahan

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai proses konseling, teknik-teknik dalam konseling realitas.

2.3.5.1 Proses Konseling

Proses konseling yang berlangsung, konselor memiliki peranan tersendiri, begitu juga klien akan mendapatkan pengalaman dalam proses konseling tersebut.

1) Peran konselor dalam konseling

Peranan konselor dalam konseling realita antara lain:

a) Motivator, yang mendorong konseli untuk: (a) menerima dan memperoleh keadaan nyata, baik dalam perbuatan maupun harapan yang ingin dicapainya; dan (b) merangsang klien untuk mampu mengambil keputusan sendiri, sehingga klien tidak menjadi individu yang hidup selalu dalam ketergantungan yang dapat menyulitkandirinya sendiri.

b) Penyalur tanggung jawab, sehingga: (a) keputusan terakhir berada di tangan konseli; (b) konseli sadar bertanggung jawab dan objektif serta realistik dalam menilai perilakunya sendiri.

c) Moralis; yang memegang peranan untuk menentukan kedudukan nilai dari tingkah laku yang dinyatakan kliennya. Konselor akan memberi pujian apabila konseli bertanggung jawab atas perilakunya, sebaliknya akan

memberi celaan bila tidak dapat bertanggung jawab terhadap perilakunya.

d) Guru; yang berusaha mendidik konseli agar memperoleh berbagai pengalaman dalam mencapai harapannya.

e) Pengikat janji artinya peranan konselor punya batas-batas kewenangan, baik berupa limit waktu, ruang lingkup kehidupan konseli yang dapat dijajagi maupun akibat yang ditimbulkannya.

2) Pengalaman klien

a) Klien memusatkan pada perilaku

b) Klien mengevaluasi perilakunya sendiri

c) Klien membuat pilihan

3) Hubungan klien dan konselor

Konseling realitas didasarkan pada hubungan pribadi dan keterlibatan antara konselor dengan klien. oleh karena itu, konselor harus menunjukkan kualitas pribadinya, yang meliputi kehangatan, pemahaman atau empati, kongruen, terbuka, penghargaan terhadap klien.

4) Prosedur Pelaksanaan Konseling Realitas

Penerapan prosedur konseling realitas, Wubbolding (dalam Capuzzi, 1987: 406-411) Wubbolding mengembangkan system WDEP. Setiap huruf dari WDEP mengacu pada kumpulan strategi: W = *wants and needs* (keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan), D = *direction and doing* (arah dan tindakan), E = *self* evaluation (evaluasi diri), dan P = *planning* (perencanaan). Di samping itu, perlu untuk diingat bahwa dalam konseling

realitas harus terlebih dulu diawali dengan pengembangan keterlibatan. Oleh karenanya sebelum melaksanakan tahapan dari sistem WDEP harus didahului dengan tahapan keterlibatan (*involvement*).

Prosedur konseling realitas oleh Wubbolding dengan system WDEP sistem dijelaskan seperti di bawah ini:

a) Pengembangan Keterlibatan

Dalam tahap ini konselor mengembangkan kondisi fasilitatif konseling, sehingga klien terlibat dan mengungkapkan apa yang dirasakannya dalam proses konseling.

b) Eksplorasi Keinginan, Kebutuhan dan Persepsi (*wants and needs*)

Konselor berusaha mengungkapkan semua kebutuhan dan kebutuhan klien beserta persepsi klien terhadap kebutuhannya. Eksplorasi kebutuhan dan keinginan dilakukan terhadap kebutuhan dan keinginan dalam segala bidang, meliputi kebutuhan dan keinginan terhadap keluarga, orang tua, guru, teman-teman sebaya, sekolah, guru, kepala sekolah, dan lain-lain. Konselor, ketika mendengarkan kebutuhan dan keinginan klien, bersifat menerima dan tidak mengkritik.

c) Eksplorasi Arah dan Tindakan (*direction and doing*)

Eksplorasi tahap ini dilakukan untuk mengetahui apa saja yang telah dilakukan klien guna mencapai kebutuhannya. Tindakan yang dilakukan oleh klien yang dieksplorasi berkaitan dengan masa sekarang. Tindakan atau perilaku masa lalu juga boleh dieksplorasi asalkan berkaitan dengan tindakan masa sekarang dan membantu individu membuat

perencanaan yang lebih baik di masa mendatang. Dalam melakukan eksplorasi arah dan tindakan, konselor berperan sebagai cermin bagi klien.

Tahap ini difokuskan untuk mendapatkan kesadaran akan total perilaku klien. Membicarakan perasaan klien bisa dilakukan asalkan dikaitkan dengan tindakan yang dilakukan oleh klien.

d) Evaluasi Diri (*self evaluation*)

Tahap ini dilakukan untuk mengevaluasi tindakan yang dilakukan konselor dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginannya: keefektifan dalam memenuhi kebutuhan. Setelah proses evaluasi diri ini diharapkan klien dapat malakukan evaluasi diri bagi dirinya secara mandiri.

e) Rencana dan Tindakan (*planning*)

Tahap terakhir dalam konseling realitas adalah menentukan rencana dan tindakan (*planning*). Di tahap ini konselor bersama klien membuat rencana tindakan guna membantu klien memenuhi keinginan dan kebutuhannya.

Perencanaan yang baik harus memenuhi prinsip SAMIC[3], yaitu:

a) Sederhana (*simple*)
b) Dapat dicapai (*attainable*)
c) Dapat diukur (*measureable*)
d) Segera dilakukan (*immediate*)
e) Keterlibatan klien (*involeved*)

f) Dikontrol oleh pembuat perencanaan atau klien (*controlled by planner*)

g) Komitmen (*commited*)

h) Secara terus-menerus dilakukan (*continuously done*)

2.3.5.2 Teknik-teknik dalam Konseling Realitas

Teknik-teknik dalam konseling Realita menurut Corey (2007: 277-278) adalah sebagai berikut:

1) Menggunakan *role playing* dengan konseli

Klien melakukan peran sebagai seseorang yang berbeda dengan kenyataan pada dirinya, misalnya klien berperan sebagai seorang guru yang sedang membimbing muridnya.

2) Menggunakan humor yang mendorong suasana yang segar dan relaks

Konselor dalam melakukan konseling memasukkan perkataan maupun cerita-cerita yang humoris yang dapat menyegarkan suasana pada saat melakukan treatment dengan klien.

3) Mengkonfrontasikan klien dan menolak dalih apapun.

Tidak menjanjikan kepada konseli maaf apapun, karena terlebih dahulu diadakan perjanjian untuk melakukan perilaku tertentu yang sesuai dengan keberadaan klien.

4) Membantu klien dalam merumuskan rencana-rencana yang spesifik bagi tindakan.

Konselor membantu klien dalam membuat rencana dan bentuk-bentuk perilaku yang akan dilakukannya sebagai bagian dari treatment.

5) Membuat model-model peranan terapis sebagai guru yang lebih bersifat mendidik.

Konselor membantu klien dengan membuat model peranan sebagai guru yang bersifat mendidik.

6) Membuat batas-batas yang tegas dari struktur dan situasi terapinya

Batas-batas ini diberikan oleh konselor dapat berupa jadwal, bentuk kegiatan konseling, kapan waktu dan situasi yang tepat dalam mengadakan pertemuan dengan klien.

7) Menggunakan terapi *kejutan verbal* atau ejekan yang pantas untuk mengkonfrontasikan konseli dengan perilakunya yang tak pantas.

Konselor dapat menegur klien dengan menggunakan kalimat penekanan yang agak kasar dan bersifat stressing agar klien memahami dan sadar terhadap sikap dan perilakunya yang kurang realistis.

8) Ikut terlibat mencari hidup yang lebih efektif.

Konselor membantu klien dengan cara ikut merencanakan model belajar maupun bentuk sikap dan perilaku yang tepat yang akan digunakan sebagai treatment untuk mengatasi masalah klien.

9) Menolong konseli untuk merumuskan perilaku tertentu yang akan dilakukannya.

2.4 Mengatasi Masalah Motivasi Belajar Rendah melalui Konseling Individual dengan Pendekatan Realitas

Konseling individual merupakan salah satu layanan yang dapat membantu siswa dalam mengarahkan dirinya dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dan permasalahan yang muncul dalam kehidupannya dan yang sering muncul dalam kegiatan belajarnya yaitu siswa yang kurang memiliki motivasi belajar. Kurangnya motivasi belajar menunjukkan adanya kepribadian menyimpang yang ditunjukkan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Menurut Uno (2009: 3) motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi dalam belajar sangatlah diperlukan siswa dalam mencapai tujuan belajar diantaranya yaitu untuk memperoleh prestasi belajar atau hasil belajar yang memenuhi tujuan dari belajar.

Motivasi belajar yang rendah dapat muncul karena adanya faktor internal dari dalam diri siswa sendiri maupun faktor yang berasal dari luar. Adanya gejala kurangnya motivasi belajar siswa antara lain, malas dalam menerima pelajaran di kelas, malas mencatat materi dari guru, kurang konsentrasi apabila guru menjelaskan materi, kurang memperhatikan penjelasan guru, melamun, bercanda sendiri dengan temannya apabila guru sedang menyampaikan pelajaran, maka akan membawa dampak bagi perkembangan belajar berikutnya. Dengan adanya motivasi belajar yang rendah, siswa akan mengalami hambatan untuk mencapai perkembangan dirinya secara optimal dalam mencapai tujuan utama belajar.

PERPUSTAKAAN UNNES

Apabila kondisi tersebut dibiarkan terus menerus, dimungkinkan akan dapat mengganggu perkembangan kepribadian, sikap dan perilaku siswa itu sendiri

Tugas dari guru pembimbing adalah membantu siswa dalam mengoptimalkan perkembangan diri siswa, salah satunya di bidang belajar yang berkaitan dengan kegiatan belajar siswa di sekolah. Menangani masalah yang berkaitan dengan motivasi belajar menjadi salah satu tugas penting dalam membantu siswa agar siswa mampu mengembangkan diri secara optimal khususnya dalam hal belajar. Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dipandang tepat dalam membantu siswa untuk meningkatkan motivasi belajar yaitu melalui layanan konseling individu. Hal ini disesuaikan dengan permasalahan tentang motivasi belajar siswa yang permasalahannya dihadapi secara individu sehingga melalui konseling individu siswa dapat diarahkan untuk mengatasi masalah yang sedang dialami, mengembangkan individu dan memelihara potensi yang dimilikinya.

Salah satu pendekatan yang dimungkinkan dapat digunakan untuk menangani motivasi belajar yang rendah adalah konseling individual dengan pendekatan realitas. Hal ini karena konseling individual melalui pendekatan realitas mengarah pada pembentukan dan perubahan tingkah laku kearah yang nyata yang dapat diwujudkan dalam berbagai perencanaan perubahan perilaku yang bersifat realistis, akan membantu individu dalam mengatasi persoalan yang muncul pada dirinya, dalam hal ini yaitu permasalahan berhubungan dengan kurangnya motivasi belajar.

Melalui kegiatan konseling realitas yang menggunakan tiga prinsip dasar yaitu *right, responsibility* dan *reality* serta adanya berbagai teknik yang mendukung kegiatan konseling maka dimungkinkan akan dapat membantu masalah siswa yang berkaitan dengan motivasi belajar yang kurang. Dalam konseling realitas, bentuk perilaku yang muncul dapatlah dijadikan pelampiasan siswa dalam menghadapi masalah yang dialami. Melalui kegiatan konseling realitas ini diharapkan siswa akan mampu untuk dapat memahami dan menentukan berbagai kebutuhan dasar yang harus mereka penuhi sesuai dengan tingkat perkembangan yang ada pada dirinya sendiri secara nyata dan realistis sesuai dengan tiga prinsip dasar.

2.5 Hipotesis

Hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian adalah:

"Masalah motivasi belajar rendah pada siswa kelas IX dapat diatasi melalui konseling individual dengan pendekatan realitas di SMP N 2 Rembang tahun pelajaran 2010/2011."

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 3

METODE PENELITIAN

Ada beberapa hal yang akan dibahas dalam bab ini yaitu mengenai jenis penelitian, rancangan penelitian, fokus penelitian, subyek penelitian, metode pengumpulan data, keabsahan data dan analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penanganan masalah yang berkaitan motivasi belajar siswa yang rendah di kelas IX SMP N 2 Rembang melalui konseling realitas sehingga motivasi belajarnya dapat meningkat. Untuk memperoleh gambaran mengenai motivasi belajar siswa diperlukan data-data yang mendukung kemudian diberikan penanganan melalui konseling realitas.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan tujuan untuk mengungkap secara lebih rinci tentang permasalahan masing-masing siswa, yaitu tentang motivasi belajar siswa yang rendah. Studi kasus merupakan metode untuk mempelajari keadaan dan perkembangan seorang siswa secara lengkap dan mendalam, dengan tujuan memahami individualitas siswa dengan lebih baik dan membantunya dalam perkembangan selanjutnya (Winkel, 2005: 311). Dalam penelitian ini, studi kasus yang digunakan diarahkan dalam penanganan kasus. Seperti yang diungkapkan oleh Supriyo (2008: 5) dalam

penanganan suatu kasus, langkah-langkah yang perlu dilakukan secara garis besar adalah (1) identifikasi kasus, (2) analisis dan diagnosis, (3) prognosis, (4) pemberian *treatment*, dan (5) *follow up* atau tindak lanjut.

Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subyek yang diteliti. Dalam hal ini peneliti akan mengungkap kasus secara lebih mendalam yang dialami oleh siswa melalui wawancara yang selanjutnya akan dilakukan penanganan kasus dengan menggunakan konseling realitas untuk membantu menangani masalah yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa yang rendah sehingga dapat membantu meningkatkan motivasi belajarnya.

Informasi yang diperlukan dalam studi kasus yang diperoleh melalui wawancara, hasil observasi dan dokumentasi disunting, dan bagian-bagian yang relevan dipadukan sehingga siap dianalisis. Menurut Yin (2006: 18) ciri-ciri yang membedakan studi kasus dengan strategi yang lain yaitu studi kasus adalah inkuiri empiris yang:

a. menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana:
b. batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas; dan dimana:
c. multisumber bukti dimanfaatkan

Peneliti memilih pendekatan studi kasus dalam melakukan penelitian ini karena pendekatan studi kasus dapat menyelidiki fenomena yang terjadi secara lengkap dan mendalam pada kehidupan nyata dan dapat memanfaatkan informasi yang berasal dari berbagai sumber. Dalam hal ini yaitu untuk

PERPUSTAKAAN UNNES

mengungkap secara lebih rinci tentang permasalahan masing-masing siswa, yaitu tentang rendahnya motivasi belajar siswa.

3.2 Rancangan Penelitian

Sebelum memulai penelitian dilakukan pengamatan terhadap perilaku klien yang memiliki motivasi belajar rendah di SMP N 2 Rembang, peneliti juga menganalisis *legger* untuk mengetahui perkembangan belajar siswa. Kemudian setelah diadakan pengamatan dan analisis dokumen maka dilakukan seleksi subyek penelitian dan terpilih tiga klien yang akan dijadikan subyek penelitian.

Sasaran dari konseling ini adalah menangani siswa yang memiliki masalah motivasi belajar rendah. Konseling yang digunakan yaitu konseling realitas. Langkah-langkah yang digunakan disesuaikan dengan langkah-langkah dalam penanganan kasus yang meliputi (1) identifikasi kasus, (2) analisis dan diagnosis masalah, (3) prognosis, (4) pemberian *treatment*, dan (5) *follow up* atau tindak lanjut.

Langkah *pertama* yaitu identifikasi kasus. Identifikasi kasus mempunyai peranan yang penting terhadap langkah diagnostik. Oleh sebab itu identifikasi kasus ini akan mempunyai fungsi sebagai langkah awal atau persiapan dari kegiatan diagnostik (pradiagnostik). Dalam rangka mengidentifikasi kasus, diperlukan adanya data kasus yang lengkap dan akurat. Teknik-teknik yang dapat digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi dan observasi.

Langkah *kedua* yaitu melakukan analisis data klien. Data yang diperoleh dapat melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan tidak hanya dari satu sumber agar dapat memperoleh data yang lebih akurat dan disesuaikan antara informasi yang satu dengan yang lainnya. Data yang diperoleh dai berbagai macam sumber tersebut kemudian dianalisis dan informasi yang diperoleh dari ketiga sumber tersebut dibandingkan apakah ada kesesuaian atau tidak. Setelah analisis awal kemudian melakukan sintesis data atau merangkum data yang sudah terkumpul sehingga dapat menggambarkan kepribadian klien secara utuh. Selain itu juga dapat diketahui tentang kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh klien.

Setelah melakukan analisis dan sintesis kemudian dilanjutkan langkah *ketiga* yaitu diagnosis masalah. Diagnosis dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk mengenal, menetapkan atau menentukan sifat, serta hakekat dari suatu peristiwa melalui pengamatan terhadap gejala. Sasaran diagnosis yaitu mengenal dan memahami karakteristik masalah klien, latar belakang masalah klien, sebab-sebab timbulnya masalah, sifat masalah, jenis masalah, dan dinamika psikis klien. Metode untuk mengungkap data diagnostik dengan menggunakan wawancara kepada klien, maupun pihak-pihak yang berkaitan seperti guru pembimbing, guru mata pelajaran dan teman klien.

Langkah *keempat* yaitu melakukan prognosis. Prognosis merupakan tahapan yang harus dilakukan sebelum melakukan rekomendasi perlakuan dalam penyelesaian masalah atau *treatment* dalam proses konseling. Prognosis merupakan langkah yang harus dilakukan untuk memperoleh ketetapan tentang

kemungkinan-kemungkinan bantuan yang diberikan kepada klien pada saat konseling. Tujuan dari prognosis merupakan upaya untuk memprediksi permasalahan yang dialami klien. Langkah-langkah prognosis selanjutnya ialah mengambil keputusan sesuai dengan rencana perlakuan.

Langkah kelima yaitu pemberian perlakuan (*treatment*). Alternatif perlakuan (*treatment*) dirancang berdasarkan diagnosis dan prognosis. Tujuan *treatment* adalah memberikan perlakuan terhadap masalah yang dihadapi oleh klien dan bersama klien menentukan bentuk pengubahan perilaku, dalam pelaksanaannya harus tercipta hubungan baik antara klien dan konselor. Kemudian konselor menafsirkan data, memberikan berbagai informasi dan merencanakan berbagai bentuk kegiatan.

Dalam tahap ini pendekatan konseling yang digunakan adalah konseling realitas yang dilakukan selama enam kali pertemuan. Konseling realitas menurut Wubbolding dengan WDEP *system* yaitu

1) Fase 1: Keterlibatan (*involvement*)

   Prosedur utama adalah mengkomunikasikan perhatian konselor kepada klien. Dalam tahap ini konselor mengembangkan kondisi fasilitatif konseling, sehingga klien terlibat dan mengungkapkan apa yang dirasakannya dalam proses konseling. Perhatian itu ditandai oleh hubungan hangat dan pemahaman ini merupakan kunci keberhasilan konseling.

2) Fase 2: Eksplorasi Keinginan, Kebutuhan dan Persepsi (*wants and needs*)

   Dalam tahap eksplorasi keinginan, kebutuhan, dan persepsi, konselor berusaha mengungkapkan semua kebutuhan dan kebutuhan klien beserta

persepsi klien terhadap kebutuhannya. Kebutuhan dasar manusia meliputi kebutuhan bertahan hidup (*survival*), mencintai dan dicintai (*love and belonging*), kekuasaan atau prestasi (*power or achievement*), kebebasan atau kemerdekaan (*freedom or independence*), dan kesenangan (*fun*).

Eksplorasi kebutuhan dan keinginan dilakukan terhadap kebutuhan dan keinginan dalam segala bidang, meliputi kebutuhan dan keinginan terhadap keluarga, orang tua, guru, teman-teman sebaya, sekolah, guru, kepala sekolah, dan lain-lain. Konselor, ketika mendengarkan kebutuhan dan keinginan klien, bersifat menerima dan tidak mengkritik.

3) Fase 3: Eksplorasi Arah dan Tindakan (*direction and doing*)

Eksplorasi tahap ini dilakukan untuk mengetahui apa saja yang telah dilakukan klien guna mencapai kebutuhannya. Tindakan yang dilakukan oleh klien yang dieksplorasi berkaitan dengan masa sekarang. Tindakan atau perilaku masa lalu juga boleh dieksplorasi asalkan berkaitan dengan tindakan masa sekarang dan membantu individu membuat perencanaan yang lebih baik di masa mendatang. Dalam melakukan eksplorasi arah dan tindakan, konselor berperan sebagai cermin bagi klien.

Tahap ini difokuskan untuk mendapatkan kesadaran akan total perilaku klien. Membicarakan perasaan klien bisa dilakukan asalkan dikaitkan dengan tindakan yang dilakukan oleh klien.

4) Fase 4: Evaluasi Diri (*self evaluation*)

Tahap ini dilakukan untuk mengevaluasi tindakan yang dilakukan klien dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginannya: keefektifan

dalam memenuhi kebutuhan. Setelah proses evaluasi diri ini diharapkan klien dapat malakukan evaluasi diri bagi dirinya secara mandiri.

5) Fase 5: Rencana dan Tindakan (*planning*)

Tahap terakhir dalam konseling realitas adalah menentukan rencana dan tindakan (*planning*). Di tahap ini konselor bersama klien membuat rencana tindakan guna membantu klien memenuhi keinginan dan kebutuhannya.

Perencanaan yang baik harus memenuhi prinsip SAMIC[3], yaitu:

a) Sederhana (*simple*)
b) Dapat dicapai (*attainable*)
c) Dapat diukur (*measureable*)
d) Segera dilakukan (*immediate*)
e) Keterlibatan klien (*involeved*)
f) Dikontrol oleh pembuat perencanaan atau klien (*controlled by planner*)
g) Komitmen (*commited*)
h) Secara terus-menerus dilakukan (*continuously done*)

Tindak lanjut dalam tahap ini melakukan kerjasama dengan guru pembimbing, wali kelas, guru mata pelajaran, dan teman klien untuk melakukan pengamatan selanjutnya dan memberikan tindak lanjut kembali kepada klien apabila dibutuhkan.

Setelah proses konseling selesai, selanjutnya adalah peneliti menyusun laporan. Penjelasan tentang rencangan penelitian secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Bagan 3.1
Rancangan Penelitian

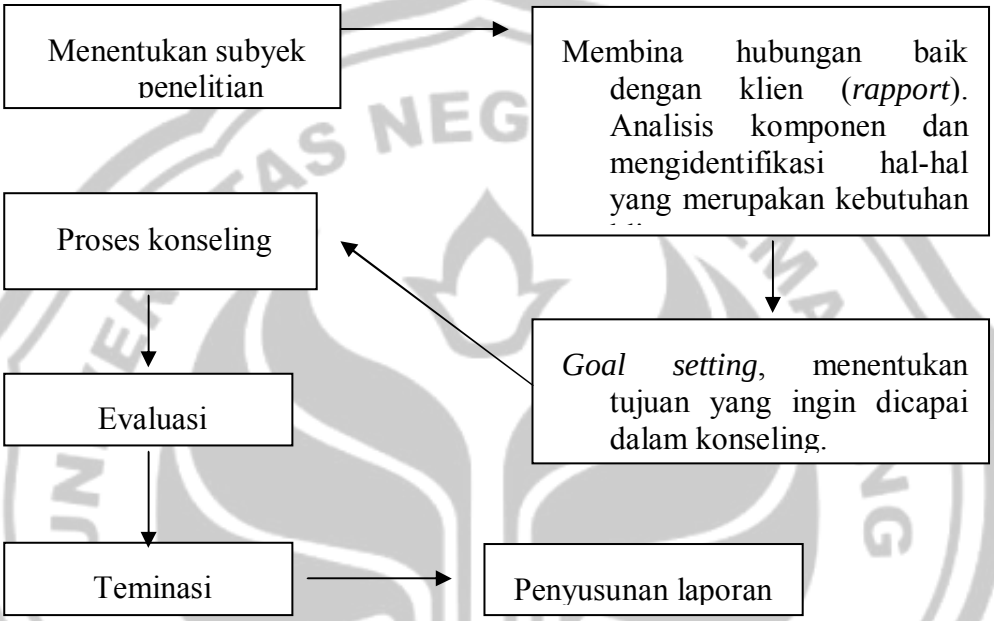

3.3 Fokus Penelitian

Untuk membahas secara lebih rinci mengenai permasalahan dalam penelitian ini maka ditetapkan fokus penelitian untuk memperjelas arah dan tujuan yang akan dibahas. Fokus dalam penelitian ini adalah apa yang akan diteliti peneliti terhadap subjek yang dipilih, yakni siswa yang memiliki masalah motivasi belajar rendah. Pembahasan permasalahan dalam penelitian ini menggunakan model studi kasus, tujuannya untuk membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh subyek dengan menggunakan pendekatan konseling.

Siswa yang kurang memiliki motivasi belajar dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut: (1) kurang tekun menghadapi tugas, (2) kurang ulet menghadapi kesulitan, (3) adanya kebergantungan dengan orang lain atau kurang mandiri, (4) kurang percaya pada hal yang diyakini, (5) kurang memiliki kesenangan mencari dan memecahkan soal-soal, (6) kurangnya hasrat dan keinginan berhasil, (7) kurangnya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, dan beberapa indikator lainnya.

3.4 Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini subyek penelitiannya adalah siswa yang mengalami motivasi belajar rendah sebanyak tiga orang siswa. Dalam hal penentuan subyek penelitian ini menggunakan *snowball sampling technique* yang dilakukan saat mulai dan selama penelitian berlangsung. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Sugiyono, 2008: 219) *snowball sampling technique* merupakan teknik penentuan jumlah sampel dengan maksud unit sampel yang dipilih makin lama makin terarah sejalan dengan makin terarahnya fokus penelitian.

PERPUSTAKAAN UNNES

3.5 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam ini dimaksudkan untuk memperoleh data-data yang akurat, relevan, dan reliabel. Teknik dan prosedur pengumpulan data, serta alat-alat yang menunjang penelitian yaitu kaset, *tape recorder* dan kamera. Dalam penelitian ini, studi kasus yang digunakan diarahkan dalam penanganan kasus. Dalam hal ini peneliti akan mengungkap kasus secara lebih mendalam yang

dialami oleh siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menangani masalah yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa yang rendah melalui konseling individual dengan pendekatan realitas. Untuk memperoleh data yang akurat maka metode pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3.5.1 Wawancara

Pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, peneliti dapat menggunakan metode wawancara mendalam dan alat yang digunakan yaitu pedoman wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai (Moleong, 2005: 186). Wawancara ini digunakan dalam pengungkapan data diagnosis. Menurut Supriyo (2008: 14) ada beberapa catatan untuk teknik wawancara antara lain:

a) Upayakan wawancara terarahkan. Dapat dimulai dengan wawancara tak terstruktur (bebas) agar menimbulkan suasana akrab, kemudian dilanjutkan dengan wawancara terstruktur sehingga pembicaraan terarah pada sasaran.
b) Perhatikan kebaikan (keunggulan) maupun kelemahan (keterbatasan) dari metode wawancara.
c) Wawancara mempunyai kedudukan yang amat penting dalam proses diagnosis konseling, meskipun bukan satu-satunya.
d) Sangat efektif untuk kepentingan konseling individual.
e) Dapat sebagai metode utama dapat pula sebagai metode pelengkapan atau penguat.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam supaya klien dapat lebih terbuka dan suka rela menceritakan masalah-masalah yang dihadapi tentang motivasi belajar dan menjelaskan secara mendalam masalah yang menyebabkan motivasi belajar mereka rendah. Jadi penggunaan wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data tentang motivasi siswa. Dalam penelitian ini yang dijadikan sumber wawancara yaitu klien, guru mata pelajaran, wali kelas dan guru pembimbing.

Dalam melakukan pengumpulan data dengan teknik wawancara terdapat tiga tahapan, yaitu: tahap persiapan, pelaksanaan dan analisis hasil (Hidayah, 1998: 33-36). Tahap pertama meliputi langkah menetapkan variabel yang akan diukur, membuat pedoman wawancara. Tahap kedua, pelaksanaan meliputi: mempersiapkan pedoman wawancara, menetapkan kapan dan dimana wawancara dilaksanakan, menentukan taktik atau strategi wawancara, kode etik wawancara dan sikap wawancara dan sikap pewawancara. Tahap ketiga, analisis hasil, meliputi: pengelompokan variabel, kesimpulan dan penginterpretasian.

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel. 3.1
Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Motivasi Belajar yang Rendah

Variabel	Indikator	Deskriptor	No. Item
Motivasi Belajar	a. Ketekunan menghadapi tugas	1. Bekerja terus menerus dalam waktu yang lama 2. Tidak pernah berhenti sebelum tugas selesai	a.1,2,3 4,5
	b. Keuletan menghadapi kesulitan	1. Tidak lekas putus asa 2. Dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin 3. Kepuasan terhadap	b.1,2, 5,6 3,4

		prestasi yang telah dicapai	
	c. Tidak bergantung pada orang lain atau kemandirian	1. Mengerjakan tugas tanpa bantuan orang lain	c.1,2,3
	d. Kepercayaan pada hal yang diyakini	1. Kepercayaan terhadap hasil pekerjaannya	d.1,2,3,4
	e. Kesenangan mencari dan memecahkan soal-soal	1. Kesenangan dalam mengerjakan tugas 2. Kesenangan mencari soal-soal	e.1,2 3,4,5
	f. Hasrat dan keinginan berhasilnya	1. Usaha dalam mencapai keberhasilan	f.1,2,3,4
	g. Dorongan dan kebutuhan dalam belajarnya	1. Semangat dalam belajar	g.1,2,3,4
	h. Kegiatan yang menarik dalam belajar (variasi dalam aktivitas belajar)	1. Kreatifitas dalam melakukan kegiatan belajar	h.1,2,3,4
	i. Lingkungan belajar	1. Kondisi lingkungan belajar	i.1,2,3,4,5
Jumlah			40

3.5.2 Observasi

Selain dengan wawancara dalam pengumpulan data peneliti juga menggunakan observasi. Observasi merupakan teknik untuk merekam data keterangan atau informasi tentang diri seseorang yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung, sehingga diperoleh data tingkah laku seseorang yang menampak (*behavior observable*), apa yang dikatakan, dan apa yang diperbuatnya (Hidayah, 1998: 4). Sedangkan Surya (1990: 51) mengatakan bahwa observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang

dilakukan dengan mengatasi dan mencatat secara sistemik gejala-gejala tingkah laku yang tampak. Observasi dalam penelitian ini bersifat sebagai pendukung metode wawancara dalam proses konseling untuk memperoleh gambaran dan informasi serta pemahaman mengenai diri subyek. Observasi disini bersifat insidentil yang dilakukan sewaktu-waktu jika dibutuhkan dan tidak dipersiapkan secara sistematis.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumen adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut. Dokumentasi yang dipergunakan dapat berupa laporan hasil belajar.

Selain menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi, pada awal sebelum penelitian juga menggunakan skala psikologi. Skala psikologi yang digunakan untuk mendukung penelitian ini berkaitan dengan motivasi belajar siswa sehingga skala psikologi dalam penelitian ini disebut skala motivasi belajar. Skala motivasi belajar ini digunakan untuk mengetahui motivasi belajar siswa dalam subjek dalam penelitian ini yaitu subjek yang memiliki motivasi belajar rendah. Dan skala motivasi belajar tersebut hanya sebagai pelengkap untuk mengetahui gambaran motivasi belajar siswa sehingga dalam tidak dibahas lebih jauh tentang skala motivasi belajar yang digunakan.

3.6 Keabsahan Data

Penelitian kualitatif dibutuhkan pemeriksaan terhadap keabsahan data untuk menjamin kredibilitas (validitas internal). Teknik keabsahan data salah satunya yaitu dengan menggunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2005: 330). Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, dan metode atau teknik (Sugiyono, 2008: 274).

3.6.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber data yang berbeda. Dalam penelitian ini yang dijadikan sumber yaitu klien, guru pembimbing, guru mata pelajaran. Selain itu juga dilakukan pengecekan pada waktu yang berbeda.

3.6.2 Triangulasi Metode atau Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara, dokumentasi dan observasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa triangulasi merupakan cara yang terbaik untuk me-*recheck* hasil penelitian dengan jalan membandingkannya antara sumber dan teknik yang berbeda.

PERPUSTAKAAN UNNES

3.7 Analisis Data

Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti yaitu menganalisa data-data yang terkumpul berdasarkan hasil data yang ada. Tahap analisis data dalam suatu penelitian merupakan tahapan yang penting karena dalam tahapan ini data yang diperoleh akan dijabarkan sampai akhirnya dapat disimpulkan. Data-data yang diperoleh adalah data-data selama proses konseling dan dalam penelitian ini digunakan penanganan kasus. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik tertentu. Dalam penelitian ini analisis data yang dilakukan merupakan hasil dari konseling individual, maka data yang terkumpul merupakan data-data verbal dan non verbal. Dengan demikian data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Pada penelitian ini analisisnya menggunakan menggunakan analisis *content* dan analisis komparatif. Pada prinsipnya berdasarkan data yang telah dikualitatifkan, kemudian dicari keterkaitan hubungan antara data pada tiap variabel, kemudian dibanding-bandingkan hingga memperoleh asumsi-asumsi yang secara logik dapat dipertanggung jawabkan (Supriyo, 2008: 15). Dalam analisis *content* setiap simpulan data yang diperoleh dianggap sebagai simpulan yang perlu dicek kebenarannya dari informan yang dianggap relevan. Data yang diperoleh perlu dicek kembali, karena data yang berasal dari satu narasumber akan diperoleh data yang kurang valid, untuk itu perlu adanya pembanding atau hasil wawancara dengan narasumber lain yang berbeda yang disebut dengan analisis komparatif.

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis data yang diperoleh direduksi untuk memperoleh data yang benar-benar mendukung dan diperoleh kesimpulan. Teknik-teknik digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan data-data yang diperoleh seperti, teknik analisis isi digunakan untuk memahami isi permasalahan yang sedang dialami oleh klien. Teknik komparatif yang digunakan untuk membandingkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber atau membandingkan data-data yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dipaparkan hasil dari penelitian mengatasi masalah yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa yang rendah dengan klien yaitu BN, HS, dan SI melalui konseling individual dengan pendekatan Realitas yang telah dilaksanakan dan pembahasannya.

4.1 Hasil Penelitian

SMP N 2 Rembang merupakan rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) yang beralamatkan di Jalan P. Sudirman No. 127 Kota Rembang. Jumlah siswa di SMP N 2 Rembang secara keseluruhan sebanyak 567 siswa yang terdiri dari 22 kelas. Penelitian ini dilakukan di kelas IX yang berjumlah 179 siswa dan tersebar pada tujuh kelas. Hasil penelitian ini diperoleh dari penelitian yang dilaksanakan di kelas IX SMP N 2 Rembang yang dilakukan kepada siswa yang mengalami masalah motivasi belajar rendah. Sebelum dilaksanakan konseling kepada subyek penelitian, peneliti terlebih dahulu mencari informasi kepada pihak terkait antara lain guru pembimbing, guru mata pelajaran dan wali kelas. Hal ini bertujuan untuk mendukung data dalam pemilihan subyek penelitian dengan informasi yang telah diperoleh dari pihak-pihak tersebut. Hasil seleksi subyek diperoleh tiga subyek penelitian yang mempunyai motivasi belajar rendah dan prestasi rendah yaitu BN, HS dan SI.

Dalam penelitian ini akan diuraikan gambaran motivasi belajar siswa sebelum klien memperoleh layanan konseling individual dengan pendekatan Realitas, hasil setiap tahap konseling individual dengan pendekatan Realitas dan hasil konseling individual dengan pendekatan Realitas secara keseluruhan.

4.1.1 Gambaran Motivasi Belajar Siswa yang Rendah

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, akan dipaparkan gambaran motivasi belajar sebelum diberikan layanan konseling individual dengan pendekatan realitas dari masing-masing klien. Untuk mengetahui gambaran motivasi belajar siswa, peneliti menggunakan hasil wawancara dari guru prmbimbing, guru mata pelajaran, dan wali kelas. Selain itu, peneliti juga memberikan skala motivasi belajar kepada subyek penelitian. Setelah dianalisis secara deskriptif, peneliti mendapatkan tiga klien yang memiliki motivasi belajar rendah. Pemaparan hasil skala motivasi belajar, sebagai berikut:

4.1.1.1 Klien I (BN)

Gambaran motivasi belajar BN dapat dilihat dari hasil skala motivasi belajar yang diberikan hanya untuk seleksi subyek saja. Hasil dari skala motivasi belajar BN adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Skala Motivasi Belajar BN (Seleksi Subyek)

No.	Aspek	Skor (n)	Jmlh skor keseluruhan (N)	Persentase	Kategori
1.	Ketekunan menghadapi tugas	23	55	41%	Rendah
2.	Keuletan menghadapi kesulitan	47	70	67%	Tinggi

3.	Tidak bergantung pada orang lain (kemandirian)	16	30	53%	Tinggi
4.	Kepercayaan pada hal yang diyakini	13	30	43%	Rendah
5.	Kesenangan mencari dan memecahkan soal-soal	24	55	43%	Rendah
6.	Hasrat dan keinginan berhasil	25	40	62,5%	Tinggi
7.	Dorongan dan kebutuhan dalam belajar	25	55	45%	Rendah
8.	Kegiatan yang menarik dalam belajar (variasi dalam aktifitas belajar)	21	30	70%	Tinggi
9.	Lingkungan belajar	11	35	31,4%	Rendah
Jumlah		205	400	51,3%	Rendah

Berdasarkan hasil dari skala motivasi belajar yang diberikan klien BN memiliki motivasi belajar yang rendah yaitu 51,3%. Dari beberapa aspek yang memiliki kategori rendah yaitu ketekunan menghadapi tugas, kepercayaan pada hal yang diyakini, kesenangan mencari dan memecahkan soal, dorongan dan kebutuhan dalam hal belajar, dan lingkungan belajar. Selain dari hasil skala motivasi belajar juga dilakukan wawancara seleksi subyek dari klien, guru pembimbing, guru mata pelajaran, dan wali kelas. Hasil dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa klien BN kurang memiliki motivasi belajar, klien masih kurang menyadari pentingnya belajar, muncul sikap malas, kurang memperhatikan penjelasan guru, suka bercanda pada waktu pelajaran, dan masih sibuk dengan kegiatan di klub basket. Selain itu masalah yang dialami Bn yang berkaitan dengan motivasi belajarnya yaitu ada kesibukan di klub basket yang menyebabkan klien tidak dapat membagi waktu untuk belajar dan kegiatan sehingga muncul sikap malas untuk melakukan kegiatan belajar.

4.1.1.2 Klien Kedua (HS)

Gambaran motivasi belajar HS dapat dilihat dari hasil skala motivasi belajar yang diberikan pada waktu seleksi subyek. Hasil dari skala motivasi belajar HS adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Skala Motivasi Belajar HS (Seleksi Subyek)

No.	Aspek	Skor (n)	Jmlh skor keseluruhan (N)	Persentase	Kategori
1.	Ketekunan menghadapi tugas	28	55	50,9%	Rendah
2.	Keuletan menghadapi kesulitan	39	70	55,7%	Tinggi
3.	Tidak bergantung pada orang lain (kemandirian)	17	30	56,6%	Tinggi
4.	Kepercayaan pada hal yang diyakini	12	30	40%	Rendah
5.	Kesenangan mencari dan memecahkan soal-soal	25	55	45%	Rendah
6.	Hasrat dan keinginan berhasil	20	40	50%	Rendah
7.	Dorongan dan kebutuhan dalam belajar	30	55	54%	Tinggi
8.	Kegiatan yang menarik dalam belajar (variasi dalam aktifitas belajar)	16	30	53%	Tinggi
9.	Lingkungan belajar	16	35	45,7%	Rendah
Jumlah		203	400	50,8%	Rendah

Berdasarkan hasil dari skala motivasi belajar yang diberikan klien HS memiliki motivasi belajar yang rendah yaitu 50,8%. Dari beberapa aspek yang memiliki kategori rendah yaitu ketekunan menghadapi tugas, kepercayaan pada hal yang diyakini, kesenangan mencari dan memecahkan soal, hasrat dan keinginan berhasil, dan lingkungan belajar. Selain dari hasil skala motivasi belajar juga dilakukan wawancara seleksi subyek dari klien, guru pembimbing,

guru mata pelajaran, dan wali kelas. Berdasarkan *legger* nilai HS tepat dari KKM. Hasil dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa klien HS menunjukkan adanya kepribadian yang menyimpang yaitu memiliki motivasi belajar rendah, selain nilai klien ada yang kurang, klien masih sering melamun di kelas, kurang aktif ketika pelajaran, jarang bertanya, dan ada masalah keluarga yang kemungkinan membuat motivasi belajar menjadi rendah.

4.1.1.3 Klien Ketiga (Si)

Gambaran motivasi belajar Si dapat dilihat dari hasil skala motivasi belajar yang diberikan pada waktu seleksi subyek. Hasil dari skala motivasi belajar Si adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Skala Motivasi Belajar Si (Seleksi Subyek)

No.	Aspek	Skor (n)	Jmlh skor keseluruhan (N)	Persentase	Kategori
1.	Ketekunan menghadapi tugas	29	55	52,7%	Tinggi
2.	Keuletan menghadapi kesulitan	38	70	54,28%	Tinggi
3.	Tidak bergantung pada orang lain (kemandirian)	18	30	60%	Tinggi
4.	Kepercayaan pada hal yang diyakini	14	30	46,6%	Rendah
5.	Kesenangan mencari dan memecahkan soal-soal	27	55	49%	Rendah
6.	Hasrat dan keinginan berhasil	23	40	57,5%	Tinggi
7.	Dorongan dan kebutuhan dalam belajar	22	55	40%	Rendah
8.	Kegiatan yang menarik dalam belajar (variasi dalam aktifitas belajar)	19	30	63%	Tinggi
9.	Lingkungan belajar	14	35	40%	Rendah
Jumlah		204	400	51%	Rendah

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Berdasarkan hasil dari skala motivasi belajar yang diberikan klien Si memiliki motivasi belajar yang rendah yaitu 51%. Dari beberapa aspek yang memiliki kategori rendah yaitu kepercayaan pada hal yang diyakini, kesenangan mencari dan memecahkan soal, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, dan lingkungan belajar. Selain dari hasil skala motivasi belajar juga dilakukan wawancara seleksi subyek dari klien, guru pembimbing, guru mata pelajaran, dan wali kelas. Hasil dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa klien Si memiliki motivasi belajar rendah, selain nilai klien ada yang kurang, klien kurang aktif ketika di kelas, pemalu, malas, tiduran di meja atau menyadarkan kepala di meja dan takut salah ketika menjawab pertanyaan. Adapun masalah yang dihadapi berkaitan dengan motivasi belajarnya yaitu adanya rasa putus asa mendapatkan nilai yang jelek dan sikap malas dalam melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan pemaparan masing-masing klien maka dapat disimpulkan bahwa BN, HS, dan Si memiliki motivasi belajar yang rendah dengan berbagai kondisi yang berbeda pada setiap klien.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.2 Analisis Permasalahan dan Treatmen

4.1.1.1 Klien I

4.1.2.1.1 Identifikasi Kasus

1) Identitas Klien

Nama : Bn

Kelas : IX.5

Tempat, tanggal lahir : Rembang, 14 Maret 1996

Jenis Kelamin : Laki-laki

Anak ke : 2

Alamat : Perum Puri Mondoteko Utara II No. 2

2) Sipnosis Kasus

Hasil wawancara dari berbagai pihak diperoleh bahwa di sekolah klien termasuk siswa yang kurang memperhatikan pelajaran di kelas, klien berbicara dengan temannya ketika guru memberikan penjelasan. Klien juga termasuk siswa yang sibuk dengan kegiatan. Pada waktu kelas VIII sering tidak masuk sekolah karena mengikuti turnamen basket. Prestasi klien di sekolah kurang begitu memuaskan, masih ada beberapa nilai mid yang belum tuntas, salah satunya adalah Bahasa Inggris. Ketika kelas VIII juga nilai Bahasa Inggris klien kurang memuaskan. Klien sewaktu pelajaran masih suka bercanda dengan teman. Ketika guru memberikan pertanyaan tidak langsung dijawab. Dan klien juga tidak pernah bertanya dengan guru apabila ada yang kurang paham.

Klien mengaku bahwa klien malas untuk belajar, ketidakpahaman klien terhadap pelajaran tersebut membuat klien semakin malas belajar. Klien mengaku lebih senang melakukan kegiatan olahraga misalnya basket atau sepak bola daripada belajar. Klien juga mengungkapkan jarang belajar, klien belajar ketika akan ada ulangan dan ketika ada tugas. Tugas yang sulit juga tidak diselesaikan, klien hanya mengerjakan yang bisa dikerjakan dan yang sulit ditinggal untuk dimintakan jawaban pada teman keesokan harinya ketika

di kelas. Klien merasa kurang semangat apabila harus belajar secara rutin sehingga klien hanya belajar kalau klien menghendaki untuk belajar.

Sikap klien yang malas berpengaruh pada prestasi klien seperti pada saat pelajaran ada yang belum paham, klien tidak berani bertanya kepada guru. Klien jadi tidak paham dengan pelajaran yang diajarkan sehingga masih banyak nilai yang kurang memuaskan.

3) Jenis, Nama dan Tingkat Kasus

Jenis : masalah pribadi / sekolah

Nama kasus : kurangnya motivasi belajar siswa

Tingkat kasus : sedang, karena klien ada niatan belajar meskipun kalau ada ulangan saja

4.1.2.1.2 Data Kasus

1) Data dari Klien

Klien adalah seorang siswa kelas IX.5 di SMP Negeri 2 Rembang. Klien anak kedua dari dua bersaudara dan tinggal bersama ayah dan ibunya. Klien merupakan siswa yang aktif dalam klub basket. Kesibukannya membuat dirinya terkadang malas untuk melakukan kegiatan belajar. Klien merasa bermain basket ataupun sepak bola itu lebih menarik daripada belajar. Belajar dilakukan ketika mendapatkan tugas dan ketika akan ada ulangan. Ketika di kelas, klien termasuk anak yang membuat gaduh, ramah, aktif. Klien cenderung melakukan kegiatan sesuai yang diinginkan. Ketika ada guru yang menjelaskan materi pelajaran terkadang sibuk dengan kegiatannya sendiri,

terkadang berbicara dengan teman. Sebaliknya, ketika guru memberikan pertanyaan, klien diam dan ragu untuk menjawab pertanyaan yang diberikan.

Prestasi klien di SMP ini cenderung menurun, seperti di kelas VIII nilai klien tuntas semua tetapi nilainya tepat pada nilai KKM dan klien juga merasa kurang puas dengan nilai yang klien peroleh. Setelah kelas IX baru saja melaksanakan mid semester ternyata masih ada beberapa mata pelajaran yang nilainya kurang kari KKM dan salah satunya yaitu Bahasa Inggris. Klien mengakui kurang memahami dan kurang menguasai Bahasa Inggris. Bagi klien Bahasa Inggris itu sulit untuk dipahami, apalagi sebagian besar mata pelajaran menggunakan pengantar Bahasa Inggris dan hal ini semakin membuat klien kesulitan memahami beberapa pelajaran lainnya. Kurangpahamnya materi dan sibuknya kegiatan membuat dirinya semakin malas untuk belajar. Klien sewaktu pelajaran apabila kurang jelas dengan pelajaran klien takut untuk bertanya, klien berfikir cukup temannya saja yang bertanya dan dia mendengarkan jika hal tersebut dirasa penting.

2) Informasi dari Guru Pembimbing

Klien adalah siswa kelas IX.5. Menurut guru pembimbing, klien di kelas termasuk anak yang tidak mau bertanya apabila mengalami kesulitan dan mudah bergaul dengan teman-temannya dan sibuk dengan kegiatannya. Klien juga siswa yang suka bercanda, dan menghadapi sesuatu dengan kurang serius. Klien termasuk siswa yang motivasinya rendah. Prestasi akademik klien juga sedang-sedang saja dan nilainya tepat pada KKM.

3) Informasi dari Guru Wali Kelas

Klien adalah siswa kelas IX.5. Menurut wali kelas, klien adalah anak aktif kegiatan, dan aktif ketika di kelas misalnya berbicara sendiri ketika pelajaran dan suka bercanda. Klien juga suka bergaul dengan teman-teman. Klien termasuk anak yang motivasinya rendah, hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa ketika mendapat pelajaran kurang begitu antusias dan masih sibuk dengan kegiatannya sendiri. Pada saat pelajaran kalau disuruh maju atau menjawab pertanyaan dari guru klien agak sulit. Prestasi akademik di sekolah masih perlu mendapat perhatian.

4) Informasi dari Guru Mata Pelajaran

Klien adalah siswa kelas IX.5. Menurut guru mata pelajaran Bahasa Inggris, klien cukup pasif dalam pelajaran. Ketika mendapat pertanyaan hanya diam dan senyum, harus mendapat dorongan dan bantuan baru bisa menjawabnya. Ketika ada yang kurang paham juga tidak ditanyakan tetapi ketika dijelaskan terkadang sibuk dengan kegiatannya sendiri atau bercanda dengan teman sebangkunya. Nilai mid kelas IX masih jauh dari KKM. Klien termasuk siswa yang kurang motivasi belajar dan perlu mendapat bantuan untuk meningkatkan motivasi belajarnya sehingga prestasi yang diperoleh juga dapat meningkat.

4.1.2.1.3 Analisis dan Diagnosis Kasus

1) Analisis Kasus

a) Content

Dilihat dari isi permasalahan yang dialami oleh klien bahwa inti permasalahan yang dialami oleh klien yaitu kurangnya motivasi belajar

dikarenakan adanya kesibukan di klub basket sehingga menyita waktu untuk belajar dan membuat dirinya malas. Sikap malas untuk belajar membawa dampak pada nilai-nilainya yang kurang memuaskan. Tanggung jawab belajar sebagai seorang siswa juga kurang begitu dipegang teguh sehingga sikap malas masih ada dalam dirinya.

b) Komparatif

Berdasarkan hasil keterangan yang diperoleh dari klien serta hasil keterangan yang diperoleh melalui pengamatan lain dapat dikatakan bahwa memang gejala perilaku yang dimunculkan klien sesuai dengan hasil keterangan yang diperoleh melalui sumber lain. Menurut keterangan yang diperoleh dari guru mata pelajaran Bahasa Inggris, klien di kelas membuat gaduh, mudah bergaul dan suka bercanda. Hal ini memang dibenarkan oleh wali kelas. Kadang klien kurang memperhatikan dan bercanda dengan teman sebangku ketika guru menjelaskan pelajaran, ketika mendapat pertanyaan hanya diam kemungkinan takut jawabannya salah atau kurang yakin dengan jawabannya. Prestasi belajarnya juga kurang memuaskan, terutama Bahasa Inggris memiliki nilai tepat pada KKM. Sedangkan, keterangan dari guru pembimbing, ketika kelas VIII klien sering tidak masuk dikarenakan mengikuti turnamen basket sehingga klien ketinggalan pelajaran dan kurang serius dalam belajar. Klien memang memiliki motivasi belajar rendah.

2) Diagnosis Kasus

a) Esensi Kasus

Kasus yang dialami klien merupakan kasus pribadi, dan belajar/ sekolah yaitu kurangnya motivasi belajar. Keadaan ini mengakibatkan klien terganggu dalam proses belajarnya di sekolah. Karena dengan kurangnya motivasi belajar, klien menjadi kurang antusias ketika mengikuti pelajaran. Sikap malas untuk belajar membawa dampak bagi prestasi belajarnya yaitu beberapa nilai masih ada yang kurang dari KKM. Hal ini menunjukkan sikap tanggung jawab sebagai seorang siswa yaitu belajar masih belum muncul dari dalam diri klien.

Sifat kasus dari klien ini dikatakan irasional. Klien sadar bahwa belajar itu penting dan motivasi belajarnya rendah mengakibatkan dirinya malas melakukan kegiatan belajar. Tetapi klien masih memelihara sikap malasnya atau sikap kurang tanggung jawab terhadap belajarnya. Dilihat dari kenyataannya tanggung jawab belajar perlu dilakukan melihat klien akan menempuh ujian nasional yang menjadi penentu kelulusan kelak.

Karakteristik kasus ini, klien memiliki motivasi belajar rendah. Hal ini dapat dilihat dari sikap klien yang belum memiliki tanggung jawabnya sebagai seorang siswa yaitu belajar. Tingkatan kasus klien termasuk dalam tingkatan yang sedang, karena klien dimungkinkan dapat menyelesaikan masalahnya tetapi masih memerlukan bantuan dari orang lain.

b) Latar Belakang Kasus

Latar belakang kasus ini adalah adanya sikap malas yang merupakan faktor dari dalam diri klien sehingga motivasinya rendah dan berpengaruh pada prestasi belajarnya. Klien belum memiliki tanggung jawabnya berkaitan dengan belajar dan kurang antusias dalam belajar.

c) Sebab Timbulnya Kasus

Sebab timbulnya kasus ini adalah kurangnya penguasaan dan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris yang membuat sikap malas untuk belajar muncul. Motivasi belajar siswa rendah dengan berdampak prestasinya rendah dan masih kurang memuaskan. Selain itu klien juga kurang dapat membagi waktu antara belajar dengan kegiatan sehingga waktu untuk belajar masih digunakan untuk kegiatan.

Hal ini juga berdampak pada proses belajar klien di sekolah. Dengan kondisi klien yang kurang motivasi belajar menjadikan dirinya kurang memperhatikan pelajaran, kurang menguasai dan kurang ada semangat melakukan kegiatan belajar.

d) Dinamika Psikis Klien

PERPUSTAKAAN UNNES

(1) Positif

Klien sadar bahwa ia sebenarnya kurang motivasi belajar, di kelas masih sibuk dengan kegiatannya sendiri dan kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Klien selalu menginginkan nilainya bagus sehingga orang tuanya tidak memarahi klien gara-gara mendapatkan nilai jelek.

(2) Negatif

Klien mempunyai pemikiran, sikap dan pengambilan keputusan yang kurang tepat dari apa yang menjadi masalahnya. Klien cenderung mengambil sikap malas dan sibuk dengan kegiatannya sendiri tanpa memperhatikan perkembangan belajarnya selama ini.

Klien belum sepenuhnya bisa melakukan tanggung jawab sebagai pelajar dan masih kurang serius menghadapi pelajaran selama ini. Semua tugas yang diperoleh masih belum dikerjakan dengan optimal. Klien masih mengerjakan semampunya dan meminta bantuan teman jika tidak bisa mengerjakan. Selain itu klien masih belajar dengan semaunya kalau klien ingin belajar dan kalau akan ada ulangan saja.

4.1.2.1.4 Prognosis

Berdasarkan hasil analisis permasalahan yang dialami klien tentang motivasi belajar rendah, maka diupayakan memberikan penanganan terhadap masalah yang dialami oleh klien. Upaya bantuan tersebut antara lain:

a. Memberikan bimbingan kepada klien.
b. Memberikan pemahaman dan sikap menerima kenyataan tentang kondisi diri dan belajarnya dengan jalan membantu membuat perencanaan perilaku untuk lebih meningkatkan motivasi belajarnya
c. Bersama dengan klien mencari alternatif pemecahan masalah untuk menyelesaikan masalah klien yaitu membangkitkan kemauan dan semangatnya untuk melakukan kegiatan belajar dan membagi waktu supaya seimbang antara belajar dan kegiatan.

Dari beberapa upaya yang akan digunakan oleh konselor maka dalam hal ini konselor menggunakan konseling realitas. Konselor memilih pendekatan ini karena diharapkan dengan adanya 3 prinsip dasar yaitu *right, responsibility, dan reality* klien dapat membentuk tingkah laku yang bertanggung jawab sesuai dengan norma dan kenyataan yang ada sehingga klien termotivasi untuk berubah menjadi siswa yang termotivasi dalam belajar.

Tahapan yang digunakan dalam konseling realitas yaitu:

a) Fase 1: Keterlibatan (*involvement*), peneliti dan klien membina hubungan baik dan menumbuhkan sikap saling percaya dan keakraban untuk memperlancar proses konseling.

b) Fase 2: eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi (*wants and needs*) klien mengungkapkan semua kebutuhan beserta persepsi klien terhadap kebutuhannya yang meliputi kebutuhan bertahan hidup (*survival*), mencintai dan dicintai (*love and belonging*), kekuasaan atau prestasi (*power or achievement*), kebebasan atau kemerdekaan (*freedom or independence*), dan kesenangan (*fun*).

c) Fase 3: eksplorasi arah dan tindakan (*direction and doing*) untuk mengetahui apa saja yang telah dilakukan klien guna mencapai kebutuhannya. Tindakan yang dilakukan oleh klien yang dieksplorasi berkaitan dengan masa sekarang.

PERPUSTAKAAN UNNES

d) Fase 4: Evaluasi Diri (*self evaluation*) untuk mengevaluasi tindakan yang dilakukan klien dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginannya: keefektifan dalam memenuhi kebutuhan.

e) Fase 5: Rencana dan Tindakan (*planning*) merupakan tahap terakhir dalam konseling realitas adalah menentukan rencana dan tindakan (*planning*). Di tahap ini konselor bersama klien membuat rencana tindakan guna membantu klien memenuhi keinginan dan kebutuhannya.

4.1.2.1.5 Treatmen

Dalam pelaksanaan treatment ini, konselor memerlukan waktu untuk beberapa kali pertemuan. Waktu pelaksanaan treatmen dengan klien dilakukan secara bertahap dari waktu ke waktu yakni tujuh kali pertemuan. Enam kali pertemuan untuk pemberian konseling sedangkan satu kali pertemuan terakhir untuk evaluasi dan *follow up* terhadap proses konseling yang telah dilakukan. Hasil treatment dari setiap tahap konseling yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

(1) Fase 1 yaitu keterlibatan (*involvement*) Senin, 8 November 2010 di ruang BK

PERPUSTAKAAN UNNES

Pertemuan ini adalah tahap pembinaan hubungan baik dan *assessment* yang merupakan tahap pengidentifikasian masalah. Sebelum memasuki tahap inti dijelaskan terlebih dahulu tentang tata cara yang harus dilakukan oleh konselor (peneliti) maupun klien. Diantara tata cara tersebut antara lain tentang lamanya waktu yang dibutuhkan untuk proses konseling, permasalahan yang akan dibahas, tujuan yang ingin dicapai dalam konseling

serta batasan peran antara konselor dan klien. Selain itu dijelaskan juga mengenai asas yang digunakan dalam konseling agar klien menaruh kepercayaan dalam mengikuti proses selanjutnya. Dalam pertemuan ini peneliti berusaha membina hubungan baik terlebih dahulu dengan klien. Pembinaan hubungan baik ini dimaksudkan agar tumbuh kenyamanan dan keterbukaan oleh klien agar dapat merasa nyaman dan terbuka dalam menceritakan masalah yang dialaminya tersebut.

Pelaksanaan konseling pertama ini peneliti berusaha agar klien dengan sukarela dan secara terbuka menceritakan masalah yang sedang dialaminya. Di sini peneliti berperan sebagai konselor yang menunjukkan sikap hangat dan membuka pembicaraan dengan membahas topik netral terlebih dahulu. Untuk menjaga hubungan baik dan memperlancar proses konseling, maka BN dipersilahkan mengungkapkan harapan-harapan dalam mengikuti konseling ini sesuai dengan permasalahan yang dihadapi yaitu klien bisa memahami masalah belajar tentang motivasi belajar yang rendah dan peneliti bisa menjaga rahasia klien dan dalam mengikuti konseling ini sehingga masalahnya dapat diselesaikan sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Peneliti menekankan bahwa penyelesaian masalah yang dihadapi semuanya tergantung pada keterlibatan klien dalam mengikuti proses konseling. Hal ini dilakukan agar konseling tidak keluar dari tujuan utamanya.

Evaluasi :

Klien sudah mulai terbuka dan merasa nyaman untuk mengungkapkan semua yang dialami berkaitan dengan motivasi belajarnya dan kegiatan

belajarnya selama ini. Pertemuan ini klien merasa senang mengikuti konseling ini dan memahami permasalahan belajar yang sedang dialami. Pada pertemuan konseling ini terjadi kesepakatan waktu antara peneliti dengan klien dalam pelaksanaan konseling atau pertemuan berikutnya yang akan dilaksanakan pada hari Senin, 15 November 2010.

(2) Fase 2 yaitu eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi (*wants and needs*) Senin, 15 November 2010 dan Selasa,16 November 2010

Pada fase ini diupayakan klien mengungkapkan semua keinginan, kebutuhan, dan persepsi, konselor berusaha mengungkapkan semua kebutuhan dan kebutuhan klien beserta persepsi klien terhadap kebutuhannya. Kebutuhan dasar manusia meliputi kebutuhan bertahan hidup (*survival*), mencintai dan dicintai (*love and belonging*), kekuasaan atau prestasi (*power or achievement*), kebebasan atau kemerdekaan (*freedom or independence*), dan kesenangan (*fun*).

Setelah klien mengetahui peran masing-masing antara peneliti dan klien, pada fase ini diupayakan agar klien mengungkapkan segala keluhan atas permasalahan yang sedang dialami berkaitan dengan motivasi belajar. Klien diupayakan senyaman mungkin pada saat pelaksanaan konseling. Peneliti juga menekankan lagi pada klien bahwa dalam penyelesaian masalah berhasil atau tidaknya tergantung bagaimana cara klien melibatkan diri dalam proses konseling tersebut.

Klien mengungkapkan permasalahannya selama ini klien malas untuk belajar dan masih belum sungguh-sungguh melakukan kegiatan belajar. Klien

masih sibuk dengan kegiatan lainnya di bidang olahraga dan merasa nyaman melakukan sepak bola atau basket daripada belajar. Klien juga mengungkapkan bahwa dirinya jarang belajar, belajar dilakukan ketika mendapat tugas dan akan ada ulangan. Jika tidak ada ulangan klien hanya belajar sebentar atau hanya menata jadwal untuk keesokan harinya setelah itu nonton televisi. Klien sempat mengikuti les privat Bahasa Inggris tetapi pada waktu kelas VIII sudah tidak ikut lagi. Kesibukannya di klub basket menjadikan dirinya lebih asyik melakukan kegiatan olahraga daripada belajar. Padahal tanggung jawab seorang pelajar adalah belajar dan klien belum memiliki tanggung jawab itu sepenuhnya.

Ketika kelas IX dan mid semesteran banyak nilai yang kurang dari KKM salah satunya yaitu Bahasa Inggris. Klien mengungkapkan bahwa dirinya kurang memahami dan kurang menguasai Bahasa Inggris sehingga ketika belajar dan kurang paham akhirnya memutuskan untuk tidak belajar. klien beranggapan dipelajari juga tetap tidak paham. Sedangkan, hampir keseluruhan mata pelajaran menggunakan pengantar Bahasa Inggris dan hal ini yang membuat klien merasa kesulitan untuk mempelajari beberapa pelajaran terutama Bahasa Inggris yang menjadi bahasa pengantar dalam pelajaran.

Evaluasi :

Klien sudah terbuka mengungkapkan permasalahan yang selama ini dialaminya. Klien tidak merasa canggung sehingga dalam mengungkapkan permasalahannya berjalan lancar. Pertemuan kali ini masih banyak yang

belum dibahas dalam tahapan ini sehingga dilanjutkan keesokan harinya yaitu hari Selasa, 16 November 2010.

- Hari Selasa, 16 November 2010

Pertemuan kali ini melanjutkan pembahasan tentang *wants and needs* tentang berbagai tahapan antara lain, analisis *wants and needs, sharing wants and perception,* dan *getting commitment.*

Fase ini juga membahas tiga tahapan yaitu:

1) analisis *wants and needs*

Klien memiliki keinginan yaitu dapat belajar lebih rajin, ingin membagi waktu untuk kegiatan dan belajar serta ingin mendapatkan nilai yang baik. Keinginan yang diungkapkan muncul setelah klien menyadari bahwa dirinya sudah kelas 9 dan akan ada ujian kelulusan. Sebelumnya klien masih meremehkan tentang belajar dan masih sulit untuk membagi waktu antara belajar dengan kegiatan. Klien mengungkapkan dirinya pernah menyontek saat ulangan hal itu dilakukan supaya mendapatkan nilai yang cukup baik. Klien kalau mendapatkan nilai yang jelek dimarahi orang tuanya. Supaya tidak dimarahi orang tuanya klien menyontek teman ketika ulangan dan materi untuk ulangan klien kurang memahaminya.

2) *sharing wants and perception*

Pembahasan selanjutnya yaitu tentang persepsi tentang belajar serta keinginannya ke depan. Peneliti (konselor) memberikan sedikit penjelasan tentang tanggung jawab sebagai seorang pelajar yaitu belajar. Kalau ingin mendapatkan nilai yang bagus sekiranya melakukan belajar. Kalau tidak

belajar maka keinginan itu juga sulit untuk terwujud. Klien menyadari hal itu setelah sebelumnya tidak pernah belajar akhirnya klien mengungkapkan ingin belajar lebih rajin dan klien menyadari arti pentingnya belajar bagi dirinya. Klien juga mengerti pentingnya membagi waktu supaya kegiatan beajarnya tidak terganggu oleh kegiatan lainnya yang dapat menurunkan motivasi belajarnya.

3) *getting commitment*

Setelah memahami dan meyakini tentang keinginannya serta persepsi tentang belajar maka dilanjutkan dengan membuat komitmen dari beberapa pilihan komitmen yaitu:

- saya tidak mau belajar
- saya mau tetapi tidak mau berusaha memulai belajar
- saya akan mengusahakan untuk belajar
- saya akan mengusahakan sebaik mungkin
- saya akan melakukan apapun untuk dapat belajar

dari beberapa komitmen tersebut klien memilih yang keempat yaitu akan mengusahakan sebaik mungkin. Setelah klien menyadari pentingnya belajar klien akan mengusahakan sebaik mungkin untuk melakukan belajar supaya keinginan-keinginannya dapat tercapai.

Evaluasi :

Klien mau menceritakan permasalahannya berkaitan dengan motivasi belajrnya yang rendah meskipun peneliti harus menanyakan terlebih dahulu atau lebih aktif baru klien mau bercerita. Pada fase ini tanggung jawab siswa

untuk belajar mulai nampak dengan menyadari pentingnya belajar dan mengungkapkan komitmen untuk mengusahakan sebaik mungkin belajar dengan rajin. Dilihat sesuai kenyataan saat ini, klien sudah kelas 9 dan akan mengikuti ujian nasional yang merupakan penentuan lulus atau tidaknya klien sehingga klien ingin lebih rajin dalam belajar. Keinginan klien yaitu ingin belajarnya lebih rajin, ingin membagi waktu untuk kegiatan dan belajar serta ingin mendapatkan nilai yang baik.

(3) Fase 3: eksplorasi arah dan tindakan (*direction and doing*)

Eksplorasi tahap ini dilakukan untuk mengetahui apa saja yang telah dilakukan klien guna mencapai kebutuhannya. Tindakan yang dilakukan oleh klien yang dieksplorasi berkaitan dengan masa sekarang. Tindakan atau perilaku masa lalu juga boleh dieksplorasi asalkan berkaitan dengan tindakan masa sekarang dan membantu individu membuat perencanaan yang lebih baik di masa mendatang. Dalam melakukan eksplorasi arah dan tindakan, konselor berperan sebagai cermin bagi klien.

Pertemuan ini membahas sekilas tentang pertemuan sebelumnya yaitu berkaitan dengan analisis kebutuhan, persepsi dan komitmen. Klien akan mengusahakan sebaik mungkin untuk belajar supaya keinginan-keinginannya tercapai. Peneliti (konselor) meminta klien untuk mengungkapkan hal apa saja yang dilakukan untuk memenuhi keinginannya tersebut. Tindakan yang pernah dilakukan antara lain: mengikuti les, belajar kelompok, membuat rumus Bahasa Inggris, dan berhenti dari klub basket. Klien mengungkapkan ketika belajar kelompok klien masih belum serius. Belajar kelompok

dilakukan kalau ada tugas atau PR dari guru sehingga dapat mengerjakan bersama-sama. Klien beranggapan kalau belajar kelompok bisa dikerjakan bersama-sama setelah itu selesai dan tidak belajar lagi di rumah. Kesulitan dalam pelajaran bahasa Inggris terkadang klien membuat kotak-kotak tentang rumus membuat kalimat ataupun kata-kata penting untuk memudahkan dalam belajar. Untuk membagi waktu antara belajar dan kegiatan yaitu klien setelah kelas 9 tidak mengikuti kegiatan di klub basket.

Evaluasi :

Klien dan konselor bersama-sama menganalisis tindakan yang pernah dilakukan klien dalam meningkatkan motivasi belajarnya. Klien mengungkapkan semua tindakan yang pernah dilakukan sehingga klien mengetahui arah dan tindakan dalam pencapaian kebutuhannya.

(4) Fase 4: Evaluasi diri (*self evaluation*) Rabu, 24 November 2010 di ruang BK

Tahap ini dilakukan untuk mengevaluasi tindakan yang dilakukan klien dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Sebelum memulai pertemuan ini konselor dan klien masih melakukan keterlibatan untuk membina hubungan baik supaya memperlancar proses konseling yang akan membahas tentang evaluasi diri. Konselor mengulangi secara singkat tentang hasil pertemuan sebemumnya tentang arah dan tindakan yang pernah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan. Setelah itu melanjutkan mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan.

1) Mengikuti les privat

Mengikuti les privat dapat membuat dirinya sedikit ada semangat belajar. klien dapat memahami pelajaran yang kurang dipahami di sekolah dengan adanya les privat klien dapat memahaminya. Klien merasa les privat saat ini diperlukan lagi untuk membuat dirinya semangat lagi dalam belajar sehingga dapat memahami pelajaran Bahasa Inggris. Klien mengungkapkan karena kurang memahami pelajaran tersebut sehingga dirinya malas belajar. Klien saat ini mengikuti les privat lagi sehingga dapat memudahkan dirinya dalam memahami pelajaran dan membuatnya semangat lagi dalam belajar.

2) Belajar kelompok

Ketika belajar kelompok dirinya kurang serius sehingga semakin membuat dirinya malas belajar. Yang dilakukan ketika belajar kelompok hanya mengerjakan tugas sehingga ada rasa jenuh dan malas. Kalau dirinya serius kemungkinan dirinya dapat semangat untuk mengerjakan tugas dan tidak mengerjakan dengan asal-asalan. Klien menyadari sikapnya yang kurang serius dapat merugikan dirinya sendiri.

3) Membuat rumus Bahasa Inggris

Membuat rumus Bahasa Inggris cukup efektif untuk membuat dirinya belajar. Hal itu merupakan salah satu cara untuk memudahkan dirinya dalam memahami bahasa Inggris.

4) Berhenti dari klub basket

Setelah kelas 9 klien memutuskan untuk berhenti mengikuti kegiatan di klub basket. Meskipun dirasa cukup efektif tetapi terkadang membuat dirinya merindukan basket sehingga waktu untuk belajar digunakan untuk bermain basket dan kalau malam digunakan untuk nonton TV.

Klien juga mengungkapkan pernah menyontek ketika ulangan. Dalam hal ini klien dan konselor mendiskusikan dan memikirkan tentang menyontek bahwa menyontek bukanlah jalan keluar yang baik dan membawa dampak buruk bagi diri sendiri maupun orang lain. Dengan menyontek kalau ketahuan oleh guru maka ditegur dan nilai dapat dikurangi. Selain itu menyontek adalah hal yang dilarang di sekolah, menyontek termasuk pembodohan untuk diri sendiri yang membuat dirinya tergantung pada orang lain dan tidak mandiri untuk mengerjakan sesuatu.

Evaluasi :

Klien mampu mengevaluasi segala tindakan yang telah dilakukan dan klien merasa senang dapat mengevaluasi tindakannya sendiri. Selain itu, klien menyadari bahwa yang dilakukan selama ini masih belum optimal dan masih ada beberapa tindakan yang kurang efektif dalam pencapaian kebutuhan belajarnya selama ini. Masih ada tindakan yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Klien akan mencoba memikirkan tindakan yang dapat meningkatkan motivasi belajrnya.

(5) Fase 5: Rencana dan tindakan (*planning*) Jum'at, 26 November 2010 di ruang BK

Sebelum memulai proses konseling maka dilakukan evaluasi dari pertemuan sebelumnya. Kemudian diadakan kontrak waktu. Dalam pertemuan ini hanya dilakukan selama 35 menit. Pertemuan sebelumnya klien telah mencoba menilai perilakunya sendiri. Klien menyadari bahwa klien melakukan tindakan yang kurang tepat dan tidak benar sehingga klien ingin berubah untuk lebih baik. Untuk memecahkan permasalahannya maka disusun alternatif pemecahan masalah klien yaitu:

1. *Ego-involvement* yaitu dengan menyadari bahwa tugas merupakan suatu tantangan dalam belajar supaya mendapat nilai yang baik.
2. Hasrat untuk belajar dengan membangkitkan kemauan dan semangatnya untuk belajar lebih rajin dan dengan mengingat kembali bahwa ujian sudah dekat akan membuat dirinya belajar lebih rajin.
3. Minat untuk belajar dengan menyukai kegiatan belajar
4. Meyakinkan dalam diri tentang tujuan belajar yaitu untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan.

Setelah alternatif pemecahan telah tersusun, klien memilih salah satu alternatif yang menurutnya tepat dan bertanggung jawab. Klien mengambil keputusan untuk membangkitkan kemauan dan semangatnya untuk belajar lebih rajin dan dengan mengingat kembali bahwa ujian sudah dekat akan membuat dirinya belajar lebih rajin supaya mendapatkan nilai yang bagus. Keputusan yang klien mampu memotivasi diri dalam belajar dengan menyadari tanggung jawabnya sebagai seorang belajar dan pentingnya belajar untuk persiapan ujian nasional. Agar klien lebih yakin menjalankan

rencananya tersebut maka diadakan komitmen yaitu dengan cara menuliskan komitmennya pada selembar kertas dan berjanji akan menjalankan keputusannya yang diambil dengan baik. Pengembangan alternatif pemecahan masalah yang dipilih ini disesuaikan dengan upaya meningkatkan motivasi belajar.

Keputusan yang diambil untuk menumbuhkan motivasi belajarnya didukung rencana tindakan yang akan dilakukan antara lain:

1. Klien berusaha membagi waktu antara belajar dengan kegiatan
2. Mengikuti les privat Bahasa Inggris.
3. Melakukan belajar kelompok.

Evaluasi :

Klien memilih alternatif untuk membangkitkan kemauan dan semangatnya untuk belajar lebih rajin dan dengan mengingat kembali bahwa ujian sudah dekat akan membuat dirinya belajar lebih rajin supaya mendapatkan nilai yang bagus. Keputusan yang klien mampu memotivasi diri dalam belajar dengan menyadari tanggung jawabnya sebagai seorang belajar dan pentingnya belajar untuk persiapan ujian nasional. Klien berkomitmen untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Pertemuan ini berjalan dengan baik apalagi klien yang aktif mengungkapkan permasalahannya. Pertemuan ini dilanjutkan pada hari Senin, 29 November 2010.

- Senin, 29 November 2010

Dalam pertemuan ini merupakan evaluasi konseling realita yang telah dilakukan secara keseluruhan. Dalam pertemuan ini merupakan penentu

berhasil tidaknya konseling yang telah dilakukan. Sebelum memasuki konseling terlebih dahulu mengadakan evaluasi terhadap pertemuan sebelumnya kemudian diadakan kontrak waktu yang disepakati yakni selama 45 menit. Pertemuan ini sekaligus merupakan *follow up* atau tindak lanjut terhadap kegiatan konseling yang telah terlaksana. Klien mengungkapkan kembali keputusan yang sudah diambil dan diyakinkan kembali. Dalam perkembangannya, klien telah melaksanakan dengan baik komitmen yang diambil dengan membangkitkan kemauan yang keras membangkitkan kemauan dan semangatnya untuk belajar lebih rajin dan dengan mengingat kembali bahwa ujian sudah dekat akan membuat dirinya belajar lebih rajin supaya mendapatkan nilai yang bagus.

Apabila diperlukan tindak lanjut berikutnya sebagai pendukung komitmen yang sedang dijalankan klien, dilakukan penyusunan rencana-rencana ke depan yaitu:

a. Klien berusaha menyikapi tugas adalah tantangan dalam belajar dan kewajiban untuk dikerjakan
b. Jika dalam melaksanakan rencana-rencananya klien mengalami kendala maka akan dialihtangankan kepada guru pembimbing untuk ditangani lebih lanjut.

Evaluasi :

Klien memutuskan akan berusaha menyikapi tugas adalah tantangan dalam belajar dan kewajiban untuk dikerjakan. Pelaksanaan pertemuan terakhir ini menyenangkan karena klien sudah bisa lebih meningkatkan

motivasi belajarnya. Klien senang dapat meningkatkan motivasi belajarnya lagi dan akan berusaha menjalankan komitmennya dan akan berusaha menghadapi segala rintangan yang ada dalam menjalankan komitmen tersebut, tetapi sedikit sedih karena konseling sudah diakhiri dengan pertemuan ini.

4.1.2.1.6 Tindak Lanjut (Follow Up)

Setelah peneliti dan klien mengadakan kesepakatan maka diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada upaya tindak lanjut karena klien sudah melaksanakan komitmennya dengan baik dan berhasil. Hal itu disebabkan karena klien sudah bisa berubah lebih meningkat motivasi belajarnya, dan dapat menerima semua tugas dengan baik tanpa mengeluh.

4.1.2.1.7 Hasil Konseling Secara Keseluruhan

Hasil dari pelaksanaan perlakuan atau *treatment*, maka siswa yang memiliki masalah motivasi belajar rendah dapat teratasi melalui konseling individual dengan pendekatan Realitas. Ini terlihat dari perubahan atau perkembangan klien sesudah pemberian treatment. Setelah diberikan konseling, klien mengalami perubahan dan lebih termotivasi dalam belajar. Klien mengalami perubahan karena klien benar-benar ingin memecahkan masalahnya. Klien ingin lulus dengan mendapatkan hasil yang memuaskan. Klien membiasakan untuk membangkitkan kemauan dan semangatnya untuk belajar lebih rajin dan dengan mengingat kembali bahwa ujian sudah dekat akan membuat dirinya belajar lebih rajin supaya mendapatkan nilai yang bagus. Tanggung jawab klien tentang belajar sudah muncul dan terpelihara,

selain itu klien juga menyadari menyontek adalah hal yang tidak baik dan melanggar peraturan. Berikut perkembangan klien selama mengikuti konseling dapat dilihat dengan jelas melalui tabel 4.4:

Tabel 4.4 Perkembangan Klien I Selama Mengikuti Konseling

No	Pertemuan	Evaluasi		
		Understanding	***Comfort***	***Action***
1.	Pertama (Fase 1: keterlibatan)	Memahami bahwa klien harus bisa memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi dan membutuhkan bantuan.	Merasa senang dan terbuka, klien sudah merasa nyaman untuk mengungkapkan permasalahannya	Akan mencari jalan keluar atau penyelesaian dari permasalahan yang sedang dihadapi sehingga dapat meningkatkan motivasi belajarnya lagi.
2.	Kedua (Fase 2: Eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi/*wants and needs*)	Klien mengetahui bahwa dengan sikapnya yang malas untuk belajar merupakan tindakan yang tidak benar atau kurang tepat**.** klien memahami pentingnya tugas yang diberikan guru dan mengerjakan soal-soal untuk latihan.	Merasa bingung bagaimana cara meningkatkan motivasi belajar	Berusaha untuk bisa semangat lagi dalam belajar, sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas dan tidak mengeluh ketika mendapat tugas banyak.
3.	Ketiga (Fase 3: Eksplorasi arah dan tindakan/ *direction and doing*)	Memahami bahwa tindakan yang dilakukan belum maksimal, memahami dorongan dalam belajar itu diperlukan.	Klien merasa senang karena ada pemahaman baru tentang berbagai tindakannya selama ini	Berusaha lebih baik lagi dalam mendorong diri untuk belajar.

4.	Keempat (Fase keempat: evaluasi diri/ *self evaluation*)	Memahami bahwa tindakannya selama ini belum optimal, masih ada keraguan dalam menjawab pertanyaan dan memahami kesibukannya dapat mengganggu belajarnya.	Merasa senang, klien dapat menilai tindakannya selama ini	Membangkitkan kemauan dan membiasakan belajar secara rutin. Klien memilih untuk mengatur waktu belajar, berusaha menyukai pelajaran meskipun sulit dan membuat lebih menarik untuk meningkatkan motivasi belajarnya
5.	Kelima (Fase 5: Rencana dan tindakan/ *planning*)	Klien mengerti tentang rencana tindakan yang akan dilakukan sesuai komitmen.	Merasa nyaman dan senang dapat merencanakan tindakan untuk meningkatkan motivasi belajar	Klien memilih membangkitkan kemauan dan semangat untuk belajar demi meraih cita-cita yang diinginkan dan berusaha lebih giat dalam belajar

Dalam pertemuan ini berlangsung fase konseling dan fokus dalam perilaku dan waktu sekarang. Dalam fase pertama yaitu keterlibatan, fase ini untuk membina hubungan baik dengan klien dan juga untuk memperoleh banyak keterangan atau informasi mengenai inti permasalahan klien yaitu mengalami motivasi belajar rendah, penyebabnya adalah kesibukannya yang membuat dirinya menjadi malas belajar. Fase kedua yaitu eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi (*wants and needs*). Hasil dari pertemuan

sebelumnya yakni siswa memahami permasalahannya dan ingin mendapatkan solusi dalam memecahkan masalah. Dalam fase ini, konselor berusaha mengungkapkan semua kebutuhan dan keinginan klien beserta persepsi klien terhadap kebutuhannya. Dan klien mengalami hambatan dalam kebutuhan prestasi, mencintai dan dicintai serta kebutuhan kesenangan. Klien memahami semua keinginannya, kebutuhan dan persepsi. Klien memiliki komitmen berusaha sebaik mungkin untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Fase berikutnya yaitu fase 3: eksplorasi arah dan tindakan untuk mengetahui apa saja yang telah dilakukan klien guna mencapai kebutuhannya. Tindakan yang dilakukan oleh klien yang dieksplorasi berkaitan dengan masa sekarang. Pada pertemuan ini klien mengungkapkan tindakan yang dilakukan selama ini dalam rangka meningkatkan motivasi belajarnya yaitu mengikuti les private, belajar kelompok, membuat rumus Bahasa Inggris, dan berhenti dari klub basket. Fase keempat yaitu evaluasi diri (*self evaluation*), dalam fase ini klien dapat mengevaluasi semua tindakan yang selama ini dilakukan masih belum optimal dan masih ada tindakan yang kurang tepat. Pada pertemuan ini adalah fase terakhir yakni fase kelima: rencana dan tindakan (*planning*), klien merencanakan tindakan-tindakan yang mendukung untuk meningkatkan motivasi belajar dan yang paling utama klien memilih alternatif untuk meningkatkan motivasi belajarnya yaitu untuk membangkitkan kemauan dan semangatnya untuk belajar lebih rajin dan dengan mengingat kembali bahwa ujian sudah dekat akan membuat dirinya belajar lebih rajin supaya mendapatkan nilai yang bagus. Keputusan yang klien mampu memotivasi diri

dalam belajar dengan menyadari tanggung jawabnya sebagai seorang belajar dan pentingnya belajar untuk persiapan ujian nasional dan didukung dengan rencana tindakan antara lain:

1) Klien berusaha membagi waktu antara belajar dengan kegiatan
2) Mengikuti les privat Bahasa Inggris.
3) Melakukan belajar kelompok.

Dalam pertemuan terakhir yaitu pertemuan yang membahas evaluasi secara keseluruhan terhadap proses konseling dan mengetahui perkembangan klien. Evaluasi setelah mendapatkan konseling klien berusaha untuk lebih meningkatkan motivasi belajarnya, berusaha untuk lebih giat belajar, membagi waktu antara kegiatan dan belajar. dan klien sudah melaksanakan komitmennya dan membawa dampak yang baik bagi perkembangan prestasi belajarnya.

Dari hasil observasi selama melakukan konseling individual dengan pendekatan realitas, klien sudah mulai mengalami banyak perubahan. Awalnya klien kurang memiliki tanggung jawab tentang belajar dan masih mengabaikan pentingnya belajar, selama konseling berlangsung klien mulai menyadari pentingnya belajar dan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar. Hal ini juga diungkapkan oleh wali kelas yang merasa bahwa klien sudah ada kemajuan dan prestasinya sudah membaik daripada sebelumnya, begitu pula yang diungkapkan oleh guru pembimbing yang melihat perubahan klien.

Setelah peneliti dan klien mengadakan kesepakatan bahwa tidak ada upaya tindak lanjut dengan layanan yang lainnya. Hal ini disebabkan karena klien sudah bisa berubah lebih termotivasi dalam belajar dan dapat mengatur waktu. Untuk mengetahui perkembangan klien dan memelihara kondisi supaya klien tetap menjaga motivasi belajarnya maka diperlukan penilaian jangka menengah dan jangka panjang. Hal ini dilakukan oleh peneliti dan bekerjasama dengan guru pembimbing.

4.1.2.1.8 Evaluasi pada Proses Kegiatan Konseling Klien I

a. Sebelum Konseling

Klien merasa kurang motivasi belajar disebabkan oleh keadaan dirinya yang merasa malas, kurang menyadari tanggung jawabnya dan kesibukannya di klub basket. Hal itu juga berdampak pada kurangnya pemahaman pada materi pelajaran dan akhirnya berpengaruh pada prestasi belajarnya.

b. Dinamika Psikis klien

- *Understanding*

Memahami bahwa dengan sikap klien yang malas dapat membuat motivasi belajarnya menurun dan hal ini dapat merugikan dirinya sendiri yang berkaitan dengan perkembangan belajarnya.

- *Comfort*

Klien menjadi lebih termotivasi dalam belajar dan menerima kenyataan bahwa sebentar lagi klien akan menghadapi ujian dan perlu belajar rajin.

- *Action*

Klien berusaha meningkatkan kemauan dan semangat dalam belajar. Selain itu juga menyikapi tugas adalah tantangan dalam belajar dan kewajiban untuk dikerjakan.

c. Sesudah Konseling

Klien telah berubah lebih semangat dalam belajar dan aktif di dalam kelas, prestasinya sudah ada peningkatan dan mengurangi kegiatan yang dapat mengganggu belajarnya. Motivasi belajar klien sudah mulai mengalami kemajuan dengan teratasinya masalah klien.

Hasil evaluasi konseling dapat dilihat melalui tabel 4.5 di bawah ini:

Tabel 4.5 Hasil Evaluasi Konseling Klien I

Aspek	Sebelum konseling	Setelah konseling
Pemahaman	Sebelum konseling klien menyadari bahwa motivasi belajar yang rendah dapat mengganggu perkembangan belajarnya dan klien belum dapat mengatasi permasalahannya tersebut.	Klien dapat memilih alternatif bantuan untuk mencoba mengatasi permasalahannya tersebut.
Tindakan/ tingkah laku	1) Kurang menyadari pentingnya belajar 2) Kurang tekun dalam menghadapi tugas 3) Kurang percaya terhadap hal yang diyakini 4) Kurang semangat dalam belajar 5) Tidak bisa membagi waktu antara belajar dan kegiatan	(1) Klien dapat menyadari pentingnya belajar (2) Klien lebih tekun dalam mengerjakan tugas (3) Klien dapat yakin dengan jawaban ketika menjawab pertanyaan dari guru (4) Ada dorongan untuk melakukan kegiatan belajar bersama teman-teman (5) Klien berusaha membagi waktu antara belajar dan kegiatan

Perasaan	Bingung dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan motivasi belajarnya dan kegiatan karena keduanya merupakan hal penting bagi klien.	Klien merasa senang dan puas mengikuti konseling karena permasalahan yang berhubungan dengan motivasi belajar rendah dapat teratasi

4.1.2.1.9 Hambatan dan Kemudahan dalam Proses Konseling

a. Hambatan

Pada awal konseling klien terbuka tetapi peneliti harus lebih aktif bertanya atau bicara kepada klien dalam mengarahkan pembicaraan. Klien suka bercanda sehingga perlu arahan untuk lebih serius dalam menjalani proses konseling yang berlangsung sehingga tidak keluar dari pembahasan.

b. Kemudahan

Klien bisa menerima keberadaan peneliti dan klien lebih terbuka meskipun awalnya masih sering bercanda tetapi sikapnya yang bercanda dapat sedikit memudahkan klien untuk lebih akrab sehingga mudah dalam mengungkapkan permasalahannya.

4.1.2.2 Klien II

4.1.2.2.1 Identifikasi Kasus

1) Identitas Klien

Nama : HS

Kelas : IX.5

Tempat, tanggal lahir : Rembang, 01 Desember 1995

Jenis Kelamin : Perempuan

PERPUSTAKAAN UNNES

Anak ke : 3 dari 3 bersaudara

Alamat : Ds. Tasik agung RT 03 RW 01 Rembang

2) Sinopsis Kasus

Hasil wawancara dari berbagai pihak diperoleh bahwa di sekolah klien termasuk siswa yang cukup rajin, penampilannya yang terlalu banyak model membuat orang lain membicarakan dirinya. Klien terkadang suka melamun sendiri ketika tidak ada kegiatan. Dan ketika membicarakan hal yang berlaitan dengan keluarga, klien sensitif dan menangis. Klien sedikit pasif ketika di kelas, kurang memperhatikan pelajaran sehingga kurang memahami materi yang dijelaskan. Ketika kelas VIII klien mengalami penurunan prestasi belajarnya terutama pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Klien mengalami masalah keluarga yang membuat dirinya kurang termotivasi dalam belajar. orang tua terutama ibunya yang kurang mempercayai setiap tindakannya dan memberikan perlakuan yang berbeda antara dirinya dan saudara yang lain membuat dirinya merasa kurang diperhatikan orang tua. Selain itu, ketika mendapat nilai jelek dimarahi orang tua dan orang tua juga kurang memberikan dukungan untuk belajar. Ketika keluar rumah klien juga harus diantar oleh saudaranya dan tidak boleh keluar rumah sendirian.

Dengan masalah tersebut klien menjadi agak pendiam dan sering melamun. Prestasinya juga mengalami penurunan. Ketika kelas IX juga masih belum ada perubahan. Klien merasa belajar memang penting tetapi dengan adanya masalah keluarga klien menjadi kurang motivasi belajar. Klien masih

bingung dengan permasalahan yang dihadapinya sehingga membuat dirinya kurang termotivasi dalam belajar.

3) Jenis, Nama, dan Tingkat Kasus

Jenis : masalah pribadi/ keluarga/ sekolah

Nama kasus : kurangnya motivasi belajar siswa

Tingkat kasus : sedang, karena klien merasa belajar penting tetapi dengan adanya masalah keluarga yang dialami klien masih membutuhkan bantuan untuk menyelesaikan masalahnya.

4.1.2.2.2 Data Kasus

1) Data dari Klien

Klien adalah seorang siswa kelas IX. 5 di SMP Negeri 2 Rembang. Klien merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara. Klien anak yang cukup rajin mengerjakan tugas dan belajar. Klien mengalami penurunan nilai mulai kelas VIII dan yang membuat nilainya turun karena kurangnya motivasi belajar dari dalam dirinya dan lingkungan keluarganya. Ketika belajar merasa terganggu dengan adanya masalah keluarga yang selama ini dialaminya. Klien mengungkapkan orang tuanya terutama ibunya kurang mempercayai dirinya tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kepribadiannya. Klien pernah dianggap mencuri hanya karena membeli HP dari hasil mengumpulkan uang jajan, pernah dianggap pacaran terus dan kurang belajar, selalu dianggap dirinya salah, perlakuannya berbeda dibandingkan dengan saudaranya yang lain dan orang tuanya kurang memberikan dorongan untuk belajar.

Orangtuanya pernah beranggapan meskipun diikutkan les privat tapi nilainya juga tetap jelek.

Ketika pergi keluar rumah, klien harus diantar dan dijemput oleh saudaranya. Klien tidak boleh keluar rumah sendirian. Hal ini terkadang membuat klien merasa kurang bebas dan kurang leluasa dalam bepergian. Sikap orang tua yang membedakan dan kurang mempercayai dirinya membuat dirinya kurang termotivasi belajar. Ketika klien belajar ibunya pernah berucap meskipun belajar nilainya juga tetap jelek. Hal itu terkadang membuat dirinya kurang serius dalam belajar, terkadang membaca majalah atau hal lain supaya ketika dilihat ibunya dirinya sedang belajar. Klien merasa kurang nyaman dan bingung dengan sikap ibunya. Sikap ibunya tersebut yang terkadang membuat dirinya sedih dan kurang semangat dalam belajar.

2) Informasi dari Guru Pembimbing

Klien adalah siswa kelas IX.5. Menurut guru pembimbing klien termasuk siswa yang banyak gaya. Dari model rambut sampai pakaian dianggap kurang wajar. Klien sesekali melamun di kelas dan kurang aktif ketika pelajaran. Klien termasuk siswa yang motivasinya rendah. Prestasi akademik klien juga sedang-sedang saja dan dari hasil mid kelas IX yang diberikan wali kelas ada beberapa nilai yang kurang dari KKM.

3) Informasi dari Guru Wali Kelas

Klien adalah siswa kelas IX.5. Menurut wali kelas, klien adalah anak yang kurang antusias ketika mendapat pelajaran. Dari cara berpenampilan membuat guru-guru yang mengajar kurang menyukai dirinya. Terkadang diam

dan terkadang juga ceria tetapi anaknya enak untuk diajak berbicara. Klien juga mau menerima masukan dan memperhatikan teguran dari guru. Kelihatannya ada permasalahan yang sedang dialami. Prestasi akademik di sekolah masih perlu mendapat perhatian. Masih ada beberapa pelajaran yang kurang dari KKM dan motivasi belajarnya juga kurang sehingga perlu mendapat penanganan.

4) Informasi dari Guru Mata Pelajaran

Klien adalah siswa kelas IX.5. Menurut guru mata pelajaran Bahasa Inggris, kurang aktif ketika di kelas dan masih perlu mendapat dorogan untuk menjawab pertanyaa. Ketika ada yang kurang paham juga tidak ditanyakan. Nilainya kelas VIII kurang memuaskan dan nilai mid kelas IX masih jauh dari KKM. Klien termasuk siswa yang kurang motivasi belajar dan perlu mendapat bantuan untuk meningkatkan motivasi belajarnya sehingga prestasi yang diperoleh juga dapat meningkat.

4.1.2.2.3 Analisis dan Diagnosis Kasus

1) Analisis Kasus

a) Content

PERPUSTAKAAN UNNES

Dilihat dari isi permasalahan yang dialami oleh klien bahwa inti permasalahan yang dialami oleh klien yaitu kurangnya motivasi belajar dikarenakan adanya masalah keluarga yaitu sikap ibu yang kurang percaya terhadap klien tentang segala sesuatu yang telah dilakukan. Adanya permasalahan tersebut membuat klien terganggu dalam belajar, sering melamun sehingga tanggung jawab belajar sebagai seorang siswa juga kurang

begitu dipegang teguh. Klien kurang motivasi belajar dan dapat dilihat dari antusias dan sikap siswa ketika mengikuti pelajaran yaitu kurang memperhatikan pelajaran, kurang aktif ketika di dalam kelas dan terkadang melamun. Sikap kurang nyaman dengan lingkungan keluarga terutama sikap ibunya yang kurang percaya dan kurang memberikan dukungan untuk belajar membuat dirinya merasa kurang dihargai dan kurang mendapat perhatian ibunya. Hal itu mengganggu pikiran klien sehingga kurang konsentrasi belajar dan akhirnya motivasi untuk belajarnya berkurang.

b) Komparatif

Berdasarkan hasil keterangan yang diperoleh dari klien serta hasil keterangan yang diperoleh melalui pengamatan lain dapat dikatakan bahwa memang gejala perilaku yang dimunculkan klien sesuai dengan hasil keterangan yang diperoleh melalui guru pembimbing. Menurut keterangan yang diperoleh, klien kurang aktif ketika mengalami masalah juga tidak pernah datang ke ruang BK, penampilannya juga kurang sesuai dan kelihatan kalau klien mengalami masalah yang menghambat belajarnya tetapi klien merespon ketika mendapat teguran dari guru. Sedangkan, wali kelas dan guru mata pelajaran juga mengungkapkan hal yang sama bahwa klien merupakan siswa yang kurang aktif, klien juga terkadang melamun di kelas dan kurang antusias ketika pelajaran sehingga terlihat kalau dirinya sedang mengalami masalah dalam kehidupannya. Hal ini juga dibenarkan oleh guru pembimbing.

2) Diagnosis Kasus

a) Esensi Kasus

Kasus yang dialami klien merupakan kasus pribadi, dan belajar/ sekolah yaitu kurangnya motivasi belajar. Keadaan ini mengakibatkan klien terganggu dalam proses belajarnya di sekolah. Kurangnya motivasi belajar, klien menjadi kurang antusias ketika mengikuti pelajaran. Dan yang membuat motivasi belajarnya menurun yaitu adanya permasalahan yang berkaitan dengan keluarga. Hal ini menunjukkan masalah yang dialami membuat dirinya kurang dapat menunjukkan tanggung jawab belajarnya dan kurang dapat menerima keadaan yang ada.

Sifat kasus dari klien ini merupakan irasional. Klien sadar bahwa belajar itu penting tetapi adanya masalah keluarga yang dialami membuat dirinya kurang motivasi untuk belajar. hal ini menunjukkan klien belum dapat menerima kenyataan yang ada, klien masih belum dapat menyikapi permasalahan yang ada. Padahal saat ini klien sudah kelas IX dan akan menempuh ujian nasional tetapi klien masih terganggu dengan permasalahan yang dapat membuat motivasi belajarnya menurun.

Karakteristik kasus ini, klien belum bisa menumbuhkan motivasi belajarnya yang disebabkan oleh keadaan keluarga yang kurang memberikan dukungan dan prestasinya yang turun semakin membuat dirinya merasa kurang berarti. Tingkatan kasus klien termasuk dalam tingkatan yang sedang, karena klien dimungkinkan dapat menyelesaikan masalahnya tetapi masih memerlukan bantuan dari orang lain.

b) Latar Belakang Kasus

Latar belakang kasus ini adalah adanya masalah keluarga yang dialami klien dan rendahnya prestasi sehingga klien menjadi merasa kurang termotivasi dalam belajar. Klien merasa dirinya tidak mampu dalam pelajaran tersebut. Klien merasa kurang disayangi orang tuanya, kurang mendapat perhatian dan tidak ada dukungan untuk belajar. semua itu membuat klien kurang semangat atau kurang termotivasi dalam melakukan belajar.

c) Sebab Timbulnya Kasus

Sebab timbulnya kasus ini adalah hilangnya kepercayaan dan kurangnya dukungan dari orang tua terutama ibu serta prestasi belajar yang rendah. Sehingga dengan kondisi tersebut klien menjadi seorang yang selalu salah, merasa kurang bermanfaat dan kurang semangat dalam belajar. klien masih mengalami kesulitan belajar dan nilainya tetap masih jelek.

Hal ini juga berdampak pada proses belajar klien di sekolah. Dengan kondisi klien yang kurang motivasi belajar menjadikan dirinya kurang semangat dalam belajar, kurang aktif dalam kegiatan belajar di dalam kelas, dan terlihat melamun jika mendapat materi pelajaran dari guru. Ketika kelas VIII nilai Bahasa Inggris tepat pada KKM dan prestasinya cenderung menurun ketika mid semester kelas IX ada beberapa nilai yang kurang dari KKM.

d) Dinamika Psikis Klien

(1) Positif

Klien sadar bahwa ia sebenarnya kurang motivasi belajar, di kelas kurang aktif dan terkadang melamun. Klien selalu menginginkan keluarga yang membuat dirinya nyaman, ingin ibunya mempercayainya dan ingin mendapatkan nilai yang baik.

(2) Negatif

Klien mempunyai pemikiran, sikap dan pengambilan keputusan yang kurang tepat dari apa yang menjadi masalahnya. Klien cenderung mengambil sikap melamun, tertutup terhadap masalah yang dialaminya dan cenderung kurang memperhatikan pelajaran, terkadang sikapnya sensitive ketika mendengar pembahasan tentang keluarga.

Klien masih belum sepenuhnya dapat menernika sikap ibunya yang kurang mempercayainya dank lien menganggap orang tuanya kurang memperhatikannya dan kurang menyayanginya sehingga ada perlakuan yang berbeda antara dirinya dan saudara lainnya. Klien masih belum dapat mengelola pikiran dan perasaannya dan masih belum menerima kenyataan tentang perkembangan prestasi belajarnya saat ini. Sehingga klien menjadikan kondisi tersebut sebagai alasan terhadap masalah yang ia hadapi yaitu motivasi belajar yang rendah.

4.1.2.2.4 Prognosis

Berdasarkan hasil analisis permasalahan yang dialami klien tentang motivasi belajar rendah, maka diupayakan memberikan penanganan terhadap masalah yang dialami oleh klien. Upaya bantuan tersebut antara lain:

a. Memberikan bimbingan kepada klien.
b. Memberikan pemahaman dan sikap menerima kenyataan tentang kondisi diri dan belajarnya dengan jalan membantu membuat perencanaan perilaku untuk lebih meningkatkan motivasi belajarnya
c. Bersama dengan klien mencari alternatif pemecahan masalah untuk menyelesaikan masalah klien yaitu membangkitkan kemauan dan semangatnya untuk melakukan kegiatan belajar dan membagi waktu supaya seimbang antara belajar dan kegiatan.

Dari beberapa upaya yang akan digunakan oleh konselor maka dalam hal ini konselor menggunakan konseling realitas. Konselor memilih pendekatan ini karena diharapkan dengan adanya 3 prinsip dasar yaitu *right, responsibility, dan reality* klien dapat membentuk tingkah laku yang bertanggung jawab sesuai dengan norma dan kenyataan yang ada sehingga klien termotivasi untuk berubah menjadi siswa yang termotivasi dalam belajar.

Tahapan yang digunakan dalam konseling realitas yaitu:

a) Fase 1: Keterlibatan (*involvement*), peneliti dan klien membina hubungan baik dan menumbuhkan sikap saling percaya dan keakraban untuk memperlancar proses konseling.

b) Fase 2: eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi (*wants and needs*) klien mengungkapkan semua kebutuhan beserta persepsi klien terhadap kebutuhannya yang meliputi kebutuhan bertahan hidup (*survival*), mencintai dan dicintai (*love and belonging*), kekuasaan atau prestasi (*power or achievement*), kebebasan atau kemerdekaan (*freedom or independence*), dan kesenangan (*fun*).

c) Fase 3: eksplorasi arah dan tindakan (*direction and doing*) untuk mengetahui apa saja yang telah dilakukan klien guna mencapai kebutuhannya. Tindakan yang dilakukan oleh klien yang dieksplorasi berkaitan dengan masa sekarang.

d) Fase 4: Evaluasi Diri (*self evaluation*) untuk mengevaluasi tindakan yang dilakukan klien dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginannya: keefektifan dalam memenuhi kebutuhan.

e) Fase 5: Rencana dan Tindakan (*planning*) merupakan tahap terakhir dalam konseling realitas adalah menentukan rencana dan tindakan (*planning*). Di tahap ini konselor bersama klien membuat rencana tindakan guna membantu klien memenuhi keinginan dan kebutuhannya.

4.1.2.2.5 Treatmen

Dalam pelaksanaan treatment ini, konselor memerlukan waktu untuk beberapa kali pertemuan. Waktu pelaksanaan treatmen dengan klien dilakukan secara bertahap dari waktu ke waktu yakni tujuh kali pertemuan. Enam kali pertemuan untuk pemberian konseling sedangkan satu kali pertemuan terakhir untuk evaluasi dan *follow up* terhadap proses konseling

yang telah dilakukan. Hasil treatment dari setiap tahap konseling yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

(1) Fase 1 yaitu keterlibatan (*involvement*) Selasa,9 November 2010 di ruang BK

Pertemuan ini bertujuan untuk menciptakan hubungan baik antara konselor (peneliti) dan klien selama proses konseling hingga mencapai tujuannya. Selain itu juga menyiapkan dan memantapkan klien untuk dibantu dan mengikuti proses konseling sampai selesai. Hubungan baik yang tercipta membuat klien menjadi terbuka untuk mengungkapkan hal yang ingin diungkapkan dan merumuskan alternatif bantuan serta mendorong klien untuk mengungkapkan perasaan-perasaannya secara bebas tidak canggung yang berkaitan dengan masalah motivasi belajar maupun permasalahan lain yang mengganggu motivasi belajar klien.

Sebelum memulai konseling maka dilakukan *rapport* atau menciptakan hubungan yang baik dengan klien agar hubungan baik antara peneliti dan klien tetap terjalin, konseling ini harus bersifat pribadi, terbuka, akrab dan empatik. Untuk mencairkan suasana terlebih dahulu membicarakan hal-hal di luar permasalahan yang dihadapi klien seperti tanya kabar dan pelajaran yang telah diajarkan pada hari ini. Kemudian dilakukan kontrak waktu dan kegiatan hingga mencapai kesepakatan.

Peneliti juga menjelaskan maksud dan tujuan, koseling, asas-asas dalam konseling dan peran masing-masing baik konselor maupun klien dengan tujuan agar klien bisa lebih terbuka dalam mengungkapkan

masalahnya. Setelah mencapai kesepakatan waktu pelaksanaan konseling maka ditetapkan bahwa konseling akan dilakukan enam kali pertemuan dan setiap pertemuan kurang lebih 40 menit.

Lancarnya proses konseling juga berkaitan dengan peran serta dan keterlibatan klien dalam mengikuti proses konseling. Konselor mempersilahkan klien mengungkapkan harapannya dalam proses konseling yang berkaitan dengan permasalahan yang dialami klien. Peneliti juga menekankan pada klien bahwa dalam penyelesaian masalah berhasil atau tidaknya tergantung cara klien dalam melibatkan diri dan keaktifan klien dalam proses konseling tersebut. Hal ini dilakukan agar konseling tidak keluar dari tujuan utamanya. Dengan adanya harapan klien, maka akan berupaya mewujudkan hal yang diharapkan agar tetap terjaga hubungan baik dan kepercayaan dari klien.

Evaluasi :

Klien mengungkapkan harapan-harapannya dengan memahami permasalahannya, klien ingin peneliti dapat menjaga rahasia dan membutuhkan bantuan serta ingin mendapatkan pemecahannya melalui konseling. Klien merasa senang mengikuti konseling ini tetapi siswa masih terlihat canggung, agak pasif dan agak tertutup untuk mengungkapkan permasalahan yang sedang dialami. Hal ini disebabkan permasalahan yang dialami berkaitan dengan masalah keluarga yang berdampak pada perkembangan belajarnya serta motivasi belajarnya. Pada pertemuan

konseling ini terjadi kesepakatan waktu pelaksanaan konseling berikutnya yaitu hari Senin,15 November 2010 di ruang BK.

(2) Fase 2 yaitu eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi (*wants and needs*), Senin 15 November 2010 di ruang BK

Konselor kembali mengadakan *rapport* untuk memperat dan lebih mengakrabkan diri dengan klien supaya klien dapat terbuka. Pada fase ini diupayakan agar klien mengungkapkan segala keluhan atas permasalahan yang berkaitan dengan motivasi belajar yang selanjutnya akan dilakukan berbagai tahap dalam eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi.

Klien mengungkapkan segala permasalahan yang sedang dialami supaya data yang diperoleh lebih lengkap dan dapat membantu pelaksanaan konseling. Klien mengungkapkan kurangnya motivasi belajar dari dalam dirinya dan permasalahan lain. Ketika belajar merasa terganggu dengan adanya masalah keluarga yang selama ini dialaminya. Klien mengungkapkan orang tuanya terutama ibunya kurang mempercayai dirinya tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kepribadiannya. klien pernah dianggap mencuri. Oorang tuanya tidak tahu dan tdak percaya kalau HP itu dibeli dari hasil mengumpulkan uang jajan. Selain itu, ibunya pernah menganggap klien pacaran terus sehingga menyebabkan kurang belajar. klien juga mengungkapkan perlakuan dirinya dengan saudara lainnya berbeda klien merasa dianggap dirinya salah dan orang tuanya kurang memberikan dorongan untuk belajar. Orangtuanya pernah beranggapan meskipun

diikutkan les privat tapi nilainya juga tetap jelek. Sikap ibunya tersebut yang terkadang membuat dirinya sedih dan kurang semangat dalam belajar.

Adanya permasalahan keluarga yang dialami klien membuat dirinya malas untuk melakukan tanggung jawabnya yaitu belajar. Setiap melakukan belajar klien teringat dengan perkataan ibunya dan ketika ibunya menyuruh belajar juga dengan kata-kata yang agak kasar sehingga klien sulit untuk menerimanya. Terkadang klien kalau disuruh belajar justru yang dibaca bukan buku pelajaran, hal ini dilakukan untuk menutupi supaya dirinya tidak dimarahi orang tuanya. Ketika mendapatkan nilai jelek ibunya suka memarahi dirinya. Semua permasalahan yang klien alami membuat klien kurang konsentrasi dan kurang semangat dalam belajar.

Klien mengungkapkan dirinya ingin membahagiakan orang tuanya terutama ibunya, klien ingin dipercayai oleh ibunya dan ingin menunjukkan bahwa dirinya bisa masuk sekolah yang diharapkan ibunya sehingga melalui konseling ini klien ingin meningkatkan motivasi belajarnya dan ingin menyikapi permasalahannya supaya tidak mengganggu belajar dan bisa lebih fokus ketika belajar. Fase kedua belum selesai dan selanjutnya akan dilanjutkan hari Kamis, 18 November 2010.

Evaluasi :

Klien mulai menceritakan masalahnya yang berkaitan dengan motivasi belajar. Permasalahan yang dialami berkaitan dengan keluarga sehingga berujung pada rendahnya motivasi belajar dan prestasi belajar siswa. Klien awalnya sedikit tertutup tetapi peneliti aktif bertanya sehingga klien

mau bercerita tentang apa yang sedang dialami. Klien juga menceritakan penyebab kurangnya motivasi belajar yang berdampak pada prestasinya yang selalu mengganggu pikiran dan kurang konsentrasi dalam belajar serta membuat klien kurang bersemangat dalam belajar. Pada pertemuan ini terjadi kesepakatan waktu untuk pertemuan berikutnya yaitu Kamis, 18 November 2010 di ruang BK.

- Kamis, 18 November 2010 lanjutan dari fase kedua

Pertemuan kali ini masih melanjutkan pembahasan pada fase kedua, pertemuan sebelumnya klien sudah mengungkapkan permasalahan yang menyebabkan kurangnya motivasi belajar siswa yaitu berkaitan dengan masalah keluarga. Pada pertemuan ini melanjutkan membahas tahapan yang ada pada fase kedua yaitu:

1) analisis *wants and needs*

Pembahasan kali ini akan melanjutkan hal yang pernah diungkapkan oleh HS tentang harapannya yaitu ingin membahagiakan orang tuanya terutama ibunya, klien ingin dipercayai oleh ibunya dan ingin menunjukkan bahwa dirinya bisa masuk sekolah yang diharapkan ibunya. Klien mengungkapkan dirinya pernah menyontek saat ulangan hal itu dilakukan supaya mendapatkan nilai yang cukup baik. Supaya tidak dimarahi orang tuanya. Klien kalau kemana-mana harus diantar dengan kakaknya, terkadang hal ini mengurangi kebebasan klien tetapi hal ini lama-kelamaan sudah bisa diterima oleh klien meskipun klien sedikit

merasa terpaksa. Pada analisis *wants and needs* klien mengalami hambatan pada kebutuhan prestasi, kasih sayang dan kebebasan.

2) *sharing wants and perception*

Pembahasan selanjutnya yaitu tentang persepsi dia tentang belajar serta keinginannya ke depan. Peneliti (konselor) memberikan sedikit penjelasan tentang tanggung jawab sebagai seorang pelajar yaitu belajar. Dan apapun yang dapat mengganggu ataupun mengurangi semangatnya dalam belajar memang harus mendapatkan perlakuan atau cara menyikapinya supaya permasalahan tersebut tidak berkelanjutan.

Klien pernah mengungkapkan orang tuanya membedakan perlakuan antara dirinya dengan kakaknya, klien pernah mengungkapkan dirinya sering diikuti anak laki-laki ketika keluar luar. Kemudian peneliti (konselor) mendiskusikan hal ini bahwa cara orang tua memberikan kasih sayang memang berbeda jika dilihat dari penjelasan klien, sikap yang berbeda tersebut merupakan wujud kasih sayang, kalau klien keluar harus diantar kakaknya kemungkinan orang tua merasa khawatir kalau klien pergi sendirian akan terjadi sesuatu.

Klien bisa menerima hal itu, bahwa semua yang dilakukan orang tua merupakan wujud perhatian terhadap dirinya. Klien juga memahami permasalahan dan memahami keinginan yang klien inginkan.

3) *getting commitment*

Setelah memahami tentang permasalahan dan keinginannya serta persepsi tentang belajar maka dilanjutkan dengan membuat komitmen dari beberapa pilihan komitmen yaitu:

- saya tidak mau belajar
- saya mau tetapi tidak mau berusaha memulai belajar
- saya akan mengusahakan untuk belajar
- saya akan mengusahakan sebaik mungkin
- saya akan melakukan apapun untuk dapat belajar

dari beberapa komitmen tersebut klien memilih yang keempat yaitu akan mengusahakan sebaik mungkin. Setelah klien menyadari pentingnya belajar dan permasalahan yang mengganggu semangatnya belajar maka klien akan mengusahakan sebaik mungkin untuk melakukan belajar dan meningkatkan motivasi belajarnya supaya keinginan-keinginannya dapat tercapai.

Evaluasi :

Pada fase ini tanggung jawab siswa untuk belajar mulai nampak dengan menyadari pentingnya belajar dan mengungkapkan komitmen untuk mengusahakan sebaik mungkin belajar dengan rajin. Dilihat sesuai kenyataan saat ini, klien sudah kelas 9 dan akan mengikuti ujian nasional yang merupakan penentuan lulus atau tidaknya klien sehingga klien ingin lebih rajin dalam belajar dan yang paling utama klien ingin menunjukkan pada

orang tuanya terutama ibunya bahwa dirinya dapat melakukan dan memenuhi keinginan ibunya yaitu masuk ke sekolah yang ibu inginkan.

(3) Fase 3: eksplorasi arah dan tindakan (*direction and doing*) Senin, 22 November 2010

Membina hubungan baik selalu dilakukan untuk mengawali proses konseling dalam setiap pertemuan supaya klien lebih siap dan tidak tegang serta memperlancar proses konseling yang dilakukan. Setelah hubungan baik dapat terjalin kembali kemudian diadakan evaluasi pada pertemuan sebelumnya dan peneliti juga menekankan lagi pada klien bahwa dalam penyelesaian masalah berhasil atau tidaknya tergantung cara klien melibatkan diri dalam proses konseling tersebut. Dilakukan penstrukturan atau kontrak waktu dan kegiatan agar mencapai kesepakatan antara peneliti dengan klien.

Pertemuan kali ini membahas tentang fase selanjutnya yaitu eksplorasi arah dan tindakan (*direction and doing*). Eksplorasi tahap ini dilakukan untuk mengetahui apa saja yang telah dilakukan klien guna mencapai kebutuhannya. Tindakan yang dilakukan oleh klien yang dieksplorasi berkaitan dengan masa sekarang. Tindakan atau perilaku masa lalu juga boleh dieksplorasi asalkan berkaitan dengan tindakan masa sekarang dan membantu individu membuat perencanaan yang lebih baik di masa mendatang. Dalam melakukan eksplorasi arah dan tindakan, konselor berperan sebagai cermin bagi klien.

Pertemuan sebelumnya membahas tentang analisis kebutuhan, persepsi dan komitmen. Klien akan mengusahakan sebaik mungkin untuk

meningkatkan motivasi belajar supaya dapat belajar dengan baik dan keinginan-keinginannya tercapai. Peneliti (konselor) meminta klien untuk mengungkapkan hal-hal yang telah dilakukan untuk memenuhi keinginannya tersebut.

Klien mengungkapkan hal yang pernah dilakukan supaya motivasi belajarnya meningkat lagi yaitu dengan mencoba menghadapi sikap orang tua dengan cara menjelaskan dan meluruskan hal yang tidak benar. Mencoba tidak menghiraukan permasalahan yang ada. Selain itu, melakukan belajar.

Evaluasi :

Klien dapat mengungkapkan semua tindakan yang pernah dilakukan dalam mengatasi permasalahannya. Meskipun terkadang terbawa emosi atau menangis tetapi klien masih tetap semangat mengikuti konseling dan masih dapat mengendalikan emosinya demi tercapainya tujuan konseling sehingga dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

(4) Fase 4: evaluasi diri (*self evaluation*) Kamis,25 November 2010

Tahap ini dilakukan untuk mengevaluasi tindakan yang dilakukan konselor dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginannya: keefektifan dalam memenuhi kebutuhan.

Pertemuan sebelumnya telah membahas tentang arah dan tindakan yang pernah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan

1) Menjelaskan hal yang terjadi supaya tidak salah sangka terhadap dirinya.

Hal ini dirasa kurang efektif karena sikap ibunya yang keras terhadap dirinya meskipun dijelaskan ibunya tidak peduli dan justru dianggap klien bantah perkataan ibunya.

2) Mencoba tidak menghiraukan permasalahan tersebut

Klien menilai tindakan tersebut belum maksimal meskipun terkadang dengan tidak menghiraukan dapat belajar dengan baik tetapi ketika ada soal cerita atau pembahasan materi yang membahas tentang keluarga, klien merasa sedih lagi dan tidak dapat belajar dengan baik dan klien teringat lagi dengan semua permasalahan yang ada.

3) Belajar kelompok

Klien melakukan belajar kelompok dengan melihat teman-temannya belajar dengan giat pada saat belajar kelompok klien pun ikut terhanyut dalam suasana di kelompok. Hal ini cukup efektif hanya saja ketika berangkat dan pulang harus diantar kakaknya sehingga membuat dirinya tidak bisa belajar lebih lama dan belajar dlanjutkan di rumah, sedangkan ketika di rumah klien menjadi kurang semangat belajar. orang tua kurang memberikan dukungan untuk belajar dan kalau nilainya jelek selalu dimarahi.

Klien mengungkapkan pernah menyontek ketika ulangan. Dalam hal ini klien dan konselor mendiskusikan dan memikirkan tentang menyontek bahwa menyontek bukanlah jalan keluar yang baik dan membawa dampak buruk bagi diri sendiri maupun orang lain. Menyontek adalah hal yang dilarang di sekolah, menyontek termasuk pembodohan untuk diri sendiri yang

membuat dirinya tergantung pada orang lain dan tidak mandiri untuk mengerjakan sesuatu. Dan yang paling penting bukanlah cara mendapatkan nilai baik tetapi cara meningkatkan motivasi belajar, dengan motivasi belajar yang baik maka akan dapat membuat klien semangat dalam melakukan segala kegiatan belajar sehingga akhirnya mendapatkan hasil yang baik pula.

Evaluasi :

Klien dan konselor bersama-sama mengevaluasi semua tindakan yang dilakukan klien. Pertemuan kali ini berjalan lancar, klien sudah lebih tenang dan dapat mengendalikan emosinya. Klien menilai sikapnya dalam menghadapi permasalahan keluarga yang sedang dialami kurang tepat dan tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajarnya juga masih belum terasa efektif.

(5) Fase 5: Rencana dan tindakan (*planning*) Jum'at, 26 November 2010 di ruang BK

Sebelum memulai proses konseling maka dilakukan evaluasi dari pertemuan sebelumnya. Kemudian diadakan kontrak waktu. Dalam pertemuan ini hanya dilakukan selama 35 menit. Pertemuan sebelumnya klien telah mencoba menilai perilakunya sendiri. Klien menyadari bahwa klien melakukan tindakan yang kurang tepat dan tidak benar sehingga klien ingin merencanakan tindakan untuk lebih baik. Untuk memecahkan permasalahannya maka disusun alternatif pemecahan masalah klien yaitu:

1. *Ego-involvement* yaitu dengan menyadari bahwa tugas merupakan suatu tantangan dalam belajar supaya mendapat nilai yang baik.

2. Hasrat untuk belajar dengan membangkitkan kemauan dan semangatnya untuk belajar lebih rajin dan dengan mengingat kembali bahwa ujian sudah dekat akan membuat dirinya belajar lebih rajin.
3. Minat untuk belajar dengan menyukai kegiatan belajar
4. Meyakinkan dalam diri tentang tujuan belajar yaitu untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan.

Setelah alternatif pemecahan telah tersusun, klien memilih salah satu alternatif yang menurutnya tepat dan bertanggung jawab. Klien mengambil keputusan untuk memegang dan meyakinkan dalam diri tentang tujuan belajar yaitu dia ingin membahagiakan orang tuanya dengan cara lulus dengan nilai yang baik dan masuk ke sekolah yang diinginkan orang tua. Keputusan yang klien ambil mampu memotivasi diri dengan menyadari tanggung jawabnya sebagai seorang belajar dan pentingnya belajar untuk persiapan ujian nasional dengan menyadarai semua sikap orangtuanya seperti itu merupakan wujud kasih sayang dari orang tuanya. Untuk mendukung tumbuhnya motivasi belajar ada beberapa rencana tindakan dalam mengentaskan masalah yang dialami siswa yaitu:

PERPUSTAKAAN UNNES

1) Mencoba berpikir positif dengan sikap ibunya.
2) Menerima sikap ibu sebagai wujud rasa kasih sayang terhadap dirinya
3) Mengikuti permintaan ibunya yaitu diantar jemput oleh kakaknya ketika pulang sekolah dan ketika les privat supaya ibunya percaya lagi.
4) Tidak keluar sendirian

Evaluasi :

Klien bersama konselor (peneliti) membicarakan dan mempertimbangkan bersama tentang berbagai alternatif untuk meningkatkan motivasi belajar klien dan cara untuk menyikapi permasalahan yang sedang dialami. Klien sudah dapat menerima semua sikap ibunya dan akan berusaha untuk meningkatkan motivasi belajarnya demi orang tuanya terutama ibunya. Klien akan berusaha menunjukkan yang terbaik. Pada pertemuan ini klien mulai semangat lagi dan terdapat perubahan dalam menyikapi permasalahan dan lebih semangat untuk meningkatkan motivasi belajarnya.

4.1.2.2.6 Tindak Lanjut *(Follow Up)*

Peneliti dan klien mengadakan kesepakatan dan diperoleh kesepakatan bahwa tidak ada upaya tindak lanjut karena klien sudah melaksanakan komitmennya dengan baik dan berhasil. Klien sudah dapat menyikapi dan sudah dapat menerima semua permasalahan keluarganya sehingga tidak mengganggu pikiran lagi. Klien juga sudah dapat menjalankan komitmennya untuk meningkatkan motivasi belajarnya dan semua dilakukan demi orang tuanya terutama ibunya dengan begitu kepercayaan ibunya akan muncul. Klien juga mengungkapkan sikap ibunya sudah cukup baik dan mendukung klien untuk belajar, selain itu juga ibunya sudah memberikan perhatian seperti biasanya meskipun belum sepenuhnya.

4.1.2.2.7 Hasil Konseling Secara Keseluruhan

Hasil pelaksanaan perlakuan atau treatment, maka siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah dapat teratasi melalui konseling individual

dengan pendekatan Realitas. Ini terlihat dari perubahan atau perkembangan klien sesudah pemberian treatment. Setelah diberikan konseling, klien mengalami perubahan dalam menyikapi semua permasalahannya dan dapat termotivasi belajarnya. Klien mengalami perubahan karena klien benar-benar ingin memecahkan masalah yang sedang dialami. Klien membiasakan menerima sikap ibunya, dan tetap menyayangi keluarganya. Klien berupaya untuk memegang tujuan utamanya dalam belajar sehingga motivasi belajrnya mulai meningkat dan melakukan tanggung jawabnya sebagai pelajar. Klien tampak lebih ceria dan ada perubahan juga pada prestasi belajarnya meskipun belum optimal. Berikut perkembangan klien selama mengikuti konseling dapat dilihat dengan jelas melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 Perkembangan Klien II Selama Mengikuti Konseling

No	Pertemuan	Evaluasi		
		Understanding	***Comfort***	***Action***
1.	Pertama (Fase 1: keterlibatan)	Memahami bahwa klien mempunyai masalah keluarga yang mengganggu motivasi belajarnya	Merasa senang	Akan mencari jalan keluar untuk menyikapi permasalahannya supaya tidak mempengaruhi motivasi belajarnya
2.	Kedua (Fase 2: Eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi/*wants and needs*)	Klien memahami keinginannya tentang belajar dan kebutuhan yang terhambat oleh permasalahan yang sedang dihadapi	Klien merasa bingung bagaimana caranya klien menyelesaikan masalahnya supaya motivasi belajarnya meningkat lagi	Akan mengikuti konseling selanjutnya dan berusaha lebih sabar

PERPUSTAKAAN UNNES

No	Pertemuan	Evaluasi		
		Understanding	***Comfort***	***Action***
3.	Ketiga (Fase 3: Eksplorasi arah dan tindakan/ *direction and doing*)	Klien memahami tindakan yang selama ini telah dilakukan yaitu masih kurang sungguh-sungguh menghadapi tugas, masih kurang percaya terhadap jawaban sendiri, dan menyadari bahwa melamun dapat merugikan dirinya ketika pelajaran.	Klien merasa lebih tenang dan nyaman	Mencoba lebih tekun menghadapi tugas, percaya pada jawaban sendiri, dan berusaha tidak melamun.
4.	Keempat (Fase keempat: evaluasi diri/ *self evaluation*)	Memahami bahwa tindakannya selama ini belum optimal dan sikap malasnya membawa dampak buruk bagi perkembangan belajarnya dan cara menyikapi permasalahannya juga kurang tepat.	Klien senang dapat menilai tindakan yang pernah dilakukan dalam menghadapi masalahnya	Akan berusaha mencari solusi atau pemecahan masalah yang lebih tepat untuk menyelesaikan masalahnya dan meningkatkan motivasi belajarnya, semangat dalam belajar dan menyikapi permasalahan dengan positif
5.	Kelima (Fase 5: Rencana dan tindakan/ *planning*)	Klien memahami tindakan yang akan diambil untuk menyikapi permasalahannya dan meningkatkan motivasi belajarnya,	Klien merasa senang karena bebannya sudah berkurang	Berusaha memegang teguh tujuan belajar yaitu untuk membahagiakan orang tuanya dengan

No	Pertemuan	Evaluasi		
		Understanding	***Comfort***	***Action***
		dan memahami belajar saat ini lebih dari yang lainnya dan menerma kenyataan yang ada untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.		memegang tujuan tersebut dapat membuat motivasi belajarnya tumbuh lagi dan berusaha membuat lingkungan yang mendukung untuk belajar.

Pada pertemuan konseling dilakukan fase-fase dalam konseling realitas. Dalam pertemuan pertama konseling dilakukan untuk membina hubungan baik dengan klien juga untuk memperoleh banyak keterangan atau informasi mengenai inti permasalahan yang sedang dihadapi klien yatu klien mengalami motivasi belajar rendah dan penyebabnya yaitu masalah keluarga yang sedang dihadapi. Dari hasil fase 1 dan 2 yakni siswa memahami permasalahannya dan ingin mendapatkan solusi dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Selain itu, klien juga memahami keinginan dan kebutuhannya. Fase 3: eksplorasi arah dan tindakan (*direction and doing*), klien dapat mengungkapkan semua tindakan yang telah dilakukan selama ini. Fase 4: evaluasi diri (*self evaluation*), klien dapat mengevaluasi semua tindakan yang dilakukan dan menyadari semua yang dilakukan ada yang kurang tepat dan ada yang kurang optimal. Fase 5: rencana dan tindakan (*planning)*, klien bersama konselor (peneliti) dapat bekerjasama dalam mempertimbangkan alternatif dan dapat memilih alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah dan

meningkatkan motivasi belajarnya. Dalam pertemuan terakhir yaitu pertemuan dimana evaluasi secara keseluruhan terhadap proses konseling dan mengetahui perkembangan klien. Evaluasi secara keseluruhan setelah mendapatkan konseling klien berusaha untuk lebih meningkatkan motivasi belajarnya dan menyikapi sikap orang tua dengan positif.

Dari hasil observasi selama melakukan konseling individual dengan pendekatan realitas, klien sudah mulai mengalami perubahan. Awalnya klien terlihat emosi, belum menerima sikap orang tua, malas belajar, suka melamun dan kurang memperhatikan pelajaran akhirnya klien dapat lebih fokus dan menyikapi permasalahannya. Selama proses konseling klien secara perlahan dapat mengendalikan emosi, tidak melamun lagi, lebih ceria, ada kemauan untuk belajar dan tanggung jawabnya sudah tampak dalam mengerjakan tugas dan upayanya dalam memperbaiki nilai mata pelajaran yang kurang. Hal ini juga diungkapkan oleh wali kelas bahwa klien sudah berubah agak aktif dan ceria dengan teman-temannya, begitu pula yang diungkapkan oleh guru pembimbing yang melihat sudah mulai ada perubahan klien.

Setelah peneliti dan klien mengadakan kesepakatan bahwa tidak ada upaya tindak lanjut. Hal itu disebabkan karena klien sudah bisa memotivasi dirinya untuk belajar, cukup aktif di kelas, bertanya dengan teman kalau ada hal yang kurang dipahami dan menerima sikap orang tua untuk dijadikan semangatnya dalam belajar. Namun, untuk menjaga motivasi belajar klien tetap stabil perlu dialakukan penilaian jangka menengah dan jangka panjang tentang perkembangan klien dan diperlukan kerjasama dengan guru pembimbing.

4.1.2.2.8 Evaluasi pada Proses Kegiatan Konseling Klien II

a. Sebelum Konseling

Klien merasa bingung dengan masalah keluarga yang dialami dan mengganggu belajarnya sehingga motivasi belajarnya menurun dan berpengaruh juga pada prestasi belajarnya.

b. Dinamika Psikis klien

-Understanding

Klien memahami bahwa dengan sikapnya kurang tepat dan memahami bahwa semua masalah ada hikmahnya. Klien juga memahami keinginan dan kebutuhan utamanya sebagai seorang pelajar yaitu belajar dan mendapatkan nilai yang bagus.

-Comfort

Klien senang bisa menyelesaikan masalahnya dan dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

-Action

Klien menunjukkan kemauannya dan semangatnya dalam belajar dan akan menunjukkan bahwa dirinya juga dapat membanggakan orang tuanya dan memenuhi keinginan orang tua dengan cara meningkatkan motivasi belajar sehingga mendapatkan prestasi yang lebih baik dari sebelumnya.

c. Sesudah Konseling

Klien membiasakan untuk meningkatkan motivasi belajar, menyikapi segala sesuatu dengan positif, mengerjakan tugas dengan baik. Motivasi belajar klien sudah mulai ada peningkatan terlihat ketika ulangan klien berusaha

keras untuk belajar meskipun itu jam istirahat sekolah yang seharusnya digunakan untuk beli jajan dan bermain.

Hasil evaluasi konseling dapat dilihat melalui tabel 4.7 di bawah ini:

Tabel 4.7 Hasil Evaluasi Konseling Klien II

Aspek	Sebelum konseling	Setelah konseling
Pemahaman	Sebelum konseling klien menyadari bahwa permasalahan keluarga yang menyebabkan motivasi belajar yang rendah dan dapat mengganggu perkembangan belajarnya dan klien belum dapat mengatasi permasalahannya tersebut.	Klien dapat memilih alternatif bantuan untuk mencoba mengatasi permasalahannya tersebut.
Tindakan/ tingkah laku	1) Kurang tekun dalam menghadapi tugas 2) Kurang percaya terhadap hal yang diyakini 3) Keinginan untuk berhasilnya kurang 4) Tidak dapat menerima keadaan lingkungan keluarga 5) Kurang dapat menerima kenyataan terhadap sikap orang tuanya	(1) Klien lebih tekun dalam mengerjakan tugas (2) Klien dapat lebih percaya terhadap hal yang diyakininya (3) Lebih yakin untuk berhasi dalam belajar (4) Klien dapat menerima keadaan lingkungan keluarga (5) Klien dapat menerima sikap orang tua sebagai wujud perhatian terhadap dirinya.
Perasaan	Klien merasa bingung untuk menyelesaikan masalahnya supaya motivasi belajarnya tidak terganggu.	Klien merasa senang dan puas mengikuti konseling karena permasalahan yang berhubungan dengan motivasi belajar rendah dapat teratasi.

4.1.2.2.9 Hambatan dan Kemudahan dalam Proses Konseling

a. Hambatan

Pada awal konseling klien masih terlihat emosional dan terbawa suasana sehingga peneliti harus dapat mengendalikan emosinya dan menenangkan diri klien dan klien tidak berkenan untuk direkam.

b. Kemudahan

Klien anak yang enak diajak bicara sehingga memudahkan peneliti untuk mengetahui semua permasalahan yang dialami dan membantu jalannya proses konseling dengan adanya sikap terbuka dan antusias klien untuk menyelesaikan masalahnya supaya motivasi belajarnya meningkat lagi.

4.1.2.3 Klien III

4.1.2.3.1 Identifikasi Kasus

1) Identitas Klien

Nama : Si

Kelas : IX. 3

Tempat, tanggal lahir : Rembang, 21 September 1996

Jenis Kelamin : Perempuan

Anak ke : 1

Alamat : Ds. Tambak agung Kec. Kaliori Kab. Rembang

2) Sinopsis Kasus

Hasil wawancara yang diperoleh dari klien, guru pembimbing, guru mata pelajaran, dan wali kelas. Di sekolah klien termasuk siswa yang agak pendiam seperti pada saat jam kosong atau istirahat klien juga ngobrol sama teman-temannya. Prestasi klien di sekolahan sedang-sedang saja tetapi ada

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

beberapa mata pelajaran yang nilainya tepat pada KKM dan pada waktu mid nilainya ada yang kurang dari KKM dan salah satunya yaitu mata pelajaran Bahasa Inggris. Klien sewaktu pelajaran cenderung pasif seperti apabila kurang jelas dengan pelajaran klien takut, malu dan kurang percaya diri untuk bertanya. Setelah pulang sekolah klien langsung pulang ke rumah kecuali kalau di sekolahan ada pelajaran tambahan.

Klien mengaku bahwa klien merasa kurang motivasi belajar. Klien merasa malas ketika melakukan kegiatan belajar. Klien adalah anak sulung dari dua bersaudara, klien memiliki seorang adik. Ketika belajar klien sering diganggu adiknya. Selain itu, jika klien melakukan sesuatu sering keasyikan dan lupa belajar. Klien juga mengungkapkan kalau klien dari awal memang kurang menguasai pelajaran Bahasa Inggris. Kurangnya pemahaman membuat klien malas untuk mempelajarinya. Sikap klien membawa pengaruh pada semangatnya akan belajar sehingga berdampak pada perkembangan prestasi belajarnya.

3) Jenis, Nama, dan Tingkat Kasus

Jenis : masalah pribadi/ sekolah

Nama kasus : kurangnya motivasi belajar siswa

Tingkat kasus : sedang, karena klien merasa sudah mampu menyelesaikan masalahnya tapi klien masih memerlukan bantuan orang lain.

4.1.2.3.2 Data Kasus

1) Data dari Klien

Klien adalah seorang siswa kelas IX. 5 di SMP Negeri 2 Rembang. Klien anak pertama dari dua bersaudara. Klien di sekolahan termasuk anak yang pendiam. Prestasi klien di SMP cenderung sedang-sedang saja, ketika kelas VIII nilai Bahasa Inggris hanya mencapai tepat pada batas KKM dan ketika kelas IX ini, nilai mid klien ada yang kurang dari KKM. Klien menunjukkan kepribadian yang tidak seharusnya muncul yaitu sewaktu pelajaran cenderung pasif dan apabila kurang jelas dengan pelajaran klien takut, malu untuk bertanya. Klien mengungkapkan dirinya kurang menguasai Bahasa Inggris. Belajarnya juga sesuai dengan keinginan dan tidak rutin. Ketika dirinya asik melakukan sesuatu dirinya tidak melakukan kegiatan belajar. Klien sudah mengikuti les tambahan, tetapi karena dia kurang memahami pelajaran Bahasa Inggris jadinya dirinya malas untuk belajar Bahasa Inggris. Selain itu rumahnya juga cukup jauh dengan teman-teman sehingga ada kendala ketika akan melakukan belajar kelompok. Setelah pulang sekolah klien langsung pulang kecuali kalau di sekolahan ada jam tambahan untuk persiapan ujian nasional.

2) Informasi dari Guru Pembimbing

Klien adalah siswa kelas IX.3 dan termasuk siswa yang baik, pendiam dan tidak banyak tingkah. Klien di kelas termasuk anak yang kurang aktif dalam mengikuti pelajaran, agak pemalu dan klien anak yang kurang motivasi belajar dan sedikit pemalas. Guru pembimbing pernah mengungkapkan untuk mengajak klien mengikuti kegiatan lainnya tetapi klien enggan mengikutinya. Pada waktu kelas VIII prestasinya menurun begitu pula motivasi belajarnya

karena ada masalah dengan orang tuanya. Saat ini prestasinya juga cenderung sedang-sedang saja, dan ada beberapa mata pelajaran yang kurang dikuasai klien.

3) Informasi dari Guru Wali Kelas

Klien adalah siswa kelas IX.3. Menurut wali kelas, klien adalah anak yang baik dan pendiam, ketika di kelas juga kurang begitu aktif. Terkadang juga terlihat kalau klien tiduran di meja atau menyandarkan kepalanya di meja. Prestasinya juga biasa saja hanya mampu mencapai batas KKM.

4) Informasi dari Guru Mata Pelajaran

Klien adalah siswa kelas IX.3. Menurut guru mata pelajaran Bahasa Inggris, klien cukup pasif dalam pelajaran. Ketika mendapat pertanyaan hanya diam dan senyum, harus mendapat dorongan dan bantuan baru bisa menjawabnya. Anak tersebut terkadang takut salah sehingga takut untuk menjawab pertanyaan. Nilainya juga kurang bagus sehingga membutuhkan bantuan untuk meningkatkan motivasi belajarnya.

4.1.2.3.3 Analisis dan Diagnosis Kasus

1) Analisis Kasus

a) *Content*

Data yang diperoleh dari observasi dan hasil wawancara dengan klien, guru pembimbing, wali kelas dan guru mata pelajaran dapat digunakan sebagai analisis bahwa motivasi belajar klien rendah karena faktor dari dalam diri klien. Klien masih cenderung malas untuk belajar, kurang semangat mengikuti pelajaran dan masih kurang aktif di kelas. Ketidakpahaman pada

PERPUSTAKAAN UNNES

mata pelajaran Bahasa Inggris membuat klien cenderung malas untuk mempelajarinya.

b) Komparatif

Selain informasi dari klien, peneliti mendapat data dari hasil wawancara dengan guru pembimbing, wali kelas dan guru mata pelajaran. Hasil wawancara dengan guru pembimbing bahwa klien di kelas termasuk anak yang pendiam, kurang aktif dan kurang semangat dalam belajar. Hal ini dibenarkan oleh wali kelasnya dan guru mata pelajaran dalam prestasi klien sedang-sedang saja dan kurang aktif di kelas, nilainya Bahasa Inggris juga hanya mencapai batas KKM.

2) Diagnosis Kasus

a) Esensi Kasus

Kasus yang dialami klien merupakan kasus pribadi dan sekolah yaitu kurangnya motivasi belajar akibat dari prestasinya yang rendah dan kurang menguasai materinya sehingga sikap malas muncul dalam dirinya. Keadaan ini mengakibatkan klien agak terganggu dalam proses belajarnya di sekolah. Sehingga untuk mengatasi masalah tersebut, klien ingin berusaha lebih termotivasi dalam belajar. Dengan adanya motivasi belajar akan mendorong diri klien untuk semangat dalam melakukan berbagai kegiatan belajar termasuk mengerjakan tugas yang cukup banyak.

Sifat kasus dari klien ini dikatakan irasional. Klien sadar bahwa masalah rendahnya motivasi belajar yang dialami merupakan akibat dari rendahnya prestasi belajar dan munculnya sikap malas dalam dirinya, tidak

seharusnya ia menunjukkan sikap dan perilaku yang kurang tepat tersebut. Tetapi klien masih menunjukkan sikap yang tidak rasional tersebut dengan masih menunjukkan sikap malas, kurang semangat menerima pelajaran, dan sedikit kurang suka mendapatkan tugas yang banyak dari guru mata pelajaran.

Karakteristik kasus ini, klien belum bisa memotivasi dirinya untuk belajar dan perilaku malsa yang muncul merupakan bentuk ungkapan dari ketidakpahaman dirinya terhadap pelajaran Bahasa Inggris. Tingkatan kasus klien termasuk dalam tingkatan yang sedang, karena klien dimungkinkan dapat menyelesaikan masalahnya tetapi masih memerlukan bantuan dari orang lain.

b) Latar Belakang Kasus

Latar belakang kasus ini adalah adanya prestasi belajar yang rendah sehingga menyebabkan munculnya sikap malas dalm diri klien. Klien merasa meskipun dipelajari tetap tidak memahaminya dan merasa kesulitan dan klien cenderung kurang aktif ketika belajar di sekolah seperti kurang aktif bertanya.

c) Sebab Timbulnya Kasus

Sebab timbulnya kasus ini adalah ketidakpahaman terhdapa pelajaran Bahasa Inggris yang membawa prestasinya rendah sehingga muncul sikap malas. Sehingga dengan kondisi tersebut klien menjadi seorang yang agak pendiam, kurang aktif bertanya, takut salah, dan kurang semangat mengikuti pelajaran.

Hal ini juga berdampak pada proses belajar klien di sekolah. Dengan kondisi klien yang kurang motivasi belajar menjadikan dirinya kurang bisa menerima pelajaran dengan baik di sekolah kurang aktif ketika belajar di kelas dan cenderung prestasi belajarnya pas-pasan.

d) Dinamika Psikis Klien

(1) Positif

Klien sadar bahwa ia sebenarnya kurang semangat dalam belajar, di kelas kurang aktif, nilainya juga pas-pasan dan cenderung takut salah apabila bertanya atau menjawab pertanyaan. Klien menginginkan nilainya bagus, dapat memahami pelajaran Bahasa Inggris sehingga memudahkan untuk mempelajari pelajaran lainnya karena buku dalam pelajaran lain menggunakan pengantar Bahasa Inggris sehingga kalau klien kurang memahami Bahasa Inggris klien menyadari akan membawa dampak pada pelajaran yang lain.

(2) Negatif

Klien mempunyai pemikiran, sikap dan pengambilan keputusan yang kurang tepat dari apa yang menjadi masalahnya. Klien cenderung mengambil sikap yang takut salah dan kurang semangat dalam belajar.

4.1.2.3.4 Prognosis

Berdasarkan hasil analisis permasalahan yang dialami klien tentang motivasi belajar rendah, maka diupayakan memberikan penanganan terhadap masalah yang dialami oleh klien. Upaya bantuan tersebut antara lain:

a. Memberikan bimbingan kepada klien.
b. Memberikan pemahaman dan sikap menerima kenyataan tentang kondisi diri dan belajarnya dengan jalan membantu membuat perencanaan perilaku untuk lebih meningkatkan motivasi belajarnya

c. Bersama dengan klien mencari alternatif pemecahan masalah untuk menyelesaikan masalah klien yaitu membangkitkan kemauan dan semangatnya untuk melakukan kegiatan belajar dan membagi waktu supaya seimbang antara belajar dan kegiatan.

Dari beberapa upaya yang akan digunakan oleh konselor maka dalam hal ini konselor menggunakan konseling realitas. Konselor memilih pendekatan ini karena diharapkan dengan adanya 3 prinsip dasar yaitu *right, responsibility, dan reality* klien dapat membentuk tingkah laku yang bertanggung jawab sesuai dengan norma dan kenyataan yang ada sehingga klien termotivasi untuk berubah menjadi siswa yang termotivasi dalam belajar.

Tahapan yang digunakan dalam konseling realitas yaitu:

a) Fase 1: Keterlibatan (*involvement*), peneliti dan klien membina hubungan baik dan menumbuhkan sikap saling percaya dan keakraban untuk memperlancar proses konseling.

b) Fase 2: eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi (*wants and needs*) klien mengungkapkan semua kebutuhan beserta persepsi klien terhadap kebutuhannya yang meliputi kebutuhan bertahan hidup (*survival*), mencintai dan dicintai (*love and belonging*), kekuasaan atau prestasi (*power or achievement*), kebebasan atau kemerdekaan (*freedom or independence*), dan kesenangan (*fun*).

c) Fase 3: eksplorasi arah dan tindakan (*direction and doing*) untuk mengetahui apa saja yang telah dilakukan klien guna mencapai

kebutuhannya. Tindakan yang dilakukan oleh klien yang dieksplorasi berkaitan dengan masa sekarang.

d) Fase 4: Evaluasi Diri (*self evaluation*) untuk mengevaluasi tindakan yang dilakukan klien dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginannya: keefektifan dalam memenuhi kebutuhan.

e) Fase 5: Rencana dan Tindakan (*planning*) merupakan tahap terakhir dalam konseling realitas adalah menentukan rencana dan tindakan (*planning*). Di tahap ini konselor bersama klien membuat rencana tindakan guna membantu klien memenuhi keinginan dan kebutuhannya.

4.1.2.3.5 Treatmen

Dalam pelaksanaan treatment ini, konselor memerlukan waktu untuk beberapa kali pertemuan. Waktu pelaksanaan treatmen dengan klien dilakukan secara bertahap dari waktu ke waktu yakni tujuh kali pertemuan. Enam kali pertemuan untuk pemberian konseling sedangkan satu kali pertemuan terakhir untuk evaluasi dan *follow up* terhadap proses konseling yang telah dilakukan. Hasil treatment dari setiap tahap konseling yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

PERPUSTAKAAN UNNES

(1) Fase 1 yaitu keterlibatan (*involvement*) Rabu,10 November 2010

Pertemuan ini bertujuan untuk menciptakan hubungan baik antara peneliti dengan klien selama proses konseling berlangsung hingga mencapai tujuannya. Memantapkan kesediaan klien untuk dibantu, sehingga klien yakin akan meminta bantuan kepada peneliti secara sukarela serta mendorong klien untuk dapat mengungkapkan perasaan yang sedang dialami secara terbuka

dan bebas berkaitan dengan motivasi belajar. Sebelum memulai konseling terlebih dahulu dilakukan *rapport* atau menciptakan hubungan baik dengan klien, agar suasana konseling tidak kaku atau tegang untuk mencairkan suasana terlebih dahulu membicarakan hal-hal di luar permasalahan yang sedang dihadapi klien. Kemudian dilakukan kontrak waktu dan susunan kegiatan hingga mencapai kesepakatan antara klien dengan peneliti.

Pada fase ini, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan koseling, asas-asas dalam konseling dan peran masing-masing baik konselor maupun klien dengan tujuan agar klien lebih bisa terbuka dan leluasa dalam mengungkapkan masalahnya. Setelah mencapai kesepakatan waktu pelaksanaan konseling maka ditetapkan bahwa konseling akan dilakukan enam kali pertemuan dan setiap pertemuan kurang lebih 40 menit.

Untuk memperlancar konseling dan menjaga hubungan baik dengan klien, maka Si dipersilahkan mengungkapkan harapan-harapannya yaitu klien bisa memahami masalahnya yang kurang motivasi belajar dan peneliti bisa menjaga rahasia klien dan dalam mengikuti konseling ini sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi klien yaitu motivasi belajar. Peneliti juga menekankan pada klien bahwa dalam penyelesaian masalah berhasil atau tidak tergantung cara klien dalam melibatkan diri pada proses konseling. Hal ini dilakukan agar konseling tidak keluar dari tujuan utamanya.

Evaluasi :

Klien mengungkapkan harapan-harapannya yaitu agar bisa memahami masalah motivasi belajar dan agar peneliti bisa menjaga rahasia klien oleh

sebab itu klien membutuhkan bantuan serta ingin mendapatkan solusi pemecahan masalahnya melalui konseling. Siswa merasa senang mengikuti konseling tetapi siswa masih malu-malu untuk mengungkapkan permasalahannya. Sesuai kesepakatan, pelaksanaan konseling berikutnya pada hari Senin,15 November 2010 di ruang BK.

(2) Fase 2 yaitu eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi (*wants and needs*) di ruang BK.

Setelah klien mulai terbuka dan mengetahui peran masing-masing antara peneliti dan klien, pada fase ini diupayakan agar klien mengungkapkan segala keluhan atas permasalahan yang berkaitan dengan motivasi belajar. Sebelum klien mengungkapkan permasalahannya ditanyakan kembali kepada klien tentang kesiapan klien dan diupayakan klien senyaman mungkin pada saat konseling berlangsung.

Pada pertemuan ini yang sekaligus dapat dianalisis bahwa klien mengungkapkan segala permasalahan yang sedang dialami klien agar diperoleh banyak data yang dapat membantu pelaksanaan konseling. Klien mengungkapkan dirinya kurang menguasai Bahasa Inggris. Belajarnya juga sesuai dengan keinginan dan tidak rutin. Ketika dirinya asik melakukan sesuatu dirinya tidak melakukan kegiatan belajar. Klien sudah mengikuti les tambahan, tetapi karena kurang memahami pelajaran Bahasa Inggris jadinya dirinya malas untuk belajar Bahasa Inggris. Selain itu rumahnya juga cukup jauh dengan teman-teman sehingga ada kendala ketika akan melakukan

belajar kelompok. Ketika belajar terkadang diganggu juga oleh adiknya sehingga membuat dirinya semakin malas untuk belajar.

Klien mengungkapkan dirinya ingin nilainya meningkat sehingga nantinya dapat lulus dengan nilai yang baik. Adanya gangguan di rumah dan ketidakpahaman klien terhadap pelajaran tersebut membuat klien malas untuk mempelajarinya dan ditambah prestasinya yang kurang memuaskan semakin membuat klien putus asa dan membawa dampak malas. Dengan konseling ini klien ingin meningkatkan motivasi belajarnya sehingga belajarnya belajarnya dapat kembali membaik dan siap mengikuti tes semesteran dan ujian nasional kelak. Pertemuan pada fase ini masih belum selesai dan akan dilanjutkan pada hari Jum'at, 19 November 2010.

Evaluasi :

Klien mulai membuka diri dan menceritakan masalahnya tentang motivasi belajarnya meskipun peneliti harus lebih aktif menanyakan terlebih dahulu baru klien bercerita, tetapi klien sudah bisa bercerita tentang apa yang sedang dialami. Klien menceritakan penyebab rendahnya motivasi belajar karena faktor dari dalam diri yang kurang mampu menguasai Bahasa Inggris serta prestasinya yang kurang memuaskan sehingga membawa dampak putus asa dan munculnya sikap malas yang membuat motivasinya turun. Pertemuan ini dilanjutkan pada hari Jum'at, 19 November 2010.

- **Jum'at, 19 November 2010**

Pertemuan ini masih melanjutkan tentang pertemuan sebelumnya yaitu fase eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi (*wants and needs*).

Pertemuan ketiga ini akan membahas lebih jauh tentang keinginan dan kebutuhannya, *sharing wants and perception*, *getting commitment*.

Fase 2: Eksplorasi Keinginan, Kebutuhan dan Persepsi (*wants and needs*)

1) analisis *wants and needs*

klien membahas tentang keinginannya, dan juga kebutuhannya yang mengalami hambatan. Keinginan klien yaitu ingin mendapatkan nilai yang baik dan lulus dengan nilai yang dapat membanggakan orang tua. Selain itu supaya tidak dimarahi orang tua lagi, jika mendapatkan nilai jelek klien sering dimarahi orang tua. Klien mengungkapkan dirinya pernah bertanya saat ulangan hal itu dilakukan supaya memahami maksud pertanyaan dan dapat menjawab pertanyaan dengan baik. Pada analisis *wants and needs* klien mengalami hambatan pada kebutuhan prestasi, kesenangan dan kasih sayang (mencintai dan dicintai) dalam hal ini yaitu dari orang tua.

2) *sharing wants and perception*

Pembahasan selanjutnya yaitu tentang persepsi dia tentang belajar serta keinginannya ke depan. Klien mengungkapkan belajar memang cukup penting tetapi untuk mempelajari hal yang tidak dikuasai dirasa sulit oleh klien sehingga timbul rasa malas. Peneliti (konselor) memberikan sedikit penjelasan tentang tanggung jawab sebagai seorang pelajar yaitu belajar. Motivasi belajar perlu ditingkatkan untuk

meningkatkan kegiatan belajar kalau tidak ada motivasi atau semangat dalam belajar maka kegiatan belajar pun sedikit terhambat.

Klien memahami pentingnya belajar dan memahami tentang keinginannya dalam belajar. Kalau ingin mendapat nilai yang bagus memang diperlukan belajar dan kalau belajar tanpa semangat atau motivasi juga tidak optimal belajarnya. Klien menyadari juga bahwa dirinya sudah kelas IX dan sebentar lagi akan menghadapi ujian nasional.

3) *getting commitment*

Setelah memahami tentang permasalahan dan keinginannya serta persepsi tentang belajar maka dilanjutkan dengan membuat komitmen dari beberapa pilihan komitmen yaitu:

- saya tidak mau belajar
- saya mau tetapi tidak mau berusaha memulai belajar
- saya akan mengusahakan untuk belajar
- saya akan mengusahakan sebaik mungkin
- saya akan melakukan apapun untuk dapat belajar

dari beberapa komitmen tersebut klien memilih yang kelima yaitu akan melakukan apapun untuk dapat meningkatkan motivasi belajarnya supaya dapat belajar dengan optimal. Setelah klien menyadari pentingnya belajar dan permasalahan yang mengganggu semangatnya belajar maka klien akan melakukan apapun untuk meningkatkan motivasi belajar sehingga dapat mencapai keinginan-keinginannya.

Pada fase ini tanggung jawab siswa untuk belajar mulai nampak dengan menyadari pentingnya belajar dan mengungkapkan komitmen yaitu akan melakukan apapun untuk dapat meningkatkan motivasi belajarnya. Hal ini menunjukkan kesungguhan dari klien untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Kenyataan saat ini, klien sudah kelas IX dan akan mengikuti ujian nasional yang merupakan penentuan lulus atau tidaknya klien sehingga klien ingin lebih rajin dalam belajar.

Evaluasi :

Klien dapat mengungkapkan keinginan dan kebutuhannya. Klien menginginkan dapat termotivasi belajar lagi supaya mendapat nilai baik dan membanggakan orang tua. Klien mengalami hambatan pada kebutuhan prestasi, kesenangan dan kasih sayang (mencintai dan dicintai) dalam hal ini yaitu dari orang tua. Klien menyadari tanggung jawab sebagai seorang pelajar masih belum optimal dan sikapnya ternyata kurang tepat bagi perkembangan prestasi belajarnya. Klien juga memiliki komitmen untuk dapat meningkatkan motivasi belajarnya supaya dapat belajar dengan optimal.

(3) Fase 3: eksplorasi arah dan tindakan (*direction and doing*) Selasa,23 November 2010

Membina hubungan baik kembali dilakukan agar hubungan antara peneliti dan klien tetap terjalin dengan baik, santai dan klien tetap terbuka mengungkapkan permasalahannya tanpa merasa terpaksa. Setelah hubungan baik terjalin kembali kemudian diadakan evaluasi pada pertemuan

sebelumnya. Dilakukan penstrukturan waktu dan kegiatan agar mencapai kesepakatan antara peneliti dengan klien.

Eksplorasi tahap ini dilakukan untuk mengetahui apa saja yang telah dilakukan klien guna mencapai kebutuhannya. Tindakan yang dilakukan oleh klien yang dieksplorasi berkaitan dengan masa sekarang. Tindakan atau perilaku masa lalu juga boleh dieksplorasi asalkan berkaitan dengan tindakan masa sekarang dan membantu individu membuat perencanaan yang lebih baik di masa mendatang.

Peneliti (konselor) meminta klien untuk mengungkapkan hal-hal yang telah dilakukan untuk memenuhi keinginannya tersebut. Klien mengungkapkan hal yang pernah dilakukan supaya motivasi belajarnya meningkat lagi yaitu memberi pengertian pada adik yang mengganggu ketika belajar, membuat catatan ringkas tentang materi dan kosa kata Bahasa Inggris untuk memudahkan dalam belajar, dan mengikuti les. Untuk kegiatan menulis sesuatu yang membuat dirinya menjadi keasikan dan malas belajar, belum ada tindakan untuk menyikapi hal itu.

PERPUSTAKAAN
UNNES

Evaluasi :

Klien dapat mengungkapkan tindakan yang dilakukan dan menganalisis setiap kegiatannya. Klien sudah terbuka dan terlihat ada kesungguhan untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Klien memahami semua tindakan yang selama ini dilakukan untuk meningkatkan motivasinya dan mengurangi sikap malasnya.

(4) Fase 4: evaluasi diri (*self evaluation*) Kamis,25 November 2010

Dalam fase ini klien mencoba menilai dirinya sendiri akan perilakunya. Pertemuan sebelumnya telah membahas tentang arah dan tindakan yang pernah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan

1) Memberi pengertian pada adik yang mengganggu ketika belajar

Tindakan ini dirasa kurang begitu efektif, dapat dilihat meskipun sudah diberi pengertian adiknya masih tetap mengganggu. Klien mengungkapkan memang caranya memberitahu adiknya yang kurang tepat sehingga adiknya mengulangi hal yang sama.

2) Membuat catatan ringkas tentang materi dan kosa kata Bahasa Inggris untuk memudahkan dalam belajar

Tindakan ini cukup bisa dilakukan untuk meningkatkan semangat belajar. Ketika ada hal yang kurang dipahami bisa langsung membuka catatan atau ringkasan tanpa menghabiskan waktu untuk memahami suatu kalimat atau maksud dari tulisan tersebut.

3) Mengikuti les.

Mengikuti les memang membuat motivasinya meningkat dengan les klien dapat memahami materi yang kurang dimengerti di sekolah. Tetapi klien ketika di rumah menjadi capek dan mengantuk sehingga mengurangi semangatnya untuk mempelajari materi lagi di rumah.

Klien mengungkapkan pernah bertanya ketika ulangan. Dalam hal ini klien dan konselor mendiskusikan dan memikirkan tentang menyontek bahwa menyontek bukanlah jalan keluar yang baik dan membawa dampak buruk

bagi diri sendiri maupun orang lain. Menyontek adalah hal yang dilarang di sekolah, dan dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Klien menjadi tidak mandiri untuk mengerjakan sesuatu. Dan yang paling penting bukanlah cara mendapatkan nilai baik tetapi cara meningkatkan motivasi belajar, dengan motivasi belajar yang baik maka akan dapat membuat klien semangat dalam melakukan segala kegiatan belajar sehingga akhirnya mendapatkan hasil sesuai yang diinginkan.

Menurut klien bahwa putus asa dan sikap malasnya membawa dampak tentang motivasi belajar dan prestasi belajarnya. Selama ini dengan sikap tersebut menggambarkan kalau dirinya kurang bertanggungjawab sebagai seorang pelajar dan sangat merugikan dirinya sendiri dan klien juga tidak tau kenapa bisa melakukan hal seperti itu. Klien ingin berubah tapi klien merasa kesulitan untuk merubah dirinya.

Evaluasi :

Klien dan konselor (peneliti) bersama-sama mengevaluasi tindakan klien. Klien mengetahui yang dilakukan selama ini masih kurang tepat dan masih perlu ada perbaikan. Sikap malasnya juga masih sering muncul. Selanjutnya klien akan memikirkan tindakan yang dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

(5) Fase 5: rencana dan tindakan (*planning*), Sabtu, 27 November 2010

Pertemuan sebelumnya klien telah mencoba menilai perilakunya sendiri. Klien menyadari bahwa ada tindakan klien yang kurang tepat dan kurang optimal. Untuk memecahkan permasalahannya maka disusun

alternatif pemecahan masalah klien untuk meningkatkan motivasi belajrnya yaitu:

1. *Ego-involvement* yaitu dengan menyadari bahwa tugas merupakan suatu tantangan dalam belajar supaya mendapat nilai yang baik.
2. Hasrat untuk belajar dengan membangkitkan kemauan dan semangatnya untuk belajar lebih rajin dan dengan mengingat kembali bahwa ujian sudah dekat akan membuat dirinya belajar lebih rajin.
3. Minat untuk belajar dengan menyukai kegiatan belajar
4. Meyakinkan dalam diri tentang tujuan belajar yaitu untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan.

Setelah alternatif pemecahan telah tersusun, klien memilih salah satu alternatif yang menurutnya tepat dan bertanggung jawab. Klien mengambil keputusan yaitu menumbuhkan minat belajar dengan membuat dirinya senang untuk melakukan semua kegiatan dalam belajar. Dengan begitu klien akan melakukan apapun supaya klien mambuat suasana menjadi senang dan nyaman untuk belajar dan membagi waktu antara belajar dengan kegiatan lainnya. Mencoba memadukan keasyikan menulis dengan belajar yaitu membuat ringkasan yang dipadukan dengan kreasi supaya lebih semangat. Klien juga akan mengurangi sikap malas dan menghilangkan sikap putus asa yang pernah ada. Klien mencoba berpikir bahwa akan ada perubahan kalau dirinya mau berusaha untuk mengubahnya. Dalam mendukung komitmen yang diambil untuk meningkatkan motivasi belajar ada beberapa rencana tindakan yang diambil yaitu:

1) Mencoba memahami setiap kata dalam Bahasa Inggris
2) Membuat variasi dalam belajar
3) Mengikuti belajar kelompok supaya temotivasi dan menghilangkan rasa putus asa karena mendapat nilai jelek.

Evaluasi :

Klien memilih alternatif yang akan klien lakukan untuk meningkatkan motivasi belajarnya yaitu menumbuhkan minat belajar dengan membuat dirinya senang untuk melakukan semua kegiatan dalam belajar. Dan klien akan mengusahakan apapun untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Pada pertemuan ini terjadi kesepakatan waktu untuk pertemuan berikutnya yaitu hari Selasa, 30 November 2010 yang akan membahas evaluasi keseluruhan dari proses konseling yang telah dilakukan.

- **Hari Selasa, 30 November 2010 di ruang BK**

Dalam pertemuan terakhir ini merupakan evaluasi konseling realita yang telah dilakukan secara keseluruhan. Dalam pertemuan ini merupakan penentu berhasil tidaknya konseling yang telah dilakukan. Sebelum memasuki konseling terlebih dahulu mengadakan evaluasi terhadap pertemuan sebelumnya kemudian diadakan kontrak waktu yang disepakati yakni selama 30 menit. Pertemuan ini sekaligus merupakan *follow up* atau tindak lanjut terhadap kegiatan konseling yang telah terlaksana. Klien mengungkapkan kembali keputusan yang sudah diambil dan diyakinkan kembali. Dalam perkembangannya, klien telah melaksanakan dengan baik komitmen yang diambil dengan menumbuhkan minat belajar dengan

membuat dirinya senang untuk melakukan semua kegiatan dalam belajar. Dan klien akan mengusahakan apapun untuk meningkatkan motivasi belajarnya.

Sedangkan apabila diperlukan tindak lanjut berikutnya sebagai pendukung komitmen yang sedang dijalankan klien, dilakukan penyusunan recana-rencana ke depan yaitu:

a. Klien berusaha mengatur waktu, dan menyayangi adiknya serta mengurangi sikap malasnya.
b. Jika dalam melaksanakan rencana-rencananya klien mengalami kendala maka akan dialihtangankan kepada guru pembimbing untuk ditangani lebih lanjut.

evaluasi :

Klien memutuskan akan berusaha membangkitkan kemauan yang keras apabila mengalami kesulitan dalam menjalankan komitmen yang sudah diambil tetapi sampai akhir konseling ini klien tidak mengalami kesulitan. Pelaksanaan pertemuan terakhir ini menyenangkan karena klien sudah bisa lebih memotivasi diri untuk belajar tetapi agak menyedihkan karena harus mengakhiri konseling ini.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.2.3.6 Tindak Lanjut *(Follow Up)*

Peneliti dan klien mengadakan kesepakatan dan disepakati bahwa tidak ada upaya tindak lanjut. Hal itu disebabkan karena klien sudah ada perubahan untuk meningkatkan motivasi belajarnya, lebih menyayangi adiknya dan memaklumi tindakan adiknya serta selalu berusaha membuat belajar menjadi menarik supaya tidak muncul lagi rasa malas dalam diri.

4.1.2.3.7 Hasil Konseling Secara Keseluruhan

Hasil pelaksanaan perlakuan atau *treatment*, maka siswa yang memiliki masalah motivasi belajar yang rendah dapat teratasi melalui konseling individual dengan pendekatan Realitas. Ini terlihat dari perubahan atau perkembangan klien sesudah pemberian treatment. Setelah diberikan konseling, klien mengalami perubahan dan motivasi belajarnya sudah mulai muncul meskipun belum sepenuhnya. Klien sudah mengalami perubahan karena klien benar-benar ingin memecahkan masalahnya. Klien menyadari perbuatannya yang pernah tanya pada teman saat ulangan dapat merugikan diri sendiri dan tidak diperbolehkan untuk dilakukan. Tanggung jawab sebagai seorang pelajar juga mulai tampak dengan respon siswa ketika mendapat tugas Bahasa Inggris dan antusias dalam pembelajaran sudah mulai muncul. Klien juga menyadari kenyataan yang ada klien akan menghadapi ujian dan hal ini mengharuskan klien untuk belajar rajin supaya dapat lulus dengan nilai yang membanggakan. Berikut perkembangan klien selama mengikuti konseling dapat dilihat dengan jelas melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.8 Perkembangan Klien III Selama Mengikuti Konseling

No	Pertemuan	Evaluasi		
		Understanding	***Comfort***	***Action***
1.	Pertama (Fase 1: keterlibatan)	Memahami bahwa dirinya kurang motivasi belajar dan perlu untuk meningkatkan motivasi belajar bagi perkembangan prestasinya.	Merasa senang mengikuti konseling karena dapat membantu menyelesaikan masalahnya	Akan mencari jalan keluar atau penyelesaian dari permasalahan yang sedang dihadapi.

No	Pertemuan	Evaluasi		
		Understanding	***Comfort***	***Action***
2.	Kedua (Fase 2: Eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi/*wants and needs*)	Klien menyadari bahwa selama ini yang klien lakukan kurang tepat dan klien memahami keinginannya dalam hal belajar.	Merasa bingung bagaimana cara agar motivasi belajar klien meningkat lagi	Mengupayakan untuk mewujudkan keinginannya.
3.	Ketiga (Fase 3: Eksplorasi arah dan tindakan/ *direction and doing*)	Klien memahami bahwa sikap malas, kurang semangat dalam belajar merupakan dapat merugikan dirinya	Klien merasa senang	Mencoba mengurangi sikap malas dan membuat variasi dalam belajar supaya tidak jenuh.
4.	Keempat (Fase keempat: evaluasi diri/ *self evaluation*)	Memahami dengan adanya dorongan dalam diri dapat mengurangi sikap malas dan lebih aktif mengikuti pelajaran di kelas.	Merasa senang karena dapat mengevaluasi tindakannya sendiri.	Menumbuhkan semangat dan mencoba lebih aktif di kelas karena sebentar lagi akan menghadapi ujian.
5.	Kelima (Fase 5: Rencana dan tindakan/ *planning*)	Mengerti bahwa klien harus meningkatkan motivasi belajrnya untuk mencapai semua keinginannya dan memahami cara untuk membuat lingkungan belajar menjadi nyaman.	Merasa lega karena dapat menyelesaikan masalahnya dan dapat mengetahui cara meningkatkan motivasi belajarnya	Berusaha menjalankan komitmen dan menumbuhkan motivasi belajar, selain itu juga lebih serius dalam mengerjakan tugas.

Dalam pertemuan konseling ini berlangsung fase konseling realitas yang fokus dalam perilaku dan waktu sekarang. Dalam pertemuan ini selain untuk membina hubungan baik dengan klien juga untuk memperoleh banyak

keterangan atau informasi mengenai inti permasalahan yang sedang dihadapi klien. Hasil dari pertemuan pertama sudah terjalin hubungan baik dengan klien meskipun klien masih sedikit malu untuk mengungkapkan masalahnya. Pada fase 2: eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi (*wants and needs*), klien mengetahui dan memahami keinginan dan kebutuhannya yang terhambat yaitu kebutuhan akan prestasi, kesenangan dan kasih sayang. Pada fase berikutnya yaitu fase 3: eksplorasi arah dan tindakan (*direction and doing*), klien dapat mengungkapkan kembali tindakan yang pernah dilakukan demi mencapai keinginannya. Fase selanjutnya yang membahas evaluasi diri (*self evaluation*), klien merasa senang dapat mengevaluasi tindakan yang dilakukan selama ini dan menyadari bahwa yang dilakukan masih kurang efektif dan kurang tepat untuk dilakukan. Fase 5: rencana dan tindakan (*planning*), membuat klien berusaha menyusun rencana-rencana tindakan yang sekiranya dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Klien memilih alternatif dan berkomitmen untuk menumbuhkan minat belajar dengan membuat dirinya senang untuk melakukan semua kegiatan dalam belajar. Dan klien akan mengusahakan apapun untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Pada pertemuan terakhir yang membahas secara keseluruhan jalannya proses konseling dan mengetahui perkembangan klien.

Hasil observasi selama melakukan konseling individual dengan pendekatan realitas, klien sudah mulai mengalami perubahan. Yang awalnya putus asa dan malas untuk melakukan belajar sekarang sudah lebih baik dari sebelumnya. Klien lebih antusias dalam belajar, sedikit demi sedikit mencoba

untuk mempelajari Bahasa Inggris. Hal ini juga diungkapkan oleh wali kelas dan guru mata pelajaran bahwa klien sudah agak aktif dan ada sedikit kemajuan pada nilai ulangannya dibandingkan sebelumnya, begitu pula yang diungkapkan oleh guru pembimbing yang melihat perubahan klien.

Setelah peneliti dan klien mengadakan kesepakatan maka diperoleh kesepakatan bahwa tidak ada upaya tindak lanjut. Hal itu disebabkan karena klien sudah bisa mengalami perubahan lebih baik dari sebelumnya. Motivasi belajar sudah tumbuh, tanggungjawabnya juga mulai tampak. Namun, perlu penilaian jangka menengah dan jangka panjang untuk mengetahui perkembangan motivasi belajar dan peneliti melakukan kerjasama dengan guru pembimbing.

4.1.2.3.8 Evaluasi pada Proses Kegiatan Konseling Klien III

a. Sebelum Konseling

Klien merasa putus asa, kurang semangat dalam belajar dan malas melakukan aktifitas yang berkaitan dengan belajar.

b. Dinamika

- *Understanding*

Memahami bahwa dengan sikap klien sangat merugikan dan berdampak pada prestasi belajarnya.

- *Comfort*

Klien menjadi lebih termotivasi dalam belajar dan merasa nyaman dengan keadaan sekarang, semuanya dijadikan motivasi untuk mendorong dirinya dalam mencapai cita-cita.

PERPUSTAKAAN UNNES

- *Action*

Klien berperilaku secara positif dan lebih semangat dalam menerima pelajaran. Ada semangat untuk meningkatkan motivasi belajarnya dan sungguh-sungguh dalam menghadapi segala sesuatu yang berkaitan dengan belajar.

c. Sesudah Konseling

Klien telah berubah lebih semangat dan terlihat lebih antusias dalam mengikuti pelajaran. menurut guru mata pelajaran nilai ulangan klien juga sudah ada kemajuan. Motivasi belajar klien sudah mulai mengalami peningkatan dengan teratasinya masalah klien.

Hasil evaluasi konseling dapat dilihat melalui tabel 4.9 di bawah ini:

Tabel 4.9 Hasil Evaluasi Konseling Klien III

Aspek	Sebelum konseling	Setelah konseling
Pemahaman	Sebelum konseling klien menyadari bahwa motivasi belajar yang rendah dapat mengganggu perkembangan belajarnya dan klien belum dapat mengatasi permasalahannya tersebut.	Klien dapat memilih alternatif bantuan untuk mencoba mengatasi permasalahannya tersebut.
Tindakan/ tingkah laku	1) Kurang percaya terhadap hal yang diyakini 2) Kurang senang dalam mencari soal-soal 3) Kurang semangat dalam belajar 4) Kurang konsentrasi dalam belajar	(1) Klien dapat lebih yakin dengan kemampuan dirinya (2) Klien senang dalam mencari dan mengerjakan soal-soal (3) Klien lebih semangat dalam belajar (4) Klien sudah dapat konsentrasi dalam belajar.
Perasaan	Klien merasa putus asa dengan hasil belajarnya dan bingung	Klien merasa senang dan puas mengikuti konseling

	untuk mencari penyelesaian dalam mengatasi motivasi belajar yang rendah	karena permasalahan yang berhubungan dengan motivasi belajar rendah dapat teratasi

4.1.2.3.9 Hambatan dan Kemudahan dalam Proses Konseling

a. Hambatan

Pada awal konseling klien agak sulit terbuka dan klien sangat pasif jadi peneliti harus lebih aktif bertanya atau bicara dulu kepada klien.

b. Kemudahan

Klien bisa menerima keberadaan peneliti dan klien lebih terbuka meskipun awalnya agak sulit apalagi klien seorang perempuan jadi lebih bisa terbuka dan akrab dengan peneliti.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masalah yang dihadapi siswa berkaitan dengan motivasi belajar memiliki berbagai latar belakang masalah yang membuat motivasi belajar siswa rendah yang membawa dampak pada perkembangan prestasi belajarnya. Pemberian konseling individual dengan pendekatan realitas yang menggunakan tiga prinsip dasar yaitu *right, responsibility* dan *reality* hasilnya tidak sama antara klien satu dengan klien yang lain. Hal ini dikarenakan faktor penyebab munculnya masalah antar klien berbeda, disamping itu kesungguhan klien dalam menjalankan komitmen juga berpengaruh pada keberhasilan konseling yang dilakukan. Dengan menyadari keinginan dan kebutuhan dasar yang dimiliki maka siswa dapat meningkatkan motivasi belajar.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMP N 2 Rembang mengungkapkan siswa yang memiliki masalah yang berkaitan dengan motivasi belajar rendah. Siswa yang mengalami kesulitan belajar menunjukkan adanya kepribadian yang seharusnya tidak muncul, salah satunya yaitu lemahnya motivasi belajar. Permasalahan ini muncul dengan berbagai faktor yang membuat motivasi belajar rendah. BN ada masalah dengan kesibukannya yang membuat dirinya malas, prestasinya rendah sehingga motivasi belajarnya menurun, HS ada permasalahan keluarga yang membuat motivasi belajarnya menurun, Si ada rasa putus asa mendapatkan nilai jelek dan kurang memahami pelajaran sehingga membuat Si malas dan mengakibatkan motivasi belajarnya menurun. Apabila permasalahan ini tidak mendapat perhatian dan penanganan, maka dapat mengganggu perkembangan prestasi siswa selanjutnya. Untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa diberikan konseling individual dengan pendekatan Realitas sehingga dengan terselesaikannya msalah dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

Motivasi belajar sangat penting bagi siswa dan harus dimiliki oleh semua pelajar dalam prosesnya dapat dilihat melalui tanda-tanda yaitu (1) ketekunan menghadapi tugas, (2) keuletan menghadapi kesulitan, (3) kesenangan bekerja mandiri, (4) kepercayaan pada hal yang diyakini, (5) kesenangan mencari dan memecahkan soal-soal, (6) hasrat dan keinginan berhasil, (7) dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (8) kegiatan yang menarik dalam belajar (variasi dalam aktivitas belajar), (9) lingkungan belajar. Selama ini, siswa kurang mampu

meningkatkan motivasi belajar. Siswa-siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, kurang antusias dalam mengikuti pelajaran di kelas, ada juga yang menyontek ketika ulangan dan cenderung malas melakukan kegiatan belajar dan cenderung mengeluh apabila mendapat tugas yang banyak dari guru.

Upaya untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan motivasi belajar yang rendah digunakan konseling individual dengan pendekatan realitas yang mengacu pada konsep peningkatan motivasi belajar yaitu dengan klien membangkitkan kemauan dan semangatnya untuk belajar serta menumbuhkan minat belajarnya. Konseling individual melalui pendekatan realita mengarah pada pembentukan dan perubahan tingkah laku kearah yang nyata yang dapat diwujudkan dalam berbagai perencanaan perubahan perilaku yang bersifat realistis. Pada dasarnya konseling realitas membantu individu dalam meraih identitas sukses dengan menggunakan tiga prinsip dasar yaitu *right, responsibility dan reality.* Konseling realitas ini dimaksudkan untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa berprestasi rendah dalam memilih dan kemudian berkomitmen atas keputusannya. Siswa dapat menjadi lebih bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan lebih termotivasi dalam belajar. Mampu menilai perilakunya sendiri dan menyusun rencana-rencana perilaku yang tepat untuk tujuan hidupnya sendiri.

Klien Bn yang mengalami masalah motivasi belajar rendah yang disebabkan oleh kesibukannya dengan klub basket melalui konseling individual pendekatan realitas dengan prinsip 3R diarahkan untuk mengetahui kebutuhan dan tanggung jawab utama sebagai seorang pelajar dan mengarah pada tingkah laku yang nyata sesuai dengan norma yang berlaku di sekolah. Klien dapat

menumbuhkan motivasi belajarnya dengan melihat kenyataan yang ada bahwa siswa sudah kelas IX dan membutuhkan motivasi belajar untuk menghadapi ujian nasional. Bahasa Inggris juga merupakan mata pelajaran yang penting karena merupakan Bahasa Internasional dan merupakan salah satu pelajaran yang ada dalam ujian nasional. dengan konseling pendekatan realitas klien dapat merencanakan tindakan yang nyata untuk mencapai tujuan belajarnya dan klien berusaha untuk mengurangi kegiatan di klub basket dengan mengatur jadwal antara kegiatan dan belajar.

Klien HS mengalami masalah motivasi belajar rendah yang disebabkan oleh masalah keluarga yaitu adanya sikap kurang percaya dari orang tua tentang sikap HS sehingga permasalahan tersebut mengganggu pikiran dan menyebabkan motivasi belajarnya terganggu. Konseling individual pendekatan realitas dengan prinsip 3R diarahkan untuk mengetahui kebutuhan dan tanggung jawab utama sebagai seorang pelajar dan mengarah pada tingkah laku yang nyata sesuai dengan norma yang berlaku di sekolah. Kenyataan yang ada ibunya kurang percaya terhadap perilaku dirinya dan klien menanggapinya dengan selalu memikirkan sehingga klien sering melamun. Konseling individual dengan pendekatan realitas mengarahkan klien untuk menerima kenyataan yang ada yaitu sikap yang ditunjukkan ibunya merupakan wujud dari kasih sayang supaya anaknya dapat berkembang lebih baik. Jika klien menyikapi dengan positif maka tidak mengganggu pikiran klien sehingga tanggung jawab klien dalam belajar dapat dilakukan.

Klien Si mengalami masalah motivasi belajar rendah yang disebabkan oleh faktor dari dalam diri yaitu adanya rasa putus asa karena mendapatkan nilai jelek pada mata pelajaran Bahasa Inggris dan klien juga kurang memahami Bahasa Inggris sehingga malas untuk belajar. Konseling individual pendekatan realitas dengan prinsip 3R diarahkan untuk mengetahui kebutuhan dan tanggung jawab utama sebagai seorang pelajar dan mengarah pada tingkah laku yang nyata sesuai dengan norma yang berlaku di sekolah. Melalui konseling individual dengan pendekatan realitas, klien manyadari kalau Bahasa Inggris merupakan pelajaran yang penting dan memang tidak semua orang memahaminya, semuanya membutuhkan waktu untuk belajar sehingga dirinya tidak perlu putus asa yang berlebih tetapi berusaha menumbuhkan motivasi belajarnya supaya dapat mencapai tujuan belajar. Klien juga sebentar lagi akan menghadapi ujian nasional dengan *reality* atau kenyataan saat ini klien dapat lebih termotivasi supaya dapat lulus ujian. Setelah diberikan konseling realitas, klien dapat menumbuhkan tanggung jawab belajarnya dan dapat menyusun rencana untuk mencapai tingkah laku ke arah yang nyata yaitu dengan mencoba memahami setiap kata dalam Bahasa Inggris, membuat variasi dalam belajar, mengikuti belajar kelompok supaya temotivasi dan menghilangkan rasa putus asa karena mendapat nilai jelek.

Berdasarkan hasil wawancara dari berbagai pihak dan konseling yang telah dilakukan, siswa yang memiliki motivasi rendah berdampak bagi perkembangan belajar dan respon dalam mengikuti pelajaran. Dari hasil observasi yang dilakukan selama proses konseling berlangsung menunjukkan ada perubahan dan perkembangan dari klien berkaitan dengan motivasinya. Klien 1 yaitu BN

dapat lebih tekun dalam menghadapi tugas, berusaha lebih percaya terhadap hal yang diyakini ketika menjawab suatu pertanyaan, lebih berusaha memecahkan soal-soal, mencoba memberikan dorongan pada diri untuk belajar dengan rajin dengan menyadari tanggung jawabnya tentang belajar, serta membagi waktu antara belajar dan kegiatan supaya lingkungan belajar tidak terganggu. Klien 2 HS yaitu berusaha menyelesaikan tugas, tidak melamun ketika pelajaran, lebih percaya terhadap jawaban sendiri, menyikapi masalah untuk dijadikan dorongan dalam belajar demi membahagiakan orang tua, dan menerima keadaan lingkungan keluarga dan berusaha membuat senyaman mungkin untuk belajar. Klien 3 Si berusaha lebih percaya diri, tidak malas, mengerjakan soal-soal latihan, mendorong diri untuk belajar rajin supaya lebih siap menghadapi ujian kelak, dan berusaha membuat lingkungan lebih nyaman untuk belajar.

Pada akhir pertemuan dengan klien diberikan penilaian hasil akhir layanan bimbingan dan konseling. Ketiga klien sudah dapat menyelesaikan masalah yang dialami sehingga dapat merencanakan tindakan yang dapat dilakukan untuk lebih meningkatkan motivasi belajarnya supaya tidak mengganggu kegiatan belajarnya. Penilaian tersebut dapat disimpulkan, yaitu pertemuan pada kegiatan konseling individual ini cukup berarti bagi dirinya, karena dapat menyelesaikan masalah, mengurangi beban pikiran, mengetahui kelebihan dan kelemahan dirinya, memandang suatu masalah dalam kehidupannya dan yang paling penting yaitu mengenai motivasi belajar pada siswa yang berprestasi rendah dapat meningkat.

Dari hasil pemberian konseling siswa yang mengalami masalah motivasi belajar rendah dapat teratasi dengan menggunakan konseling individual dengan

pendekatan realitas. Ini terlihat dari perubahan atau perkembangan klien sesudah pemberian *treatment* yaitu siswa telah adanya masalah yang dihadapi, siswa telah memahami permasalahan yang dihadapi, siswa telah mulai menunjukkan kesediaan untuk menerima kenyataan diri dan masalahnya secara obyektif, siswa telah menurun ketegangan emosinya, siswa telah menurun penentangan terhadap lingkungannya, siswa mulai menunjukkan kemampuannya dalam mempertimbangkan, mengadakan pilihan dan mengambil keputusan secara sehat dan rasional, siswa telah menunjukkan kemampuan melakukan usaha–usaha perbaikan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya, sesuai dengan dasar pertimbangan dan keputusan yang telah diambilnya, klien dapat merencanakan tindakan yang dapat dilakukan secara nyata. Klien lebih memahami kenyataan yang ada dan lebih bertanggung jawab dalam belajar dan klien dapat menyusun rencana tindakan ke arah nyata untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Setelah peneliti dan klien mengadakan kesepakatan diperoleh kesepakatan bahwa tidak ada upaya tindak lanjut. Hal ini disebabkan klien sudah bisa berubah dan lebih meningkatkan motivasi belajarnya. Peneliti bekerjasama dengan guru pembimbing untuk mengetahui perkembangan klien dan memelihara kondisi supaya klien tetap menjaga motivasi belajarnya maka diperlukan penilaian jangka menengah dan jangka panjang.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan sudah dilakukan sebaik mungkin dan sesuai dengan prosedur penelitian yang telah ditetapkan, namun tetap ada katerbatasan

dalam penelitian ini. Keterbatasan dalam penelitian ini berkaitan dengan pelaksanaan konseling individual dengan pendekatan realitas yang belum optimal. Pelaksanaan konseling ini dilaksanakan pada saat jam kosong, pada saat istirahat dan pulang sekolah sehingga pada saat konseling siswa memikirkan pelajaran berikutnya. Dan ketika pulang sekolah juga ada jam tambahan sehingga waktunya terbatas. Klien tidak mau untuk direkam jika direkam ada ketertutupan dari klien dan jika itu terjadi maka akan menghambat jalannya proses konseling. Alat pengumpul data yang digunakan sudah cukup lengkap dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi tetapi di akhir pertemuan konseling peneliti hanya melakukan evaluasi secara lisan tanpa ada laiseg yang tertulis karena setelah proses konseling, klien harus melakukan kegiatan lainnya dan tidak sempat untuk memberikan penilaian segera secara tertulis sehingga yang dihasilkan masih belum sempurna dan belum sesuai dengan apa yang diharapkan.

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada tiga siswa di kelas IX SMP N 2 Rembang yaitu BN, HS, dan Si maka dapat di ambil simpulan bahwa masalah motivasi belajar rendah dapat teratasi setelah diberikan konseling individual dengan pendekatan realitas yang menggunakan prinsip 3R yaitu *right,responsibility* dan *reality*. Hal ini dapat terlihat dari hasil konseling yang diberikan menunjukkan data sebagai berikut:

1) Klien BN

Klien BN dapat menyadari pentingnya motivasi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Klien mengumpulkan tugas tepat waktu, dapat lebih yakin dengan jawabannya sendiri ketika mendapatkan pertanyaan dari guru, adanya dorongan untuk melakukan kegiatan belajar kelompok dengan teman-temannya dan klien sudah dapat mengatur waktu antara kegiatan dan belajar. Klien yang sebelumnya lebih suka bercanda dan menghadapi segala sesuatu dengan santai, saat ini menjadi lebih fokus dan serius dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab sebagai seorang pelajar sudah muncul dan siswa lebih termotivasi untuk belajar.

2) Klien HS

Klien HS dapat menerima kenyataan tentang sikap orang tua yang merupakan salah satu wujud dari perhatian, tidak melamun dan dapat konsentrasi dalam menerima pelajaran di kelas, mulai terbuka ketika mendapatkan permasalahan dan tidak terlalu menjadi beban pikiran. Klien menjadi lebih tekun dalam belajar, dapat lebih percaya dengan keyakinan jawabannya sendiri dalam menjawab pertanyaan, adanya keinginan untuk berhasil dalam mencapai tujuan belajar, dan sudah dapat bersikap positif dalam menerima keadaan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah dapat menumbuhkan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar dan lebih termotivasi dalam belajar.

3) Klien Si

Klien Si menyadari sikap putus asanya dapat merugikan dirinya sendiri, menjadi lebih yakin dengan kemampuan yang dimiliki, senang dalam mencari dan mengerjakan soal-soal dalam menunjang kegiatan belajar. Padahal sebelumnya klien memilih untuk melakukan hal lain yang lebih menyenangkan dibanding belajar dan saat ini klien dapat lebih terdorong untuk belajar dan bersikap lebih positf dalam menghadapi kegagalan. Klien dapat konsentrasi dalam belajar dan berusaha melakukan yang terbaik untuk mencapai tujuan belajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa klien sudah lebih termotivasi dalam belajar.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian di SMP N 2 Rembang di atas, maka dapat direkomendasikan bahwa:

1) Untuk klien BN, diharapkan lebih memfokuskan pada pelajaran dan memelihara tanggung jawabnya sebagai pelajar.
2) Untuk klien HS, lebih positif dalam menerima permasalahan yang ada.
3) Untuk klien Si, diharapkan lebih optimis dalam melakukan sesuatu dan menghilangkan sikap malas.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Anni, Chatarina Tri. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: UNNES Press

Asih, Eni. 2007. Pengaruh motivasi, metode pembelajaran, Lingkungan sekolah, dan lingkungan Keluarga terhadap prestasi belajar akuntansi Siswa kelas X SMK Bina Negara Gubug Kabupaten Grobogan. Skripsi UNNES

Capuzzi, David et al. 1987. *Counseling & psychotherapy Theories and interventions*. Ohio: Prentice Hall Education, Career & Technology

Corey, Gerald. 2007. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi.* Bandung: Refika Aditama

Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2008. *Psikologi Kependidikan.* Jakarta: Grasindo

Ermawati, Dina. 2007. *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa melalui Pendekatan Quantum Learning (PTK Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VII SMP* Muhammadiyah *2 Masaran Sragen*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Fauzan, Lutfi. 2004. *Pendekatan-Pendekatan Konseling Individual*. Malang: Elang Mas

Herzberg. 2008. *Teori Motivasi McClelland & Teori Dua Faktor Herzberg*. Tersedia: http://kuliahkomunikasi.blogspot.com/2008/11/teori-motivasi-mcclelland-teori-dua.html [diunduh24/3/2010]

Hidayah, Nur. 1998. *Pemahaman Individu*. Malang: Universitas Brawijaya.

Latipun. 2006. *Psikologi Konseling*. Malang Universitas Muhammadiyah Malang.

Makmun, Abin Syamsuddin. 2007. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Pujiati, Irma. 2008. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. I, No. 1 (September 2008) http://jurnal.ump.ac.id/_berkas/jurnal/22.pdf [diunduh19/7/2010]

Rosmata, Gampang. 2008. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Aljabar dan Aritmetika Sosial Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* Di Kelas VII B SMP Negeri 2 Karangsembung. http://linkpdf.com/.../ptk-gampang-rosmata-edit-smp-dan-upaya-meningkatkan--.doc [diunduh8/8/2010]

PERPUSTAKAAN UNNES

Sardiman, A.M. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sudjana, Nana. 1998. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru.

Supriyo. 2008. *Studi Kasus Bimbingan Konseling*. Semarang: CV. Nieuw Setapak

Surya, Moh. dan Djumhur. 1990. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (*Guidance *and Counseling).* Bandung: Angkasa.

Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Uno, Hamzah B. 2009. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara

Wardiyati, Agustin. 2006. Hubungan antara Motivasi dengan Prestasi Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (Studi penelitian pada siswa kelas II SMP Islam Al-Fajar Kedaung Pamulang Tangerang). http://idb4.wikispaces.com/file/view/rc14HUBUNGAN+ANTARA+MOTIVASI+DENGAN+PRESTASI+BELAJAR+BIDANG+STUDI+PENDIDIKAN+AGAMA+ISLAM.pdf. [diunduh8/8/2010]

Wibowo, M.E. et al. 2009. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: UNNES Press

Willis, Sofyan S. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktik***.** Bandung: Alfabeta.

Winkel, WS dan MM Sri Hastuti. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan.* Yogyakarta: Media Abadi

Yin, Robert K. 1996. *STUDI KASUS: Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo.

PERPUSTAKAAN
UNNES

JURNAL PELAKSANAAN PENELITIAN
DI SMP N 2 REMBANG

A. Judul Penelitian

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA BERPRESTASI RENDAH MELALUI KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN REALITAS (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Kelas IX SMP N 2 Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011).

B. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah permasalahan siswa yaitu motivasi belajar pada siswa berprestasi rendah pada mata pelajaran Bahasa Inggris dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling realitas.

C. Jadwal Pelaksanaan

Berikut jadwal pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan:

NO	ALOKASI WAKTU	TANGGAL	KEGIATAN	KETERANGAN
1.	MINGGU I & II	25 Oktober - 6 November 2010	Seleksi subjek penelitian dan mempersiapkan / mengkondisikan subjek penelitian	Mengumpulkan data dengan observasi dan wawancara pada klien, guru pembimbing, guru wali kelas atau guru mata pelajaran dan teman klien.
			Analisis hasil seleksi subjek penelitian	Menetapkan siswa yang menjadi subjek penelitian.
2.	MINGGU III	8 November 2010	Pertemuan I dengan Bn	Mengadakan kontrak kasus dengan klien sekaligus analisis dan diagnosis kasus hingga dilakukan prognosis kasus.
		9 November2010	Pertemuan I dengan Hs	
		10 November 2010	Pertemuan I dengan Si	
		12-13 November 2010	Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran dan Guru Pembimbing	Wawancara dilakukan untuk memperoleh data kasus tentang klien dan permasalahannya.
3.	MINGGU IV-V	15 November 2010	Pertemuan II dengan klien Bn	Pemberian treatment dengan menggunakan konseling realita meliputi fase 1(keterlibatan) dan fase 2 (eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi/*wants and needs*)
			Pertemuan II dengan klien Hs	
			Pertemuan II dengan klien Si	Pemberian treatment dengan menggunakan konseling realita meliputi fase 1 (keterlibatan) dan fase 2 (eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi/*wants and needs)*

		16 November 2010	Pertemuan III dengan klien Bn	Pemberian treatment dengan menggunakan konseling realita meliputi tahap-tahap sebagai berikut: (1) Fase 1 : Keterlibatan (*involvement*) (2) Fase 2 : eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi (*wants and needs*) (3) Fase 3 : eksplorasi arah dan tindakan (*direction and doing*) (4) Fase 4 : Evaluasi diri (*self evaluation*) (5) Fase 5 :Rencana dan Tindakan (*Planning*)
		18 November 2010	Pertemuan III dengan klien Hs	
		19 November 2010	Pertemuan III dengan klien Si	
		20 November 2010	Pertemuan IV dengan klien Bn	
		22 November 2010	Pertemuan IV dengan klien Hs	
		23 November 2010	Pertemuan IV dengan klien Si	
		24 November 2010	Pertemuan V dengan klien Bn	
		25 November 2010	Pertemuan V dengan klien Hs	
			Pertemuan V dengan klien Si	
		26 November 2010	Pertemuan VI dengan klien Bn	
			Pertemuan VI dengan klien Hs	
		27 November 2010	Pertemuan VI dengan klien Si	
	MINGGU VI	29 November – 30 November 2010	Wawancara kembali dengan guru pembimbing, wali kelas/guru mata pelajaran, dan teman klien.	Evaluasi akhir dan *follow up*.
4.	MINGGU VI-VII	2 Desember – 11 Desember 2010	Menyusun hasil penelitian.	Laporan penelitian

PERPUSTAKAAN UNNES

JURNAL HARIAN BIMBINGAN DAN KONSELING
DI SMP NEGERI 2 REMBANG
TAHUN 2010/2011

BULAN :
MINGGU KE :

NO.	HARI/TGL	KEGIATAN	KETERANGAN

Rembang, 2010

Mengetahui,

Guru Pembimbing

Sulasmi, S. Pd.
NIP. 19600211 198603 2 006

Praktikan

Rivian Susanti Baktiningtyas
NIM. 1301406012

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

HASIL WAWANCARA SELEKSI SUBYEK PENELITIAN
DENGAN GURU PEMBIMBING

1. Judul Penelitian : UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA BERPRESTASI RENDAH MELALUI KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN REALITAS (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas IX SMP N 2 Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011).
2. Tujuan : Menjaring siswa yang benar-benar memiliki motivasi belajar rendah untuk dijadikan subjek penelitian.
3. Setting : Ruang BK SMP N 2 Rembang
4. Sasaran : Sulasmi, S.Pd
5. Waktu pelaksanaan : Senin, 1 November 2010
6. Hasil interview :

Berikut deskripsi hasil wawancara dengan guru pembimbing:

Selama di sekolah ini belum pernah ada siswa yang mempunyai masalah belajar datang ke Bimbingan dan Konseling untuk meminta bantuan, kecuali apabila dipanggil oleh guru BK, kecuali anak-anak yang berprestasi yang merasa dirinya mengalami penurunan justru datang ke ruang BK karena takut kalau tidak lulus atau lulus dengan nilai yang kurang baik. Namun, berdasarkan beberapa laporan dari wali kelas ada beberapa siswa yang memiliki nilai jelek yaitu kurang dari KKM. Apalagi setelah mid semester ini banyak siswa yang nilainya kurang memenuhi batas KKM terutama anak-anak yang motivasinya kurang. Hal ini terlihat dari keseharian siswa di kelas anak yang motivasi belajarnya rendah cenderung kurang memperhatikan guru, terkadang hanya diam kalau diberi pertanyaan guru dan tidak mau bertanya kalau kurang paham, terkadang ramai kalau jam pelajaran. Siswa yang

prestasinya rendah jarang datang sendiri untuk mengatasi masalah belajarnya kebanyakan orang tua yang datang untuk berkonsultasi kemudian anaknya dipanggil ke ruang BK. Nilai yang kurang bagi mereka biasa saja karena masih menggantungkan ada remidi, sebenarnya anak yang motivasi belajarnya rendah memiliki cita-cita dan ada juga yang memiliki potensi di bidang olahraga. Orang tua juga cukup merespon anak yang motivasinya rendah dengan mengkonsultasikan nilai dan kebiasaan belajar kalau di rumah. Anak-anak yang motivasi belajar rendah antara lain: Bonang Rizki, Diki Ananta Wijaya, Aristian Lutfi, Hesti Listyaningrum, Sindi Clarista.

Sekolah terutama guru pembimbing juga selalu berupaya supaya siswa memanfaatkan layanan BK dengan cara memberikan sosialisasi dan pengenalan BK pada saat ada jam pelajaran BK. Upaya yang dilakukan sekolah jika ada siswa yang bermasalah dengan memberikan pembinaan dan kegiatan konseling individu. Biasanya siswa yang motivasi belajarnya rendah disebabkan banyak faktor ada yang dasarnya anaknya malas, ada juga karena lingkungan misalnya lingkungannya merupakan anak-anak yang kurang memperhatikan hal belajar sehingga siswa tersebut mengikuti lingkungan dan ada juga yang mengalami permasalahan individu maupun keluarga sehingga membuat dirinya kurang konsentrasi dan kurang motivasi dalam belajar. selama pelaksanaan layanan mengalami kendala pada siswa yang kurang terbuka mengungkapkan permasalahannya dan terkadang kurang merespon jika dipanggil ke ruang BK.

PERPUSTAKAAN
UNNES

HASIL WAWANCARA SELEKSI SUBYEK PENELITIAN
DENGAN WALI KELAS

7. Judul Penelitian : UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA BERPRESTASI RENDAH MELALUI KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN REALITAS (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas IX SMP N 2 Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011).
8. Tujuan : Menjaring siswa yang benar-benar memiliki motivasi belajar rendah untuk dijadikan subjek penelitian.
9. Setting : Ruang Guru
10. Sasaran : Arni Sulikati, S.Pd
11. Waktu pelaksanaan : Senin, 2 November 2010
12. Hasil interview :

Berikut deskripsi hasil wawancara dengan guru pembimbing:

BN dan HS adalah siswa kelas 9.5. BN memang anaknya sedikit ramai, dan HS anaknya sedikit berlebihan kalau di kelas sehingga ada sebagian guru yang kurang menyukai tingkah lakunya. Ketika mengalami masalah belajar mereka tidak mengungkapkan tetapi sebagai wali kelas selalu tanggap dan memanggil anak tersebut untuk diberikan pembinaan khusus. Ketika pelajaran di kelas memang mereka terkadang ramai dan sibuk dengan dunianya sendiri. Kalau untuk permasalahan yang mengganggu belajar wali kelas kurang memahaminya. Sebagai wali kelas memberikan pembinaan secara umum di kelas dan secara khusus untuk anak yang motivasinya rendah. Dan memang mereka juga kalau dipanggil terkadang tidak dating kemudian diserahkan pada guru BK. Untuk BN dan HS memang perlu mendapat layanan lebih lanjut supaya motivasi belajarnya meningkat lagi.

KONTRAK KASUS

D. Judul Penelitian

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA BERPRESTASI RENDAH MELALUI KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN REALITAS (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas IX SMP N 2 Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011).

E. Identitas Klien

Nama : Hesti Listyaningrum
Kelas : 9.5
Tempat, tanggal lahir : Rembang, 1 Desember 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Anak ke : 3
Alamat : Ds. Tasik Agung RT 3 RW 1

F. Identitas Konselor

Nama : Rivian Susanti Baktiningtyas
Tempat , tanggal lahir : Rembang, 29 Juni 1988
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : Mahasiswa
Alamat : Ds. Tireman 5/1 Rembang

G. Sinopsis Kasus

Klien adalah seorang siswa kelas IX.5 di SMP N 2 Rembang. Hesti anak yang cukup rajin mengerjakan tugas dan belajar. Hesti mengalami penurunan nilai mulai kelas 8 dan yang membuat nilainya turun karena kurangnya motivasi belajar dari dalam dirinya. Ketika belajar merasa terganggu dengan adanya masalah keluarga yang selama ini dialaminya. Dia mengungkapkan orang tuanya terutama ibunya kurang mempercayai dirinya tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kepribadiannya. Dia pernah dianggap mencuri hanya

karena membeli HP dari hasil mengumpulkan uang jajan, pernah dianggap pacaran terus dan kurang belajar, selalu menganggap dirinya salah, perlakuannya berbeda dibandingkan terhadap saudaranya yang lain dan orang tuanya kurang memberikan dorongan untuk belajar. Orangtuanya pernah beranggapan meskipun diikutkan les privat tapi nilainya juga tetap jelek. Sikap ibunya tersebut yang terkadang membuat dirinya sedih dan kurang dorongan dari orang tua untuk belajar. Persoalan keluarga yang dialami menyebabkan dirinya kurang semangat belajar.

Nama kasus : kurangnya motivasi belajar

Jenis kasus : pendidikan/belajar

Tingkatan : sedang

Dari hal tersebut, kasus ini tergolong kasus sedang karena klien menyadari pentingnya belajar tetapi klien masih kurang motivasi belajar dikarenakan ada persoalan keluarga yang mengganggu pikiran sehingga membuat dirinya kurang motivasi belajar. Dan Hs perlu mendapatkan bantuan untuk menyelesaikan persoalan keluarga dan cara untuk meningkatkan motivasi belajarnya.

Semarang, November 2010

Mengetahui,

Guru Pembimbing

Praktikan

Sulasmi, S. Pd.
NIP. 19600211 198603 2 006

Rivian Susanti Baktiningtyas
NIM. 1301406012

PERPUSTAKAAN UNNES

KONTRAK KASUS

H. Judul Penelitian

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA BERPRESTASI RENDAH MELALUI KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN REALITAS (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas IX SMP N 2 Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011).

I. Identitas Klien

Nama : Sindi Clarista
Kelas : 9.3
Tempat, tanggal lahir : Rembang, 21 September 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Anak ke : 1
Alamat : Ds. Tambak agung Kec. Kaliori

J. Identitas Konselor

Nama : Rivian Susanti Baktiningtyas
Tempat , tanggal lahir : Rembang, 29 Juni 1988
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : Mahasiswi
Alamat : Ds. Tireman 5/1 Rembang

K. Sinopsis Kasus

Sindi merupakan siswi kelas 9.3 dan anak pertama dari 2 bersaudara. Sindi memiliki nilai yang kurang pada mata pelajaran Bahasa Inggris dan Matematika. Dia mengungkapkan dirinya kurang menguasai Bahasa Inggris. Belajarnya juga sesuai dengan keinginan dan tidak rutin. Ketika dirinya asik melakukan sesuatu dirinya tidak melakukan kegiatan belajar. Dia sudah mengikuti les tambahan, tetapi karena dia kurang memahami pelajaran Bahasa Inggris jadinya dirinya malas untuk belajar Bahasa Inggris. Selain itu

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

rumahnya juga cukup jauh dengan teman-teman sehingga ada kendala ketika akan melakukan belajar kelompok. Si juga mengungkapkan dirinya sering dimarahi orang tuanya sehingga terkadang bosan dan menyebabkan malas untuk belajar. Adiknya juga sering mengganggu dirinya ketika Si akan belajar. Si juga termasuk anak yang cukup pendiam dan jarang bertanya pada guru ketika kurang memahami pelajaran.

Nama kasus : kurangnya motivasi belajar

Jenis kasus : pendidikan/belajar

Tingkatan : sedang

Dari hal tersebut, kasus ini tergolong kasus sedang karena klien menyadari tentang belajar tetapi klien masih kurang motivasi belajar dan masih malas untuk memulai belajar. Si belajar semau dirinya dan ketika ada hal yang asik dan menarik dia mengabaikan belajarnya. Si perlu mendapat bantuan untuk meningkatkan motivasi belajar dan membagi waktu untuk kegiatan sehingga tidak mengganggu belajrnya.

Semarang, November 2010

Mengetahui,

Guru Pembimbing	Praktikan
Sulasmi, S. Pd.	Rivian Susanti Baktiningtyas
NIP. 19600211 198603 2 006	NIM. 1301406012

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PROGRAM HARIAN
PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
Satuan Layanan (SATLAN)
Satuan Kegiatan Pendukung (SATKUNG)

Sekolah : SMP N 2 Rembang
Pertemuan: I (Pertama)
Konselor : Rivian Susanti Baktiningtyas

o.	anggal/ Waktu	Waktu	asaran Kegiata n	Kegiatan anan/Pendukung	ateri Kegiatan	at Bantu	empat	elaksana	eterangan
	2		3	5	4	6	7	8	9
.	in, 8 Nov 2010	40-10.00 dan 11.20-11.35 WIB	N (9.5)	nseling Individual	mbahas permasalahan tentang motivasi belajar siswa	*Tape recorder* dan kamera	uang BK	onselor	temuan pertama pemberian treatment
.	asa, 9 Nov 2010	40-10.00 dan 11.20-11.35 WIB	S (9.5)	nseling Individual	mbahas permasalahan tentang motivasi belajar siswa	*Tape recorder* dan kamera	uang BK	onselor	temuan pertama pemberian treatment
.	u, 10 Nov 2010	55-13.25 WIB	i (9.3)	nseling Individual	mbahas permasalahan tentang motivasi belajar siswa	*Tape recorder* dan kamera	uang BK	onselor	temuan pertama pemberian treatment

Rembang,
Mengetahui,

Guru Pembimbing

Sulasmi,S.Pd

NIP. 19600211 198603 2 006
NIM. 1301406012

PROGRAM HARIAN
PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
Satuan Layanan (SATLAN)
Satuan Kegiatan Pendukung (SATKUNG)

Sekolah : SMP N 2 Rembang
Pertemuan: II (Dua) dan III (Tiga)
Konselor : Rivian Susanti Baktiningtyas

No.	Hari/Tanggal	Waktu	Sasaran Keg	Keg. Lay/ Pendukung	Materi Layanan	Alat Bantu	Tempat	Pelaksana	Keterangan
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Senin, 15 Nov 2010	09.40-10.10 WIB	BN (9.5)	Konseling Individual	Membahas permasalahan tentang motivasi belajar siswa	*Tape recorder*	Ruang BK	Konselor	Pertemuan kedua pemberian treatment
		11.20-11.40 WIB	HS (9.5)	Konseling Individual	Membahas permasalahan tentang motivasi belajar siswa	*Tape recorder*	Ruang BK	Konselor	Pertemuan kedua pemberian treatment
		12.55-13.30 WIB	Si (9.3)	Konseling Individual	Membahas permasalahan tentang motivasi belajar siswa	*Tape recorder*	Ruang BK	Konselor	Pertemuan kedua pemberian treatment
2.	Selasa, 16 November 2010	11.00-11.30 WIB	BN (9.5)	Konseling Individual	Membahas permasalahan tentang motivasi belajar siswa	*Tape recorder*	Ruang BK	Konselor	Pertemuan ketiga pemberian treatment
3.	Kamis, 18 November 2010	09.30-10.00 WIB	HS (9.5)	Konseling Individual	Membahas permasalahan tentang motivasi belajar siswa	*Tape recorder*	Ruang BK	Konselor	Pertemuan ketiga pemberian treatment
4.	Jum'at, 19 November 2010	10.35-11.10 WIB	Si (9.3)	Konseling Individual	Membahas permasalahan tentang motivasi belajar siswa	*Tape recorder*	Ruang BK	Konselor	Pertemuan ketiga pemberian treatment

5.	Sabtu, 20 November 2010	10.00-10.30 WIB	BN (9.3)	Konseling Individual	Membahas permasalahan tentang motivasi belajar siswa	*Tape recorder*	Ruang BK	Konselor	Pertemuan keempat pemberian treatment

Rembang,
Mengetahui,

Guru Pembimbing

Sulasmi,S.Pd

NIP. 19600211 198603 2 006
NIM. 1301406012

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PROGRAM HARIAN
PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
Satuan Layanan (SATLAN)
Satuan Kegiatan Pendukung (SATKUNG)

Sekolah : SMP N 2 Rembang
Pertemuan: IV (Keempat) dan
Konselor : Rivian Susanti Baktiningtyas
V (kelima) dan VI (keenem)

No.	Hari/Tanggal	Waktu	Sasaran Keg	Keg. Lay/ Pendukung	Materi Layanan	Alat Bantu	Tempat	Pelaksana	Keterangan
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Senin, 22 November 2010	12.15-12.45	HS (9.5)	Konseling Individual	Membahas permasalahan tentang motivasi belajar siswa	*Tape recorder*	Ruang BK	Konselor	Pertemuan keempat pemberian treatment
2.	Selasa, 23 November 2010	12.55-13.15 WIB	Si (9.3)	Konseling Individual	Membahas permasalahan tentang motivasi belajar siswa	*Tape recorder*	Ruang BK	Konselor	Pertemuan keempat pemberian treatment
3.	Rabu, 24 November 2010	09.40-10.10 WIB	BN (9.5)	Konseling Individual	Membahas permasalahan tentang motivasi belajar siswa	*Tape recorder*	Ruang BK	Konselor	Pertemuan kelima pemberian treatment
4.	Kamis, 25 November 2010	09.30-10.00 WIB	HS (9.5)	Konseling Individual	Membahas permasalahan tentang motivasi belajar siswa	*Tape recorder*	Ruang BK	Konselor	Pertemuan kelima pemberian treatment
		12.55-13.15.WIB	Si (9.3)	Konseling Individual	Membahas permasalahan tentang motivasi belajar siswa	*Tape recorder*	Ruang BK	Konselor	Pertemuan kelima pemberian treatment
5.	Jumat, 26 November 2010	07.00-07.30 WIB	BN (9.5)	Konseling Individual	Membahas permasalahan tentang motivasi belajar siswa	*Tape recorder*	Ruang BK	Konselor	Pertemuan keenam pemberian treatment
		10.40-11.10 WIB	HS (9.5)	Konseling Individual	Membahas permasalahan tentang	*Tape recorder*	Ruang BK	Konselor	Pertemuan keenam pemberian

					motivasi belajar siswa				treatment
6.	Sabtu, 27 November 2010	12.15-12.40	Si (9.3)	Konseling Individual	Membahas permasalahan tentang motivasi belajar siswa	*Tape recorder*	Ruang BK	Konselor	Pertemuan keenam pemberian treatment

Rembang,
Mengetahui,

Guru Pembimbing

Sulasmi,S.Pd

NIP. 19600211 198603 2 006
NIM. 1301406012

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PEDOMAN WAWANCARA KONSELING

1. Judul penelitian :

"UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA BERPRESTASI RENDAH MELALUI KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN REALITAS (Studi Kasus pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Kelas IX SMP N 2 Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011)

2. Tujuan penelitian :

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

   a. Untuk mengetahui motivasi belajar pada siswa yang memiliki prestasi belajar rendah
   b. Mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa yang memiliki prestasi belajar rendah melalui konseling individual dengan pendekatan realitas.

3. Nama Klien :
4. Tempat pelaksanaan :
5. Hari/Tanggal :
6. Wawancara ke :
7. Pelaksana wawancara :
8. Materi wawancara :
   a. Fase 1 : Keterlibatan (*involvement*)
      1) Bagaimana kabarnya hari ini?

      Jawab:.....

      2) Bagaimana pelajaran kamu hari ini?

      Jawab:.....

      3) Apakah sudah pernah mengikuti konseling sebelumnya?

      Jawab:.....

      4) Jika pernah mengikutinya, menurut kamu apakah konseling itu?

      Jawab:.....

      5) Bagaimana kalau kita membuat kesepakatan waktu dalam pelaksanaan konseling ini?

      Jawab:.....

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

6) Apa yang diharapkan dari proses konseling ini?

Jawab:.....

b. Fase 2 : eksplorasi keinginan, kebutuhan, dan persepsi

1) Apa yang kamu inginkan dalam belajar?

Jawaban:.....

2) Apakah keinginan kamu sudah terwujud?

Jawaban:.....

3) Apa yang menghambat dalam kegiatan belajar kamu?

Jawaban:.....

4) Apakah kamu termasuk orang yang kurang semangat dalam belajar?

Jawaban:.....

5) Apa yang membuat kamu kurang semangat?

Jawaban:.....

6) Bentuk dari kurang semangat dalam belajar itu seperti apa?

Jawaban:.....

7) Adakah dampak dari kurang motivasi dalam belajar?

Jawaban:.....

8) Apakah kurangnya motivasi belajar mengganggu prestasimu?

Jawaban:.....

9) Apakah hal itu mengganggu kehidupan dan kesenangan kamu baik di sekolah maupun keluarga?

Jawaban:.....

10) Bagaimana respon teman-teman dengan keadaan kamu saat ini?

Jawaban:.....

11) Apakah kamu merasa rugi dengan kurangnya motivasi belajar?

Jawaban:.....

12) Apakah keadaan keluarga berpengaruh atau mengganggu dalam belajar dan mencapai prestasi atau kehidupan kamu?

Jawaban:.....

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

c. Fase 3: Eksplorasi arah dan tindakan (*direction and doing*)

1) Apakah kamu pernah melakukan sesuatu untuk mencapai keinginan kamu dalam belajar?

   Jawaban:.....

2) Hal apa saja yang pernah kamu lakukan?

   Jawaban:.....

3) Kalau kamu merasa kurang nyaman dalam belajar, hal apa yang membuat kamu kurang nyaman?

   Jawaban:.....

4) Apa yang kamu lakukan untuk membuat kamu merasa nyaman?

   Jawaban:.....

5) Apa tindakan kamu ketika kamu mendapatkan nilai yang kurang memuaskan?

   Jawaban:.....

d. Fase 4: Evaluasi diri (*self evaluation*)

1) Apakah yang kamu lakukan saat ini membantu dirimu dalam pencapaian kebutuhan tentang prestasimu?

Jawaban:.....

2) Apakah yang kamu lakukan saat ini seperti yang kamu inginkan?

Jawaban:.....

3) Apakah dengan seperti bermanfaat bagi kegiatan belajar kamu?

Jawaban:.....

4) Apakah yang kamu inginkan tentang belajar kamu bisa kamu capai/ merupakan hal yang realistik?

Jawaban:.....

5) Apakah keinginan kamu benar-benar ingin kamu capai?

Jawaban:.....

6) Apakah tindakan yang kamu lakukan selama ini dapat mendukung dalam pencapaian keinginan kamu?

Jawaban:.....

e. Fase 5: Rencana dan tindakan (*palnning*)

1) Bagaimana kalau kita merencanakan sesuatu untuk agar kamu dapat memotivasi belajar?

   Jawaban:.....

2) Apa yang perlu kamu lakukan untuk memahami materi di sekolah?

   Jawaban:.....

3) Alternatif apa saja yang kiranya dapat dilakukan dalam meningkatkan motivasi belajar?

   Jawaban:.....

4) Dari alternatif tersebut, mana yang akan menjadi pilihan kamu?

   Jawaban:.....

5) Apakah alternatif yang kamu pilih merupakan pilihan yang tepat dan sesuai kamu?

   Jawaban:.....

6) Alternatif yang kamu pilih merupakan pilihan yang perlu kamu pertanggungjawabkan dan apakah kamu berani menanggung konsekuensi yang akan terjadi?

   Jawaban:.....

7) Kalau dalam melaksanakan alternative tersebut mengalami kesulitan, apakah kamu akan tetap berusaha untuk melakukannya demi mencapai keinginan kamu?

   Jawaban:.....

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

HASIL WAWANCARA KONSELING KLIEN II

Pertemuan I dan II

13. Judul penelitian :

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA BERPRESTASI RENDAH MELALUI KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN REALITAS (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas IX SMP N 2 Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011)

14. Tujuan penelitian :

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah permasalahan siswa yaitu motivasi belajar pada siswa yang berprestasi rendah dapat ditingkatkan dengan konseling realitas

15. Nama Klien : HS
16. Tempat pelaksanaan : Ruang BK SMP N 2 Rembang
17. Hari/Tanggal : Selasa,9 November 2010/ Senin,15 November 2010
18. Wawancara ke : I & II
19. Pelaksana wawancara : Rivian Susanti Baktiningtyas
20. Hasil interview :

Berikut deskripsi hasil konseling yang telah dilakukan:

Dalam pertemuan I konseling individual dengan pendekatan realitas ini merupakan fase awal untuk membina hubungan baik dan mengetahui permasalahan lebih mendalam dan mengindentifikasi kasus yang dialami. Sebelumnya telah dilakukan beberapa kali wawancara seleksi subyek yang kemudian dilakukan kontrak kasus dengan klien untuk mengetahui beberapa hal tentang diri klien beserta permasalahan yang sedang dihadapi.

a. Fase 1 yaitu keterlibatan (*involvement*)

Membina hubungan baik dilakukan sebelum proses konseling berlangsung, pembinaan hubungan baik dilakukan untuk memperlancar proses konseling sehingga tercipta keterbukaan, keakraban, dan empatik. Pembicaraan dimulai dari topic netral yang dapat digunakan untuk menetralkan suasana supaya klien tidak tegang dan menyiapkan klien

untuk mengikuti proses konseling. Setelah dirasa cukup rileks kemudian dilakukan kontrak waktu dan susunan kegiatan sampai mencapai kesepakatan antara klien dengan peneliti (konselor).

Pada fase ini, peneliti (konselor) menjelaskan maksud dan tujuan koseling, asas-asas dalam konseling dan peran masing-masing baik konselor maupun klien dengan tujuan agar klien lebih terbuka dalam mengungkapkan permasalahannya. Setelah mencapai kesepakatan waktu pelaksanaan konseling maka ditetapkan bahwa konseling akan dilakukan kurang lebih 30 menit yang terbagi menjadi 4 fase kegiatan yaitu Fase 1: Keterlibatan (*involvement*), Fase 2: Eksplorasi Keinginan, Kebutuhan dan Persepsi (*wants and needs*), Fase 3: Eksplorasi Arah dan Tindakan (*direction and doing*), Fase 4: Evaluasi Diri (*self evaluation*), Fase 5: Rencana dan Tindakan (*planning*).

Untk menjaga hubungan baik dan memperlancar proses koseling, maka HS dipersilahkan mengungkapkan harapan-harapan dalam mengikuti konseling ini sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Dengan mengetahui harapan klien akan diupayakan untuk mencapai harapan tersebut dan menjaga kepercayaan dari klien

b. Fase 2: Eksplorasi Keinginan, Kebutuhan dan Persepsi (*wants and needs*)

Pada pertemuan II konselor menanyakan kesiapan klien dan tetap melakukan hubungan baik atau *rapport* supaya jalannya konseling berjalan lancar. Pada fase ini diupayakan agar klien mengungkapkan segala keluhan atas permasalahan yang berkaitan dengan motivasi belajar.

Klien mengungkapkan segala permasalahan yang sedang dialami agar diperoleh banyak data yang dapat membantu pelaksanaan konseling. Hesti anak yang cukup rajin mengerjakan tugas dan belajar. Klien mengungkapkan kurangnya motivasi belajar dari dalam diriny dan permasalahan lain. Ketika belajar merasa terganggu dengan adanya masalah keluarga yang selama ini dialaminya. Klien mengungkapkan

orang tuanya terutama ibunya kurang mempercayai dirinya tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kepribadiannya. klien pernah dianggap mencuri. Oorang tuanya tidak tahu dan tdak percaya kalau HP itu dibeli dari hasil mengumpulkan uang jajan. Selain itu, ibunya pernah menganggap klien pacaran terus sehingga menyebabkan kurang belajar. klien juga mengungkapkan perlakuan dirinya dengan saudara lainnya berbeda klien merasa dianggap dirinya salah dan orang tuanya kurang memberikan dorongan untuk belajar. Orangtuanya pernah beranggapan meskipun diikutkan les privat tapi nilainya juga tetap jelek. Sikap ibunya tersebut yang terkadang membuat dirinya sedih dan kurang semangat dalam belajar.

Adanya permasalahan keluarga yang dialami kliem membuat dirinya malas untuk melakukan tanggungjawabnya yaitu belajar. Setiap melakukan belajar klien teringat dengan perkataan ibunya dan ketika ibunya menyuruh belajar juga dengan kata-kata yang agak kasar sehingga klien sulit untuk menerimanya. Terkadang klien kalau disuruh belajar justru yang dibaca bukan buku pelajaran, hal ini dilakukan untuk menutupi supaya dirinya tidak dimarahi orang tuanya. Ketike mendapatkan nilai jelek ibunya suka memarahi dirinya. Semua permasalahan yang klien alami mambuat klien kurang konsentrasi dan kurang semangat dalam belajar.

Klien mengungkapkan dirinya ingin membahagiakan orang tuanya terutama ibunya, klien ingin dipercayai oleh ibunya dan ingin menunjukkan bahwa dirinya bisa masuk sekolah yang diharapkan ibunya sehingga melalui konseling ini klien ingin meningkatkan motivasi belajarnya dan ingin menyikapi permasalahannya supaya tidak mengganggu belajar dan bisa lebih fokus ketika belajar.

HASIL WAWANCARA KONSELING KLIEN II

Pertemuan III

1. Judul penelitian :

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA BERPRESTASI RENDAH MELALUI KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN REALITAS (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas IX SMP N 2 Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011)

2. Tujuan penelitian :

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah permasalahan siswa yaitu motivasi belajar pada siswa yang berprestasi rendah dapat ditingkatkan dengan konseling realitas

3. Nama Klien : HS
4. Tempat pelaksanaan : Ruang BK SMP N 2 Rembang
5. Hari/Tanggal : Kamis, 18 November 2010
6. Wawancara ke : III
7. Pelaksana wawancara : Rivian Susanti Baktiningtyas
8. Hasil interview :

Berikut deskripsi hasil konseling yang telah dilakukan:

Dalam pertemuan ketiga ini masih melanjutkan tentang pertemuan sebelumnya yaitu fase eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi (*wants and needs*). Pertemuan ketiga ini akan membahas lebih jauh tentang keinginan dan kebutuhannya, *sharing wants and perception*, *getting commitment*.

b. Fase 2: Eksplorasi Keinginan, Kebutuhan dan Persepsi (*wants and needs*)

4) analisis *wants and needs*

Pembahasan kali ini akan melanjutkan hal yang pernah diungkapkan oleh HS tentang harapannya yaitu ingin membahagiakan orang tuanya terutama ibunya, klien ingin dipercayai oleh ibunya dan ingin menunjukkan bahwa dirinya bisa masuk sekolah yang diharapkan ibunya. Klien mengungkapkan dirinya pernah menyontek saat ulangan

hal itu dilakukan supaya mendapatkan nilai yang cukup baik. Supaya tidak dimarahi orang tuanya. Klien kalau kemana-mana harus diantar dengan kakaknya, terkadang hal ini mengurangi kebebasan klien tetapi hal ini lama-kelamaan sudah bisa diterima oleh klien meskipun klien sedikit merasa terpaksa.

Pada analisis *wants and needs* klien mengalami hambatan pada kebutuhan prestasi, kasih sayang dan kebebasan.

5) *sharing wants and perception*

Pembahasan selanjutnya yaitu tentang persepsi dia tentang belajar serta keinginannya ke depan. Peneliti (konselor) memberikan sedikit penjelasan tentang tanggung jawab sebagai seorang pelajar yaitu belajar. Dan apapun yang dapat mengganggu ataupun mengurangi semangatnya dalam belajar memang harus mendapatkan perlakuan atau cara menyikapinya supaya permasalahan tersebut tidak berkelanjutan.

Klien pernah mengungkapkan orang tuanya membedakan perlakuan antara dirinya dengan kakaknya, klien pernah mengungkapkan dirinya sering diikuti anak laki-laki ketika keluar luar. Kemudian peneliti (konselor) mendiskusikan hal ini bahwa cara orang tua memberikan kasih sayang memang berbeda jika dilihat dari penjelasan klien, sikap yang berbeda tersebut merupakan wujud kasih sayang, kalau klien keluar harus diantar kakaknya kemungkinan orang tua merasa khawatir kalau klien pergi sendirian akan terjadi sesuatu.

Klien bisa menerima hal itu, bahwa semua yang dilakukan orang tua merupakan wujud perhatian terhadap dirinya. Klien juga memahami permasalahan dan memahami keinginan yang klien inginkan.

6) *getting commitment*

Setelah memahami tentang permasalahan dan keinginannya serta persepsi tentang belajar maka dilanjutkan dengan membuat komitmen dari beberapa pilihan komitmen yaitu:

- saya tidak mau belajar
- saya mau tetapi tidak mau berusaha memulai belajar
- saya akan mengusahakan untuk belajar
- saya akan mengusahakan sebaik mungkin
- saya akan melakukan apapun untuk dapat belajar

dari beberapa komitmen tersebut klien memilih yang keempat yaitu akan mengusahakan sebaik mungkin. Setelah klien menyadari pentingnya belajar dan permasalahan yang mengganggu semangatnya belajar maka klien akan mengusahakan sebaik mungkin untuk melakukan belajar dan meningkatkan motivasi belajarnya supaya keinginan-keinginannya dapat tercapai.

Pada fase ini tanggung jawab siswa untuk belajar mulai nampak dengan menyadari pentingnya belajar dan mengungkapkan komitmen untuk mengusahakan sebaik mungkin belajar dengan rajin. Dilihat sesuai kenyataan saat ini, klien sudah kelas 9 dan akan mengikuti ujian nasional yang merupakan penentuan lulus atau tidaknya klien sehingga klien ingin lebih rajin dalam belajar dan yang paling utama klien ingin menunjukkan pada orang tuanya terutama ibunya bahwa dirinya dapat melakukan dan memenuhi keinginan ibunya yaitu masuk ke sekolah yang ibu inginkan.

PERPUSTAKAAN
UNNES

HASIL WAWANCARA KONSELING KLIEN II

Pertemuan IV & V

1. Judul penelitian :

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA BERPRESTASI RENDAH MELALUI KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN REALITAS (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas IX SMP N 2 Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011)

2. Tujuan penelitian :

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah permasalahan siswa yaitu motivasi belajar pada siswa yang berprestasi rendah dapat ditingkatkan dengan konseling realitas

3. Nama Klien : HS
4. Tempat pelaksanaan : Ruang BK SMP N 2 Rembang
5. Hari/Tanggal : Senin,22 November 2010/Kamis,25 November 2010
6. Wawancara ke : IV & V
7. Pelaksana wawancara : Rivian Susanti Baktiningtyas
8. Hasil interview :

Berikut deskripsi hasil konseling yang telah dilakukan:

c. Eksplorasi arah dan tindakan (*direction and doing*)

Pertemuan kali ini membahas tentang fase selanjutnya yaitu eksplorasi arah dan tindakan (*direction and doing*). Eksplorasi tahap ini dilakukan untuk mengetahui apa saja yang telah dilakukan klien guna mencapai kebutuhannya. Tindakan yang dilakukan oleh klien yang dieksplorasi berkaitan dengan masa sekarang. Tindakan atau perilaku masa lalu juga boleh dieksplorasi asalkan berkaitan dengan tindakan masa sekarang dan membantu individu membuat perencanaan yang lebih baik di masa mendatang. Dalam melakukan eksplorasi arah dan tindakan, konselor berperan sebagai cermin bagi klien.

Pertemuan ini membahas sekilas tentang pertemuan sebelumnya yaitu berkaitan dengan analisis kebutuhan, persepsi dan komitmen. Klien akan mngusahakan sebaik mungkin untuk meningkatkan motivasi belajar supaya dapat belajar dengan baik dan keinginan-keinginannya tercapai. Peneliti (konselor) meminta klien untuk mengungkapkan hal-hal yang telah dilakukan untuk memenuhi keinginannya tersebut.

Klien mengungkapkan hal yang pernah dilakukan supaya motivasi belajarnya meningkat lagi yaitu dengan mencoba menghadapi sikap orang tua dengan cara menjelaskan dan meluruskan hal yang tidak benar. Mencoba tidak menghiraukan permasalahan yang ada. Selain itu, melakukan belajar kelompok dengan temannya.

d. Evaluasi diri (*self evaluation)*

Tahap ini dilakukan untuk mengevaluasi tindakan yang dilakukan konselor dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginannya: keefektifan dalam memenuhi kebutuhan.

Pertemuan sebelumnya telah membahas tentang arah dan tindakan yang pernah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan

5) Menjelaskan hal yang terjadi supaya tidak salah sangka terhadap dirinya.

Hal ini dirasa kurang efektif karena sikap ibunya yang keras terhadap dirinya meskipun dijelaskan ibunya tidak peduli dan justru dianggap klien bantah perkataan ibunya.

6) Mencoba tidak menghiraukan permasalahan tersebut

Klien menilai tindakan tersebut belum maksimal meskipun terkadang dengan tidak menghiraukan dapat belajar dengan baik tetapi ketika ada soal cerita atau pembahasan materi yang membahas tentang keluarga, klien merasa sedih lagi dan tidak dapat belajar dengan baik dan klien teringat lagi dengan semua permasalahan yang ada.

PERPUSTAKAAN UNNES

7) Belajar kelompok

Klien melakukan belajar kelompok dengan melihat teman-temannya belajar dengan giat pada saat belajar kelompok klien pun ikut terhanyut dalam suasana di kelompok. Hal ini cukup efektif hanya saja ketika berangkat dan pulang harus diantar kakaknya sehingga membuat dirinya tidak bisa belajar lebih lama dan belajar dilanjutkan di rumah, sedangkan ketika di rumah klien menjadi kurang semangat belajar. orang tua kurang memberikan dukungan untuk belajar dan kalau nilainya jelek selalu dimarahi.

Klien mengungkapkan pernah menyontek ketika ulangan. Dalam hal ini klien dan konselor mendiskusikan dan memikirkan tentang menyontek bahwa menyontek bukanlah jalan keluar yang baik dan membawa dampak buruk bagi diri sendiri maupun orang lain. Menyontek adalah hal yang dilarang di sekolah, menyontek termasuk pembodohan untuk diri sendiri yang membuat dirinya tergantung pada orang lain dan tidak mandiri untuk mengerjakan sesuatu. Dan yang paling penting bukanlah cara mendapatkan nilai baik tetapi cara meningkatkan motivasi belajar, dengan motivasi belajar yang baik maka akan dapat membuat klien semangat dalam melakukan segala kegiatan belajar sehingga akhirnya mendapatkan hasil yang baik pula.

PERPUSTAKAAN
UNNES

HASIL WAWANCARA KONSELING KLIEN II

Pertemuan VI

1. Judul penelitian :

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA BERPRESTASI RENDAH MELALUI KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN REALITAS (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas IX SMP N 2 Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011)

2. Tujuan penelitian :

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah permasalahan siswa yaitu motivasi belajar pada siswa yang berprestasi rendah dapat ditingkatkan dengan konseling realitas

3. Nama Klien : HS
4. Tempat pelaksanaan : Ruang BK SMP N 2 Rembang
5. Hari/Tanggal : Jum'at, 26 November 2010
6. Wawancara ke : VI
7. Pelaksana wawancara : Rivian Susanti Baktiningtyas
8. Hasil interview :

Berikut deskripsi hasil wawancara yang telah dilakukan:

e. Rencana dan Tindakan (*planning*)

Pertemuan sebelumnya klien telah mencoba menilai perilakunya sendiri. Klien menyadari bahwa klien melakukan tindakan yang kurang tepat dan tidak benar sehingga klien ingin merencanakan tindakan untuk lebih baik. Untuk memecahkan permasalahannya maka disusun alternatif pemecahan masalah klien yaitu:

5. *Ego-involvement* yaitu dengan menyadari bahwa tugas merupakan suatu tantangan dalam belajar supaya mendapat nilai yang baik.
6. Hasrat untuk belajar dengan membangkitkan kemauan dan semangatnya untuk belajar lebih rajin dan dengan mengingat kembali bahwa ujian sudah dekat akan membuat dirinya belajar lebih rajin.
7. Minat untuk belajar dengan menyukai kegiatan belajar

8. Meyakinkan dalam diri tentang tujuan belajar yaitu untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan.

Setelah alternatif pemecahan telah tersusun, klien memilih salah satu alternatif yang menurutnya tepat dan bertanggung jawab. Klien mengambil keputusan untuk memegang dan meyakinkan dalam diri tentang tujuan belajar yaitu dia ingin membahagiakan orang tuanya dengan cara lulus dengan nilai yang baik dan masuk ke sekolah yang diinginkan orang tua. Keputusan yang klien ambil mampu memotivasi diri dengan menyadari tanggung jawabnya sebagai seorang belajar dan pentingnya belajar untuk persiapan ujian nasional dengan menyadarai semua sikap orangtuanya seperti itu merupakan wujud kasih sayang dari orang tuanya. Agar klien lebih yakin menjalankan rencananya tersebut maka diadakan komitmen yaitu dengan cara menuliskan komitmennya pada selembar kertas dan berjanji akan menjalankan keputusannya yang diambil dengan baik. Pengembangan alternatif pemecahan masalah yang dipilih ini disesuaikan dengan upaya meningkatkan motivasi belajar.

PERPUSTAKAAN
UNNES

HASIL WAWANCARA KONSELING KLIEN II

Pertemuan VII

1. Judul penelitian :

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA BERPRESTASI RENDAH MELALUI KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN REALITAS (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas IX SMP N 2 Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011)

2. Tujuan penelitian :

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah permasalahan siswa yaitu motivasi belajar pada siswa yang berprestasi rendah dapat ditingkatkan dengan konseling realitas

3. Nama Klien : HS
4. Tempat pelaksanaan : Ruang BK SMP N 2 Rembang
5. Hari/Tanggal : Senin, 29 November 2010
6. Wawancara ke : VII
7. Pelaksana wawancara : Rivian Susanti Baktiningtyas
8. Hasil interview :

Berikut deskripsi hasil wawancara yang telah dilakukan:

f. Evaluasi akhir dan *follow up*

Dalam pertemuan ini merupakan pertemuan terakhir dalam konseling realita setelah pertemuan sebelumnya yaitu rencana dan tindakan, maka pertemuan kali ini akan mengevaluasi secara keseluruhan rencana yang telah disepakati selanjutnya yaitu tentang keputusan yang diambil untuk meningkatkan motivasi belajar klien.

Pada pertemuan sebelumnya klien telah mengambil keputusan dengan membangkitkan untuk memegang dan meyakinkan dalam diri tentang tujuan belajar yaitu dia ingin membahagiakan orang tuanya dengan cara lulus dengan nilai yang baik dan masuk ke sekolah yang diinginkan orang tua. Keputusan yang klien ambil mampu memotivasi diri dengan menyadari tanggung jawabnya sebagai seorang belajar dan pentingnya belajar untuk persiapan

ujian nasional dengan menyadarai semua sikap orangtuanya seperti itu merupakan wujud kasih sayang dari orang tuanya. Klien mengaku telah melakukan rencana dan komitmennya dengan baik. Klien merasa bahwa keputusannya yang diambil baik untuk dirinya dan belajarnya. Klien sudah merasa ada perubahan, klien lebih menikmati belajar dan kalau permasalahn tersebut mengganggu lagi klien berusaha berpikiran positif dan kembali lagi dengan mengingat tujuan dia belajar untuk orangtuanya semuanya demi membahagiakan orang tua. Dan ternyata orang tua juga ada sedikit perubahan, orang tuanya terutama ibunya sekarang sudah memberikan dukungan untuk belajar meskipun sedikit tetapi hal itu membuat klien semakin semangat dan termotivasi lagi dalam belajar. Klien tidak akan merubah keputusannya dan klien akan tetap pada pilihannya dan menghadapi segala resiko yang akan dihadapi.

Sedangkan tindak lanjut berikutnya sebagai pendukung komitmen yang sedang dijalankan klien, dilakukan penyusunan recana-rencana ke depan yaitu:

c. Klien berusaha selalu berfikir positif dan mengendalikan emosinya supaya keadaan tidak bertambah kacau.
d. Jika dalam melaksanakan rencana-rencananya klien mengalami kendala maka akan dialihtangankan kepada guru pembimbing untuk ditangani lebih lanjut.

PERPUSTAKAAN
UNNES

HASIL WAWANCARA KONSELING KLIEN III

Pertemuan I dan II

21. Judul penelitian :

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA BERPRESTASI RENDAH MELALUI KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN REALITAS (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas IX SMP N 2 Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011)

22. Tujuan penelitian :

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah permasalahan siswa yaitu motivasi belajar pada siswa yang berprestasi rendah dapat ditingkatkan dengan konseling realitas

23. Nama Klien : SI
24. Tempat pelaksanaan : Ruang BK SMP N 2 Rembang
25. Hari/Tanggal : Rabu,10November 2010/Senin,15 November 2010
26. Wawancara ke : I & II
27. Pelaksana wawancara : Rivian Susanti Baktiningtyas
28. Hasil interview :

Berikut deskripsi hasil konseling yang telah dilakukan:

Dalam pertemuan I konseling individual dengan pendekatan realitas ini merupakan fase awal untuk membina hubungan baik dan mengetahui permasalahan lebih mendalam dan mengindentifikasi kasus yang dialami. Sebelumnya telah dilakukan beberapa kali wawancara seleksi subyek yang kemudian dilakukan kontrak kasus dengan klien untuk mengetahui beberapa hal tentang diri klien beserta permasalahan yang sedang dihadapi.

c. Fase 1 yaitu keterlibatan (*involvement*)

Keterlibatan merupakan fase awal yang penting untuk membantu kelancaran proses konseling. Pada fase ini konselor (peneliti) dan klien membina hubungan baik untuk lebih mengakrabkan dan membina kepercayaan klien. Pembicaraan dimulai dari topik netral yang dapat digunakan untuk menetralkan suasana supaya klien santai dan menyiapkan

klien untuk mengikuti proses konseling. Setelah dirasa cukup rileks kemudian dilakukan kontrak waktu dan susunan kegiatan sampai mencapai kesepakatan antara klien dengan peneliti (konselor).

Peneliti (konselor) juga menjelaskan maksud dan tujuan koseling, asas-asas dalam konseling dan peran masing-masing baik konselor maupun klien dengan tujuan agar klien lebih terbuka dalam mengungkapkan permasalahannya. Setelah mencapai kesepakatan waktu pelaksanaan konseling maka ditetapkan bahwa konseling akan dilakukan kurang lebih 30 menit yang yang masing-masing terbagi menjadi 4 fase kegiatan yaitu Fase 1: Keterlibatan (*involvement*), Fase 2: Eksplorasi Keinginan, Kebutuhan dan Persepsi (*wants and needs*), Fase 3: Eksplorasi Arah dan Tindakan (*direction and doing*), Fase 4: Evaluasi Diri (*self evaluation*), Fase 5: Rencana dan Tindakan (*planning*).

SI terlebih dahulu dipersilahkan untu mengungkapkan harapannya dalam mengikuti konseling sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Hal ini untuk menjaga hubungan baik dan memperlancar proses koseling. Dengan mengetahui harapan klien akan diupayakan untuk mencapai harapan tersebut dan menjaga kepercayaan dari klien.

d. Fase 2: Eksplorasi Keinginan, Kebutuhan dan Persepsi (*wants and needs*)

Pada pertemuan II konselor tetap melakukan hubungan baik atau *rapport* supaya jalannya konseling berjalan lancar, kemudian kembali menanyakan kesiapan klien untuk mengikuti konseling. Pada fase ini diupayakan agar klien mengungkapkan segala keluhan atas permasalahan yang berkaitan dengan motivasi belajar.

Klien mengungkapkan segala permasalahan yang sedang dialami agar diperoleh banyak data yang dapat membantu pelaksanaan konseling. Klien mengungkapkan dirinya kurang menguasai Bahasa Inggris. Belajarnya juga sesuai dengan keinginan dan tidak rutin. Ketika dirinya asik melakukan sesuatu dirinya tidak melakukan kegiatan belajar. Dia

sudah mengikuti les tambahan, tetapi karena dia kurang memahami pelajaran Bahasa Inggris jadinya dirinya malas untuk belajar Bahasa Inggris. Selain itu rumahnya juga cukup jauh dengan teman-teman sehingga ada kendala ketika akan melakukan belajar kelompok. Ketika belajar terkadang diganggu juga oleh adiknya sehingga membuat dirinya semakin malas untuk belajar.

Klien mengungkapkan dirinya ingin nilainya meningkat sehingga nantinya dapat lulus dengan nilai yang baik. Adanya ganggau di rumah dan ketidakpahaman klien terhadap pelajaran tersebut membuat klien malas untuk mempelajarinya. Dengan konseling ini klien ingin meningkatkan motivasi belajarnya sehingga belajarnya belajarnya dapat kembali membaik dan siap mengikuti tes semesteran dan ujian nasional kelak.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

HASIL WAWANCARA KONSELING KLIEN III

Pertemuan III

9. Judul penelitian :

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA BERPRESTASI RENDAH MELALUI KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN REALITAS (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas IX SMP N 2 Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011)

10. Tujuan penelitian :

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah permasalahan siswa yaitu motivasi belajar pada siswa yang berprestasi rendah dapat ditingkatkan dengan konseling realitas

11. Nama Klien : SI
12. Tempat pelaksanaan : Ruang BK SMP N 2 Rembang
13. Hari/Tanggal : Jum'at, 19 November 2010
14. Wawancara ke : III
15. Pelaksana wawancara : Rivian Susanti Baktiningtyas
16. Hasil interview :

Berikut deskripsi hasil konseling yang telah dilakukan:

Pertemuan ketiga ini masih melanjutkan tentang pertemuan sebelumnya yaitu fase eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi (*wants and needs*). Pertemuan ketiga ini akan membahas lebih jauh tentang keinginan dan kebutuhannya, *sharing wants and perception*, *getting commitment*.

g. Fase 2: Eksplorasi Keinginan, Kebutuhan dan Persepsi (*wants and needs*)

7) analisis *wants and needs*

klien membahas tentang keinginannya, dan juga kebutuhannya yang mengalami hambatan. Keinginan klien yaitu ingin mendapatkan nilai yang baik dan lulus dengan nilai yang dapat membanggakan orang tua. Selain itu supaya tidak dimarahi orang tua lagi, jika mendapatkan nilai jelek klien sering dimarahi orang tua. Klien mengungkapkan dirinya

pernah bertanya saat ulangan hal itu dilakukan supaya memahami maksud pertanyaan dan dapat menjawab pertanyaan dengan baik. Pada analisis *wants and needs* klien mengalami hambatan pada kebutuhan prestasi.kesenangan dan kasih sayang (mencintai dan dicintai) dalam hal ini yaitu dari orang tua.

8) *sharing wants and perception*

Pembahasan selanjutnya yaitu tentang persepsi dia tentang belajar serta keinginannya ke depan. Klien mengungkapkan belajar memang cukup penting tetapi untuk mempelajari hal yang tidak dikuasai dirasa sulit oleh klien sehingga timbul rasa malas. Peneliti (konselor) memberikan sedikit penjelasan tentang tanggung jawab sebagai seorang pelajar yaitu belajar. Motivasi belajar perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kegiatan belajar kalau tidak ada motivasi atau semangat dalam belajar maka kegiatan belajara pun sedikit terhambat.

Klien memahami pentingnya belajar dan memahami tentang keinginannya dalam belajar. Kalau ingin mendapat nilai yang bagus memang diperlukan belajar dan kalau belajar tanpa semangat atau motivasi juga tidak optimal belajarnya. Klien menyadari juga bahwa dirinya sudah kelas IX dan sebentar lagi akan menghadapi ujian nasional.

9) *getting commitment*

Setelah memahami tentang permasalahan dan keinginannya serta persepsi tentang belajar maka dilanjutkan dengan membuat komitmen dari beberapa pilihan komitmen yaitu:

- saya tidak mau belajar
- saya mau tetapi tidak mau berusaha memulai belajar
- saya akan mengusahakan untuk belajar
- saya akan mengusahakan sebaik mungkin
- saya akan melakukan apapun untuk dapat belajar

dari beberapa komitmen tersebut klien memilih yang kelima yaitu akan melakukan apapun untuk dapat meningkatkan motivasi belajarnya

supaya dapat belajar dengan optimal. Setelah klien menyadari pentingnya belajar dan permasalahan yang mengganggu semangatnya belajar maka klien akan melakukan apapun untuk meningkatkan motivasi belajar sehingga dapat mencapai keinginan-keinginannya.

Pada fase ini tanggung jawab siswa untuk belajar mulai nampak dengan menyadari pentingnya belajar dan mengungkapkan komitmen yaitu akan melakukan apapun untuk dapat meningkatkan motivasi belajarnya. Hal ini menunjukkan kesungguhan dari klien untuk meningkatkan motivsi belajarnya. Kenyataan saat ini, klien sudah kelas IX dan akan mengikuti ujian nasional yang merupakan penentuan lulus atau tidaknya klien sehingga klien ingin lebih rajin dalam belajar.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

HASIL WAWANCARA KONSELING KLIEN III

Pertemuan IV & V

9. Judul penelitian :

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA BERPRESTASI RENDAH MELALUI KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN REALITAS (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas IX SMP N 2 Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011)

10. Tujuan penelitian :

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah permasalahan siswa yaitu motivasi belajar pada siswa yang berprestasi rendah dapat ditingkatkan dengan konseling realitas

11. Nama Klien : SI
12. Tempat pelaksanaan : Ruang BK SMP N 2 Rembang
13. Hari/Tanggal :Selasa,23 November 2010/Kamis,25 November 2010
14. Wawancara ke : IV & V
15. Pelaksana wawancara : Rivian Susanti Baktiningtyas
16. Hasil interview :

Berikut deskripsi hasil konseling yang telah dilakukan:

h. Eksplorasi arah dan tindakan (*direction and doing*)

Pertemuan selanjutnya membahas tentang eksplorasi arah dan tindakan (*direction and doing*). Eksplorasi tahap ini dilakukan untuk mengetahui apa saja yang telah dilakukan klien guna mencapai kebutuhannya. Tindakan yang dilakukan oleh klien yang dieksplorasi berkaitan dengan masa sekarang. Tindakan atau perilaku masa lalu juga boleh dieksplorasi asalkan berkaitan dengan tindakan masa sekarang dan membantu individu membuat perencanaan yang lebih baik di masa mendatang. Dalam melakukan eksplorasi arah dan tindakan, konselor berperan sebagai cermin bagi klien.

Peneliti (konselor) mengungkapkan kembali hasil pertemuan sebelumnya yang berkaitan dengan analisis kebutuhan, persepsi dan komitmen. Klien akan melakukan apapun untuk meningkatkan motivasi belajar supaya dapat belajar dengan baik dan keinginan-keinginannya tercapai. Peneliti (konselor) meminta klien untuk mengungkapkan hal-hal yang telah dilakukan untuk memenuhi keinginannya tersebut.

Klien mengungkapkan hal yang pernah dilakukan supaya motivasi belajarnya meningkat lagi yaitu memberi pengertian pada adik yang mengganggu ketika belajar, membuat catatan ringkas tentang materi dan kosa kata Bahasa Inggris untuk memudahkan dalam belajar, dan mengikuti les. Untuk kegiatan menulis sesuatu yang membuat dirinya menjadi keasikan dan malas belajar, belum ada tindakan untuk menyikapi hal itu.

i. Evaluasi diri (*self evaluation)*

Tahap ini dilakukan untuk mengevaluasi tindakan yang dilakukan konselor dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginannya: keefektifan dalam memenuhi kebutuhan.

Pertemuan sebelumnya telah membahas tentang arah dan tindakan yang pernah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan

8) Memberi pengertian pada adik yang mengganggu ketika belajar

Tindakan ini dirasa kurang begitu efektif, dapat dilihat meskipun sudah diberi pengertian adiknya masih tetap mengganggu. Klien mengungkapkan memang caranya memberitahu adiknya yang kurang tepat sehingga adiknya mengulangi hal yang sama.

9) Membuat catatan ringkas tentang materi dan kosa kata Bahasa Inggris untuk memudahkan dalam belajar

Tindakan ini cukup bisa dilakukan untuk meningkatkan semangat belajar. Ketika ada hal yang kurang dipahami bisa langsung membuka catatan atau ringkasan tanpa menghabiskan waktu untuk memahami suatu kalimat atau maksud dari tulisan tersebut.

10) Mengikuti les.

Mengikuti les memang membuat motivasinya meningkat dengan les klien dapat memahami materi yang kurang dimengerti di sekolah. Tetapi klien ketika di rumah menjadi capek dan mengantuk sehingga mengurangi semangatnya untuk mempelajari materi lagi di rumah.

Klien mengungkapkan pernah bertanya ketika ulangan. Dalam hal ini klien dan konselor mendiskusikan dan memikirkan tentang menyontek bahwa menyontek bukanlah jalan keluar yang baik dan membawa dampak buruk bagi diri sendiri maupun orang lain. Menyontek adalah hal yang dilarang di sekolah, dan dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Klien menjadi tidak mandiri untuk mengerjakan sesuatu. Dan yang paling penting bukanlah cara mendapatkan nilai baik tetapi cara meningkatkan motivasi belajar, dengan motivasi belajar yang baik maka akan dapat membuat klien semangat dalam melakukan segala kegiatan belajar sehingga akhirnya mendapatkan hasil sesuai yang diinginkan.

PERPUSTAKAAN
UNNES

HASIL WAWANCARA KONSELING KLIEN III

Pertemuan VI

9. Judul penelitian :

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA BERPRESTASI RENDAH MELALUI KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN REALITAS (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas IX SMP N 2 Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011)

10. Tujuan penelitian :

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah permasalahan siswa yaitu motivasi belajar pada siswa yang berprestasi rendah dapat ditingkatkan dengan konseling realitas

11. Nama Klien : SI
12. Tempat pelaksanaan : Ruang BK SMP N 2 Rembang
13. Hari/Tanggal : Sabtu, 27 November 2010
14. Wawancara ke : VI
15. Pelaksana wawancara : Rivian Susanti Baktiningtyas
16. Hasil interview :

Berikut deskripsi hasil wawancara yang telah dilakukan:

j. Rencana dan Tindakan (*Planning*)

Pertemuan sebelumnya klien telah mencoba menilai perilakunya sendiri. Klien menyadari bahwa klien ada tindakan klien yang kurang tepat dan kurang optimal. Untuk memecahkan permasalahannya maka disusun alternatif pemecahan masalah klien untuk meningkatkan motivasi belajrnya yaitu:

9. *Ego-involvement* yaitu dengan menyadari bahwa tugas merupakan suatu tantangan dalam belajar supaya mendapat nilai yang baik.
10. Hasrat untuk belajar dengan membangkitkan kemauan dan semangatnya untuk belajar lebih rajin dan dengan mengingat kembali bahwa ujian sudah dekat akan membuat dirinya belajar lebih rajin.
11. Minat untuk belajar dengan menyukai kegiatan belajar

12. Meyakinkan dalam diri tentang tujuan belajar yaitu untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan.

Setelah alternatif pemecahan telah tersusun, klien memilih salah satu alternatif yang menurutnya tepat dan bertanggung jawab. Klien mengambil keputusan yaitu menumbuhkan minat belajar dengan membuat dirinya senang untuk melakukan semua kegiatan dalam belajar. Dengan begitu klien akan melakukan apapun supaya klien mambuat suasana menjadi senang dan nyaman untuk belajar dan membagi waktu antara belajar dengan kegiatan lainnya. Mencoba memadukan keasyikan menulis dengan belajar yaitu membuat ringkasan yang dipadukan dengan kreasi supaya lebih semangat.

Agar klien lebih yakin menjalankan rencananya tersebut maka diadakan komitmen yaitu dengan cara menuliskan komitmennya pada selembar kertas dan berjanji akan menjalankan keputusannya yang diambil dengan baik. Pengembangan alternatif pemecahan masalah yang dipilih ini disesuaikan dengan upaya meningkatkan motivasi belajar.

PERPUSTAKAAN
UNNES

HASIL WAWANCARA KONSELING KLIEN II

Pertemuan VII

9. Judul penelitian :

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA BERPRESTASI RENDAH MELALUI KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN REALITAS (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas IX SMP N 2 Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011)

10. Tujuan penelitian :

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah permasalahan siswa yaitu motivasi belajar pada siswa yang berprestasi rendah dapat ditingkatkan dengan konseling realitas

11. Nama Klien : SI
12. Tempat pelaksanaan : Ruang BK SMP N 2 Rembang
13. Hari/Tanggal : Selasa, 30 November 2010
14. Wawancara ke : VII
15. Pelaksana wawancara : Rivian Susanti Baktiningtyas
16. Hasil interview :

Berikut deskripsi hasil wawancara yang telah dilakukan:

k. Evaluasi akhir dan *follow up*

Dalam pertemuan ini merupakan pertemuan terakhir dalam konseling realita setelah pertemuan sebelumnya yaitu rencana dan tindakan, maka pertemuan kali ini akan mengevaluasi secara keseluruhan rencana yang telah disepakati selanjutnya yaitu tentang keputusan yang diambil untuk meningkatkan motivasi belajar klien.

Pada pertemuan sebelumnya klien telah mengambil keputusan dengan membangkitkan menumbuhkan minat belajar dengan membuat dirinya senang untuk melakukan semua kegiatan dalam belajar. Dengan begitu klien akan melakukan apapun supaya klien mambuat suasana menjadi senang dan nyaman untuk belajar dan membagi waktu antara belajar dengan kegiatan lainnya. Mencoba memadukan keasyikan menulis dengan belajar yaitu membuat

ringkasan yang dipadukan dengan kreasi supaya lebih semangat. Keputusan yang klien ambil mampu memotivasi diri dengan menyadari tanggung jawabnya sebagai seorang belajar dan pentingnya belajar untuk persiapan ujian nasional.

Klien mengungkapkan telah melakukan rencana dan komitmennya dengan baik. Klien merasa bahwa keputusannya yang diambil baik untuk dirinya dan belajarnya. Klien sudah merasa ada perubahan, klien lebih menikmati belajar. Klien tidak akan merubah keputusannya meskipun ada hambatan dalam melakukan komitmen tersebut klien akan tetap pada pilihannya dan menghadapi segala resiko yang akan dihadapi.

Sedangkan tindak lanjut berikutnya sebagai pendukung komitmen yang sedang dijalankan klien, dilakukan penyusunan recana-rencana ke depan yaitu:

e. Klien berusaha mengatur waktu, dan menyayangi adiknya
f. Jika dalam melaksanakan rencana-rencananya klien mengalami kendala maka akan dialihtangankan kepada guru pembimbing untuk ditangani lebih lanjut.

PERPUSTAKAAN
UNNES

LAPORAN VERBATIM KLIEN III

A. Rasional

Fenomena yang terjadi dalam kehidupan menunjukkan setiap individu atau manusia merupakan makhluk hidup yang tidak lepas dari berbagai macam masalah. Permasalahan yang muncul memiliki tingkatan tersendiri dari yang ringan sampai yang berat. Ada individu yang mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dan ada individu yang tidak dapat menyelesaikan masalahnya oleh karena itu butuh bantuan orang lain. Disini konseling mengarahkan agar individu paham akan persoalan yang dialami dan individu dapat menentukan tindakan yang seharusnya dialakukan. Individu yang memahami persoalan yang dialami seperti halnya masalah rendahnya motivasi belajar maka memudahkan individu dalam memecahkan masalahnya dan memilih alternatif yang akan digunakan dalam pemecahan masalah.

Klien adalah seorang siswa kelas IX. 3 di SMP Negeri 2 Rembang. Klien anak pertama dari dua bersaudara. Klien di sekolahan termasuk anak yang pendiam. Prestasi klien di SMP cenderung sedang-sedang saja terutama di kelas IX ini, nilai mid klien ada yang kurang dari KKM. Klien sewaktu pelajaran cenderung pasif dan apabila kurang jelas dengan pelajaran klien takut, malu untuk bertanya. Klien mengungkapkan dirinya kurang menguasai Bahasa Inggris. Belajarnya juga sesuai dengan keinginan dan tidak rutin. Ketika dirinya asik melakukan sesuatu dirinya tidak melakukan kegiatan belajar. Klien sudah mengikuti les tambahan, tetapi karena dia kurang memahami pelajaran Bahasa Inggris jadinya dirinya malas untuk belajar Bahasa Inggris. Selain itu rumahnya juga cukup jauh dengan teman-teman sehingga ada kendala ketika akan melakukan belajar kelompok. Setelah pulang sekolah klien langsung pulang kecuali kalau di sekolahan ada jam tambahan untuk persiapan ujian nasional.

Hal tersebut menunjukkan kurangnya motivasi belajar klien. Untuk menangani permasalahan tersebut, maka digunakan konseling individual dengan pendekatan realitas yang bertujuan untuk motivasi belajar siswa yang

berprestasi rendah. Klien mampu bertanggung jawab atas keputusan yang klien ambil.

B. Konfidensialitas

Guru pembimbing dalam melaksanakan konseling harus dapat menerapkan asas-asas bimbingan dan konseling yaitu ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan itu (Prayitno, 1999:115) dalam konseling individu yang sangat diperlukan yaitu asas kerahasiaan. Segala informasi yang diperoleh dan dibicarakan konseli tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Asas kerahasiaan ini merupakan asas pokok dalam pelaksanaan konseling individu. Setiap pelaksanaan konseling individu menerapkan asas kerahasiaan maka dalam pemberian layanan atau penyelenggaraan layanan akan mendapat kepercayaan dari semua pihak terutama dari konseli. Apabila asas tersebut tidak dilakukan maka akan terjadi sedikit hambatan yaitu kurangnya kepercayaan dari seorang konseli. adanya perasaan takut untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapi.

Dalam penyelenggaraan konseling, catatan tentang diri klien yang meliputi data hasil wawancara, testing, surat-menyurat, perekaman, dan data lain, semuanya merupakan informasi yang bersifat rahasia dan hanya boleh digunakan untuk kepentingan klien (Menurut Dasar Standarisasi Profesi Konseling, 2004: 78).

Seperti disebutkan dalam Latipun (2001: 34) bahwa konfidensialitas adalah keharusan konselor dalam menjaga kerahasiaan seluruh informasi tentang klien dan tidak dibenarkan mengemukakan secara transparan kepada siapapun tanpa persetujuan klien. Perlindungan jaminan ini adalah unik dan akan meningkatkan kemampuan konseli untuk membuka diri.

PERPUSTAKAAN UNNES

C. Identitas klien

1. Proses menemukan konseli

Proses penemuan konseli praktikan melakukan seleksi subjek yang dilakukan dalam konseling ini yaitu praktikan mangambil konseli dari siswa di SMP N 2 Rembang, dengan cara menganalisis data dari legger untuk memilih siswa yang berprestasi rendah pada mata pelajaran Bahasa Inggris kemudian siswa tersebut diberikan skala motivasi belajar untuk mengetahui motivasi belajar siswa. Kemudia diambil siswa yang memiliki prestasi rendah dan motivasi belajar rendah. Selain itu juga melakukan wawancara seleksi subjek dengan guru pembimbing, wali kelas dan guru mata pelajaran hingga kemudian ditemukan tiga klien pantas untuk diangkat dalam konseling yang akan dilakukan oleh praktikan. Kemudian praktikan mendatangi klien dan mengadakan kontrak kasus dan kesepakatan waktu.

Kasus klien I ini dipilih praktikan karena selain permasalahan klien yang harus segera dituntaskan, juga karena klien merasa motivasi belajarnya kurang.

2. Identitas klien

a. Nama : Sindi Clarista Z.
b. Kelas : IX. 3
c. Tempat, tanggal lahir : Rembang, 21 September 1996
d. Jenis Kelamin : Perempuan
e. Anak ke : 1
f. Alamat : Ds. Tambak agung Kec. Kaliori Kab. Rembang

3. Pendekatan/ Model Konseling

a. Hakikat Manusia

Pandangan tentang manusia menurut konseling Realita adalah sebagai berikut :

1) Perilaku manusia didorong oleh usaha untuk menemukan kebutuhan dasarnya baik fisiologis maupun psikologis.

PERPUSTAKAAN UNNES

2) Jika individu frustasi karena gagal memperoleh kepuasan atas tidak terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya dia akan mengembangkan identitas kegagalan. Sebaliknya jika berhasil memperoleh kepuasan dalam memenuhi kebutuhannya maka akan mengembangkan identitas keberhasilan.
3) Individu pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengubah identitasnya dari identitas kegagalan ke identitas keberhasilan. Individu yang bersngkutan adalah pihak yang mampu mengubah dirinya sendiri.
4) Faktor tanggung jawab adalah sangat penting pada manusia. Orang yang berusaha memperoleh kepuasan mencapai *succes identity* menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab.
5) Faktor penilaian individu tentang dirinya sangat penting untuk menentukan apakah dirinya termasuk memiliki identitas keberhasilan atau kegagalan.

b. Tujuan Konseling Realita

Fauzan (1994:35) berpendapat bahwa tujuan konseling realita yaitu membantu individu mencapai otonomi. Otonomi merupakan keadaan kematangan yang menyebabkan orang mampu melepaskan dukungan lingkungan dan menggantikannya dengan dukungan pribadi atau diri sendiri (internal). Orang yang bertanggung jawab bagi siapa dirinya, apa yang mereka inginkan untuk menjadi, serta untuk mengembangkan rencana-rencana yang realistis dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan sendiri.

Tujuan konseling dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu memperbaiki tingkah laku salah suai, belajar tentang proses pembuatan keputusan, dan pencegahan timbulnya masalah.

c. Tahap-Tahap Konseling meliputi:

Prosedur konseling realitas oleh Wubbolding dengan WDEP sistem dijelaskan seperti di bawah ini:

f) Pengembangan Keterlibatan

Dalam tahap ini konselor mengembangkan kondisi fasilitatif konseling, sehingga klien terlibat dan mengungkapkan apa yang dirasakannya dalam proses konseling.

g) Eksplorasi Keinginan, Kebutuhan dan Persepsi (*wants and needs*)

Konselor berusaha mengungkapkan semua kebutuhan dan kebutuhan klien beserta persepsi klien terhadap kebutuhannya. Eksplorasi kebutuhan dan keinginan dilakukan terhadap kebutuhan dan keinginan dalam segala bidang, meliputi kebutuhan dan keinginan terhadap keluarga, orang tua, guru, teman-teman sebaya, sekolah, guru, kepala sekolah, dan lain-lain. Konselor, ketika mendengarkan kebutuhan dan keinginan klien, bersifat menerima dan tidak mengkritik.

h) Eksplorasi Arah dan Tindakan (*direction and doing*)

Eksplorasi tahap ini dilakukan untuk mengetahui apa saja yang telah dilakukan klien guna mencapai kebutuhannya. Tindakan yang dilakukan oleh klien yang dieksplorasi berkaitan dengan masa sekarang. Tindakan atau perilaku masa lalu juga boleh dieksplorasi asalkan berkaitan dengan tindakan masa sekarang dan membantu individu membuat perencanaan yang lebih baik di masa mendatang. Dalam melakukan eksplorasi arah dan tindakan, konselor berperan sebagai cermin bagi klien.

Tahap ini difokuskan untuk mendapatkan kesadaran akan total perilaku klien. Membicarakan perasaan klien bisa dilakukan asalkan dikaitkan dengan tindakan yang dilakukan oleh klien.

i) Evaluasi Diri (*self evaluation*)

Tahap ini dilakukan untuk mengevaluasi tindakan yang dilakukan konselor dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginannya: keefektifan dalam memenuhi kebutuhan. Setelah proses evaluasi diri ini diharapkan klien dapat malakukan evaluasi diri bagi dirinya secara mandiri.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

j) Rencana dan Tindakan (*planning*)

Tahap terakhir dalam konseling realitas adalah menentukan rencana dan tindakan (*planning*). Di tahap ini konselor bersama klien membuat rencana tindakan guna membantu klien memenuhi keinginan dan kebutuhannya.

d. Teknik-teknik yang Dilakukan dalam Konseling Realita

Untuk itu dalam membantu klien digunakan rentangan teknik sebagai berikut:

1) Melakukan main peran dengan klien
2) Menggunakan humor
3) Mengkonfrontasi klien dan tidak memberi ampunan
4) Membantu klien merumuskan rencana perubahan
5) Melayani klien sebagai model peranan dan guru
6) Menentukan batas-batas dan struktur konseling yang pas
7) Menggunakan verbal shock atau sarkasme yang tepat untuk mennetang klien dengan tingkah lakunya yang tidak realistis
8) Terlibat dengan klien dalam mencari hidup yang lebih efektif. (Fauzan, 1995: 44-45)

D. Proses Konseling

Pelaksanaan konseling dilakukan sebanyak 7 kali pertemuan, 6 kali pertemuan untuk pertemuan konseling dan 1 kali untuk evaluasi secara keseluruhan. Berikut ini proses konseling antara praktikan dan klien yang dirangkum menjadi satu:

Konselor / Klien	**Pernyataan**	**Teknik Komunikasi Konseling**	**Tahap Konseling**
Konselor	Hai dik Si, Bagaimana kabar hari ini? (menjabat tangan klien)	*Openning*	**Fase 1 : Keterlibatan** (*involvement*)
Klien	Baik, Mbak.		
Konselor	Alhamdulillah... situasi di kelas bagaimana?	Topik netral	
Klien	Baik, mbak.		

Konselor / Klien	Pernyataan	Teknik Komunikasi Konseling	Tahap Konseling
Konselor	Iya iya..(sambil mengangguk-anggukan kepala). Tadi habis pelajaran apa?	*Acceptance*	
Klien	Bahasa Inggris		
Konselor	Bagaimana menarik?		
Klien	Menarik mbak tapi sulit		
Konselor	Sulitnya apa?	*Acceptance* Topik netral	
Klien	Sulit dipahami		
Konselor	Saya mau menjelaskan maksud kedatangan saya kesini tujuannya berusaha membantu adik agar adik bisa memecahkan masalah yang sedang dihadapi sekarang dan sebelumnya bagaimana kalau kita membuat kesepakatan waktu, kira-kira pertemuan kali ini berapa menit atau sampai jam berapa?	Strukturing	
Klien	Terserah mbak, 40 menit juga tidak apa-apa setelah pulang sekolah juga tidak apa-apa		
Konselor	Berarti hari ini kita sepakat ya,40 menit atau setelah pulang sekolah ya..	*Time limit*	
Klien	Ya		
Konselor	Baiklah kita sudah sepakat. Sekarang mbak ingin mengutarakan terlebih dahulu maksud dan tujuan mbak kesini menemui adik dan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Apakah adik pernah mengikuti konseling?	*Role limit*	**Fase 1 : Keterlibatan** (*involvement*)
Klien	Belum pernah		
Konselor	Oh begitu, mbak kesini dengan maksud mengadakan konseling dengan adik. Konseling itu sendiri adalah memberi bantuan yang dilakukan oleh konselor yaitu saya kepada seseorang yang mengalami permasalahan yang biasa disebut klien/konseli melalui wawancara yang akhirnya nanti bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi adik terus bantuan bantuan yang diberikan tidak hanya dalam bentuk nasehat, saya cuma memberikan solusi bagaimana cara mencari pemecahan masalahnya. Bagaimana bisa dipahami?	*Role limit*	
Klien	Iya mbak.		
Konselor	Apakah masih ada yang perlu ditanyakan?		

Konselor / Klien	Pernyataan	Teknik Komunikasi Konseling	Tahap Konseling
Klien	Tidak mbak		
Konselor	Konseling juga memiliki asas kerahasiaan. Jadi permasalahan adik tidak akan diketahui orang lain kecuali saya dan adik, guru yang lain juga nggak tau agar kita dapat mengungkap permasalahan yang dialami adik tentunya diperlukan keterbukaan dengan saya dan masalah itu dijamin kerahasiaannya. Bagaimana masih ada yang mau ditanyakan lagi?	*Role limit*	
Klien	Tidak mbak sudah cukup jelas		
Konselor	Dalam konseling ini dibutuhkan keterbukaan adik supaya jelas masalahny dan mudah mencari solusinya, jadi diharapkan adik bisa terbuka mengungkapkan semuanya. Bagaimana dik?		
Klien	Ya mbak		
Konselor	Apakah ada yang masih kurang jelas atau ada yang perlu diungkapkan?	Klarifikasi	
Klien	Tidak mbak		
Konselor	Dalam pertemuan kali ini kita nanti terdiri dari 5 fase yaitu keterlibatan, ekplorasi keinginan, kebutuhan, dan persepsi, eksplorasi arah dan tindakan, evaluasi diri, rencana dan tindakan dan semua itu dilakukan dalam beberapa kali pertemuan. Setiap pertemuan kurang lebih sekitar 40 menit itu kurang lebih ya,tetapi bisa tergantung pada kesepakatan kita nanti beberapa menit, bagaimana setuju?	*Role limit*	**Fase 1 : Keterlibatan** (*involvement*)
Klien	Ya mbak setuju		
Konselor	Adakah yang ingin adik sampaikan sebelum masuk ke dalam tahap berikutnya?		
Klien	Cukup mbak		
Konselor	Mungkin mau mengungkapkan harapannya dalam pelaksanaan konseling ini?		
Klien	Ya saya ingin motivasi saya meningkat		
Konselor	Baiklah kalo gitu, saya lanjutkan		**Fase 1 : Keterlibatan** (*involvement*)
Klien	Iya		
Konselor	Apakah sudah siap ke konseling berikutnya?		
Klien	Iya (mengangguk)		
Konselor	Sekarang kita masuk ke tahap berikutnya ya?	*Role limit*	

Konselor / Klien	Pernyataan	Teknik Komunikasi Konseling	Tahap Konseling
Klien	Iya		
Konselor	Iya kalau sudah siap kita lanjut ketahap berikutnya. Dulu pernah mengisi skala motivasi belajar kan?		**Fase 2: eksplorasi keinginan, kebutuhan, dan persepsi (*wants and needs*)**
Klien	Iya mbak		
Konselor	Dari hasil skala motivasi belajar dan wawancara kemarin menunjukkan kalau adik motivasi belajarnya rendah dan prestasi belajarnya juga rendah		
Klien	Hehe iya mbak		
Konselor	Apa yang membuat adik bersikap seperti itu dan apa yang menyebabkan kurang motivasi belajar? Maaf, apakah ada kaitannya dengan keluarga, teman, diri sendiri atau yang lainnya?		
Klien	Diri saya sendiri mbak		
Konselor	Memang ada apa dengan keadaan diri kamu sendiri?		
Klien	Saya merasa malas belajar, apalagi nilai saya ada yang jelek.		
Konselor	Nilainya jelek pada mata pelajaran apa?		
Klien	Bahasa inggris		
Konselor	Bisa coba diceritakan?		
Klien	Ya, saya memang tidak paham dan tidak menguasai pelajaran Bahasa Inggris.		*Fase 2: wants and needs*
Konselor	Tadi kamu bilang tidak paham dan tidak menguasai, dalam hal apa?	*Paraprashing*	
Klien	Kosa kata, berbicaranya sulit memahami kata-katanya itu sulit sekali. Padahal Bahasa Inggris jadi pengantar beberapa pelajaran.		
Konselor	Apa yang membuat kamu menjadi malas belajar?		
Klien	Nilai saya jelek, saya kalau belajar tetap gak paham jadi saya malas.		
Konselor	Apakah ada hal lain yang mengganggu belajar kamu?		
Klien	Ada mbak adik saya, selalu mengganggu ketika saya belajar		
Konselor	Adakah dampak yang kamu rasakan dari permasalahan yang kamu hadapi?	*Leading*	
Klien	Ya ada mbak, saya jadi kurang semangat dan lebih asyik dengan kegiatan lainnya		
Konselor	Kegiatan apa itu?		
Klien	Biasanya saya suka tulis menulis, corae-coret buat kata-kata atau mengambar		*Fase 2 wants and needs*

Konselor / Klien	Pernyataan	Teknik Komunikasi Konseling	Tahap Konseling
	sesuatu		
Konselor	Jika seperti itu apakah sikap kamu baik?		
Klien	Tidak sih mbak, saya jadi malas untuk memulai belajar jadinya lupa gak belajar.		
Konselor	Memang terkadang kita asyik dengan kegiatan kita tetapi juga harus mengerti dengan tanggung jawab kita		
Klien	Iya mbak saya ingin tahu bagaimana caranya meningkatkan motivasi belajar saya dan menghilangkan rasa malas dalam diri saya.		
Konselor	Sebenarnya yang kamu inginkan apa dengan kondisi seperti ini?	Diskusi *wants and need*	
Klien	Saya ingin mendapatkan nilai yang baik dan lulus dengan nilai yang dapat membanggakan orang tua. Selain itu supaya tidak dimarahi orang tua lagi, jika mendapatkan nilai jelek klien sering dimarahi orang tua.		
Konselor	Kamu paham tentang keinginanmu? Dan bagaimana pandangan kamu tentang belajar?	*Sharing want and perception*	
Klien	Iya mbak saya tahu, menurut saya belajar memang penting mbak tetapi saya selalu malas untuk memulainya, meskipun belajar saya juga tetap gak paham-paham.		
Konselor	Tanggung jawab sebagai seorang pelajar yaitu belajar. Dan apapun yang dapat mengganggu ataupun mengurangi semangatnya dalam belajar memang harus mendapatkan perlakuan atau cara menyikapinya .	*Reassurance* (Penguatan/ dukungan)	
Klien	Iya mbak..		*Fase 2 wants and needs*
Konselor	Sekarang sudah tahu keinginan kamu dan pentingnya belajar. Nah, kalau kamu disuruh memilih ini: - saya tidak mau belajar - saya mau tetapi tidak mau berusaha memulai belajar - saya akan mengusahakan untuk belajar - saya akan mengusahakan sebaik mungkin - saya akan melakukan apapun untuk dapat belajar kamu akan memilih yang mana untuk mengupayakan supaya keinginanmu terwujud?	*Getting commitment*	

Konselor / Klien	Pernyataan	Teknik Komunikasi Konseling	Tahap Konseling
Klien	Saya akan memilih yang kelima mbak. Saya akan melakukan apapun supaya motivasi belajar saya meningkat dan nilai saya bagus.		
Konselor	Berarti kamu akan melakukan apapun supaya motivasi belajar meningkat?	Klarifikasi	
Klien	Iya mbak..		
Konselor	Kadang kamu merasa rugi nggak dengan sikap kamu yang kurang motivasi belajar? Malas-malasan?	*Acceptance*	
Klien	Iya mbak		
Konselor	Tadi kamu bilang penyebab kamu kurang motivasi belajar dari diri kamu sendiri dan prestasi kamu ya?	*Lead umum*	
Klien	Ya		
Konselor	Coba ceritakan selama ini apasaja yang sudah dilakukan untuk mencapai keinginan kamu itu?	*Lead umum*	**Fase 3: ekasplorasi arah dan tindakan** (*direction and doing*)
Klien	Memberi pengertian pada adik yang mengganggu ketika belajar, membuat catatan ringkas tentang materi dan kosa kata Bahasa Inggris untuk memudahkan dalam belajar, dan mengikuti les.		
Konselor	Kalau kegiatan yang membuat kamu asyik sampai lupa belajar?	*Lead khusus*	
Klien	Oh itu…belum ada mbak masih bingung		
Konselor	Terus menurut adik sendiri dengan beberapa tindakan yang sudah dilakukan bagaimana menurut adik apakah sudah cukup efektif?	*Acceptance*	**Fase 4 : Evaluasi diri** (*self evaluation*)
Klien	Hehe masih belum mbak		
Konselor	Sekarang, kita coba bahas satu per satu tindakan yang telah kamu lakukan		
Konselor	Tadi kamu bilang, Memberi pengertian pada adik yang mengganggu ketika belajar, bagaimana respon adikmu?	*Konfrontasi*	
Klien	Terkadang manut mbak, tetapi terkadang bandel.		
Konselor	Bisa dikatakan sikap kamu untuk menjelaskan masih belum efektif ya,,	*Klarifiksi*	
Klien	Ya mbak		
Konselor	Tadi kamu menyebutkan Membuat catatan ringkas tentang materi dan kosa kata Bahasa Inggris untuk memudahkan	*Paraprashing*	

Konselor / Klien	Pernyataan	Teknik Komunikasi Konseling	Tahap Konseling
	dalam belajar, bagaimana hasilnya?		
Klien	Cukup bisa dilakukan untuk meningkatkan semangat belajar. Ketika ada hal yang kurang dipahami bisa langsung membuka catatan atau ringkasan		
Konselor	Selanjutnya mengikuti les, bagaimana hasilnya		
Klien	Mengikuti les memang membuat motivasinya meningkat dengan les klien dapat memahami materi yang kurang dimengerti di sekolah. Tetapi klien ketika di rumah menjadi capek dan mengantuk sehingga mengurangi semangatnya untuk mempelajari materi lagi di rumah.		
Konselor	Apakah dengan sikap seperti itu dapat mendukung dalam mencapai keinginanamu?		
Klien	Lumayan tetapi masih belum optimal.		
Konselor	Dengan kata lain masih perlu tindakan lain untuk meningkatkan motivasi belajar kamu	*Klarifikasi*	
Klien	Iya mbak, saya ingin sekali motivasi belajar saya meningkat karena ini sudah kelas X dan akan ujian saya takut kalau nilai saya jelek		
Konselor	Terus selama ini bagaimana sikap kamu untuk menyelesaikan masalah? Kamu selesaikan sendiri atau minta bantuan teman?		
Klien	Kalau bisa selesaikan sendiri tapi kalau nggak bisa ya minta bantuan teman		
Konselor	Terus bagaimana kalau kamu mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran	*Lead khusus*	
Klien	Bertanya dengan teman		
Konselor	Terus kalau ulangan bagaimana?		*Evaluasi diri*
Klien	Kalau tidak bisa ya bertanya pada teman		
Konselor	Kamu tahu akibatnya kalau ketahuan guru?		
Klien	Iya mbak dimarahi guru.		
Konselor	Menyontek bukanlah jalan keluar yang baik dan membawa dampak buruk bagi diri sendiri maupun orang lain.	*Reassurance* (penguatan/ dukungan)	
Konselor	Dalam konseling ini tujuannya memecahkan masalah. Bagaimana kalau kita mencari solusi agar masalahnya selesai dan adik bisa lebih termotivasi dalam belajar? Seperti menyadari bahwa	*Lead umum*	**Fase 5: Rencana dan tindakan** (*planning*)

Konselor / Klien	Pernyataan	Teknik Komunikasi Konseling	Tahap Konseling
	tugas merupakan suatu tantangan dalam belajar supaya mendapat nilai yang baik, membangkitkan kemauan dan semangatnya untuk belajar lebih rajin dan dengan mengingat kembali bahwa ujian sudah dekat akan membuat dirinya belajar lebih rajin, menumbuhkan minat untuk belajar dengan menyukai kegiatan belajar atau meyakinkan dalam diri tentang tujuan belajar yaitu untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan.		
Klien	Ya mbak, apakah itu bisa jadi alternative pemecahan masalah saya?		
Konselor	Bisa juga		
Konselor	Kira-kira dari alternatif-alternatif tersebut mana yang terlebih dahulu akan kamu laksanakan?	*Lead khusus*	
Klien	Menumbuhkan minat belajar dengan membuat diri senang untuk melakukan semua kegiatan dalam belajar		
Konselor	Apa kamu yakin kamu bisa melaksanakan itu?	*Lead khusus*	
Klien	Yakin		
Konselor	Yaaa... Saya semoga kamu bisa melakukannya dan dapat mengurangi sikap malas yang muncul.	Pemberian motivasi	(Komitmen)
Klien	Ya mbak.		
Konselor	Agar kamu lebih yakin bagaimana kalau anda menuliskan komitmen?		
Klien	Iya mbak		
Konselor	Apapun alasan dan resiko yang anda peroleh merupakan kewajiban anda menjalankan komitmen kamu sendiri, masih yakinkah kamu dengan komitmen kamu sendiri?	*Leading*	**Evaluasi keseluruhan**
Klien	Iya		
Konselor	Sesuai dengan kesepakatan tertulis yang telah dibuat jika anda melanggar komitmen, siapkah adik menerima konsekuensinya?	*Leading*	
Klien	Siap mbak		
Konselor	Apapun resikonya siap ya?		
Klien	Iya mbak		
Konselor	Jika merasa kesulitan menjalankan komitmen tersebut, kira-kira apa yang akan kamu lakukan dengan menjalankan rencana lain?	*Lead umum*	

Konselor / Klien	Pernyataan	Teknik Komunikasi Konseling	Tahap Konseling
Klien	Saya akan berusaha mengatur waktu, dan menyayangi adik saya.		
Konselor	Jadi kalau kamu mendapat kesulitan dalam menjalankan komitmen yang kamu ambil kamu akan tetap berusaha?		
Klien	Iya mbak		
Konselor	Baiklah, sejauh ini dapat disimpulkan bahwa adik sudah mengerti tentang permasalahan, keinginan, serta sikap yang selama ini dapat merugikan diri sendiri. Dan akhirnya kamu pun mampu mengambil keputusan untuk meningkatkan motivasi belajar kamu.	*Summary*	
Klien	Iya Mbak.		
Konselor	Semoga konseling kita ini dapat bermanfaat dan semoga adik dapat menjalankan komitmenn dengan baik	*Postdiction Reassurance*	
Klien	Iya Mbak		
Konselor	Ya, saya juga ikut senang. Akhirnya adik bisa lebih bersemangat untuk kembali belajar dan mengurangi sikap malas itu	*Termination*	
Klien	Iya Mbak terimakasih banyak		
Konselor	Sukses ya (sambil menjabat tangan klien)		
Klien	Iya mbak..		

PERPUSTAKAAN UNNES

PEDOMAN WAWANCARA EVALUASI PROSES KONSELING DENGAN WALI KELAS/GURU MATA PELAJARAN

9. Judul penelitian :

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA BERPRESTASI RENDAH MELALUI KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN REALITAS (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas IX SMP N 2 Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011).

10. Tujuan penelitian :

Mengetahui perubahan klien setelah mendapatkan layanan konseling Individual dengan pendekatan Realitas.

11. Tempat pelaksanaan :

12. Hari/Tanggal :

13. Yang diwawancarai :

14. Materi wawancara :

Berikut ini adalah daftar pertanyaan untuk mengungkap perubahan klien setelah mendapatkan layanan konseling:

1. Bagaimana perubahan klien pada waktu mengikuti pelajaran di kelas setelah mendapatkan konseling?

Jawab:……
……...

2. Adakah perubahan klien menyangkut kegiatan belajarnya?

Jawab:……
……...

3. Bagaimana perkembangan motivasi belajar siswa setelah mendapatkan konseling?

Jawab:……
……...

4. Bagaimana perkembangan prestasi belajar siswa saat ini?

Jawab:……
……...

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

HASIL WAWANCARA EVALUASI PROSES KONSELING DENGAN WALI KELAS

29. Judul Penelitian :

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA BERPRESTASI RENDAH MELALUI KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN REALITAS (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas IX SMP N 2 Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011).

30. Tujuan :

Menjaring siswa yang benar-benar memiliki motivasi belajar rendah untuk dijadikan subjek penelitian.

31. Tempat : Ruang Guru
32. Sasaran : Arni Sulikati, S.Pd
33. Waktu pelaksanaan : Selasa, 30 November 2010
34. Hasil interview :

Berikut deskripsi hasil wawancara dengan guru pembimbing:

Perubahan yang terjadi setelah mendapatkan konseling individual dengan pendekatan Realita yakni ketiganya di dalam terlihat ada perubahan sedikit demi sedikit. Untuk BN anaknya sudah cukup aktif dan mendengarkan pelajaran, semangat belajrnya tampak bagus dibandingkan sebelumnya dan nilainya kelihatan ada perubahan yang cukup signifikan. Untuk HS ada perubahan tetapi masih belum terlalu tinggi artinya sudah cukup ada perubahan, belajarnya juga cukup, penampilannya dan kemandiriannya cukup tampak. Kalau secara keseluruhan bisa dikatakan mereka motivasi belajarnya sudah meningkat.

HASIL WAWANCARA EVALUASI PROSES KONSELING DENGAN GURU MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS

35. Judul Penelitian :

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA BERPRESTASI RENDAH MELALUI KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN REALITAS (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas IX SMP N 2 Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011).

36. Tujuan :

Menjaring siswa yang benar-benar memiliki motivasi belajar rendah untuk dijadikan subjek penelitian.

37. Tempat : Ruang Guru

38. Sasaran : Sri Danurwati, S.Pd dan Ch. Nurul M., S.Pd

39. Waktu pelaksanaan : Selasa, 30 November 2010

40. Hasil interview :

Berikut deskripsi hasil wawancara dengan guru pembimbing:

Menurut kedua guru mata pelajaran terjadi perubahan pada ketiga siswa tersebut, BN terlihat serius menerima pelajaran dan nilainya juga ada perubahan. HS lumayan terlihat perubahannya ada kemauan untuk memperbaiki nilai yang jelek. SI sekarang sudah ada kemajuan cukup aktif dalam pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas karena ada pelajaran yang dibuat di luar kelas mengenal lingkungan dan mempresentasikan dan siswa tersebut cukup antusias, dan dilihat nilai ulangan harian ada sedikit kemajuan dibandingkan nilai mid kemarin. Ketiganya sudah ada perubahan dari semua itu bisa dikatakan motivasi belajrnya sudah mulai meningkat dan tinggal mengarahkan supaya lebih terarah dan motivasinya tidak turun lagi.

HASIL WAWANCARA EVALUASI PROSES KONSELING DENGAN GURU PEMBIMBING

41. Judul Penelitian :

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA BERPRESTASI RENDAH MELALUI KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN REALITAS (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas IX SMP N 2 Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011).

42. Tujuan :

Menjaring siswa yang benar-benar memiliki motivasi belajar rendah untuk dijadikan subjek penelitian.

43. Tempat : Ruang Guru

44. Sasaran : Sulasmi, S.Pd

45. Waktu pelaksanaan : Rabu, 1 Desember 2010

46. Hasil interview :

Berikut deskripsi hasil wawancara dengan guru pembimbing:

Perubahan yang terjadi setelah mendapatkan konseling individual dengan pendekatan Realita yakni ketiganya di dalam terlihat ada perubahan yang tampak. BN sudah terlihat semangatnya dalam belajar dan sudah mengurangi kegiatan di klub basketnya. HS juga terlihat ketika ada ulangan dia belajar di depan kelas untuk mempersiapkan materi yang akan diberikan pada waktu ulangan. SI cukup ada perubahan dan terlihat sungguh-sungguh ketika di dalam kelas memperhatikan materi yang diberikan oleh guru. Nilai ketiganya juga kelihatannya ada peningkatan dibandingkan yang kemarin. Hal ini berarti menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa sudah meningkat setelah diberi konseling individual dengan pendekatan realitas.

SKALA MOTIVASI BELAJAR

A. Pengantar

Skala motivasi belajar ini digunakan untuk mengetahui seberapa tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris di SMP N 2 Rembang. Kesediaan dan keikhlasan anda membantu kami dalam mengisi skala motivasi belajar ini sangat besar artinya dalam mencapai tujuan penelitian ini, untuk itu dimohon agar anda mengisi skala motivasi belajar ini sesuai dengan pilihan dan kondisi anda pada saat ini.

Jawaban yang anda isi tidak bersifat benar dan salah. Skala motivasi belajar ini tidak digunakan untuk menilai pribadi anda dan tidak akan berpengaruh terhadap nilai anda.

B. Cara Mengerjakan

Petunjuk : Pilihlah salah satu pernyataan yang sesuai dengan pilihan anda dengan memberi tanda cek (√).

Contoh :

N	Pernyataan	SL	S	KK	J	TP
1	Sebagai siswa saya belajar agar mendapatkan prestasi yang memuaskan.			√		

Keterangan :
SL : Apabila saudara selalu melakukannya
S : Apabila saudara sering melakukannya
KK : Apabila saudara kadang-kadang melakukannya
J : Apabila saudara jarang melakukannya
TP : Apabila saudara tidak pernah melakukannya

Selamat mengerjakan

PERPUSTAKAAN UNNES

No.	Pernyataan	Pilihan jawaban				
		SL	S	KK	J	TP
1.	Meskipun dalam keadaan capek, saya tetap belajar					
2.	Saya tetap belajar, meskipun saya diajak teman untuk bermain.					
3.	Saya belajar setiap hari					
4.	Saya tetap belajar meskipun tidak ada PR					
5.	Saya berusaha mencari makna kata yang sulit di kamus Bahasa Inggris sampai ketemu					
6.	Saya berusaha mengerjakan PR sampai selesai					
7.	Saya akan mengerjakan tugas kalau sudah menumpuk					
8.	Saya belajar ketika mendapat PR					
9.	Saya belajar kalau ada keinginan untuk belajar					
10.	Saya enggan mengerjakan tugas Bahasa Inggris karena sulit					
11.	Saya lebih suka mencontoh tugas Bahasa Inggris pada teman saya dari pada mengerjakan sendiri					
12.	Sesulit apapun saya akan berusaha mengerjakan tugas					
13.	Ketika ada kata-kata Bahasa Inggris yang tidak saya pahami, saya bertanya pada teman saya					
14.	Saya meninggalkan tugas Bahasa Inggris yang kurang saya pahami					
15.	Saya malu bertanya hal yang kurang saya pahami					
16.	Tanpa disuruh orang tua saya sudah memulai untuk belajar					
17.	Saya merasa belajar Bahasa Inggris itu penting bagi diri saya					
18.	Saya membutuhkan teman ketika belajar					
19.	Saya belajar kalau disuruh orang tua					
20.	Saya akan berusaha untuk mendapatkan nilai yang lebih baik lagi dari ulangan yang kemarin					
21.	Saya akan meminta remidi ketika nilai saya ada yang kurang					
22.	Saya berusaha mencari les tambahan untuk lebih memahami Bahasa Inggris					

PERPUSTAKAAN UNNES

No.	Pernyataan	Pilihan jawaban				
		SL	S	KK	J	TP
23.	Saya merasa sudah puas dengan nilai Bahasa Inggris yang saya peroleh					
24.	Saya tidak mau memperbaiki meskipun nilai saya ada yang kurang					
25.	Saya merasa cukup meskipun *speaking* saya masih belum lancar					
26.	Saya lebih suka mengerjakan tugas sendiri					
27.	Saya mengerjakan tugas tanpa bantuan orang lain					
28.	Saya berusaha mengerjakan ulangan sendiri tanpa bantuan dari orang lain					
29.	Saya lebih suka mengerjakan tugas saya dengan meminjam pekerjaan teman					
30.	Saya memilih belajar kelompok karena dapat meminjam pekerjaan teman dalam kelompok					
31.	Saya tidak bisa mengerjakan ulangan tanpa bantuan teman					
32.	Saya percaya dengan hasil pekerjaan saya sendiri					
33.	Saya tetap mengerjakan PR sendiri meskipun nantinya akan ada yang salah					
34.	Saya berani menjawab pertanyaan dari guru karena saya yakin dengan jawaban saya					
35.	Saya tetap mencontoh pekerjaan teman saya meskipun saya bisa mengerjakannya sendiri					
36.	Saya tidak berani menjawab pertanyaan dari guru karena takut jawaban saya salah					
37.	Ketika mendapat tugas di kelas, saya mendiskusikan jawaban dengan teman saya					
38.	Saya mencoba mengerjakan soal-soal yang ada di buku yang saya punya					
39.	Saya senang mengerjakan latihan soal yang dimiliki teman saya					
40.	Saya tidak mengeluh ketika mendapat tugas banyak					
41.	Saya jenuh ketika guru banyak memberikan tugas untuk menerjemahkan					
42.	Saya malu bertanya pada guru ketika saya tidak memahami makna dari latihan soal yang diberikan					
43.	Saya memilih untuk tidur ketika tidak dapat mengerjakan PR					

No.	Pernyataan	Pilihan jawaban				
		SL	S	KK	J	TP
44.	Saya berusaha meminjam buku yang belum saya punya pada teman atau guru					
45.	Saya meminjam buku yang berbahasa Inggris di perpustakaan untuk saya pelajari					
46.	Meskipun saya mempunyai buku banyak tetapi saya enggan mengerjakan latihan-latihan soal yang ada					
47.	Saya kurang senang mengerjakan soal-soal latihan					
48.	Saya merasa soal yang diberikan guru sudah cukup sehingga tidak perlu mencari soal di buku lainnya.					
49.	Saya berusaha memperbaiki nilai Bahasa Inggris yang jelek					
50.	Saya selalu berusaha belajar untuk mendapat nilai yang bagus					
51.	Saya mengikuti les Bahasa Inggris					
52.	Saya belajar untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat					
53.	Saya belajar kalau ada ulangan					
54.	Kalau ada ulangan saya meminta bantuan teman supaya mendapat nilai bagus					
55.	Saya menjadi tidak semangat belajar setelah mendapat nilai jelek					
56.	Saya tidak ada keinginan untuk melanjutkan sekolah					
57.	Saya tetap belajar meskipun tidak ada ulangan					
58.	Saya berbicara menggunakan Bahasa Inggris ketika ketemu dengan teman saya					
59.	Saya suka membaca dan memahami buku-buku yang berbahasa inggris					
60.	Saya suka mendengarkan berita internasional					
61.	Saya merasa belajar itu suatu kewajiban					
62.	Saya belajar Bahasa Inggris tetapi tidak rutin					
63.	Saya merasa Bahasa Inggris itu sulit bagi saya					
64.	Saya malas belajar kalau nilai ulangan saya sudah bagus					
65.	Saya membaca buku Bahasa Inggris hanya untuk menyelesaikan tugas					

No.	Pernyataan	Pilihan jawaban				
		SL	S	KK	J	TP
66.	Saya menghindar ketika ada teman yang mengajak belajar kelompok					
67.	Saya belajar untuk mendapat pujian					
68.	Saya membuat tabel rumus Bahasa Inggris untuk memudahkan membuat kalimat Bahasa Inggris					
69.	Saya memberi tanda pada hal-hal yang penting supaya mudah untuk diingat					
70.	Ketika mengerjakan PR, saya mengerjakan yang lebih mudah dulu					
71.	Saya malas kalau menghafalkan makna kata					
72.	Kalau belajar saya selalu tertidur					
73.	Meskipun buku saya sedikit tapi saya malas meminjam teman					
74.	Saya merasa nyaman dengan keadaan yang ada di sekitar					
75.	Saya dapat belajar dalam keadaan yang ramai					
76.	Ketika mengalami permasalahan, saya dapat fokus dalam belajar					
77.	Saya tidak terpengaruh oleh kebiasaan belajar teman-teman					
78.	Saya tidak bisa belajar di tempat yang ramai					
79.	Saya belajar pada waktu-waktu tertentu					
80.	Saya tidak bisa belajar kalau ada gangguan					

PERPUSTAKAAN
UNNES

HASIL PERHITUNGAN SKALA MOTIVASI BELAJAR UNTUK SELEKSI SUBYEK

Skala motivasi belajar digunakan untuk mengetahui tingkat motivasi belajar dan digunakan untuk pelengkap dalam pemilihan subjek. Skala motivasi belajar ini menggunakan lima alternatif jawaban yaitu selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah. Adapun kriteria jawaban dan skoring untuk skala motivasi belajar sebagai berikut:

No.	Kategori jawaban positif	Skor	No.	Kategori jawaban negatif	Skor
1.	Selalu (SL)	5	1.	Selalu (SL)	1
2.	Sering (S)	4	2.	Sering (S)	2
3.	Kadang-kadang (KK)	3	3.	Kadang-kadang (KK)	3
4.	Jarang (J)	2	4.	Jarang (J)	4
5.	Tidak Pernah (TP)	1	5.	Tidak Pernah (TP)	5

Skala motivasi belajar dalam penelitian ini dibagi menjadi 5 tingkatan yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah.

Prosentase maksimal 5/5 x 100% = 100%

Prosentase minimal 1/5 x 100% = 20 %

Rentang prosentase 100% - 20 % = 80%

Berdasarkan perhitungan prosentase maksimal dan minimal maka tingkatan skala motivasi belajar siswa yaitu sebagai berikut:

Tingkatan Skala Motivasi Belajar

No.	Interval Kelas	Kriteria
1.	84% - 100%	Sangat tinggi
2.	68% - 83%	Tinggi
3.	52% - 67%	Sedang
4.	36% - 51%	Rendah
5.	20% - 35%	Sangat rendah

Perhitungan menggunakan rumus prosentase

P= n/N x 100%

Keterangan:

P = jumlah prosentase

n = nilai yang diperoleh

N= jumlah seluruh nilai (jmlh sampel x jmlh soal x skor tertinggi)

Hasil perhitungan tiap subyek

1. Ike okta

$$P = \frac{279}{400} x100\%$$

= 69,75%

2. Okhris Okta

$$P = \frac{226}{400} x100\%$$

= 56,5%

3. Setyana Dewi

$$P = \frac{276}{400} x100\%$$

= 69%

4. Bonang Rizki

$$P = \frac{205}{400} x100\%$$

= 51,25%

5. Lutfi Aristian

$$P = \frac{264}{400} x100\%$$

= 66%

6. Hesti Listyaningrum

$$P = \frac{203}{400} x100\%$$

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

= 50,75%

7. Dika

$$P = \frac{305}{400} x100\%$$

= 76,25%

8. Galih

$$P = \frac{298}{400} x100\%$$

= 74,5%

9. Alfado

$$P = \frac{270}{400} x100\%$$

= 67,5%

10. Freshy

$$P = \frac{278}{400} x100\%$$

= 69,5%

11. Dewi

$$P = \frac{268}{400} x100\%$$

= 67%

12. Sindi Clarista

$$P = \frac{204}{400} x100\%$$

= 51%

13. Fitriana

$$P = \frac{264}{400} x100\%$$

= 66%

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Dari 13 siswa yang memiliki prestasi rendah setelah diberikan skala motivasi belajar ternyata ada 3 siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, 4 siswa yang memiliki motivasi belajar sedang dan 6 siswa yang memiliki motivasi tinggi.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

HASIL EVALUASI KONSELING (LAISEG)
KLIEN I

Nama : Bonang Rizki
Kelas : IX.5

No	Pertemuan	Evaluasi		
		Understanding	**Comfort**	**Action**
1.	Pertama (Fase 1: keterlibatan)	Memahami bahwa klien harus bisa memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi dan membutuhkan bantuan.	Merasa senang dan terbuka, klien sudah merasa nyaman untuk mengungkapkan permasalahannya	Akan mencari jalan keluar atau penyelesaian dari permasalahan yang sedang dihadapi sehingga dapat meningkatkan motivasi belajarnya lagi.
2.	Kedua (Fase 2: Eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi/*wants and needs*)	Klien mengetahui bahwa dengan sikapnya yang malas untuk belajar merupakan tindakan yang tidak benar atau kurang tepat**.** klien memahami pentingnya tugas yang diberikan guru dan mengerjakan soal-soal untuk latihan.	Merasa bingung bagaimana cara meningkatkan motivasi belajar	Berusaha untuk bisa semangat lagi dalam belajar, sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas dan tidak mengeluh ketika mendapat tugas banyak.
3.	Ketiga (Fase 3: Eksplorasi arah dan tindakan/ *direction and doing*)	Memahami bahwa tindakan yang dilakukan belum maksimal, memahami dorongan dalam belajar itu diperlukan.	Klien merasa senang karena ada pemahaman baru tentang berbagai tindakannya selama ini	Berusaha lebih baik lagi dalam mendorong diri untuk belajar.
4.	Keempat (Fase keempat: evaluasi diri/	Memahami bahwa tindakannya selama ini belum optimal, masih ada keraguan	Merasa senang, klien dapat menilai tindakannya selama ini	Membangkitkan kemauan dan membiasakan belajar secara

	self evaluation)	dalam menjawab pertanyaan dan memahami kesibukannya dapat mengganggu belajarnya.		rutin. Klien memilih untuk mengatur waktu belajar, berusaha menyukai pelajaran meskipun sulit dan membuat lebih menarik untuk meningkatkan motivasi belajarnya
5.	Kelima (Fase 5: Rencana dan tindakan/ *planning*)	Klien mengerti tentang rencana tindakan yang akan dilakukan sesuai komitmen.	Merasa nyaman dan senang dapat merencanakan tindakan untuk meningkatkan motivasi belajar	Klien memilih membangkitkan kemauan dan semangat untuk belajar demi meraih cita-cita yang diinginkan dan berusaha lebih giat dalam belajar

PERPUSTAKAAN UNNES

HASIL EVALUASI KONSELING (LAISEG)
KLIEN II

Nama : Hesti Listyaningrum
Kelas : IX.5

No	Pertemuan	Evaluasi		
		Understanding	**Comfort**	**Action**
1.	Pertama (Fase 1: keterlibatan)	Memahami bahwa klien mempunyai masalah keluarga yang mengganggu motivasi belajarnya	Merasa senang	Akan mencari jalan keluar untuk menyikapi permasalahannya supaya tidak mempengaruhi motivasi belajarnya
2.	Kedua (Fase 2: Eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi/*wants and needs*)	Klien memahami keinginannya tentang belajar dan kebutuhan yang terhambat oleh permasalahan yang sedang dihadapi	Klien merasa bingung bagaimana caranya klien menyelesaikan masalahnya supaya motivasi belajarnya meningkat lagi	Akan mengikuti konseling selanjutnya dan berusaha lebih sabar
3.	Ketiga (Fase 3: Eksplorasi arah dan tindakan/ *direction and doing*)	Klien memahami tindakan yang selama ini telah dilakukan yaitu masih kurang sungguh-sungguh menghadapi tugas, masih kurang percaya terhadap jawaban sendiri, dan menyadari bahwa melamun dapat merugikan dirinya ketika pelajaran.	Klien merasa lebih tenang dan nyaman	Mencoba lebih tekun menghadapi tugas, percaya pada jawaban sendiri, dan berusaha tidak melamun.

No	Pertemuan	Evaluasi		
		Understanding	**Comfort**	**Action**
4.	Keempat (Fase keempat: evaluasi diri/ *self evaluation*)	Memahami bahwa tindakannya selama ini belum optimal dan sikap malasnya membawa dampak buruk bagi perkembangan belajarnya dan cara menyikapi permasalahannya juga kurang tepat.	Klien senang dapat menilai tindakan yang pernah dilakukan dalam menghadapi masalahnya	Akan berusaha mencari solusi atau pemecahan masalah yang lebih tepat untuk menyelesaikan masalahnya dan meningkatkan motivasi belajarnya, semangat dalam belajar dan menyikapi permasalahan dengan positif
5.	Kelima (Fase 5: Rencana dan tindakan/ *planning*)	Klien memahami tindakan yang akan diambil untuk menyikapi permasalahannya dan meningkatkan motivasi belajarnya, dan memahami belajar saat ini lebih dari yang lainnya dan menerma kenyataan yang ada untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.	Klien merasa senang karena bebannya sudah berkurang	Berusaha memegang teguh tujuan belajar yaitu untuk membahagiakan orang tuanya dengan memegang tujuan tersebut dapat membuat motivasi belajarnya tumbuh lagi dan berusaha membuat lingkungan yang mendukung untuk belajar.

HASIL EVALUASI KONSELING (LAISEG)
KLIEN III

Nama : Sindi Clarista
Kelas : IX.3

No	Pertemuan	Evaluasi		
		Understanding	**Comfort**	**Action**
1.	Pertama (Fase 1: keterlibatan)	Memahami bahwa dirinya kurang motivasi belajar dan perlu untuk meningkatkan motivasi belajar bagi perkembangan prestasinya.	Merasa senang mengikuti konseling karena dapat membantu menyelesaikan masalahnya	Akan mencari jalan keluar atau penyelesaian dari permasalahan yang sedang dihadapi.
2.	Kedua (Fase 2: Eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi/*wants and needs*)	Klien menyadari bahwa selama ini yang klien lakukan kurang tepat dan klien memahami keinginannya dalam hal belajar.	Merasa bingung bagaimana cara agar motivasi belajar klien meningkat lagi	Mengupayakan untuk mewujudkan keinginannya.
3.	Ketiga (Fase 3: Eksplorasi arah dan tindakan/ *direction and doing*)	Klien memahami bahwa sikap malas, kurang semangat dalam belajar merupakan dapat merugikan dirinya	Klien merasa senang	Mencoba mengurangi sikap malas dan membuat variasi dalam belajar supaya tidak jenuh.
4.	Keempat (Fase keempat: evaluasi diri/ *self evaluation*)	Memahami dengan adanya dorongan dalam diri dapat mengurangi sikap malas dan lebih aktif mengikuti pelajaran di kelas.	Merasa senang karena dapat mengevaluasi tindakannya sendiri.	Menumbuhkan semangat dan mencoba lebih aktif di kelas karena sebentar lagi akan menghadapi ujian.
5.	Kelima (Fase 5: Rencana dan tindakan/	Mengerti bahwa klien harus meningkatkan	Merasa lega karena dapat menyelesaikan	Berusaha menjalankan komitmen dan

No	Pertemuan	Evaluasi		
		Understanding	**Comfort**	**Action**
	planning)	motivasi belajrnya untuk mencapai semua keinginannya dan memahami cara untuk membuat lingkungan belajar menjadi nyaman.	masalahnya dan dapat mengetahui cara meningkatkan motivasi belajarnya	menumbuhkan motivasi belajar, selain itu juga lebih serius dalam mengerjakan tugas.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

No	Pertemuan	Evaluasi		
		Understanding	**Comfort**	**Action**
1.	Pertama (Fase 1: keterlibatan)	Memahami bahwa klien harus bisa memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi dan membutuhkan bantuan.	Merasa senang dan terbuka, klien sudah merasa nyaman untuk mengungkapkan permasalahannya	Akan mencari jalan keluar atau penyelesaian dari permasalahan yang sedang dihadapi sehingga dapat meningkatkan motivasi belajarnya lagi.
2.	Kedua (Fase 2: Eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi/*wants and needs*)	Klien mengetahui bahwa dengan sikapnya yang malas untuk belajar merupakan tindakan yang tidak benar atau kurang tepat**.**	Merasa bingung bagaimana cara meningkatkan motivasi belajar	Akan berusaha untuk bisa semangat lagi dalam belajar.
3.	Ketiga (Fase 3: Eksplorasi arah dan tindakan/ *direction and doing*)	Memahami bahwa klien tindakan yang dilakukan belum maksimal dan klien harus lebih sungguh-sungguh dalam belajar.	Klien merasa senang karena ada pemahaman baru tentang berbagai tindakannya selama ini	Akan berusaha lebih baik lagi
4.	Keempat (Fase keempat: evaluasi diri/ *self evaluation*)	Memahami bahwa tindakannya selama ini belum optimal untuk meningkatkan motivasi belajar sehingga dirinya kurang semangat dan malas.	Merasa senang, klien dapat menilai tindakannya selama ini	Akan membangkitkan kemauan dan membiasakan belajar secara rutin. Klien memilih untuk mengatur waktu belajar, berusaha menyukai pelajaran meskipun sulit dan membuat lebih menarik untuk meningkatkan motivasi belajarnya
5.	Kelima (Fase 5: Rencana dan tindakan/ *planning*)	Klien mengerti tentang rencana tindakan yang akan dilakukan sesuai	Merasa nyaman dan senang dapat merencanakan tindakan untuk	Akan membangkitkan kemauan dan semangat untuk

No	Pertemuan	Evaluasi		
		Understanding	**Comfort**	**Action**
		komitmen.	meningkatkan motivasi belajar	belajar demi meraih cita-cita yang diinginkan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

HASIL EVALUASI KONSELING (LAISEG)
KLIEN II

Nama : Hesti Listyaningrum
Kelas : IX.5

No	Pertemuan	Evaluasi		
		Understanding	**Comfort**	**Action**
1.	Pertama (Fase 1: keterlibatan)	Memahami bahwa klien mempunyai masalah keluarga yang mengganggu motivasi belajrnya	Merasa senang	Akan mencari jalan keluar untuk menyikapi permasalahannya supaya tidak mempengaruhi motivasi belajarnya
2.	Kedua (Fase 2: Eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi/*wants and needs*)	Klien memahami keinginannya tentang belajar dan kebutuhan yang terhambat oleh permasalahan yang sedang dihadapi	Klien merasa bingung bagaimana caranya klien menyelesaikan masalahnya supaya motivasi belajarnya meningkat lagi	Akan mengikuti konseling selanjutnya dan berusaha lebih sabar
3.	Ketiga (Fase 3: Eksplorasi arah dan tindakan/ *direction and doing*)	Klien memahami tindakan yang selama ini telah dilakukan.	Klien merasa lebih tenang dan nyaman	Akan mencoba untuk menggali tindakan lainnya dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi
4.	Keempat (Fase keempat: evaluasi diri/ *self evaluation*)	Memahami bahwa tindakannya selama ini belum optimal dan sikap malasnya membawa dampak buruk bagi perkembangan belajarnya dan cara menyikapi permasalahannya juga kurang tepat.	Klien senang dapat menilai tindakan yang pernah dilakukan dalam menghadapi masalahnya	Akan berusaha mencari solusi atau pemecahan masalah yang lebih tepat untuk menyelesaikan masalahnya dan meningkatkan motivasi belajarnya
5.	Kelima (Fase 5: Rencana dan tindakan/	Klien memahami rencana dan tindakan yang akan diambil	Klien merasa senang karena bebannya sudah	Akan selalu memegang teguh tujuan belajar

No	Pertemuan	Evaluasi		
		Understanding	**Comfort**	**Action**
	planning)	untuk menyikapi permasalahannya dan meningkatkan motivasi belajarnya.	berkurang	yaitu untuk membahagiakan orang tuanya dengan memegang tujuan tersebut dapat membuat motivasi belajarnya tumbuh lagi.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

HASIL EVALUASI KONSELING (LAISEG)
KLIEN III

Nama : Sindi Clarista
Kelas : IX.3

No	Pertemuan	Evaluasi		
		Understanding	**Comfort**	**Action**
1.	Pertama (Fase 1: keterlibatan)	Memahami bahwa klien harus menyelesaikan masalahnya.	Merasa senang mengikuti konseling karena dapat membantu menyelesaikan masalahnya	Akan mencari jalan keluar atau penyelesaian dari permasalahan yang sedang dihadapi.
2.	Kedua (Fase 2: Eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi/*wants and needs*)	Klien menyadari bahwa selama ini yang klien lakukan kurang tepat dan klien memahami keinginannya dalam hal belajar.	Merasa bingung bagaimana cara agar motivasi belajar klien meningkat lagi	Akan memikirkan apa yang akan dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar
3.	Ketiga (Fase 3: Eksplorasi arah dan tindakan/ *direction and doing*)	Klien memahami tindakan yang dilakukan selama ini dapar merugikan dirinya	Klien merasa senang	Akan mencoba menilai semua tindakan yang selama ini pernah dilakukan
4.	Keempat (Fase keempat: evaluasi diri/ *self evaluation*)	Memahami bahwa klien harus dapat mengurangi sikap malas	Merasa senang karena dapat mengevaluasi tindakannya sendiri.	Akan memikirkan solusi atau alternative yang dapat digunakan untuk menghadapi permasalahannya ini.
5.	Kelima (Fase 5: Rencana dan tindakan/ *planning*)	Mengerti bahwa klien harus menningkatkan motivasi belajrnya untuk mencapai semua keinginannya	Merasa lega karena dapat menyelesaikan masalahnya dan dapat mengetahui cara meningkatkan motivasi belajarnya	Akan membangkitkan motivasi belajarnya dan menjalankan komitmen yang dibuat.

PERPUSTAKAAN UNNES

Gambar 1

FOTO-FOTO KEGIATAN STUDI KASUS MELALUI KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN REALITA

Gambar. 1.1

Ket: Wawancara peneliti dengan guru pembimbing

Gambar. 1.2

Ket: Wawancara peneliti dengan klien 1

Gambar. 1.3

Ket: Wawancara peneliti dengan klien 2

Gambar. 1.4

Ket: Wawancara peneliti dengan klien 3

Gambar. 1.5

Ket: Wawancara peneliti dengan wali kelas

Gambar 1.6

Ket: Wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Bahasa Inggris

Gambar 1.7
Ket: Wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Bahasa Inggris

PERPUSTAKAAN
UNNES

PEDOMAN WAWANCARA SETELAH SELEKSI
SUBYEK DENGAN TEMAN KLIEN

15. Judul penelitian :

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA BERPRESTASI RENDAH MELALUI KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN REALITAS (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas IX SMP N 2 Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011).

16. Tujuan penelitian :

Mempersiapkan atau mengkondisikan siswa hasil seleksi yang benar-benar memiliki motivasi belajar rendah untuk dijadikan subjek dalam penelitian.

17. Tempat pelaksanaan :

18. Hari/Tanggal :

19. Wawancara ke :

20. Pelaksana wawancara :

21. Yang diwawancarai :

Berikut ini adalah daftar pertanyaan untuk mengungkap motivasi belajar pada siswa yang berprestasi rendah pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris.

5. Teman kita pasti mempunyai sifat yang berbeda-beda ada yang rajin dan ada yang tidak, ada yang meremehkan penjelasan guru, bercanda ketika guru memberikan penjelasan, sering bertanya jawaban ulangan, menurut anda ada apa tidak diantara teman-teman anda yang seperti itu?

Jawab:……
…….....

6. Bagaimana sikap temanmu yang kurang semangat dalam belajar?

Jawab:……
…….....

7. Bagaimana sikap temanmu yang kurang semangat dalam belajar pada waktu mengikuti pelajaran di kelas?

Jawab:……
…….....

8. Apakah temanmu tersebut termasuk siswa yang aktif bertanya pada waktu mengikuti pelajaran dikelas?

Jawab:……
…….....

9. Dalam mengerjakan tugas kadang sesama teman saling mencontoh pekerjaan teman anda. Apakah temanmu tersebut termasuk siswa yang suka mencontoh pekerjaan temannya?

Jawab:…….……
…….....

10. Apakah temanmu mempunyai banyak teman baik di dalam sekolah atau di luar sekolah?

Jawab:…….……
…….....

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DATA PRIBADI KLIEN

A. Klien I

1. Nama :
2. Kelas :
3. Tempat/Tangggal lahir :
4. Jenis Kelamin :
5. Alamat :
6. Agama : Islam
7. Hobi :
8. Anak ke :
9. Nama ayah/pekerjaan :
10. Nama ibu/pekerjaan :

B. Klien II

1. Nama :
2. Kelas :
3. Tempat/Tangggal lahir :
4. Jenis Kelamin :
5. Alamat :
6. Agama :
7. Hobi :
8. Anak ke :
9. Nama ayah/pekerjaan :
10. Nama ibu/pekerjaan :

C. Klien III

1. Nama :
2. Kelas :

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

3. Tempat/Tangggal lahir :
4. Jenis Kelamin :
5. Alamat :
6. Agama :
7. Hobi :
8. Anak ke :
9. Nama ayah/pekerjaan :
10. Nama ibu/pekerjaan :

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

LEMBAR PRESENSI
PERTEMUAN KONSELING

No.	Nama	Kelas	Pertemuan	Waktu		Tempat	Kegiatan	Ttd
				Hari/tanggal	Jam			
1.	**BN**	**9.5**	**I**					**1.**
2.	**HS**	**9.5**						**2.**
3.	**SI**	**9.3**						**3.**
4.	**BN**	**9.5**	**II**					**4.**
5.	**HS**	**9.5**						**5.**
6.	**SI**	**9.3**						**6.**
7.	**BN**	**9.5**	**III**					**7.**
8.	**HS**	**9.5**						**8.**
9.	**SI**	**9.3**						**9.**
10.	**BN**	**9.5**	**IV**					**10.**
11.	**HS**	**9.5**						**11.**
12.	**SI**	**9.3**						**12.**
13.	**BN**	**9.5**	**V**					**13.**
14.	**HS**	**9.5**						**14.**
15.	**SI**	**9.3**						**15.**
16.	**BN**	**9.5**	**VI**					**16.**
17.	**HS**	**9.5**						**17.**
18.	**SI**	**9.3**						**18.**
19.	**BN**	**9.5**	**VII**					**19.**
20.	**HS**	**9.5**						**20.**
21.	**SI**	**9.3**						**21.**
22.	**BN**	**9.5**	**VIII**					**22.**
23.	**HS**	**9.5**						**23.**
24.	**SI**	**9.3**						**24.**

Mengetahui,
Guru Pembimbing

Sulasmi, S. Pd.
NIP. 19600211 198603 2 006

Praktikan

Rivian Susanti Baktiningtyas
NIM. 1301406012

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel. 3.1
Kisi-Kisi Pedoman Wawancara
Meningkatkan Motivasi Belajar pada Siswa Berprestasi Rendah

Variabel	Indikator	Deskriptor	No. Item
Motivasi Belajar	j. Ketekunan menghadapi tugas	3. Bekerja terus menerus dalam waktu yang lama 4. Tidak pernah berhenti sebelum tugas selesai	1,2,3 4,5
	k. Keuletan menghadapi kesulitan	4. Tidak lekas putus asa 5. Dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin 6. Kepuasan terhadap prestasi yang telah dicapai	6,7 8,9 10,11
	l. Tidak bergantung pada orang lain atau kemandirian	2. Mengerjakan tugas tanpa bantuan orang lain	12,13,14
	m. Kepercayaan pada hal yang diyakini	2. Kepercayaan terhadap hasil pekerjaannya	15,16,17
	n. Kesenangan mencari dan memecahkan soal-soal	3. Kesenangan dalam mengerjakan tugas 4. Kesenangan mencari soal-soal	18,19 20,21
	o. Hasrat dan keinginan berhasilnya	2. Usaha dalam mencapai keberhasilan	22,23, 24,25
	p. Dorongan dan kebutuhan dalam belajarnya	2. Semangat dalam belajar 3. Dukungan dalam belajar	26,27 28,29
	q. Kegiatan yang menarik dalam belajar (variasi dalam aktivitas belajar)	2. Kreatifitas dalam melakukan kegiatan belajar	30,31,32
	r. Lingkungan belajar	2. Kondisi lingkungan belajar	33,34, 35,36
Jumlah			36

PEDOMAN WAWANCARA SELEKSI SUBYEK
DENGAN GURU PEMBIMBING

22. Judul penelitian :

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA BERPRESTASI RENDAH MELALUI KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN REALITAS (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas IX SMP N 2 Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011).

23. Tujuan penelitian :

Menjaring siswa yang benar-benar memiliki motivasi belajar yang kurang pada siswa berprestasi rendah pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris untuk dijadikan subjek dalam penelitian.

24. Tempat pelaksanaan :

25. Hari/Tanggal :

26. Wawancara ke :

27. Pelaksana wawancara :

28. Yang diwawancarai :

Berikut ini adalah daftar pertanyaan untuk mengungkap motivasi belajar pada siswa berprestasi rendah pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris.

1. Apakah siswa pernah datang kepada guru pembimbing untuk meminta bantuan dalam menghadapi masalah motivasi belajar?

   Jawab:.....
   .....

2. Menurut Ibu, bagaimana tindakan siswa ketika menghadapi kesulitan dalam belajar?

   Jawab:.....
   .....

3. Bagaimana sikap siswa ketika menghadapi ulangan harian atau ujian semesteran?

   Jawab:.....
   .....

4. Bagaimana respon siswa ketika dia mendapatkan nilai yang kurang memuaskan atau kurang dari KKM?

Jawab:.....

.....

5. Apakah siswa memiliki harapan dan usaha yang tinggi untuk mencapai cita-cita?

Jawab:.....

.....

6. Adakah usaha dari siswa untuk meningkatkan motivasi belajarnya supaya prestasinya membaik?

Jawab:.....

.....

7. Apakah orang tua siswa pernah mengkonsultasikan anaknya mengenai prestasi belajar anaknya?

Jawab:.....

.....

8. Bagaimana peran serta orang tua dan lingkungan keluarga siswa dalam hubungannya dengan motivasi belajar siswa?

Jawab:.....

.....

9. Upaya apa yang dilakukan jika ada siswa yang bermasalah dengan motivasi belajar?

Jawab:.....

.....

10. Apa saja penyebab siswa mengalami masalah tentang motivasi belajar?

Jawab:.....

.....

11. Jenis layanan konseling apa saja yang sudah dilaksanakan?

Jawab:.....

.....

12. Siapa saja yang memberikan layanan konseling?

Jawab:.....

.....

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

13. Kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami dalam pelaksanaan layanan konseling?

    Jawab:.....

    .....

14. Bagaimana prestasi siswa yang mengalami masalah motivasi belajar?

Jawab:.....

.....

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PEDOMAN WAWANCARA SELEKSI SUBYEK DENGAN KLIEN

1. Judul penelitian :

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA BERPRESTASI RENDAH MELALUI KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN REALITAS (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas IX SMP N 2 Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011).

2. Tujuan penelitian :

Menjaring siswa yang benar-benar memiliki motivasi belajar yang kurang pada siswa berprestasi rendah pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris untuk dijadikan subjek dalam penelitian.

3. Nama Klien :
4. Tempat pelaksanaan :
5. Hari/Tanggal :
6. Wawancara ke :
7. Pelaksana wawancara :
8. Materi wawancara :

Berikut ini adalah daftar pertanyaan untuk mengungkap motivasi belajar pada siswa berprestasi rendah pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris.

a. Ketekunan Menghadapi Tugas

1. Sebagai pelajar tentunya memiliki kewajiban yaitu belajar, apakah anda melakukan belajar setiap hari meskipun tidak ada ulangan atau tidak ada PR?

Jawab:.....
.....

2. Apa arti tugas menurut anda?

Jawab:.....
.....

3. Bagaimana cara anda mengerjakan tugas terutama tugas Bahasa Inggris?

Jawab:.....
.....

PERPUSTAKAAN UNNES

4. Ketika anda lelah dan mendapatkan banyak tugas apa yang anda lakukan?

Jawab:.....

.....

5. Ketika sudah larut malam padahal tugas yang dikerjakan belum selesai, apa yang anda lakukan?

Jawab:.....

.....

b. Keuletan menghadapi kesulitan

1. Setiap orang pernah melakukan kesulitan dalam mengerjakan tugas, apa yang anda lakukan ketika mengalami kesulitan?

Jawab:.....

.....

2. Apakah pernah merasa patah semangat ketika tidak dapat mengerjakan tugas?jika pernah, apa tindakan anda selanjutnya?

Jawab:.....

.....

3. Apa yang anda lakukan ketika mendapat nilai jelek, terutama pada mata pelajaran Bahasa Inggris?

Jawab:.....

.....

4. Apakah anda cenderung mengeluh atau meremehkan tugas yang diberikan guru?

Jawab:.....

.....

c. Tidak bergantung pada orang lain atau kemandirian

1. Anda menyukai belajar sendiri atau belajar kelompok? Bisa dijelaskan?

Jawab:.....

.....

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

2. Ketika mendapatkan tugas, apakah berusaha mengerjakan sendiri meskipun itu mengalami kesulitan tanpa bantuan orang lain?

Jawab:.....

.....

3. Ketika mendapatkan tugas di LKS, bagaimana cara anda mengerjakan dan mengumpulkan tugasnya?

Jawab:.....

.....

d. Kepercayaan pada hal yang diyakini.

1. Ketika ulangan teman sebangkumu memberikan jawaban kepada anda, sedangkan anda sudah menjawab soal tersebut, apa yang anda lakukan?

Jawab:.....

.....

2. Adakalanya guru memberikan pertanyaan secara spontan, bagaimana sikap anda ketika guru memberikan pertanyaan tersebut?

Jawab:.....

.....

3. Apa yang anda lakukan ketika anda tidak yakin denga jawaban yang anda berikan?

Jawab:.....

.....

4. Adakalanya dalam menjawab pertanyaan tidak selamanya benar, apa yang anda lakukan jika ternyata jawaban yang anda berikan salah?

Jawab:.....

.....

e. Kesenangan mencari dan memecahkan soal-soal

1. Apa yang anda lakukan dengan berbagai soal yang ada di buku tugas?

Jawab:.....

.....

2. Bagimana jika anda mendapat tugas yang banyak dari guru?

Jawab:.....

.....

3. Kalau ada materi yang kurang dipahami, apa yang anda lakukan?

Jawab:.....

.....

4. Apakah soal yang diberikan oleh guru sudah cukup banyak atau masih kurang untuk latihan?

Jawab:.....

.....

5. Pada saat pelajaran dan guru menerangkan apakah teman-teman anda banyak yang bertanya? Bagaimana dengan anda?

Jawab:.....

.....

f. Hasrat dan keinginan berhasil

1. Apakah pernah mendapatkan nilai kurang dari KKM?Apa yang anda lakukan?

Jawab:.....

.....

2. Adakah usaha untuk mendapatkan nilai yang bagus?Apa saja yang usaha yang sudah dilakukan?

Jawab:.....

.....

3. Setelah lulus SMP, ingin melanjutkan dimana?dan adakah cita-cita yang anda inginkan?

Jawab:.....

.....

4. Usaha apa yang anda lakukan untuk mencapai cita-cita tersebut?

Jawab:.....

.....

g. Dorongan dan kebutuhan belajar

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

1. Apakah anda memerlukan dorongan dalam belajar?

Jawab:.....

.....

2. Apa yang membuat anda semangat dalam belajar?

Jawab:.....

.....

3. Bagaimana cara belajar anda sehari-hari?

Jawab:.....

.....

4. Bagaimana menurut anda tentang belajar bagi diri anda sendiri?

Jawab:.....

.....

h. Kegiatan yang menarik dalam belajar

1. Apakah cara belajar anda sudah cukup efektif bagi diri anda?

Jawab:.....

.....

2. Bagaimana cara anda untuk memudahkan dalam mengingat suatu materi?

Jawab:.....

.....

3. Bagaimana cara anda mengerjakan tugas jika ada yang sulit ataupun yang mudah?

Jawab:.....

.....

4. Bagaimana cara anda untuk memudahkan dan melancarkan dalam berbahasa Inggris?

i. Lingkungan belajar

1. Bagaimana lingkungan anda dalam belajar?

Jawab:.....

.....

2. Apakah lingkungan sekitar mendukung anda dalam belajar?

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Jawab:.....

.....

3. Lingkungan seperti apa yang membuat anda nyaman untuk belajar?

Jawab:.....

.....

4. Adakah gangguan yang anda alami selama belajar?apasaja gangguan tersebut?

Jawab:.....

.....

5. Apa yang anda lakukan untuk mengatasi kendala selama belajar?

Jawab:.....

.....

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

TABEL HASIL WAWANCARA SELEKSI SUBYEK PENELITIAN

L. Judul Penelitian

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA BERPRESTASI RENDAH MELALUI KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN REALITAS (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas IX SMP N 2 Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011)

M. Tujuan

Menjaring siswa yang benar-benar memiliki motivasi belajar yang kurang pada siswa berprestasi rendah pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris untuk dijadikan subjek dalam penelitian.

N. Sasaran

Siswa yang berprestasi rendah pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris

O. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

4-6 November 2010 di ruang BK SMP N 2 Rembang

P. Hasil Wawancara

No.	Nama	Deskripsi Kasus	Kesimpulan
1.	Aristian Lutfi	Lutfi anak yang memiliki nilai cukup baik pada waktu kelas 7 dan 8 ketika kelas 9 dia mengalami penurunan terutama pada mata pelajaran Bahasa Inggris dan IPA. Dia mengungkapkan kalau dirinya sedikit malas belajar dan kurang memahami mata pelajaran. Dia terkdang mengeluh dengan tugas yang diberikan guru, dan terkadang mengerjakan tugas dengan menyontek tugas teman.	Lutfi mengalami penurunan nilai dan kurang motivasi belajar karena kurang adanya kesadaran akan pentingnya belajar dan masih belum sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas. Selain itu, dia juga kurang memahami penjelasan dari guru.
2.	Hesti Listyaningrum	Hesti anak yang cukup rajin mengerjakan tugas dan belajar. Hesti mengalami penurunan nilai mulai kelas 8 dan yang membuat nilainya turun karena kurangnya motivasi belajar dari dalam dirinya. Ketika belajar merasa terganggu dengan adanya masalah keluarga yang selama ini dialaminya. Dia mengungkapkan orang tuanya terutama ibunya kurang mempercayai dirinya tentang	Hesti anak yang cukup rajin dan dia mengalami masalah keluarga yang menyebabkan dirinya kurang motivasi belajar sehingga nilainya menurun.

No.	Nama	Deskripsi Kasus	Kesimpulan
		berbagai hal yang berkaitan dengan kepribadiannya. Dia pernah dianggap mencuri hanya karena membeli HP dari hasil mengumpulkan uang jajan, pernah dianggap pacaran terus dan kurang belajar, selalu menganggap dirinya salah, perlakuannya berbeda dibandingkan terhadap saudaranya yang lain dan orang tuanya kurang memberikan dorongan untuk belajar. Orangtuanya pernah beranggapan meskipun diikutkan les privat tapi nilainya juga tetap jelek. Sikap ibunya tersebut yang terkadang membuat dirinya sedih dan kurang semangat dalam belajar.	
3.	Bonang Rizki	Bonang merupakan anak yang santai dalam belajar. Dia menyadari kalau belajar itu penting tetapi masih belajar dengan santai dan belum terlalu serius dalam belajar. Dia anak yang aktif dalam klub basket di sekolah dan sibuk dengan kegiatan basket. Sejak kelas 9 kegiatannya sudah mulai berkurang, dia mengakui bahwa dirinya malas kalau belajar dan belajarnya kalau esoknya akan ada ulangan. Tanggung jawab dalam belajarnya kurang, dia lebih suka menyibukkan diri dengan bermain sepak bola dan basket. Belajarnya juga sebentar kemudian nonton TV terus tidur. Pernah mengikuti les privat tetapi pada waktu kelas 8 dia tidak melanjutkan les lagi karena kesibukannya.	Bonang anak yang cukup sibuk dengan kegiatan klub basket. Dirinya belum serius menaggapi tentang belajar dan mengakui kalau malas belajar. Dirinya jarang belajar dan belajar kalau ada ulangan. Disimpulkan bahwa Bonang kurang motivasi belajar karena kurangnya kesadaran tanggung jawab dalam belajar.
4.	Sindi Clarista E.	Sindi merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Sindi memiliki nilai yang kurang pada mata pelajaran Bahasa Inggris dan Matematika. Dia mengungkapkan dirinya kurang	Sindi memiliki nilai yang kurang pada mata pelajaran Bahasa Inggris dan Matematika. Dirinya kurang menguasai Bahasa

No.	Nama	Deskripsi Kasus	Kesimpulan
		menguasai Bahasa Inggris. Belajarnya juga sesuai dengan keinginan dan tidak rutin. Ketika dirinya asik melakukan sesuatu dirinya tidak melakukan kegiatan belajar. Dia sudah mengikuti les tambahan, tetapi karena dia kurang memahami pelajaran Bahasa Inggris jadinya dirinya malas untuk belajar Bahasa Inggris. Selain itu rumahnya juga cukup jauh dengan teman-teman sehingga ada kendala ketika akan melakukan belajar kelompok.	Inggris dan kurang memahaminya sehingga membuat dirinya malas untuk belajar mata pelajaran tersebut.
5.	Okhris Rhokmah Kustiani	Okhris siswa kelas 9.1. dia termasuk siswa yang pendiam, jarang bertanya tetapi sedikit memahami pelajaran. dia mengalami kesulitan pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Dia mengaku sering mendapatkan nilai yang kurang tetapi berussaha untuk memperbaikinya. Bahasa Inggris mungkin merupakan kelemahannya tetapi dia berusaha untuk belajar dari orang lain.	Okhris anak yang prestasi belajarnya kurang tetapi motivasi belajarnya lumayan baik, dia mau berusaha untuk memperbaiki nilai.
6.	Setyana Dewi	Dewi nama panggilannya, dia merupakan siswa kelas IX.4 yang termasuk memiliki nilai yang rendah. motivasinya juga sedang. Dia mengungkapkan kesulitan memahami Bahasa Inggris terutama *speaking* atau berbicara inggris dan memahami kata-kata. Nilainya lumayan meskipun masih kurang. Dewi berusaha belajar. terkadang juga merasa malas dan terganggu konsentrasinya ketika diganggu temannya. Tetapi hal itu tidak menjadi masalah.	Dewi belajarnya terganggu tetapi ada kemauan untuk belajar meskipun terkadang masih malas.

Q. Keterangan

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa tersebut kemudian diseleksi hingga memperoleh 3 siswa yang menjadi subjek penelitian yaitu Hesti Setyaningrum, Bonang Rizki dan Sindi Clarista E.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

HASIL WAWANCARA SELEKSI SUBYEK PENELITIAN

1. Judul Penelitian : UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA BERPRESTASI RENDAH MELALUI KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN REALITAS (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas IX SMP N 2 Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011)
2. Tujuan : Menjaring siswa yang benar-benar memiliki motivasi belajar yang kurang pada siswa berprestasi rendah pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris untuk dijadikan subjek dalam penelitian.
3. Setting : SMP N 2 Rembang
4. Sasaran : Bn
5. Waktu pelaksanaan : Sabtu, 6 November 2010
6. Hasil interview :

No.	Aspek	Deskripsi
1.	Ketekunan menghadapi tugas	Bn tidak belajar setiap hari, Bn belajar kalau ada ulangan, menurut dia tugas memang penting dan dia juga mengerjakannya. Ketika lelah dan ada tugas dia akan tetap berusaha mengerjakan tugas tersebut.
2.	Keuletan menghadapi kesulitan	Ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, dia bertanya pada teman yang lebih tahu. Dirinya pernah patah semangat kalau tidak dapat mengerjakan tugas lalu dia bertanya dengan teman lainnya, dia menanggapi tugas dengan baik dan mengerjakannya meskipun kalau ada kesulitan dia baru bertanya dengan teman tentang tugas tersebut atau menyontek pekerjaan yang sulit.
3.	Kemandirian	Dia belajar kelompok karena bisa belajar bersama-sama. Dan ketiak ada tugas dapat mengerjakan bersama.
4.	Kepercayaan pada hal yang diyakini	Ketika ulangan dan ada yang sulit, Bn bertanya dengan temannya dan saling memberi tahu jawaban. Ketika diberikan pertanyaa guru secara spontan dirinay tidak menjawab langsung, Bn mengaku kurang percaya diri dengan jawaban sendiri sehingga sering gelagapan kalau ditanya atau hanya diam saja. Ketika merasa tidak yakin dengan jawaban sendiri dia hanya diam dan tidak

No.	Aspek	Deskripsi
		menjawab pertanyaan dari guru. Dan ketika dia menjawab ternayata salah lalu dia bertanya pada temannya jawaban yang benar seperti apa dan dia berusaha mengingatnya.
5.	Kesenangan mencari dan memecahkan soal-soal	Kalau ada tugas yang dikerjakan dan soal yang diberikan guru juga sudah cukup banyak. Ketika ada hal yang kurang paham Bn tidak pernah bertanya langsung pada guru yang bersangkutan.
6.	Hasrat dan keinginan berhasil	Bn ingin nilainya baik dan dia berusaha belajarnya ditambah lagi tidak seperti yang dulu.
7.	Dorongan dan kebutuhan berhasil	Bn belajar kalau ada ulangan dan dirinya juga belajar kalau disuruh orang tuanya belajar.
8.	Kegiatan yang menarik dalam belajar	Ketika pelajaran Bahasa Inggris Bn membuat tabel Vocabulary atau kata-kata yang penting supaya mudah untuk diingat. Bn juga mengerjakan tugas yang mudah dulu kalau yang sulit bisa bertanya dengan teman keesokan harinya ketika di kelas.
9.	Lingkungan belajar	Lingkungan belajar cukup nyaman dan cukup mendukung untuk belajar, tetapi karena malas belajar Bn kurang memiliki tanggung jawab belajar dan lebih suka bermain basket atau bermain bola.

7. Intepretasi : Dari data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Bn kurang motivasi belajar karena dirinya malas belajar. Bn belajar kalau ada ulangan dan kalau disuruh orang tua. Kalau ada tugas yang tidak bisa dikerjakan dia memilih bertanya pada teman keesokan harinya ketika ketemu di kelas. Selain itu, Bn kalau kurang memahami pelajaran juga tidak pernah bertanya pada guru dan dia juga kurang yakin dengan jawabannya sendiri.

HASIL WAWANCARA SELEKSI SUBYEK PENELITIAN

1. Judul Penelitian : UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA BERPRESTASI RENDAH MELALUI KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN REALITAS (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas IX SMP N 2 Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011)
2. Tujuan : Menjaring siswa yang benar-benar memiliki motivasi belajar yang kurang pada siswa berprestasi rendah pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris untuk dijadikan subjek dalam penelitian.
3. Setting : SMP N 2 Rembang
4. Sasaran : Hs
5. Waktu pelaksanaan : Sabtu, 6 November 2010
6. Hasil interview :

No.	Aspek	Deskripsi
1.	Ketekunan menghadapi tugas	Hs belajar setiap hari tetapi dirinya kurang konsentrasi ketika belajar dan selalu ada yang mengganggu dirinya belajar sehingga materi yang dipelajari kurang dipahami.
2.	Keuletan menghadapi kesulitan	Ketika mengalami kesulitan dirinya meminta bantuan pada teman. Dirinya berusaha mengerjakan tugas semaksimal mungkin dan ketika sudah larut malam dia berusaha untuk menegrjakan tugas tersebut dan ketika ada yang belum dikerjakan akan dilanjutkan mengerjakan di kelas.
3.	Kemandirian	Dia belajar sendirian tanpa bantuan dari saudara ataupun temannya. Hal ini disebabkan sang Ibu yang melarang dirinya keluar rumah sehingga kesulitan untuk belajar kelompok dengan teman
4.	Kepercayaan pada hal yang diyakini	Ketika ulangan dan ada yang sulit, Hs bertanya dengan temannya dan saling memberi tahu jawaban. Hal itu terpaksa dilakukan supaya tidak mendapatkan nilai yang jelek. Terkadang Hs merasa ragu dengan jawabannya sendiri sehingga bertanya dengan teman.
5.	Kesenangan mencari dan memecahkan soal-soal	Kalau ada tugas yang dikerjakan semampunya kalau tidak bisa ya bertanya dengan teman, soal-soal yang diberikan guru sudah cukup banyak. Kalau ada materi yang kurang dipahami Hs tidak

No.	Aspek	Deskripsi
		bertanya pada guru sehingga dia semakin kurang memahami pelajaran.
6.	Hasrat dan keinginan berhasil	Hs ingin mendapatkan nilai yang baik dengan cara itu dia akan menunjukkan pada orang tuanya kalau dirinya bisa sebaik kakaknya sehingga bisa dipercaya dan disayang dengan orang tuanya lagi tanpa ada curiga terhadap dirinya. Setelah lulus SMP dirinya ingin melanjutkan di SMA N 2 Rembang tetapi Ibunya menginginkan dirinya masuk di SMA N 1 Rembang tanpa memperdulikan keinginan dirinya. Dia menuruti perkataan Ibunya dan ingin menunjukkan kalau dirinya bisa memenuhi keinginan Ibunya mungkin dengan cara itu dirinya bisa dipercaya lagi dengan Ibunya sehingga Ibunya bisa saying lagi seperti dulu.
7.	Dorongan dan kebutuhan berhasil	Dirinya belajar sesuai keinginannya dan Ibunya membuat dirinya terpaksa belajar. ketika disuruh orang tuanya belajar dia mengikutinya dan membaca buku tetapi terkadang bukan buku pelajaran tetapi buku hiburan atau majalah. Hal itu dilakukan untuk menutupi bahwa dirinya belajar supaya orang tuanya tidak marah.
8.	Kegiatan yang menarik dalam belajar	Hs masih tergantung dengan alphalink untuk memudahkan dirinya mengetahui setiap katan dalam bentuk Bahasa Inggris. Ketika ulangan dan tidak boleh membawa alat tersebut maka dirinya bertanya dengan temannya tentang maksud dari soal tersebut. Terkadang menghafalkan makna-makna penting.
9.	Lingkungan belajar	Lingkungan belajar kurang nyaman. Hal ini disebabkab oleh sikap orang tua yang keras, kurang memeprcayai dirinya dan seketika menyindir dirinya bahwa meskipun belajar tetapi nilainya juga tetap jelek. Hal itu yang membuat dirinya kurang konsentrasi belajar dan malas belajar. anggapan itulah yang terkadang mematahkan semangat dirinya untuk belajar.

7. Intepretasi : Dari data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Hs kurang motivasi belajar karena dirinya kurang dapat konsentrasi belajar dengan adanya sikap orang

tua yang kurang percaya terhadap dirinya sehingga membuat dirinya malas belajar. untuk menyenangkan hati Ibunya terkadang dia menutupi kalau diirnya belajar dengan membaca buku-buku bacaan dan bukan buku pelajaran. Ketika ada tugas yang tidak bisa dia bertanya pada teman dan dia juga jarang bertanya pada guru tentang materi yang kurang dipahami. Ketika di rumah juga dia tidak dibantu oleh saudaranya ketika mengalami kesulitan dalam belajar.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

HASIL WAWANCARA SELEKSI SUBYEK PENELITIAN

1. Judul Penelitian : UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA BERPRESTASI RENDAH MELALUI KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN REALITAS (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas IX SMP N 2 Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011)
2. Tujuan : Menjaring siswa yang benar-benar memiliki motivasi belajar yang kurang pada siswa berprestasi rendah pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris untuk dijadikan subjek dalam penelitian.
3. Setting : SMP N 2 Rembang
4. Sasaran : Si
5. Waktu pelaksanaan : Jum'at, 5 November 2010
6. Hasil interview :

No.	Aspek	Deskripsi
1.	Ketekunan menghadapi tugas	Si belajar sesuai dengan keinginannya, kalau dia ingin belajar ya dia belajar kalau tidak ingin belajar dirinya tidak belajar. Dan ketika dirinya sedang asyik melakukan sesuatu maka dirinya juga tidak belajar tetapi lebih mementingkan hal itu misalnya saja menulis. Tugas menurut dia memang penting tetapi tugasnya juga terlalu banyak dan ketika lelah terkadang ada rasa malas untuk mengerjakan.
2.	Keuletan menghadapi kesulitan	Ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas dia meninggalkan dan mengerjakan yang dia bisa. Dan tugas yang sulit bisa bertanya pada teman yang bisa. Kalau merasa tugasnya sulit dirinya pernah merasa malas dan kurang semangat untuk mengerjakannya. Ketika mendapatkan nilai jelek dia berusaha untuk memperbaikinya.
3.	Kemandirian	Sebenarnya dirinya menyukai belajar kelompok tetapi rumah yang jauh dengan teman akrabnya menjadi kendala dan kalau belajar dengan teman yang dekat dengan rumahnya dirinya merasa kurang nyaman karena kurang akrab. Ketika mendapatkan tugas dan mengalami kesulitan maka dirinya akan meminta bantuan dari temannya.
4.	Kepercayaan pada hal yang diyakini	Ketika ada ulangan dan sulit dia bertanya dengan temannya tetapi sebelmunya dia akan berusaha

No.	Aspek	Deskripsi
		untuk mengerjakan sendiri. Ketika diberi pertanyaan dan Si kurang yakin maka dirinya akan bertanya dengan temannya atau akan diam saja karena takut kalau salah. Terkadang merasa takut dan malu kalau jawaban yang diungkapkan ternyata salah sehingga dia terkadang bertanya dulu dengan teman sebelum menjawab pertanyaan dari guru.
5.	Kesenangan mencari dan memecahkan soal-soal	Kalau ada tugas yang dikerjakan semampunya kalau tidak bisa maka bertanya dengan teman, soal-soal yang diberikan guru sudah cukup banyak. Kalau ada materi yang kurang dipahami Si tidak bertanya pada guru sehingga dia semakin kurang memahami pelajaran.
6.	Hasrat dan keinginan berhasil	Si ingin mendapatkan nilai yang baik tetapi ketika dia tidak memahami pelajaran maka dirinya malas untuk belajar. menurut dirinya meskipun belajar ya tetap saja kurang paham sehingga dirinya malas sendiri untuk mempelajarinya.
7.	Dorongan dan kebutuhan berhasil	Belajar kalau disuruh orang tua. Kalau tidak disuruh orang tua maka belajarnya sesuai dengan keinginannya. Si juga ingin bisa mendapatkan nilai yang baik pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Ketidakpahamannya tersebut yang membuat dirinya malas.
8.	Kegiatan yang menarik dalam belajar	Tidak ada cara yang khusus untuk mempelajari Bahasa Inggris, hanya menghafal kata penting dan kalau ada yang kurang paham, Si mencari di kamus. Si ingin lulus dengan nilai yang baik dan dapat masuk melanjutkan sekolah sesuai keinginannya.
9.	Lingkungan belajar	Lingkungan belajar cukup nyaman tetapi ketika Si sudah asyik melakukan sesuatu maka dirinya lupa untuk belajar. Orang tua yang sering marah terhadap dirinya juga dapat mengganggu dirinya belajar sehingga malas belajar kalau orang tuanya marah-marah.

7. Intepretasi : Dari data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Si kurang motivasi belajar karena dirinya malas. Kurang pahamnya terhadap Bahasa Inggris yang membuat dirinya malas. Selain itu, orang tuanya

sering memarahinya sehingga dirinya kurang nyaman kalau belajar. ketika ada kesulitan mengerjakan tugas dia akan bertanya pada temannya. Dan dirinya tidak bertanya pada guru kalau ada hal yang kurang dipahami.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PEDOMAN WAWANCARA SELEKSI SUBYEK
DENGAN GURU MATA PELAJARAN

29. Judul penelitian :

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA BERPRESTASI RENDAH MELALUI KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN REALITAS (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas IX SMP N 2 Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011).

30. Tujuan penelitian :

Mempersiapkan atau mengkondisikan siswa hasil seleksi yang benar-benar memiliki motivasi belajar rendah untuk dijadikan subjek dalam penelitian.

31. Tempat pelaksanaan :

32. Hari/Tanggal :

33. Wawancara ke :

34. Pelaksana wawancara :

35. Yang diwawancarai :

Berikut ini adalah daftar pertanyaan untuk mengungkap motivasi belajar pada siswa yang berprestasi rendah

15. Apakah ada siswa yang memiliki nilai atau prestasi rendah? Apa penyebabnya?

Jawab:.....
.....
.....

16. Apa yang dilakukan siswa tersebut ketika mengalami masalah belajar terutama berkaitan dengan motivasi belajar?

Jawab:.....
.....
.....

17. Bagaimana sikap siswa ketika Bpk/Ibu guru memberikan materi pelajaran di kelas?

Jawab:.....
.....
.....

18. Apa permasalahan yang dapat mengganggu motivasi belajar siswa tersebut?
Jawab:.....
.....
.....
.....

19. Bagaimana cara siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru?
Jawab:.....
.....
.....
.....

20. Bagaimana cara pengumpulan tugas yang diberikan?
Jawab:.....
.....
.....
.....

21. Bagaimana sikap siswa ketika ulangan harian?
Jawab:.....
.....
.....
.....

22. Bagaimana peran serta wali atau guru mata pelajaran dalam membantu siswa yang memiliki motivasi belajar rendah?
Jawab:.....
.....
.....
.....

PERPUSTAKAAN UNNES

23. Bagaimanakah perkembangan prestasi siswa yang memiliki motivasi rendah?
Jawab:.....
.....
.....

PEDOMAN WAWANCARA SELEKSI SUBYEK
DENGAN GURU MATA PELAJARAN

36. Judul penelitian :

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA BERPRESTASI RENDAH MELALUI KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN REALITAS (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas IX SMP N 2 Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011).

37. Tujuan penelitian :

Mempersiapkan atau mengkondisikan siswa hasil seleksi yang benar-benar memiliki motivasi belajar rendah untuk dijadikan subjek dalam penelitian.

38. Tempat pelaksanaan :

39. Hari/Tanggal :

40. Wawancara ke :

41. Pelaksana wawancara :

42. Yang diwawancarai :

Berikut ini adalah daftar pertanyaan untuk mengungkap motivasi belajar pada siswa yang berprestasi rendah

24. Apakah ada siswa yang memiliki nilai atau prestasi rendah? Apa penyebabnya?

Jawab:.....
.....
.....

PERPUSTAKAAN UNNES

25. Apa yang dilakukan siswa tersebut ketika mengalami masalah belajar terutama berkaitan dengan motivasi belajar?

Jawab:.....
.....
.....

26. Bagaimana sikap siswa ketika Bpk/Ibu guru memberikan materi pelajaran di kelas?

Jawab:.....
.....
.....

27. Apa permasalahan yang dapat mengganggu motivasi belajar siswa tersebut?
Jawab:.....
.....
.....
.....

28. Bagaimana cara siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru?
Jawab:.....
.....
.....
.....

29. Bagaimana cara pengumpulan tugas yang diberikan?
Jawab:.....
.....
.....
.....

30. Bagaimana sikap siswa ketika ulangan harian?
Jawab:.....
.....
.....
.....

31. Bagaimana peran serta wali atau guru mata pelajaran dalam membantu siswa yang memiliki motivasi belajar rendah?
Jawab:.....
.....
.....

32. Bagaimanakah perkembangan prestasi siswa yang memiliki motivasi rendah?
Jawab:.....
.....
.....
.....
.....

PEDOMAN WAWANCARA SELEKSI SUBYEK
DENGAN WALI KELAS ATAU GURU MATA PELAJARAN

1. Judul penelitian :

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA BERPRESTASI RENDAH MELALUI KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN REALITAS (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas IX SMP N 2 Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011).

2. Tujuan penelitian :

Mempersiapkan atau mengkondisikan siswa hasil seleksi yang benar-benar memiliki motivasi belajar rendah untuk dijadikan subjek dalam penelitian.

3. Tempat pelaksanaan :
4. Hari/Tanggal :
5. Wawancara ke :
6. Pelaksana wawancara :
7. Yang diwawancarai :

Berikut ini adalah daftar pertanyaan untuk mengungkap

a. Ketekunan menghadapi tugas

1) Apakah ketika ulangan siswa pernah ketahuan mencontek? Menurut Bapak/ Ibu, Bagaimana cara siswa dalam mengerjakan tugas di kelas?

Jawaban:……
……

2) Bagaimana respon siswa ketika disuruh mengerjakan tugas di depan kelas?

Jawaban:……
……

3) Bagaimana pengumpulan tugas yang dilakukan siswa?

Jawaban:……
……

4) Bagaimana respon siswa ketika mendapat tugas yang banyak?

Jawaban:……
……

5) Tindakan apa saja yang muncul ketika ulangan?

Jawaban:……
……

b. Keuletan menghadapi kesulitan

6) Apa yang dilakukan siswa ketika diberikan tugas yang sulit?

Jawaban:……
……

7) Apakah siswa sering bertanya tentang hal yang kurang dimengerti kepada Bapak/Ibu guru?

Jawaban:……
……

8) Bagaimana usaha siswa untuk memahami setiap kata dalam soal Bahasa Inggris?

Jawaban:……
……

9) Bagaimana sikap siswa ketika mendapat pelajaran Bahasa Inggris di kelas?

Jawaban:……
……

10) Apa yang dilakukan siswa ketika mendapat nilai jelek?

Jawaban:……
……

11) Bagaimana usaha siswa dalam pencapaian prestasinya pada mata pelajaran Bahasa Inggris?

Jawaban:……
……

c. Tidak bergantung pada orang lain atau kemandirian

12) Bagaimana sikap siswa ketika mendapat tugas dalam kelompok?

Jawaban:……
……

13) Ketika ulangan, apakah siswa berusaha mengerjakan sendiri atau menyontek temannya?Seperti apa tindakan yang dilakukan?

Jawaban:……
……

14) Bagaimana usaha siswa dalam mengerjakan tugas di LKS?

Jawaban:……
……

d. Kepercayaan pada hal yang diyakini

15) Bagaimana tindakan yang dilakukan siswa ketika mendapat pertanyaan dari guru?

Jawaban:……
……

16) Apakah siswa mudah percaya dengan jawaban temannya ataukah percaya dengan jawaban sendiri?Seperti apa respon yang diberikan?

Jawaban:……
……

17) Bagaimana respon siswa ketika mengetahui jawaban yang dikerjakan di depan kelas adalah salah?

Jawaban:……
……

e. Kesenangan mencari dan memecahkan soal-soal

18) Bagaimana respon siswa ketika mendapat soal yang banyak dari guru?

Jawaban:……
……

19) Bagaimana sikap siswa terhadap soal-soal yang ada di LKS?

Jawaban:……
……

20) Bagaimana usaha siswa untuk memperoleh soal-soal latihan selain dari guru?

Jawaban:……
……

21) Bagaimana respon siswa ketika buku yang diperoleh berbahasa Inggris?

Jawaban:……
……

f. Hasrat dan keinginan berhasil

22) Apa yang dilakukan siswa ketika tidak memahami soal *listening?*

Jawaban:……
……

23) Bagaimana usaha siswa untuk belajar *speaking English* dengan baik?

Jawaban:……
……

24) Bagaimana usaha siswa untuk memperbaiki nilai siswa yang dirasa kurang?

Jawaban:……
……

25) Menurut Bapak/Ibu kesulitan apa saja yang dialami siswa dalam mengikuti pelajaran Bahasa Inggris?

Jawaban:……
……

g. Dorongan dan kebutuhan dalam belajar

26) Apa yang dilakukan siswa ketika guru menjelaskan materi di kelas?

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Jawaban:……
……

27) Apakah siswa menunjukkan adanya semangat untuk belajar Bahasa Inggris?

Jawaban:……
……..

28) Dorongan seperti apa yang diperlukan siswa supaya dapat lancer berbahasa Inggris?

Jawaban:……
……

29) Bagaimana sikap siswa ketika temannya mengetahui kalau *speaking English* siswa itu kurang lancar?

Jawaban:……
……

h. Kegiatan yang menarik dalam belajar (variasi dalam aktivitas belajar)

30) Bagaimana suasana belajar di kelas?

Jawaban:……
……

31) Apa yang dilakukan ketika siswa merasa bosan menerima materi?

Jawaban:……
……

32) Bentuk variasi apa saja dalam memberikan materi dikelas supaya siswa tidak bosan?

Jawaban:……
……

i. Lingkungan belajar

33) Menurut Bapak/Ibu apakah suasana seperti apa yang dapat mendukung supaya kegiatan belajar menjadi efektif?

Jawaban:……
……

34) Bagaimana usaha teman-temannya untuk memberikan dukungan terhadap siswa tersebut?

Jawaban:……
……

35) Menurut Bapak/Ibu bagaimana kegiatan belajar yang letak sekolahnya berada di tepi jalan?

Jawaban:……
……..

36) Usaha apa yang dilakukan supaya siswa dapat mudah untuk memahami materi pelajaran yang disampaikan?

Jawaban:……
……..

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

HASIL WAWANCARA SELEKSI SUBYEK PENELITIAN
DENGAN GURU MATA PELAJARAN

1. Judul Penelitian : UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA BERPRESTASI RENDAH MELALUI KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN REALITAS (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas IX SMP N 2 Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011).
2. Tujuan : Menjaring siswa yang benar-benar memiliki motivasi belajar rendah untuk dijadikan subjek penelitian.
3. Setting : Ruang Guru
4. Sasaran : Ch. Nurul M., S.Pd (Guru Bahasa Inggris kelas 9.5)
5. Waktu pelaksanaan : Senin, 2 November 2010
6. Hasil interview :

Berikut deskripsi hasil wawancara dengan guru pembimbing:

Ada siswa yang memiliki nilai rendah dan memiliki motivasi rendah dan siswa yang nilainya rendah disebabkan kurangnya motivasi belajarnya. Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah ada dua faktor pengebab yaitu dari dalam diri siswa misalnya malas, kurang memahami pelajaran, tidak suka pelajaran tersebut dan faktor eksternalnya yaitu dari lingkungan sekitar, misalnya daya saing yang rendah. Ketiak pelajaran duduknya di belakang dan sibuk dengan dunianya sendiri, corat-coret dan ada juga yang bercanda dengan temannya. Kalau ada permasalahan tentang pelajaran Bahasa Inggris dapat disampaikan lewat email secara terbuka. Dan anak-anak yang motivasinya rendah jarang bertanya. Cara mengerjakan tugas masih bertanya dengan temannya dan cara mengumpulkan tugas masih ada yang menunda

tetapi tetap ada sanksi tersendiri yaitu tugas menjadi dua kali lipat dan ketika mengumpulkan harus ditagih. Ketika ulangan ada yang bertanya dengan temannya. Peran guru mata pelajaran yaitu menyampaikan permasalahan pada wali kelas kemudian diberikan pembinaan wali kelas. Ketika masih belum berubah maka wali kelas menyampaikan ke guru BK untuk memberikan layanan lebih lanjut.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

HASIL WAWANCARA SELEKSI SUBYEK PENELITIAN
DENGAN GURU MATA PELAJARAN

1. Judul Penelitian : UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA BERPRESTASI RENDAH MELALUI KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN REALITAS (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas IX SMP N 2 Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011).
2. Tujuan : Menjaring siswa yang benar-benar memiliki motivasi belajar rendah untuk dijadikan subjek penelitian.
3. Setting : Ruang Guru
4. Sasaran : Sri Danoerwati S.Pd (Guru Bahasa Inggris kelas 9.3)
5. Waktu pelaksanaan : Senin, 2 November 2010
6. Hasil interview :

Berikut deskripsi hasil wawancara dengan guru pembimbing:

Di kelas 9.3 ada yang memiliki nilai rendah dan anak tersebut motivasinya juga rendah, hal ini dapat dilihat dari respon siswa dalam mengikuti pelajaran. Ketika ditanya masih diam dan takut untuk menjawab. Kemungkinan yang menyebabkan motivasinya rendah yaitu dari dalam diri yaitu malas, kurang mampu/tidak bisa dan dari luar yaitu lingkungan atau teman-teman dan keluarganya. Dalam mengerjakan tugas masih ada yang bertanya tetapi untuk pengumpulan tugas semuanya tepat waktu. Ketika ulangan secara keseluruhan baik-baik dan tenang meskipun anak yang bertanya tetapi pada dasarnya siswa memiliki minat untuk mengerjakannya sendiri. Sebagai guru mata pelajaran dan sekaligus wali kelas setidaknya mendekati siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah, ketika pelajarn

memberikan dorongan dan motivasi. Selain itu, supaya tidak jenuh, pembelajaran tidak di kelas terus tetapi sesekali di luar kelas mengenali lingkungan, menceritakan dalam bentuk bahasa inggris kemudian dibuat hasil karya dengan itu mereka bisa belajar *writing* kemudian hasilnya di presentasikan yang merupakan wujud *speaking*. Siswa terkadang masih sulit untuk berbicara Bahasa Inggris hal itulah yang membuat siswa diam ketika ditanya karena takut kalau salah.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PEDOMAN WAWANCARA SELEKSI SUBYEK
DENGAN WALI KELAS

1. Judul penelitian :

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA BERPRESTASI RENDAH MELALUI KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN REALITAS (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas IX SMP N 2 Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011).

2. Tujuan penelitian :

Mempersiapkan atau mengkondisikan siswa hasil seleksi yang benar-benar memiliki motivasi belajar rendah untuk dijadikan subjek dalam penelitian.

3. Tempat pelaksanaan :
4. Hari/Tanggal :
5. Wawancara ke :
6. Pelaksana wawancara :
7. Yang diwawancarai :

Berikut ini adalah daftar pertanyaan untuk mengungkap motivasi belajar pada siswa yang berprestasi rendah

33. Apakah ada siswa yang memiliki nilai atau prestasi rendah? Apa penyebabnya?

Jawab:.....
.....
.....

34. Apa yang dilakukan siswa tersebut ketika mengalami masalah belajar terutama berkaitan dengan motivasi belajar?

Jawab:.....
.....
.....

35. Bagaimana sikap siswa ketika Bpk/Ibu guru memberikan materi pelajaran di kelas?

Jawab:.....
.....
.....

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

.....

36. Apa permasalahan yang dapat mengganggu motivasi belajar siswa tersebut?

Jawab:.....

.....

.....

.....

37. Bagaimana peran serta wali atau guru mata pelajaran dalam membantu siswa yang memiliki motivasi belajar rendah?

Jawab:.....

.....

.....

.....

38. Bagaimanakah perkembangan prestasi siswa yang memiliki motivasi rendah?

Jawab:.....

.....

.....

.....

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

KONTRAK KASUS

A. Judul Penelitian

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA BERPRESTASI RENDAH MELALUI KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN REALITAS (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas IX SMP N 2 Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011).

B. Identitas Klien

Nama : Bonang Rizki
Kelas : 9.5
Tempat, tanggal lahir : Rembang, 14 Maret 1996
Jenis Kelamin : Laki-laki
Anak ke : 2
Alamat : Perum Mondoteko Utara II No 2

C. Identitas Konselor

Nama : Rivian Susanti Baktiningtyas
Tempat , tanggal lahir : Rembang, 29 Juni 1988
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : Mahasiswa
Alamat : Ds. Tireman 5/1 Rembang

D. Sinopsis Kasus

Klien adalah seorang siswa kelas IX.5 di SMP N 2 Rembang. Klien merupakan anak yang aktif dalam klub basket di sekolahnya. Klien memiliki nilai yang kurang baik pada beberapa mata pelajaran termasuk mata pelajaran Bahasa Inggris. Klien kurang memahami pelajaran tersebut. Selain itu, klien juga tidak belajar secara rutin. Klien mengungkapkan kalau belajar memang penting tetapi dirinya malas kalau harus memulai belajar. Bn belajar kalau ada ulangan dan kalau disuruh orang tua. Bn mengungkapkan kalau dirinya

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

malas belajar dan lebih suka bermain sepak bola atau basket. Ketika di kelas Bn menyikapi tugas dengan santai kalau ada yang tidak bisa mengerjakan Bn menyontek pekerjaan teman. Meskipun Bn kurang memahami pelajaran Bn juga tidak bertanya pada guru yang bersangkutan. Ketika mendapat pertanyaan dari guru Bn merasa kurang yakin dengan jawabannya sehingga dirinya hanya diam dan tidak menjawab pertanyaan dari guru.

Nama kasus : kurangnya motivasi belajar

Jenis kasus : pendidikan/belajar

Tingkatan : sedang

Dari hal tersebut, kasus ini tergolong kasus sedang karena klien menyadari pentingnya belajar tetapi klien masih kurang motivasi belajar dan masih malas untuk memulai belajar sehingga belajarnya kalau ada ulangan saja. Dan Bn perlu mendapatkan bantuan untuk meningkatkan motivasi belajarnya supaya prestasinya tidak bertambah turun.

Semarang, November 2010

Mengetahui,

Guru Pembimbing

Praktikan

Sulasmi, S. Pd.
NIP. 19600211 198603 2 006

Rivian Susanti Baktiningtyas
NIM. 1301406012

PERPUSTAKAAN UNNES

HASIL WAWANCARA KONSELING KLIEN I

Pertemuan I & II

1. Judul penelitian :

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA BERPRESTASI RENDAH MELALUI KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN REALITAS (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas IX SMP N 2 Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011)

2. Tujuan penelitian :

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah permasalahan siswa yaitu motivasi belajar pada siswa yang berprestasi rendah dapat ditingkatkan dengan konseling realitas

3. Nama Klien : BN
4. Tempat pelaksanaan : Ruang BK SMP N 2 Rembang
5. Hari/Tanggal : Senin, 8 November 2010/ Senin, 15 November 2010
6. Wawancara ke : I dan II
7. Pelaksana wawancara : Rivian Susanti Baktiningtyas
8. Hasil interview :

Berikut deskripsi hasil wawancara yang telah dilakukan:

Dalam pertemuan I dan II konseling individual dengan pendekatan realitas ini merupakan fase awal untuk membina hubungan baik dan mengetahui permasalahan lebih mendalam dan mengindentifikasi kasus yang dialami. Sebelumnya telah dilakukan beberapa kali wawancara seleksi subyek yang kemudian dilakukan kontrak kasus dengan klien untuk nengetahui beberapa hal tentang diri klien beserta permasalahan yang sedang dihadapi.

e. Fase 1 yaitu keterlibatan (*involvement*)

Sebelum memulai konseling dilakukan rapport atau menciptakan hubungan baik dengan klien, pembinaan hubungan baik dilakukan untuk memperlancar proses konseling sehingga tercipta keterbukaan, keakraban, dan empatik. Supaya suasana konseling tidak tegang untuk mencairkan suasana maka membicarakan hal-hal di luar permasalahan yang sedang

dialami atau membicarakan topik netral terlebih dahulu. Setelah dirasa cukup rileks kemudian dilakukan kontrak waktu dan susuna kegiatan sampai mencapai kesepakatan antara klien dengan peneliti (konselor).

Pada fase ini, peneliti (konselor) menjelaskan maksud dan tujuan koseling, asas-asas dalam konseling dan peran masing-masing baik konselor maupun klien dengan tujuan agar klien lebih terbuka dalam mengungkapkan permasalahannya. Setelah mencapai kesepakatan waktu pelaksanaan konseling maka ditetapkan bahwa konseling akan dilakukan kurang lebih 40 menit yang terbagi menjadi 4 fase kegiatan yaitu Fase 1: Keterlibatan (*involvement*), Fase 2: Eksplorasi Keinginan, Kebutuhan dan Persepsi (*wants and needs*), Fase 3: Eksplorasi Arah dan Tindakan (*direction and doing*), Fase 4: Evaluasi Diri (*self evaluation*), Fase 5: Rencana dan Tindakan (*planning*).

Untk menjaga hubungan baik dan memperlancar proses koseling, maka BN dipersilahkan mengungkapkan harapan-harapan dalam mengikuti konseling ini sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Dengan mengetahui harapan klien akan diupayakan untuk mencapai harapan tersebut dan menjaga kepercayaan dari klien

f. Fase 2: Eksplorasi Keinginan, Kebutuhan dan Persepsi (*wants and needs*)

Pada fase ini diupayakan agar klien mengungkapkan segala keluhan atas permasalahan yang berkaitan dengan motivasi belajar. Sebelum klien mengungkapkan permasalahannya ditanyakan kembali kepada klien tentang kesiapan klien dan klien diupayakan senyaman mungkin pada saat konseling.

Pada pertemuan II klien mengungkapkan segala permasalahan yang sedang dialami agar diperoleh banyak data yang dapat membantu pelaksanaan konseling. Klien mengungkapkan bahwa klien merasa malas kalau belajar dan belajarnya kalau esoknya akan ada ulangan. Tanggung jawab dalam belajarnya kurang, dia lebih suka menyibukkan diri dengan

bermain sepak bola dan basket. Pernah mengikuti les privat tetapi pada waktu kelas 8 dia tidak melanjutkan les lagi karena kesibukannya. Ketika kelas 7 nilainya cukup baik tetapi semenjak kelas 8 klien mulai sibuk dengan kegiatannya dan sering mengikuti turnamen basket sehingga menyita waktunya untuk belajar. klien lebih suka bermain sepak bola atau basket. Klien belum mengetahui arti pentingnya belajar dan ketika kelas 9 dengan adanya nilai yang kurang dan masih kurang lagi dia beru menyadri sedikit tentang belajar tetapi masih sulit untuk mendorong dirinya belajar dengan rajin. Ketika kelas 9 klien ingin belajrnya ditambah dan ingin mendapatkan nilai baik supaya bisa lulus SMP dengan hasil yang cukup membanggakan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

HASIL WAWANCARA KONSELING KLIEN I

Pertemuan III

1. Judul penelitian :

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA BERPRESTASI RENDAH MELALUI KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN REALITAS (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas IX SMP N 2 Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011)

2. Tujuan penelitian :

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah permasalahan siswa yaitu motivasi belajar pada siswa yang berprestasi rendah dapat ditingkatkan dengan konseling realitas

3. Nama Klien : BN
4. Tempat pelaksanaan : Ruang BK SMP N 2 Rembang
5. Hari/Tanggal : Selasa,16 November 2010
6. Wawancara ke : III
7. Pelaksana wawancara : Rivian Susanti Baktiningtyas
8. Hasil interview :

Berikut deskripsi hasil wawancara yang telah dilakukan:

Dalam pertemuan ketiga ini masih melanjutkan tentang pertemuan sebelumnya yaitu fase eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi (*wants and needs*). Pertemuan ketiga ini akan membahas lebih jauh tentang keinginan dan kebutuhannya, *sharing wants and perception*, *getting commitment*.

a. Fase 2: Eksplorasi Keinginan, Kebutuhan dan Persepsi (*wants and needs*)

1) analisis *wants and needs*

Pembahasan kali ini akan melanjutkan hal yang pernah diungkapkan oleh BN tentang harapannya yaitu ingin belajarnya lebih rajin, ingin membagi waktu untuk kegiatan dan belajar serta ingin mendapatkan nilai yang baik. Keinginan yang diungkapkan muncul setelah klien menyadari bahwa dirinya sudah kelas 9 dan akan ada ujian kelulusan.

Sebelumnya klien masih meremehkan tentang belajar dan masih sulit untuk membagi waktu antara belajar dengan kegiatan. Klien pun mengungkapkan dirinya tidak pernah belajar, belajar juga kalau aka nada ulangan dan itupun sebentar. Klien masih belum bisa mengurangi kecintaannya terhadap basket, basket merupakan hobi klien. Klien mengungkapkan dirinya pernah menyontek saat ulangan hal itu dilakukan supaya mendapatkan nilai yang cukup baik. Klien kalau mendapatkan nilai yang jelek dimarahi orang tuanya. Supaya tidak dimarahi orang tuanya klien menyontek teman ketika ulangan dan materi untuk ulangan klien kurang memahaminya.

2) *sharing wants and perception*

Pembahasan selanjutnya yaitu tentang persepsi dia tentang belajar serta keinginannya ke depan. Peneliti (konselor) memberikan sedikit penjelasan tentang tanggung jawab sebagai seorang pelajar yaitu belajar. Kalau ingin mendapatkan nilai yang bagus sekiranya melakukan belajar. Kalau tidak belajar maka keinginan itu juga sulit untuk terwujud. Klien menyadari hal itu setelah sebelumnya tidak pernah belajar akhirnya klien mengungkapkan ingin belajar lebih rajin dan klien menyadari arti pentingnya belajar bagi dirinya. Selain itu klien juga mengerti antara belajar dan kegiatan hendaknya tidak dicampuraduk dan perlu waktu tersendiri untuk melakukan kedua kegiatan tersebut.

3) *getting commitment*

Setelah memahami dan meyakini tentang keinginannya serta persepsi tentang belajar maka dilanjutkan dengan membuat komitmen dari beberapa pilihan komitmen yaitu:

- saya tidak mau belajar
- saya mau tetapi tidak mau berusaha memulai belajar
- saya akan mengusahakan untuk belajar
- saya akan mengusahakan sebaik mungkin
- saya akan melakukan apapun untuk dapat belajar

PERPUSTAKAAN UNNES

dari beberapa komitmen tersebut klien memilih yang keempat yaitu akan mengusahakan sebaik mungkin. Setelah klien menyadari pentingnya belajar klien akan mengusahakan sebaik mungkin untuk melakukan belajar supaya keinginan-keinginannya dapat tercapai.

Pada fase ini tanggung jawab siswa untuk belajar mulai Nampak dengan menyadari pentingnya belajar dan mengungkapkan komitmen untuk mengusahakan sebaik mungkin belajar dengan rajin. Dilihat sesuai kenyataan saat ini, klien sudah kelas 9 dan akan mengikuti ujian nasional yang merupakan penentuan lulus atau tidaknya klien sehingga klien ingin lebih rajin dalam belajar. Keinginan klien yaitu ingin belajarnya lebih rajin, ingin membagi waktu untuk kegiatan dan belajar serta ingin mendapatkan nilai yang baik.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

HASIL WAWANCARA KONSELING KLIEN I

Pertemuan IV & V

1. Judul penelitian :

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA BERPRESTASI RENDAH MELALUI KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN REALITAS (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas IX SMP N 2 Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011)

2. Tujuan penelitian :

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah permasalahan siswa yaitu motivasi belajar pada siswa yang berprestasi rendah dapat ditingkatkan dengan konseling realitas

3. Nama Klien : BN
4. Tempat pelaksanaan : Ruang BK SMP N 2 Rembang
5. Hari/Tanggal : Sabtu, 20 November 2010/ Rabu,24 November 2010
6. Wawancara ke : IV & V
7. Pelaksana wawancara : Rivian Susanti Baktiningtyas
8. Hasil interview :

Berikut deskripsi hasil wawancara yang telah dilakukan:

a. Eksplorasi arah dan tindakan (*direction and doing*)

Pertemuan kali ini membahas tentang fase selanjutnya yaitu eksplorasi arah dan tindakan (*direction and doing*). Eksplorasi tahap ini dilakukan untuk mengetahui apa saja yang telah dilakukan klien guna mencapai kebutuhannya. Tindakan yang dilakukan oleh klien yang dieksplorasi berkaitan dengan masa sekarang. Tindakan atau perilaku masa lalu juga boleh dieksplorasi asalkan berkaitan dengan tindakan masa sekarang dan membantu individu membuat perencanaan yang lebih baik di masa mendatang. Dalam melakukan eksplorasi arah dan tindakan, konselor berperan sebagai cermin bagi klien.

Pertemuan ini membahas sekilas tentang pertemuan sebelumnya yaitu berkaitan dengan analaisis kebutuhan, persepsi dan komitmen. Klien akan mngusahakan sebaik mungkin untuk belajar supaya keinginan-keinginannya tercapai. Peneliti (konselor) meminta klien untuk mengungkapkan hal apa saja yang dilakukan untuk memenuhi keinginannya tersebut. Klien mengungkapkan klien pernah mengikuti les, dengan les klien bisa belajar tetapi ketika kelas 8 dengan kesibukannya di klub basket akhirnya klien berhenti les sampai saat ini. Selain itu, klien juga melakukan kegiatan kelompok. Klien mengungkapkan ketika belajar kelompok klien masih belum serius. Belajar kelompok dilakukan kalau ada tugas atau PR dari guru sehingga dapat mengerjakan bersama-sama. Kurang seriusnya klien membawa dampak malas untuk belajar di rumah, klien beranggapan kalau belajar kelompok bisa dikerjakan bersama-sama setelah itu selesai dan tidak belajar lagi di rumah. Kesulitan dalam pelajaran bahasa Inggris terkadang klien membuat kotak-kotak tentang rumus membuat kalimat ataupun kata-kata penting untuk memudahkan dalam belajar. Untuk membagi waktu antara belajar dan kegiatan yaitu klien setelah kelas 9 tidak mengikuti kegiatan di klub basket.

b. Evaluasi diri (*self evaluation)*

Tahap ini dilakukan untuk mengevaluasi tindakan yang dilakukan klien dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginannya: keefektifan dalam memenuhi kebutuhan.

Pertemuan sebelumnya telah membahas tentang arah dan tindakan yang pernah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan

1) Mengikuti les privat

Mengikuti les privat dapat membuat dirinya sedikit ada semangat belajar. klien dapat memahami pelajaran yang kurang dipahami di sekolah dengan adanya les privat klien dapat memahaminya. Klien merasa les privat saat ini diperlukan lagi untuk membuat dirinya semangat lagi dalam belajar sehingga dapat memahami pelajaran Bahasa Inggris. Klien

mengungkapkan karena kurang memahami pelajaran tersebut sehingga dirinya malas belajar. Klien saat ini mengikuti les privat lagi sehingga dapat memudahkan dirinya dalam memahami pelajaran dan membuatnya semangat lagi dalam belajar.

2) Belajar kelompok

Ketika belajar kelompok dirinya kurang serius sehingga semakin membuat dirinya malas belajar. Yang dilakukan ketika belajar kelompok hanya mengerjakan tugas sehingga ada rasa jenuh dan malas. Kalau dirinya serius kemungkinan dirinya dapat semangat untuk mengerjakan tugas dan tidak mengerjakan dengan asal-asalan. Klien menyadari sikapnya yang kurang serius dapat merugikan dirinya sendiri.

3) Membuat rumus Bahasa Inggris

Membuat rumus Bahasa Inggris cukup efektif untuk membuat dirinya belajar. hal itu merupakan salah satu cara untuk memudahkan dirinya dalam memahami bahasa Inggris.

4) Berhenti dari klub basket

Setelah kelas 9 klien memutuskan untuk berhenti mengikuti kegiatan di klub basket. Meskipun dirasa cukup efektif tetapi terkadang membuat dirinya merindukan basket sehingga waktu untuk belajar digunakan untuk bermain basket. Dan kalau malam digunakan untuk nonton TV.

Klien mengungkapkan pernah menyontek ketika ulangan. Dalam hal ini klien dan konselor mendiskusikan dan memikirkan tentang menyontek bahwa menyontek bukanlah jalan keluar yang baik dan membawa dampak buruk bagi diri sendiri maupun orang lain. Dengan menyontek kalau ketahuan oleh guru maka ditegur dan nilai dapat dikurangi. Selain itu menyontek adalah hal yang dilarang di sekolah, menyontek termasuk pembodohan untuk diri sendiri yang membuat dirinya tergantung pada orang lain dan tidak mandiri untuk mengerjakan sesuatu.

HASIL WAWANCARA KONSELING KLIEN I

Pertemuan VI

1. Judul penelitian :

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA BERPRESTASI RENDAH MELALUI KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN REALITAS (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas IX SMP N 2 Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011)

2. Tujuan penelitian :

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah permasalahan siswa yaitu motivasi belajar pada siswa yang berprestasi rendah dapat ditingkatkan dengan konseling realitas

3. Nama Klien : BN
4. Tempat pelaksanaan : Ruang BK SMP N 2 Rembang
5. Hari/Tanggal : Jum'at, 26 November 2010
6. Wawancara ke : VI
7. Pelaksana wawancara : Rivian Susanti Baktiningtyas
8. Hasil interview :

Berikut deskripsi hasil wawancara yang telah dilakukan:

a. Rencana dan tindakan (*planning*)

Dalam pertemuan ini hanya dilakukan selama 30 menit. Pertemuan sebelumnya klien telah mencoba menilai perilakunya sendiri. Klien menyadari bahwa klien melakukan tindakan yang kurang tepat dan tidak benar sehingga klien ingin berubah untuk lebih baik. Untuk memecahkan permasalahannya maka disusun alternatif pemecahan masalah klien yaitu:

1. *Ego-involvement* yaitu dengan menyadari bahwa tugas merupakan suatu tantangan dalam belajar supaya mendapat nilai yang baik.
2. Hasrat untuk belajar dengan membangkitkan kemauan dan semangatnya untuk belajar lebih rajin dan dengan mengingat kembali bahwa ujian sudah dekat akan membuat dirinya belajar lebih rajin.
3. Minat untuk belajar dengan menyukai kegiatan belajar

4. Meyakinkan dalam diri tentang tujuan belajar yaitu untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan.

Setelah alternatif pemecahan telah tersusun, klien memilih salah satu alternatif yang menurutnya tepat dan bertanggung jawab. Klien mengambil keputusan untuk membangkitkan kemauan dan semangatnya untuk belajar lebih rajin dan dengan mengingat kembali bahwa ujian sudah dekat akan membuat dirinya belajar lebih rajin supaya mendapatkan nilai yang bagus. Keputusan yang klien mampu memotivasi diri dengan menyadari tanggung jawabnya sebagai seorang belajar dan pentingnya belajar untuk persiapan ujian nasional. Agar klien lebih yakin menjalankan rencananya tersebut maka diadakan komitmen yaitu dengan cara menuliskan komitmennya pada selembar kertas dan berjanji akan menjalankan keputusannya yang diambil dengan baik. Pengembangan alternatif pemecahan masalah yang dipilih ini disesuaikan dengan upaya meningkatkan motivasi belajar.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PENILAIAN HASIL SEGERA
LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
(LAISEG)

Nama pengisi : …….
Tanggal pengisian : …….

1. Topik apakah yang telah dibahas dalam pertemuan kali ini?

……
……

2. Kapan, dengan cara apa, dan oleh siapa layanan itu diberikan?
   a. Tanggal layanan :…….
   b. Jenis layanan :…….
   c. Pemberi layanan :…….
3. Apakah yang anda dapatkan pada pertemuan kali ini?
   a. Pemahaman apakah yang anda dapatkan dari layanan yang telah anda jalani?

……
……

   b. Bagaimana perasaan anda setelah anda mendapatkan layanan tersebut?

……
……

   c. Setelah mendapatkan layanan, apa yang akan anda lakukan untuk mengentaskan masalah anda?

……
……

4. Apakah layanan yang anda ikuti berkaitan langsung dengan masalah yang sedang anda alami?
   a. Apabila ya, keuntungan apa yang diperoleh?

……
……

   b. Apabila tidak, keuntungan apa yang diperoleh?

……
……

5. Tanggapan, saran, peran, atau harapan apa yang ingin anda sampaikan kepada pemberi layanan?

……...…
……
……..

Rembang, 2010

(…….)

PERPUSTAKAAN UNNES

PENILAIAN HASIL SEGERA
LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
(LAISEG)

Nama pengisi : …….
Tanggal pengisian : …….

1. Permasalahan apakah yang telah dibahas dalam pertemuan kali ini berkaitan dengan motivasi belajar?

……
……

2. Langkah-langkah apa sajakah yang telah anda lakukan dalam memecahkan masalah tersebut?

……
……

3. Apakah keputusan yang anda ambil berkaitan dengan masalah tersebut?

……
……

4. Apakah yang anda dapatkan pada pertemuan kali ini?
   a. Hal-hal atau pemahaman apakah yang anda dapatkan dari layanan yang telah anda jalani?

……
……

   b. Bagaimana perasaan anda setelah anda mendapatkan layanan tersebut?

……
……

   c. Setelah mendapatkan layanan, apa yang akan anda lakukan untuk mengentaskan masalah anda?

……
……

5. Menurut anda apakah layanan ini dapat membantu permasalahan anda berkaitan dengan motivasi belajar ?
   a. Apabila ya, keuntungan apa yang anda peroleh?

……
……

   b. Apabila tidak, keuntungan apa yang anda peroleh?

……
……

6. Tanggapan, saran, peran, atau harapan apa yang ingin anda sampaikan kepada pemberi layanan?

……
……
……

Semarang, 2010

TABEL EVALUASI HASIL KONSELING KLIEN I

NAMA : Bonang Rizki
KELAS : 9.5

Sebelum diberikan koseling	Pertemuan konseling						Setelah diberikan konseling	Kesimpulan
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Pertemuan IV	Pertemuan V	Pertemuan VI		
Klien merasa belajar cukup penting tetapi malas untuk melakukannya dan belum sungguh-sungguh dalam belajar	Siswa memahami permasalahannya dan ingin bisa memecahkan permasalahan.	Siswa memahami hal yang dia inginkan dan menyadari sikap malasnya ternyata kurang tepat	Siswa dapat memahami keinginannya dan kebutuhannya serta dapat memahami pandangannny terhadap keinginannya	Siswa dapat mengungkapkan tindakan-tindakan yang pernah dia lakukan untuk memenuhi keinginanannya.	Siswa dapat mengevaluasi tindakan-tindakan yang pernah klien lakukan untuk mencapai keinginannya tersebut. Klien mampu memilih tindakan lain untuk menghadapi masalah supaya tidak mengganggu motivasi belajarnya	Klien dapat memilih alternatif dan melakukan komitmen tersebut untuk meningkatkan motivasi belajarnya	Siswa telah meningkatkan motivasi belajarnya dan memiliki kemauan keras untuk mengurasi kegiatana dan berusaha belajar lebih rajin.	Motivasi belajar mengalami peningkatan dan hal ini juga mempengaruhi nilai ulangan harian siswa tersebut ikut meningkat

PERPUSTAKAAN UNNES

TABEL EVALUASI HASIL KONSELING KLIEN II

NAMA : Hesti Listyaningrum
KELAS : 9.5

Sebelum diberikan koseling	Pertemuan konseling						Setelah diberikan konseling	Kesimpulan
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Pertemuan IV	Pertemuan V	Pertemuan VI		
Klien merasa belajar cukup penting tetapi ada permasalahan yang menggangu semangatnya untuk belajar.	Siswa memahami permasalah yang menggagu motivasi belajarnya yaitu permasalahan keluarga	Siswa memahami hal yang dia inginkan dan menyadari permasalahannya sehingga ingin mengetahui cara menyikapi permasalahannya supaya motvasinya dapat meningkat lagi	Siswa dapat memahami keinginannya dan kebutuhannya serta dapat memahami pandangannya terhadap keinginannya	Siswa dapat mengungkapkan tindakan-tindakan yang pernah dilakukan untuk memenuhi keinginanannya dan meningkatkan motivasinya lagi	Siswa dapat mengevaluasi tindakan-tindakan yang pernah klien lakukan untuk mencapai keinginannya tersebut. Klien mampu memilih tindakan lain untuk menghadapi masalah supaya tidak menggangu motivasi belajarnya	Klien dapat memilih alternatif dan melakukan komitmen tersebut untuk meningkatkan motivasi belajarnya	Siswa merasa ada perubahan, klien merasa lebih enak dalam menghadapi permasalahannya, motivasinya meningkat, dan sikap orang tua juga cukup ada perubahan. Orang tuanya memberika dukungan untuk belajar meskipun sedikit tetapi hal itu membuat klien merasa cukup senang dan membuat dirinya lebih semangat lagi dalam belajar untuk memenuhi harapan orang tuanya	Motivasi belajar mengalami peningkatan dan klien sudah dapat menyikapi permasalahannya sehingga belajarnya membaik dan meningkat lagi.

TABEL EVALUASI HASIL KONSELING KLIEN III

NAMA : Sindi Clarista Efendi
KELAS : 9.3

Sebelum diberikan koseling	Pertemuan konseling						Setelah diberikan konseling	Kesimpulan
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Pertemuan IV	Pertemuan V	Pertemuan VI		
Klien merasa belajar cukup penting tetapi klien malas untuk belajar	Siswa memahami permasalahannya dan ingin bisa memecahkan permasalahan, selain itu klien terkadang lebih asyik melakukan kegiatan lain sehingga malas untuk belajar, adiknya yang mengganggu klien pada waktu belajar juga membuat dirinya jadi malas untuk belajar	Siswa memahami hal yang dia inginkan dan menyadari sikap malasnya ternyata kurang tepat untuk perkembangan belajar selanjutnya.	Siswa dapat memahami keinginannya dan kebutuhannya serta dapat memahami pandangan terhadap keinginannya	Siswa dapat mengungkapkan tindakan-tindakan yang pernah dia lakukan untuk memenuhi keinginanannya dan cara meningkatkan motivasi belajrnya	Siswa dapat mengevaluasi tindakan-tindakan yang pernah klien lakukan untuk mencapai keinginannya tersebut. Klien mampu memilih tindakan lain untuk menghadapi masalah yang menggangu semangatnya dalam belajar sehingga tidak malas lagi.	Klien dapat memilih alternatif dan melakukan komitmen tersebut untuk meningkatkan motivasi belajarnya	Siswa telah meningkatkan motivasi belajarnya meskipun belum optimal, tetapi klien akan berusaha melakukan apapun supaya motivasinya meningkat lebih baik lagi dan klien sudah dapat menyikapi hal-hal yang menggangu dalam belajarnya supaya rasa malasnya tidak muncul lagi	Motivasi belajar mengalami peningkatan dan sudah dapat menyikapi hal-hal yang menggangu belajrnya, klien bisa lebih mengutamakan belajarnya dari pada hal lainnya.

PERPUSTAKAAN UNNES

PEDOMAN OBSERVASI

1. **Masalah yang diobservasi** : Motivasi Belajar pada siswa berprestasi rendah
2. **Nama Klien** :
3. **Kelas** :

Pertemuan/ Hari/ Tanggal	Peristiwa	Komentar	Paraf

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

LAPORAN VERBATIM KLIEN I

C. Rasional

Fenomena yang terjadi dalam kehidupan menunjukkan setiap individu atau manusia merupakan makhluk hidup yang tidak lepas dari berbagai macam masalah. Permasalahan yang muncul memiliki tingkatan tersendiri dari yang ringan sampai yang berat. Ada individu yang mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dan ada individu yang tidak dapat menyelesaikan masalahnya oleh karena itu butuh bantuan orang lain. Disini konseling mengarahkan agar individu paham akan persoalan yang dialami dan individu dapat menentukan tindakan yang seharusnya dialakukan. Individu yang memahami persoalan yang dialami seperti halnya masalah rendahnya motivasi belajar maka memudahkan individu dalam memecahkan masalahnya dan memilih alternatif yang akan digunakan dalam pemecahan masalah.

Klien adalah seorang siswa kelas IX.5 di SMP Negeri 2 Rembang. Klien anak kedua dari dua bersaudara dan tinggal bersama ayah dan ibunya. Klien merupakan siswa yang aktif dalam klub basket. Kesibukannya membuat dirinya terkadang malas untuk melakukan kegiatan belajar. Klien merasa bermain basket ataupun sepak bola itu lebih asik daripada belajar. Belajar dilakukan ketika mendapatkan tugas dan ketika akan ada ulangan. Ketika di kelas, klien termasuk anak yang cukup ramai, ramah, aktif dan tidak bisa diam. Klien cenderung melakukan kegiatan sesuai yang diinginkan. Ketika ada guru yang menjelaskan materi pelajaran terkadang sibuk dengan kegiatannya sendiri, terkadang berbicara dengan teman. Sebaliknya, ketika guru memberikan pertanyaan, klien diam dan ragu untuk menjawab pertanyaan yang diberikan.

Prestasi klien di SMP ini cenderung menurun, seperti di kelas VIII nilai klien lumayan meskipun tuntas semua tetapi nilainya agak mepet dengan nilai KKM dan klien juga merasa kurang puas dengan nilai yang klien peroleh. Setelah kelas IX baru saja melaksanakan mid ternyata masih ada beberapa mata pelajaran yang nilainya kurang kari KKM dan salah satunya yaitu Bahasa

Inggris. Klien mengakui kurang memahami dan kurang menguasai Bahasa Inggris. Bagi klien Bahasa Inggris itu sulit untuk dipahami, apalagi sebagian besar mata pelajaran menggunakan pengantar Bahasa Inggris dan hal ini semakin membuat klien kesulitan memahami beberapa pelajaran lainnya. Kurangpahamnya materi dan sibuknya kegiatan membuat dirinya semakin malas untuk belajar. Klien sewaktu pelajaran apabila kurang jelas dengan pelajaran klien takut untuk bertanya, klien berfikir cukup temannya saja yang bertanya dan dia mendengarkan jika hal tersebut dirasa penting.

Hal tersebut menunjukkan kurangnya motivasi belajar klien. Untuk menangani permasalahan tersebut, maka digunakan konseling individual dengan pendekatan realitas yang bertujuan untuk motivasi belajar siswa yang berprestasi rendah. Klien mampu bertanggung jawab atas keputusan yang klien ambil.

D. Konfidensialitas

Guru pembimbing dalam melaksanakan konseling harus dapat menerapkan asas-asas bimbingan dan konseling yaitu ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan itu (Prayitno, 1999:115) dalam konseling individu yang sangat diperlukan yaitu asas kerahasiaan. Segala informasi yang diperoleh dan dibicarakan konseli tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Asas kerahasiaan ini merupakan asas pokok dalam pelaksanaan konseling individu. Setiap pelaksanaan konseling individu menerapkan asas kerahasiaan maka dalam pemberian layanan atau penyelenggaraan layanan akan mendapat kepercayaan dari semua pihak terutama dari konseli. Apabila asas tersebut tidak dilakukan maka akan terjadi sedikit hambatan yaitu kurangnya kepercayaan dari seorang konseli. adanya perasaan takut untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapi.

Dalam penyelenggaraan konseling, catatan tentang diri klien yang meliputi data hasil wawancara, testing, surat-menyurat, perekaman, dan data lain, semuanya merupakan informasi yang bersifat rahasia dan hanya boleh

digunakan untuk kepentingan klien (Menurut Dasar Standarisasi Profesi Konseling, 2004: 78).

Seperti disebutkan dalam Latipun (2001: 34) bahwa konfidensialitas adalah keharusan konselor dalam menjaga kerahasiaan seluruh informasi tentang klien dan tidak dibenarkan mengemukakan secara transparan kepada siapapun tanpa persetujuan klien. Perlindungan jaminan ini adalah unik dan akan meningkatkan kemampuan konseli untuk membuka diri.

C. Identitas klien

1. Proses menemukan konseli

   Proses penemuan konseli praktikan melakukan seleksi subjek yang dilakukan dalam konseling ini yaitu praktikan mangambil konseli dari siswa di SMP N 2 Rembang, dengan cara menganalisis data dari legger untuk memilih siswa yang berprestasi rendah pada mata pelajaran Bahasa Inggris kemudian siswa tersebut diberikan skala motivasi belajar untuk mengetahui motivasi belajar siswa. Kemudia diambil siswa yang memiliki prestasi rendah dan motivasi belajar rendah. Selain itu juga melakukan wawancara seleksi subjek dengan guru pembimbing, wali kelas dan guru mata pelajaran hingga kemudian ditemukan tiga klien pantas untuk diangkat dalam konseling yang akan dilakukan oleh praktikan. Kemudian praktikan mendatangi klien dan mengadakan kontrak kasus dan kesepakatan waktu.

   Kasus klien I ini dipilih praktikan karena selain permasalahan klien yang harus segera dituntaskan, juga karena klien merasa motivasi belajarnya kurang.

2. Identitas klien

   a. Nama : Bonang Rizki
   b. Kelas : IX.5
   c. Tempat, tanggal lahir : Rembang, 14 Maret 1996
   d. Jenis Kelamin : Laki-laki
   e. Anak ke : 2

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

f. Alamat : Perum Puri Mondoteko Utara II No. 2

3. Pendekatan/ Model Konseling

a. Hakikat Manusia

Pandangan tentang manusia menurut konseling Realita adalah sebagai berikut :

6) Perilaku manusia didorong oleh usaha untuk menemukan kebutuhan dasarnya baik fisiologis maupun psikologis.
7) Jika individu frustasi karena gagal memperoleh kepuasan atas tidak terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya dia akan mengembangkan identitas kegagalan. Sebaliknya jika berhasil memperoleh kepuasan dalam memenuhi kebutuhannya maka akan mengembangkan identitas keberhasilan.
8) Individu pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengubah identitasnya dari identitas kegagalan ke identitas keberhasilan. Individu yang bersngkutan adalah pihak yang mampu mengubah dirinya sendiri.
9) Faktor tanggung jawab adalah sangat penting pada manusia. Orang yang berusaha memperoleh kepuasan mencapai *succes identity* menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab.
10) Faktor penilaian individu tentang dirinya sangat penting untuk menentukan apakah dirinya termasuk memiliki identitas keberhasilan atau kegagalan.

b. Tujuan Konseling Realita

Fauzan (1994:35) berpendapat bahwa tujuan konseling realita yaitu membantu individu mencapai otonomi. Otonomi merupakan keadaan kematangan yang menyebabkan orang mampu melepaskan dukungan lingkungan dan menggantikannya dengan dukungan pribadi atau diri sendiri (internal). Orang yang bertanggung jawab bagi siapa dirinya, apa yang mereka inginkan untuk menjadi, serta untuk mengembangkan rencana-rencana yang realistis dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan sendiri.

Tujuan konseling dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu memperbaiki tingkah laku salah suai, belajar tentang proses pembuatan keputusan, dan pencegahan timbulnya masalah.

c. Tahap-Tahap Konseling meliputi:

Prosedur konseling realitas oleh Wubbolding dengan WDEP sistem dijelaskan seperti di bawah ini:

k) Pengembangan Keterlibatan

Dalam tahap ini konselor mengembangkan kondisi fasilitatif konseling, sehingga klien terlibat dan mengungkapkan apa yang dirasakannya dalam proses konseling.

l) Eksplorasi Keinginan, Kebutuhan dan Persepsi (*wants and needs*)

Konselor berusaha mengungkapkan semua kebutuhan dan kebutuhan klien beserta persepsi klien terhadap kebutuhannya. Eksplorasi kebutuhan dan keinginan dilakukan terhadap kebutuhan dan keinginan dalam segala bidang, meliputi kebutuhan dan keinginan terhadap keluarga, orang tua, guru, teman-teman sebaya, sekolah, guru, kepala sekolah, dan lain-lain. Konselor, ketika mendengarkan kebutuhan dan keinginan klien, bersifat menerima dan tidak mengkritik.

m) Eksplorasi Arah dan Tindakan (*direction and doing*)

Eksplorasi tahap ini dilakukan untuk mengetahui apa saja yang telah dilakukan klien guna mencapai kebutuhannya. Tindakan yang dilakukan oleh klien yang dieksplorasi berkaitan dengan masa sekarang. Tindakan atau perilaku masa lalu juga boleh dieksplorasi asalkan berkaitan dengan tindakan masa sekarang dan membantu individu membuat perencanaan yang lebih baik di masa mendatang. Dalam melakukan eksplorasi arah dan tindakan, konselor berperan sebagai cermin bagi klien.

Tahap ini difokuskan untuk mendapatkan kesadaran akan total perilaku klien. Membicarakan perasaan klien bisa dilakukan asalkan dikaitkan dengan tindakan yang dilakukan oleh klien.

n) Evaluasi Diri (*self evaluation*)

Tahap ini dilakukan untuk mengevaluasi tindakan yang dilakukan konselor dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginannya: keefektifan dalam memenuhi kebutuhan. Setelah proses evaluasi diri ini diharapkan klien dapat malakukan evaluasi diri bagi dirinya secara mandiri.

o) Rencana dan Tindakan (*planning*)

Tahap terakhir dalam konseling realitas adalah menentukan rencana dan tindakan (*planning*). Di tahap ini konselor bersama klien membuat rencana tindakan guna membantu klien memenuhi keinginan dan kebutuhannya.

d. Teknik-teknik yang Dilakukan dalam Konseling Realita

Untuk itu dalam membantu klien digunakan rentangan teknik sebagai berikut:

9) Melakukan main peran dengan klien
10) Menggunakan humor
11) Mengkonfrontasi klien dan tidak memberi ampunan
12) Membantu klien merumuskan rencana perubahan
13) Melayani klien sebagai model peranan dan guru
14) Menentukan batas-batas dan struktur konseling yang pas
15) Menggunakan verbal shock atau sarkasme yang tepat untuk mennetang klien dengan tingkah lakunya yang tidak realistis
16) Terlibat dengan klien dalam mencari hidup yang lebih efektif. (Fauzan, 1995: 44-45)

D. Proses Konseling

Pelaksanaan konseling dilakukan sebanyak 7 kali pertemuan, 6 kali pertemuan untuk pertemuan konseling dan 1 kali untuk evaluasi secara keseluruhan. Berikut ini proses konseling antara praktikan dan klien yang dirangkum menjadi satu:

Konselor / Klien	Pernyataan	Teknik Komunikasi Konseling	Tahap Konseling
Konselor	Hai dik BN, Bagaimana kabar hari ini? (menjabat tangan klien)	*Openning*	
Klien	Baik, Mbak.		
Konselor	Ya Syukurlah Alhamdulillah kalau begitu. Bagaimana pelajaran hari ini?	Topik netral	
Klien	Baik, mbak.		**Fase 1 : Keterlibatan** (*involvement*)
Konselor	Hm.. (sambil mengangguk-anggukan kepala). Sekarang istirahat ya?	*Acceptance*	
Klien	Iya, mbak		
Konselor	Tadi pagi sudah sarapan?		
Klien	Sudah mbak…kalau tidak sarapan ngantuk (sambil tersenyum)		
Konselor	Iya iya Ok, Gimana pelajarannya tadi?	*Acceptance* Topik netral	
Klien	Baik, mbak	Strukturing	
Konselor	Kan begini maksud kedatangan saya kesini tujuannya berusaha membantu adik agar adik bisa memecahkan masalah yang sedang dihadapi sekarang dan sebelumnya bagaimana kalau kita membuat kesepakatan waktu, kira-kira pertemuan kali ini berapa menit atau sampai jam berapa?		
Klien	Ya, 30-40 menitlah mbak atau waktu pulang sekolah tidak apa-apa		
Konselor	Berarti hari ini kita sepakat Ya, 30-40 menitlah atau waktu pulang sekolah	*Time limit*	
Klien	Ya		
Konselor	Baiklah kita sudah sepakat. Sekarang mbak ingin mengutarakan terlebih dahulu maksud dan tujuan mbak kesini menemui adik dan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Apakah adik pernah mengikuti konseling?	*Role limit*	
Klien	Belum pernah		
Konselor	Oh begitu, mbak kesini dengan maksud mengadakan konseling dengan adik. Konseling itu sendiri adalah memberi bantuan yang dilakukan oleh konselor yaitu saya kepada seseorang yang mengalami permasalahan yang biasa disebut klien/konseli melalui wawancara yang akhirnya nanti bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi adik terus bantuan bantuan yang diberikan tidak hanya dalam bentuk nasehat,	*Role limit*	**Fase 1 : Keterlibatan** (*involvement*)

Konselor / Klien	Pernyataan	Teknik Komunikasi Konseling	Tahap Konseling
	bantuan itu juga bukan merupakan bantuan materi misalnya mempunyai masalah keuangan kan nggak mungkin mbak membantu dengan memberikan keuangan, saya cuma memberikan solusi bagaimana cara mencari pemecahan masalahnya. Bagaimana pahamn?		
Klien	Iya mbak paham.		
Konselor	Apakah masih ada yang perlu ditanyakan?		
Klien	Nggak		
Konselor	Konseling juga memiliki asas kerahasiaan. Jadi permasalahan adik tidak akan diketahui orang lain kecuali saya dan adik, guru yang lain juga nggak tau agar kita dapat mengungkap permasalahan yang dialami adik tentunya diperlukan keterbukaan dengan saya dan masalah itu dijamin kerahasiaannya. Bagaimana masih ada yang mau ditanyakan?	*Role limit*	
Klien	Nggak		
Konselor	Ya baiklah tadi kan Mbak kan bilang kerahasiaannya terjamin, nah jadi diharapkan adik bisa terbuka mengungkapkan semuanya. Gimana dik?		
Klien	Ya mbak		
Konselor	Atau ada sesuatu yang kurang enak atau mengganjal?	Klarifikasi	
Klien	Nggak		
Konselor	Dalam pertemuan kali ini kita nanti terdiri dari 5 fase yaitu keterlibatan, ekplorasi keinginan, kebutuhan, dan persepsi, eksplorasi arah dan tindakan, evaluasi diri, rencana dan tindakan dam semua itu dilakukan dalam beberapa kali pertemuan. Setiap pertemuan kurang lebih sekitar 40 menit itu kurang lebih ya,tetapi bisa tergantung pada kesepakatan kita nanti beberapa menit, Gmn?	*Role limit*	**Fase 1 : Keterlibatan** (*involvement*)
Klien	Ya mbak		
Konselor	Adakah yang ingin adik sampaikan sebelum masuk ke dalam tahap berikutnya?		
Klien	Nggak mbak		
Konselor	Mungkin mau mengungkapkan harapannya dalam pelaksanaan konseling ini atau mengungkapkan hal lain gitu...		
Klien	Nggak mbak dilanjutkan saja		

Konselor / Klien	Pernyataan	Teknik Komunikasi Konseling	Tahap Konseling
Konselor	Baiklah kalo gitu		
Klien	Iya		
Konselor	Apakah sudah siap ke konseling berikutnya?		
Klien	Siap mbak		**Fase 1 : Keterlibatan** (*involvement*)
Konselor	Sekarang kita masuk ke tahap berikutnya ya?	*Role limit*	
Klien	Sudah mulai mbak		
Konselor	Iya kalau sudah siap kita lanjut ketahap berikutnya. Dulu pernah mengisi skala motivasi belajar kan?		**Fase 2: eksplorasi keinginan, kebutuhan, dan persepsi (*wants and needs*)**
Klien	Iya mbak terus ada apa mbak?		
Konselor	Dari hasil skala motivasi belajar dan wawancara kemarin menunjukkan kalau adik motivasi belajarnya rendah		
Klien	Iya mbak, memang saya kurang semangat kalau belajar		
Konselor	Kenapa adik bersikap seperti itu dan apa yang menyebabkan kurang motivasi belajar? Maaf, apakah ada kaitannya dengan keluarga, teman, guru atau dari diri adik sendiri?		
Klien	Saya sendiri mbak		
Konselor	Memang ada apa dengan keadaan diri sendiri		
Klien	Malas,kan saya ikut klub basket ya sya sibuk dengan klub basket. Saya lebih suka bermain bola atau basket daripada belajar. Nilai saya juga tetap gitu-gitu aja. Kalau mau belajar hawane malas banget mbak..		
Konselor	Berarti dengan kata lain penyebab kamu kurang motivasi belajar karena nilai kamu yang kurang memuaskan seperti teman-teman lain dan karena kesibukan di klub basket atau dengan hobi di olahraga, seperti itu?		
Klien	Ya		*Fase 2: wants and needs*
Konselor	Tadi adik mengatakan kalau lebih suka bermain bola dan basket daripada belajar, terus belajarnya bagaimana?	*Paraprashing*	
Klien	Sejujurnya saya jarang belajar mbak, malah tidak pernah belajar kalau di rumah. Kalau belajar ya sebentar membaca apa gitu terus nonton tv. Masalahnya sudah kecapekan mbak,,,jadinya malas.		
Konselor	Dengan seperti itu apa tidak mengalami		

Konselor / Klien	Pernyataan	Teknik Komunikasi Konseling	Tahap Konseling
	kesulitan dalam belajar?		
Klien	Ya iya mbak ada, saya jadi kurang paham dengan beberapa pelajaran. tapi saya lebih suka bermain mbak daripada belajar		
Konselor	Adakah dampak yang kamu rasakan dari sikapmu, dengan munculnya rasa malas dan lebih sibuk bemain bola atau basket?	*Leading*	
Klien	Ya ada mbak, nilai saya pas-pasan		
Konselor	Agak pengaruh dipertemanan atau mungkin orangtua nggak?		
Klien	Ada sedikit		*Fase 2 wants and needs*
Konselor	Pengaruhnya pada apa?		
Klien	Pengaruhnya maju ke depan takut salah, terus kalau dapat nilai jelek dimarahi orang tua		
Konselor	Kalau ada yang kurang paham pernah bertanya dengan guru?		
Klien	Nggak		
Konselor	Sebenarnya yang kamu inginkan apa dengan kondisi seperti ini?	Diskusi *wants and need*	
Klien	Saya ingin belajarnya lebih rajin, ingin membagi waktu untuk kegiatan dan belajar serta ingin mendapatkan nilai yang baik supaya tidak dimarahi oleh orang tua.		
Konselor	Kamu paham tentang keinginanmu? Dan bagaimana pandangan kamu tentang belajar?	*Sharing want and perception*	
Klien	Iya mbak saya paham, dulu saya pernah beranggapan belajar itu tidak begitu penting tetapi setelah seperti ini saya jadi berpikir kalau belajar memang ada perlunya apalagi sekarang sudah kelas IX.		
Konselor	Tanggung jawab sebagai seorang pelajar yaitu belajar. Kalau ingin mendapatkan nilai yang bagus sekiranya melakukan belajar. Kalau tidak belajar maka keinginan itu juga sulit untuk terwujud.		
Klien	Iya mbak..		*Fase 2 wants and needs*
Konselor	Sekarang sudah tahu keinginan kamu dan pentingnya belajar. Nah, kalau kamu disuruh memilih ini: - saya tidak mau belajar - saya mau tetapi tidak mau berusaha memulai belajar - saya akan mengusahakan untuk belajar - saya akan mengusahakan sebaik	*Getting commitment*	

Konselor / Klien	Pernyataan	Teknik Komunikasi Konseling	Tahap Konseling
	mungkin - saya akan melakukan apapun untuk dapat belajar kamu akan memilih yang mana untuk mengupayakan supaya keinginanmu terwujud?		
Klien	Emmm…saya akan memilih yang keempat mbak..		
Konselor	Berarti kamu akan memilih mengusahakan sebaik mungkin supaya keinginanmu tercapai dan motivasi belajarmu meningkat?	Klarifikasi	
Klien	Iya mbak..		
Konselor	Kadang kamu merasa rugi nggak dengan sikap kamu yang kurang motivasi belajar?	*Acceptance*	
Klien	Sedikit		
Konselor	Tadi kamu bilang penyebab kamu kurang motivasi belajar dari prestasi dan diri kamu sendiri yang sibuk dengan olahraga juga?	*Lead umum*	
Klien	Ya		
Konselor	Coba ceritakan selama ini apasaja yang sudah dilakukan untuk mencapai keinginan kamu itu?	*Lead umum*	**Fase 3: ekasplorasi arah dan tindakan** (*direction and doing*)
Klien	Mengikuti les privat dan belajar kelompok		
Konselor	Ada yang lain yang dilakukan selain itu, misalnya untuk lebih memahami kosakata Bahasa Inggris?	*Lead khusus*	
Klien	Oh itu…ada mbak…		
Konselor	Seperti apa itu?		
Klien	Membuat kotak-kotak kayak rumus-rumus membuat kalimat dan menulis kata-kata yang sulit atau kata-kata yang sering muncul dan digunakan di soal mbak..		
Konselor	Terus kalau tentang kesibukan kamu?		
Klien	Sekarang saya mulai berhenti dari klub basket mba..		
Konselor	Terus menurut adik sendiri dengan beberapa tindakan yang sudah dilakukan bagaimana menurut adik apakah sudah cukup menunjang?	*Acceptance*	**Fase 4 : Evaluasi diri** (*self evaluation*)
Klien	Nggak juga mbak..		
Konselor	Sekarang, kita coba bahas satu per satu tindakan yang telah kamu lakukan		
Konselor	Tadi kamu bilang, pernah mengikuti les	*Konfrontasi*	

Konselor / Klien	Pernyataan	Teknik Komunikasi Konseling	Tahap Konseling
	privat, apakah sampai saat ini masih dilakukan?		
Klien	Nggak, saya kelas VIII sudah berhenti dan ini mau mencari lagi		
Konselor	Tadi kamu mengatakan sudah berhenti, kok bisa seperti itu bagaimana?	*Paraprashing*	
Klien	Ya itu mbak, saya sibuk dengan kegiatan di klub basket kan sering turnamen, tanding gitu		
Konselor	Apakah dengan sikap seperti itu dapat mendukung dalam mencapai keinginanamu?		
Klien	Hehe,, tidak mbak tapi kalau lesnya sebenarnya dapat membantu saya untuk memahami pelajaran, nah sekarang saya mau mencari les lagi.		
Konselor	Baiklah, sekarang yang selanjutnya tadi adik mengatakan melakukan belajar kelompok. Bagaimana dengan belajar kelompok?		
Klien	Bisa membuat saya terdorong untuk belajar karena belajarnya bersama-sama, tetapi saya belum melakukan dengan optimal masih suka bercanda dan hanya mengerjakan tugas saja.		
Konselor	Dengan kata lain sebenarnya efektif untuk menunjang tetapi adik yang masih belum serius ya?	*Klarifikasi*	
Klien	Iya mbak..		
Konselor	Untuk membuat rumus dan mengurangi kegiatan basket bagaimana?		
Klien	Membuat rumus sangat membantu saya mbak. Terus yang berhenti dari klub basket sebenarnya berat sekali		
Konselor	Bisa dijelaskan beratnya seperti apa?	*Lead khusus*	
Klien	Kan basket itu hobi mbak, jadi kalau berhenti itu tidak bisa. Makanya saya tetap saja bermain basket dengan teman-teman meskipun tidak ikut klub lagi yang oenting masih bisa bermain basket.		
Konselor	Terus selama ini bagaimana sikap kamu untuk menyelesaikan masalah? Kamu selesaikan sendiri atau minta bantuan teman?		
Klien	Kalau bisa selesaikan sendiri tapi kalau nggak bisa ya minta bantuan teman		
Konselor	Oh, begitu kan sebelumnya kamu	*Lead khusus*	

Konselor / Klien	Pernyataan	Teknik Komunikasi Konseling	Tahap Konseling
	mengatakan kalau nilai kamu sempat menurun ya, tidak masuk sekolah?		
Klien	Iya kan sering tanding jadi saya ketinggalan pelajaran		
Konselor	Terus kalau ulangan bagaimana?		*Evaluasi diri*
Klien	Kalau tidak bisa ya bertanya pada teman		
Konselor	Kamu tahu akibatnya kalau ketahuan guru?		
Klien	Iya mbak, tidak dikasih nilai		
Konselor	Menyontek bukanlah jalan keluar yang baik dan membawa dampak buruk bagi diri sendiri maupun orang lain. Dengan menyontek kalau ketahuan oleh guru maka ditegur dan nilai dapat dikurangi. Selain itu menyontek adalah hal yang dilarang di sekolah, menyontek termasuk pembodohan untuk diri sendiri yang membuat dirinya tergantung pada orang lain dan tidak mandiri untuk mengerjakan sesuatu.	*Reassurance* (penguatan/ dukungan)	
Konselor	Dalam konseling ini kan tujuannya memecahkan masalah. Bagaimana kalau kita mencari solusi agar adik bisa lebih termotivasi dalam belajar? Seperti menyadari bahwa tugas merupakan suatu tantangan dalam belajar supaya mendapat nilai yang baik, membangkitkan kemauan dan semangatnya untuk belajar lebih rajin dan dengan mengingat kembali bahwa ujian sudah dekat akan membuat dirinya belajar lebih rajin, menumbuhkan minat untuk belajar dengan menyukai kegiatan belajar atau meyakinkan dalam diri tentang tujuan belajar yaitu untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan.	*Lead umum*	**Fase 5: Rencana dan tindakan** (*planning*)
Klien	Ya mbak itu bisa menjadi alternatif memecahkan masalah saya		
Konselor	OK itu bisa menjadi alternatif pertama dalam memecahkan masalah adik.		
Klien	Iya mbak		
Konselor	Dan itu merupakan pemikiran yang positif tetapi saya rasa Adik juga perlu menyadari bahwa tugas merupakan suatu tantangan dalam belajar supaya mendapat nilai yang baik, membangkitkan kemauan dan semangatnya untuk belajar lebih rajin dan dengan mengingat kembali bahwa	*Prediction Reassurance*	(Perencanaan Perilaku Bertanggung jawab)

Konselor / Klien	Pernyataan	Teknik Komunikasi Konseling	Tahap Konseling
	ujian sudah dekat akan membuat dirinya belajar lebih rajin, menumbuhkan minat untuk belajar dengan menyukai kegiatan belajar atau meyakinkan dalam diri tentang tujuan belajar yaitu untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan.		
Klien	Iya mbak		
Konselor	Kira-kira dari alternatif-alternatif tersebut mana yang terlebih dahulu akan kamu laksanakan?	*Lead khusus*	
Klien	Membangkitkan kemauan dan semangatnya untuk belajar lebih rajin dan dengan mengingat kembali bahwa ujian sudah dekat akan membuat dirinya belajar lebih rajin supaya mendapatkan nilai yang bagus		
Konselor	Apa kamu yakin kamu bisa melaksanakan itu?	*Lead khusus*	
Klien	yakin		
Konselor	Yaaa... Saya harap adik bisa yakin, ya dicoba pelan-pelan saya yakin kamu bisa menyelesaikan masalah kamu dan lebih semangat dalam belajar	Pemberian motivasi	(Komitmen)
Klien	Ya		
Konselor	Agar kamu lebih yakin bagaimana kalau anda menuliskan komitmen agar lebih yakin.		
Klien	Iya mbak		
Konselor	Apapun alasan dan resiko yang anda peroleh merupakan kewajiban anda menjalankan komitmen kamu sendiri, masih yakinkah kamu dengan komitmen kamu sendiri?	*Leading*	
Klien	Iya		
Konselor	Sesuai dengan kesepakatan tertulis yang telah dibuat jika anda melanggar komitmen, siapkah adik menerima konsekuensinya?	*Leading*	**Evaluasi keseluruhan**
Klien	Siap		
Konselor	Apapun resikonya siap ya?		
Klien	Iya mbak		
Konselor	Jika merasa kesulitan menjalankan komitmen tersebut, kira-kira apa yang akan kamu lakukan dengan menjalankan rencana lain?	*Lead umum*	
Klien	Tetap berusaha pasti saya bisa		
Konselor	Jadi kalau kamu mendapat kesulitan		

Konselor / Klien	Pernyataan	Teknik Komunikasi Konseling	Tahap Konseling
	dalam menjalankan komitmen yang kamu ambil akan tetap berusaha dan berpikir positif tetap optimis ya.		
Klien	Iya mbak		
Konselor	Baiklah, sejauh ini dapat disimpulkan bahwa adik sudah bisa menyelesaikan masalah sendiri, lebih bisa termotivasi untuk belajar dan akan berusaha terus ya?	*Summary*	
Klien	Iya Mbak.		
Konselor	Semoga konseling kita ini nantinya bermanfaat bagi adik bisa menjalankan komitmennya dengan baik dan sudahbisa lebih meningkat motivasi belajarnya. Semoga semuanya bermanfaat	*Postdiction Reassurance*	
Klien	Iya Mbak		
Konselor	Ya, saya juga ikut senang. Akhirnya adik bisa lebih bersemangat untuk kembali belajar. Jika suatu saat butuh bantuan saya, saya dengan senang hati membantu adik.	*Termination*	
Klien	Iya Mbak pastinya.		
Konselor	Sukses ya (sambil menjabat tangan klien)		
Klien	Sama-sama Mbak, terimaksih ya mbak atas bantuannya		
Konselor	Iya		
Klien	Kalau ada masalah yang lain saya boleh bicara dengan mbak		
Konselor	Iya boleh...semangat!!		

PERPUSTAKAAN UNNES

LAPORAN VERBATIM KLIEN II

E. Rasional

Fenomena yang terjadi dalam kehidupan menunjukkan setiap individu atau manusia merupakan makhluk hidup yang tidak lepas dari berbagai macam masalah. Permasalahan yang muncul memiliki tingkatan tersendiri dari yang ringan sampai yang berat. Ada individu yang mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dan ada individu yang tidak dapat menyelesaikan masalahnya oleh karena itu butuh bantuan orang lain. Disini konseling mengarahkan agar individu paham akan persoalan yang dialami dan individu dapat menentukan tindakan yang seharusnya dialakukan. Individu yang memahami persoalan yang dialami seperti halnya masalah rendahnya motivasi belajar maka memudahkan individu dalam memecahkan masalahnya dan memilih alternatif yang akan digunakan dalam pemecahan masalah.

Klien adalah seorang siswa kelas IX. 5 di SMP Negeri 2 Rembang. Klien merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara. Klien anak yang cukup rajin mengerjakan tugas dan belajar. Klien mengalami penurunan nilai mulai kelas VIII dan yang membuat nilainya turun karena kurangnya motivasi belajar dari dalam dirinya dan lingkungan keluarganya. Ketika belajar merasa terganggu dengan adanya masalah keluarga yang selama ini dialaminya. Klien mengungkapkan orang tuanya terutama ibunya kurang mempercayai dirinya tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kepribadiannya. Klien pernah dianggap mencuri hanya karena membeli HP dari hasil mengumpulkan uang jajan, pernah dianggap pacaran terus dan kurang belajar, selalu dianggap dirinya salah, perlakuannya berbeda dibandingkan dengan saudaranya yang lain dan orang tuanya kurang memberikan dorongan untuk belajar. Orangtuanya pernah beranggapan meskipun diikutkan les privat tapi nilainya juga tetap jelek.

Ketika pergi keluar rumah, klien harus diantar dan dijemput oleh saudaranya. Klien tidak boleh keluar rumah sendirian. Hal ini terkadang membuat klien merasa kurang bebas dan kurang leluasa dalam bepergian.

Sikap orang tua yang membedakan dan kurang mempercayai dirinya membuat dirinya kurang termotivasi belajar. Ketika klien belajar ibunya pernah berucap meskipun belajar nilainya juga tetap jelek. Hal itu terkadang membuat dirinya kurang serius dalam belajar, terkadang membaca majalah atau hal lain supaya ketika dilihat ibunya dirinya sedang belajar. Klien merasa kurang nyaman dan bingung dengan sikap ibunya. Sikap ibunya tersebut yang terkadang membuat dirinya sedih dan kurang semangat dalam belajar.

Hal tersebut menunjukkan kurangnya motivasi belajar klien. Untuk menangani permasalahan tersebut, maka digunakan konseling individual dengan pendekatan realitas yang bertujuan untuk motivasi belajar siswa yang berprestasi rendah. Klien mampu bertanggung jawab atas keputusan yang klien ambil.

F. Konfidensialitas

Guru pembimbing dalam melaksanakan konseling harus dapat menerapkan asas-asas bimbingan dan konseling yaitu ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan itu (Prayitno, 1999:115) dalam konseling individu yang sangat diperlukan yaitu asas kerahasiaan. Segala informasi yang diperoleh dan dibicarakan konseli tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Asas kerahasiaan ini merupakan asas pokok dalam pelaksanaan konseling individu. Setiap pelaksanaan konseling individu menerapkan asas kerahasiaan maka dalam pemberian layanan atau penyelenggaraan layanan akan mendapat kepercayaan dari semua pihak terutama dari konseli. Apabila asas tersebut tidak dilakukan maka akan terjadi sedikit hambatan yaitu kurangnya kepercayaan dari seorang konseli. adanya perasaan takut untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapi.

Dalam penyelenggaraan konseling, catatan tentang diri klien yang meliputi data hasil wawancara, testing, surat-menyurat, perekaman, dan data lain, semuanya merupakan informasi yang bersifat rahasia dan hanya boleh

digunakan untuk kepentingan klien (Menurut Dasar Standarisasi Profesi Konseling, 2004: 78).

Seperti disebutkan dalam Latipun (2001: 34) bahwa konfidensialitas adalah keharusan konselor dalam menjaga kerahasiaan seluruh informasi tentang klien dan tidak dibenarkan mengemukakan secara transparan kepada siapapun tanpa persetujuan klien. Perlindungan jaminan ini adalah unik dan akan meningkatkan kemampuan konseli untuk membuka diri.

C. Identitas klien

1. Proses menemukan konseli

Proses penemuan konseli praktikan melakukan seleksi subjek yang dilakukan dalam konseling ini yaitu praktikan mangambil konseli dari siswa di SMP N 2 Rembang, dengan cara menganalisis data dari legger untuk memilih siswa yang berprestasi rendah pada mata pelajaran Bahasa Inggris kemudian siswa tersebut diberikan skala motivasi belajar untuk mengetahui motivasi belajar siswa. Kemudia diambil siswa yang memiliki prestasi rendah dan motivasi belajar rendah. Selain itu juga melakukan wawancara seleksi subjek dengan guru pembimbing, wali kelas dan guru mata pelajaran hingga kemudian ditemukan tiga klien pantas untuk diangkat dalam konseling yang akan dilakukan oleh praktikan. Kemudian praktikan mendatangi klien dan mengadakan kontrak kasus dan kesepakatan waktu.

Kasus klien I ini dipilih praktikan karena selain permasalahan klien yang harus segera dituntaskan, juga karena klien merasa motivasi belajarnya kurang.

3. Identitas klien

a.	Nama	:	Hesti Listyaningrum
b.	Kelas	:	IX.5
c.	Tempat, tanggal lahir	:	Rembang, 01 Desember 1995
d.	Jenis Kelamin	:	Perempuan
e.	Anak ke	:	3 dari 3 bersaudara

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

f. Alamat : Ds. Tasik agung RT 03 RW 01 Rembang

3. Pendekatan/ Model Konseling

a. Hakikat Manusia

Pandangan tentang manusia menurut konseling Realita adalah sebagai berikut :

11) Perilaku manusia didorong oleh usaha untuk menemukan kebutuhan dasarnya baik fisiologis maupun psikologis.

12) Jika individu frustasi karena gagal memperoleh kepuasan atas tidak terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya dia akan mengembangkan identitas kegagalan. Sebaliknya jika berhasil memperoleh kepuasan dalam memenuhi kebutuhannya maka akan mengembangkan identitas keberhasilan.

13) Individu pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengubah identitasnya dari identitas kegagalan ke identitas keberhasilan. Individu yang bersngkutan adalah pihak yang mampu mengubah dirinya sendiri.

14) Faktor tanggung jawab adalah sangat penting pada manusia. Orang yang berusaha memperoleh kepuasan mencapai *succes identity* menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab.

15) Faktor penilaian individu tentang dirinya sangat penting untuk menentukan apakah dirinya termasuk memiliki identitas keberhasilan atau kegagalan.

b. Tujuan Konseling Realita

Fauzan (1994:35) berpendapat bahwa tujuan konseling realita yaitu membantu individu mencapai otonomi. Otonomi merupakan keadaan kematangan yang menyebabkan orang mampu melepaskan dukungan lingkungan dan menggantikannya dengan dukungan pribadi atau diri sendiri (internal). Orang yang bertanggung jawab bagi siapa dirinya, apa yang mereka inginkan untuk menjadi, serta untuk mengembangkan rencana-rencana yang realistis dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan sendiri.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Tujuan konseling dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu memperbaiki tingkah laku salah suai, belajar tentang proses pembuatan keputusan, dan pencegahan timbulnya masalah.

c. Tahap-Tahap Konseling meliputi:

Prosedur konseling realitas oleh Wubbolding dengan WDEP sistem dijelaskan seperti di bawah ini:

p) Pengembangan Keterlibatan

Dalam tahap ini konselor mengembangkan kondisi fasilitatif konseling, sehingga klien terlibat dan mengungkapkan apa yang dirasakannya dalam proses konseling.

q) Eksplorasi Keinginan, Kebutuhan dan Persepsi (*wants and needs*)

Konselor berusaha mengungkapkan semua kebutuhan dan kebutuhan klien beserta persepsi klien terhadap kebutuhannya. Eksplorasi kebutuhan dan keinginan dilakukan terhadap kebutuhan dan keinginan dalam segala bidang, meliputi kebutuhan dan keinginan terhadap keluarga, orang tua, guru, teman-teman sebaya, sekolah, guru, kepala sekolah, dan lain-lain. Konselor, ketika mendengarkan kebutuhan dan keinginan klien, bersifat menerima dan tidak mengkritik.

r) Eksplorasi Arah dan Tindakan (*direction and doing*)

Eksplorasi tahap ini dilakukan untuk mengetahui apa saja yang telah dilakukan klien guna mencapai kebutuhannya. Tindakan yang dilakukan oleh klien yang dieksplorasi berkaitan dengan masa sekarang. Tindakan atau perilaku masa lalu juga boleh dieksplorasi asalkan berkaitan dengan tindakan masa sekarang dan membantu individu membuat perencanaan yang lebih baik di masa mendatang. Dalam melakukan eksplorasi arah dan tindakan, konselor berperan sebagai cermin bagi klien.

Tahap ini difokuskan untuk mendapatkan kesadaran akan total perilaku klien. Membicarakan perasaan klien bisa dilakukan asalkan dikaitkan dengan tindakan yang dilakukan oleh klien.

s) Evaluasi Diri (*self evaluation*)

Tahap ini dilakukan untuk mengevaluasi tindakan yang dilakukan konselor dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginannya: keefektifan dalam memenuhi kebutuhan. Setelah proses evaluasi diri ini diharapkan klien dapat malakukan evaluasi diri bagi dirinya secara mandiri.

t) Rencana dan Tindakan (*planning*)

Tahap terakhir dalam konseling realitas adalah menentukan rencana dan tindakan (*planning*). Di tahap ini konselor bersama klien membuat rencana tindakan guna membantu klien memenuhi keinginan dan kebutuhannya.

d. Teknik-teknik yang Dilakukan dalam Konseling Realita

Untuk itu dalam membantu klien digunakan rentangan teknik sebagai berikut:

17) Melakukan main peran dengan klien
18) Menggunakan humor
19) Mengkonfrontasi klien dan tidak memberi ampunan
20) Membantu klien merumuskan rencana perubahan
21) Melayani klien sebagai model peranan dan guru
22) Menentukan batas-batas dan struktur konseling yang pas
23) Menggunakan verbal shock atau sarkasme yang tepat untuk mennetang klien dengan tingkah lakunya yang tidak realistis
24) Terlibat dengan klien dalam mencari hidup yang lebih efektif. (Fauzan, 1995: 44-45)

D. Proses Konseling

Pelaksanaan konseling dilakukan sebanyak 7 kali pertemuan, 6 kali pertemuan untuk pertemuan konseling dan 1 kali untuk evaluasi secara keseluruhan. Berikut ini proses konseling antara praktikan dan klien yang dirangkum menjadi satu:

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Konselor / Klien	Pernyataan	Teknik Komunikasi Konseling	Tahap Konseling
Konselor	Hai dik Hs, Bagaimana kabar hari ini? (menjabat tangan klien)	*Openning*	
Klien	Baik, Mbak.		
Konselor	Alhamdulillah... Bagaimana pelajaran hari ini?	Topik netral	
Klien	Baik, mbak.		**Fase 1 : Keterlibatan** (*involvement*)
Konselor	Iya iya..(sambil mengangguk-anggukan kepala). Ada ulangan?	*Acceptance*	
Klien	Tidak, mbak		
Konselor	Tadi pagi sudah sarapan?		
Klien	Sudah mbak…tadi juga sudah beli jajan		
Konselor	Ok, Gimana pelajarannya tadi?	*Acceptance* Topik netral	
Klien	Lancar mbak meskipun agak sulit	Strukturing	
Konselor	Maksud kedatangan saya kesini tujuannya berusaha membantu adik agar adik bisa memecahkan masalah yang sedang dihadapi sekarang dan sebelumnya bagaimana kalau kita membuat kesepakatan waktu, kira-kira pertemuan kali ini berapa menit atau sampai jam berapa?		
Klien	Ya, I jam pelajaran ya mbak, kira-kira 40 menitlah mbak kalau pulang sekolah saya tidak bisa karena diantar jemput dengan saudara.		
Konselor	Berarti hari ini kita sepakat ya,40 menit	*Time limit*	
Klien	Ya		
Konselor	Baiklah kita sudah sepakat. Sekarang mbak ingin mengutarakan terlebih dahulu maksud dan tujuan mbak kesini menemui adik dan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Apakah adik pernah mengikuti konseling?	*Role limit*	
Klien	Belum pernah		
Konselor	Oh begitu, mbak kesini dengan maksud mengadakan konseling dengan adik. Konseling itu sendiri adalah memberi bantuan yang dilakukan oleh konselor yaitu saya kepada seseorang yang mengalami permasalahan yang biasa disebut klien/konseli melalui wawancara yang akhirnya nanti bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi adik terus bantuan bantuan yang diberikan tidak hanya	*Role limit*	**Fase 1 : Keterlibatan** (*involvement*)

Konselor / Klien	Pernyataan	Teknik Komunikasi Konseling	Tahap Konseling
	dalam bentuk nasehat, bantuan itu juga bukan merupakan bantuan materi misalnya mempunyai masalah keuangan kan nggak mungkin mbak membantu dengan memberikan keuangan, saya cuma memberikan solusi bagaimana cara mencari pemecahan masalahnya. Bagaimana sudah mengerti?		
Klien	Iya mbak.		
Konselor	Apakah masih ada yang perlu ditanyakan?		
Klien	Ndak mbak		
Konselor	Konseling juga memiliki asas kerahasiaan. Jadi permasalahan adik tidak akan diketahui orang lain kecuali saya dan adik, guru yang lain juga nggak tau agar kita dapat mengungkap permasalahan yang dialami adik tentunya diperlukan keterbukaan dengan saya dan masalah itu dijamin kerahasiaannya. Bagaimana masih ada yang mau ditanyakan lagi?	*Role limit*	
Klien	Tidak mbak sudah jelas		
Konselor	Ya baiklah tadi kan Mbak kan bilang kerahasiaannya terjamin, jadi diharapkan adik bisa terbuka mengungkapkan semuanya. Gimana dik?		
Klien	Ya mbak		
Konselor	Atau ada sesuatu yang mengganjal?	Klarifikasi	
Klien	Nggak		
Konselor	Dalam pertemuan kali ini kita nanti terdiri dari 5 fase yaitu keterlibatan, ekplorasi keinginan, kebutuhan, dan persepsi, eksplorasi arah dan tindakan, evaluasi diri, rencana dan tindakan dam semua itu dilakukan dalam beberapa kali pertemuan. Setiap pertemuan kurang lebih sekitar 40 menit itu kurang lebih ya,tetapi bisa tergantung pada kesepakatan kita nanti beberapa menit, Gmn?	*Role limit*	**Fase 1 : Keterlibatan** (*involvement*)
Klien	Ya mbak		
Konselor	Adakah yang ingin adik sampaikan sebelum masuk ke dalam tahap berikutnya?		

Konselor / Klien	Pernyataan	Teknik Komunikasi Konseling	Tahap Konseling
Klien	Nggak mbak		
Konselor	Mungkin mau mengungkapkan harapannya dalam pelaksanaan konseling ini?		
Klien	Nggak nanti saja		
Konselor	Baiklah kalo gitu, saya lanjutkan		**Fase 1 : Keterlibatan** (*involvement*)
Klien	Iya		
Konselor	Apakah sudah siap ke konseling berikutnya?		
Klien	Huum (mengangguk)		
Konselor	Sekarang kita masuk ke tahap berikutnya ya?	*Role limit*	
Klien	Iya		
Konselor	Iya kalau sudah siap kita lanjut ketahap berikutnya. Dulu pernah mengisi skala motivasi belajar kan?		**Fase 2: eksplorasi keinginan, kebutuhan, dan persepsi (*wants and needs*)**
Klien	Iya mbak		
Konselor	Dari hasil skala motivasi belajar dan wawancara kemarin menunjukkan kalau adik motivasi belajarnya rendah		
Klien	Iya mbak, memang saya kurang semangat kalau belajar		
Konselor	Kenapa adik bersikap seperti itu dan apa yang menyebabkan kurang motivasi belajar? Maaf, apakah ada kaitannya dengan keluarga, teman, guru atau dari diri adik sendiri?		
Klien	Keluarga mbak jadinya saya seperti ini, nilai saya juga jelek mbak.		
Konselor	Memang ada apa dengan keadaan keluarga kamu?		
Klien	Orang tuan saya terutama ibu saya tidak percaya dengan saya mbak		
Konselor	Tidak percaya dalam hal apa?		
Klien	Semuanya mbak		
Konselor	Bisa coba diceritakan?		
Klien	Ya, dulu nilai saya lumayan bagus. Pada waktu kelas VIII saya membeli hp dari hasil menabung uang jajan tetapi ibu saya tidak percaya dan menuduh mencuri dari orang lain?		*Fase 2: wants and needs*
Konselor	Tadi adik bilang ibu tidak percaya, apakah sudah dicoba untuk dijelaskan?	*Paraprashing*	
Klien	Sudah mbak tetapi ibu tetap tidak percaya, trus suatu ketika saya pernah dibuntuti cowok-cowok, ibu saya juga		

Konselor / Klien	Pernyataan	Teknik Komunikasi Konseling	Tahap Konseling
	marah-marah bilang kalau saya itu pacaran terus padahal tidak dan saya juga tidak mengenali mereka.		
Konselor	Bagaimana sikap orang tuamu terhadap belajar kamu?		
Klien	Ya begitu mbak, semenjak itu ibu kurang peduli dan tidak erhatian selalu menyalahkan saya dan tidak pernah dikasih semangat untuk belajar selalu saja dimarahi. Apalagi kalau nilainya jelek pasti dimarah-marahi. Sekarang saja kalau pergipergi tidak boleh sendirian.		
Konselor	Bagaimana dengan Bapak kamu?		
Klien	Kalau Bapak santai mbak, tetap memberikan dukungan.		
Konselor	Adakah dampak yang kamu rasakan dari permasalahan yang kamu hadapi?	*Leading*	
Klien	Ya ada mbak, saya jadi gak semangat dan gak konsentrasi kalau belajar. apalagi kalau mendengar keluarga terutama ibu saya langsung terbayang dengan permasalahan saya		
Konselor	Agak pengaruh dipertemanan atau prestasi belajar?		
Klien	Ada		*Fase 2 wants and needs*
Konselor	Pengaruhnya pada apa?		
Klien	Pengaruhnya saya selalu menghindar kalau teman saya membicarakan orang tua dan nilai saya banyak yang turun gara-gara permasalahan itu. Tahu nilai saya seperti itu saya bertambah gak semangat saya bingung mbak.		
Konselor	Tenang…setiap orang pasti punya masalah dan disinilah kita akan membicarakan permasalahan kamu dan mencari solusi yang terbaik.		
Klien	Iya mbak saya ingin masalah saya cepat selesai		
Konselor	Sebenarnya yang kamu inginkan apa dengan kondisi seperti ini?	Diskusi *wants and need*	
Klien	Saya ingin ingin membahagiakan orang tuanya terutama ibu saya, ingin dipercayai oleh ibun dan ingin menunjukkan bahwa saya bisa masuk sekolah yang diharapkan ibu		
Konselor	Ibu kamu menginginkan kamu sekolah		

Konselor / Klien	Pernyataan	Teknik Komunikasi Konseling	Tahap Konseling
	dimana?		
Klien	Ibu ingin saya sekolah di SMA N 1 tapi sebenarnya saya ingin masuk di SMA N 2.		
Konselor	Dengan kata lain kamu terpaksa melakukannya?	Klarifikasi	
Klien	Iya mbak tapi tidak apa-apa demi ibu saya		
Konselor	Apa yang membuat orang tua kamu menginginkan hal itu?		
Klien	Karena kakak saya masuk di sekolah tersebut dan ibu saya ingin seperti itu		
Konselor	Kamu paham tentang keinginanmu? Dan bagaimana pandangan kamu tentang belajar?	*Sharing want and perception*	
Klien	Iya mbak saya paham, menurut saya belajar memang penting mbak tetapi karena permasalahan itu belajar saya terganggu dan tidak semangat.		
Konselor	Tanggung jawab sebagai seorang pelajar yaitu belajar. Dan apapun yang dapat mengganggu ataupun mengurangi semangatnya dalam belajar memang harus mendapatkan perlakuan atau cara menyikapinya supaya permasalahan tersebut tidak berkelanjutan.	*Reassurance* (Penguatan/ dukungan)	
Klien	Iya mbak..		*Fase 2 wants and needs*
Konselor	Sekarang sudah tahu keinginan kamu dan pentingnya belajar. Nah, kalau kamu disuruh memilih ini: - saya tidak mau belajar - saya mau tetapi tidak mau berusaha memulai belajar - saya akan mengusahakan untuk belajar - saya akan mengusahakan sebaik mungkin - saya akan melakukan apapun untuk dapat belajar kamu akan memilih yang mana untuk mengupayakan supaya keinginanmu terwujud?	*Getting commitment*	
Klien	Saya akan memilih yang keempat mbak. Saya akan mengusahakan sebaik mungkin.		
Konselor	Berarti kamu akan memilih mengusahakan sebaik mungkin supaya	Klarifikasi	

Konselor / Klien	Pernyataan	Teknik Komunikasi Konseling	Tahap Konseling
	keinginanmu tercapai dan motivasi belajarmu meningkat?		
Klien	Iya mbak..		
Konselor	Kadang kamu merasa rugi nggak dengan sikap kamu yang kurang motivasi belajar?	*Acceptance*	
Klien	Iya mbak		
Konselor	Tadi kamu bilang penyebab kamu kurang motivasi belajar dari masalah keluarga dan prestasi kamu?	*Lead umum*	
Klien	Ya		
Konselor	Coba ceritakan selama ini apasaja yang sudah dilakukan untuk mencapai keinginan kamu itu?	*Lead umum*	**Fase 3: ekasplorasi arah dan tindakan** (*direction and doing*)
Klien	Mencoba menghadapi sikap orang tua dengan cara menjelaskan dan meluruskan hal yang tidak benar. Mencoba tidak menghiraukan permasalahan yang ada.		
Konselor	Ada yang lain yang dilakukan selain itu?	*Lead khusus*	
Klien	Oh itu…ada mbak…		
Konselor	Seperti apa itu?		
Klien	Melakukan belajar kelompok dengan teman		
Konselor	Terus menurut adik sendiri dengan beberapa tindakan yang sudah dilakukan bagaimana menurut adik apakah sudah cukup menunjang?	*Acceptance*	**Fase 4 : Evaluasi diri** (*self evaluation*)
Klien	Nggak mbak sikap ibu masih aja seperti itu.		
Konselor	Sekarang, kita coba bahas satu per satu tindakan yang telah kamu lakukan		
Konselor	Tadi kamu bilang, pernah mencoba menjelaskan segala sesuatu yang membuat ibu kamu tidak percaya, bagaimana sikap ibu?	*Konfrontasi*	
Klien	sikap masih keras terhadap meskipun dijelaskan ibu tidak peduli dan justru saya dianggap bantah perkataan ibu.		
Konselor	Bisa dikatakan sikap kamu untuk menjelaskan masih belum efektif ya,,	*Klarifiksi*	
Klien	Ya mbak masih nihil.		
Konselor	Tadi kamu menyebutkan mencoba tidak menghiraukan permasalahan tersebut, bagaimana hasilnya?	*Paraprashing*	

Konselor / Klien	Pernyataan	Teknik Komunikasi Konseling	Tahap Konseling
Klien	Belum maksimal meskipun terkadang dengan tidak menghiraukan dapat belajar dengan baik tetapi ketika ada soal cerita atau pembahasan materi yang membahas tentang keluarga, saya merasa sedih lagi dan tidak dapat belajar dengan baik, pasti teringat lagi dengan semua permasalahan yang ada.		
Konselor	Itu tadi mengenai masalah kamu, selanjutnya kamu melakukan belajar kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar kamu bagaimana hasilnya?		
Klien	Dengan melihat teman-teman belajar dengan giat pada saat belajar kelompok, saya pun ikut terhanyut dalam suasana di kelompok. Hal ini cukup efektif hanya saja ketika berangkat dan pulang harus diantar kakak sehingga tidak bisa belajar lebih lama		
Konselor	Apakah dengan sikap seperti itu dapat mendukung dalam mencapai keinginanamu?		
Klien	Yang pertama dan kedua belum mbak tetapi kalau yang belajar kelompok cukup mbak lumayan membuat saya semangat lagi meskipun kalau di rumah tidak bisa belajar dengan tenang		
Konselor	Dengan kata lain lingkungan belajar di rumah kurang kondusif untuk belajar	*Klarifikasi*	
Klien	Iya mbak, saya tidak bisa belajar dan kurang semangat dengan mendengar perkataan-perkataan ibu. Saya merasa diperlakukan berbeda dengan saudara-saudara saya.		
Konselor	Sikap orang tua memang berbeda-beda terhadap anaknya, ada yang membutuhkan perhatian maksimal ada juga yang disanjung semua itu merupakan hal yang biasa terjadi		
Klien	Iya mbak. Tapi saya merasa orang tua saya terutama ibu saya kurang perhatian dengan saya.		
Konselor	Benarkah seperti itu? Coba kita pikirkan lagi, kalau orang tua kamu tidak perhatian buat apa Ibu kamu menyruh saudara untuk antar jemput kamu? Itu merupakan wujud perhatian	*Konfrontasi*	

Konselor / Klien	Pernyataan	Teknik Komunikasi Konseling	Tahap Konseling
	yang mengisyaratkan ibu kamu tidak mau kamu terjadi apa-apa di jalan.		
Klien	Iya juga mbak, terus orang tua juga selalu memarahi dan menganggap saya tidak belajar.		
Konselor	Kita lihat lagi, orang tua bersikap seperti itu juga menunjukkan kasih sayangnya, kalau tidak peduli maka kamu tidak akan ditegur. Mungkin cara ibu menunjukkan kasih sayangnya dengan cara seperti itu	*Reassurance* (penguatan)	
Klien	Benar juga mbak..		
Konselor	Terus selama ini bagaimana sikap kamu untuk menyelesaikan masalah? Kamu selesaikan sendiri atau minta bantuan teman?		
Klien	Kalau bisa selesaikan sendiri tapi kalau nggak bisa ya minta bantuan teman		
Konselor	Terus bagaimana kalau kamu mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran	*Lead khusus*	
Klien	Bertanya dengan teman		
Konselor	Terus kalau ulangan bagaimana?		*Evaluasi diri*
Klien	Kalau tidak bisa ya bertanya pada teman		
Konselor	Kamu tahu akibatnya kalau ketahuan guru?		
Klien	Iya mbak, tidak dikasih nilai		
Konselor	Menyontek adalah hal yang dilarang di sekolah, menyontek termasuk pembodohan untuk diri sendiri yang membuat dirinya tergantung pada orang lain dan tidak mandiri untuk mengerjakan sesuatu. Dan yang paling penting bukanlah cara mendapatkan nilai baik tetapi cara meningkatkan motivasi belajar, dengan motivasi belajar yang baik maka akan dapat membuat klien semangat dalam melakukan segala kegiatan belajar sehingga akhirnya mendapatkan hasil yang baik pula.	*Reassurance* (penguatan/ dukungan)	
Konselor	Dalam konseling ini kan tujuannya memecahkan masalah. Bagaimana kalau kita mencari solusi agar masalahnya selesai dan adik bisa lebih termotivasi dalam belajar? Seperti	*Lead umum*	**Fase 5: Rencana dan tindakan** (*planning*)

Konselor / Klien	Pernyataan	Teknik Komunikasi Konseling	Tahap Konseling
	menyadari bahwa tugas merupakan suatu tantangan dalam belajar supaya mendapat nilai yang baik, membangkitkan kemauan dan semangatnya untuk belajar lebih rajin dan dengan mengingat kembali bahwa ujian sudah dekat akan membuat dirinya belajar lebih rajin, menumbuhkan minat untuk belajar dengan menyukai kegiatan belajar atau meyakinkan dalam diri tentang tujuan belajar yaitu untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan.		
Klien	Ya mbak itu bisa menjadi alternatif meningkatkan motivasi belajar saya		
Konselor	OK itu bisa menjadi alternatif pertama dalam meningkatkan motivasi belajar adik.		
Klien	Iya mbak, bagaimana dengan masalah saya?		(Perencanaan Perilaku Bertanggung jawab)
Konselor	Seperti yang kita bicarakan sebelumnya bahwa semua sikap yang ditunjukkan orang tua merupakan wujud dari perhatian terhadap adik. Dan mencoba menerima semua yang dilakukan orang tua, hal itu pasti ada pelajaran tersendiri dari berbagai sikap yang ditunjukkan orang tua.	*Reassurance*	
Klien	Iya mbak berarti harus berpikran positif ya mbak..		
Konselor	Iya benar. Anggaplah semua itu wujud kasih sayang beliau terhadap kamu.		
Klien	Iya-iya benar mbak..		
Konselor	Kembali lagi, kira-kira dari alternatif-alternatif tersebut mana yang terlebih dahulu akan kamu laksanakan?	*Lead khusus*	
Klien	Memegang dan meyakinki dalam diri tentang tujuan belajar yaitu ingin membahagiakan orang tua saya dengan cara lulus dan mendapat nilai yang baik dan masuk ke sekolah yang diinginkan orang tua		
Konselor	Apa kamu yakin kamu bisa melaksanakan itu?	*Lead khusus*	
Klien	Yakin		
Konselor	Yaaa... Saya harap adik bisa yakin, ya dicoba tetap tanamkan dalam diri satu	Pemberian motivasi	(Komitmen)

Konselor / Klien	Pernyataan	Teknik Komunikasi Konseling	Tahap Konseling
	hal itu bahwa harus semangat belajar demi ibu. saya yakin kamu bisa menyelesaikan masalah kamu dan lebih semangat dalam belajar		
Klien	Ya		
Konselor	Agar kamu lebih yakin bagaimana kalau anda menuliskan komitmen agar lebih yakin.		
Klien	Iya mbak		
Konselor	Apapun alasan dan resiko yang anda peroleh merupakan kewajiban anda menjalankan komitmen kamu sendiri, masih yakinkah kamu dengan komitmen kamu sendiri?	*Leading*	
Klien	Iya		
Konselor	Sesuai dengan kesepakatan tertulis yang telah dibuat jika anda melanggar komitmen, siapkah adik menerima konsekuensinya?	*Leading*	**Evaluasi keseluruhan**
Klien	Siap mbak		
Konselor	Apapun resikonya siap ya?		
Klien	Iya mbak		
Konselor	Jika merasa kesulitan menjalankan komitmen tersebut, kira-kira apa yang akan kamu lakukan dengan menjalankan rencana lain?	*Lead umum*	
Klien	Saya akan selalu berpikiran positif dan selalu menghadapinya dengan sabar saya yakin bisa.		
Konselor	Jadi kalau kamu mendapat kesulitan dalam menjalankan komitmen yang kamu ambil akan berpikir positif tetap optimis ya.		
Klien	Iya mbak		
Konselor	Baiklah, sejauh ini dapat disimpulkan bahwa adik sudah bisa menyelesaikan masalah sendiri, lebih bisa lebih termotivasi untuk melakukan kegiatan belajar. tetap seperti itu ya?	*Summary*	
Klien	Iya Mbak.		
Konselor	Semoga konseling kita ini nantinya bermanfaat bagi adik bisa menjalankan komitmenn dengan baik dan tetaplah ingat semuanya demi sang ibu. Semoga semuanya bermanfaat	*Postdiction Reassurance*	
Klien	Iya Mbak		
Konselor	Ya, saya juga ikut senang. Akhirnya	*Termination*	

Konselor / Klien	Pernyataan	Teknik Komunikasi Konseling	Tahap Konseling
	adik bisa lebih bersemangat untuk kembali belajar dan sudah dapat menyelesaikan masalah keluarga		
Klien	Iya Mbak terimakasih banyak		
Konselor	Sukses ya (sambil menjabat tangan klien)		

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PEDOMAN WAWANCARA EVALUASI PROSES KONSELING DENGAN GURU PEMBIMBING

1. Judul penelitian :

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA BERPRESTASI RENDAH MELALUI KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN REALITAS (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas IX SMP N 2 Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011).

2. Tujuan penelitian :

Mengetahui perubahan klien setelah mendapatkan layanan konseling Individual dengan pendekatan Realita.

3. Tempat pelaksanaan :
4. Hari/Tanggal :
5. Yang diwawancarai :
6. Materi wawancara :

Berikut ini adalah daftar pertanyaan untuk mengungkap perubahan klien setelah mendapatkan layanan konseling:

1. Bagaimana perubahan klien pada waktu mengikuti pelajaran di kelas setelah mendapatkan konseling?

Jawab:……
……...

2. Adakah perubahan klien menyangkut kegiatan belajarnya?

Jawab:……
……...

3. Bagaimana perkembangan motivasi belajar siswa setelah mendapatkan konseling?

Jawab:……
……...

4. Apakah motivasi belajar siswa sudah bisa dikatakan meningkat?Meningkatk seperti apa?

Jawab:……
……...

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM
PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Sekolah : SMP N 2 Rembang
Pertemuan : I (Pertama)
Kelas : 9.3 dan 9.5
Konselor :Rivian Susanti Baktiningtyas

No.	Tanggal Kegiatan	Jam Pemb.	Sasaran Kegiatan	egiatan Layanan/ Pendukung	Materi Kegiatan	Hasil
1	hin, 8 Nov 2010	.40-10.00 dan 11.20-11.35 WIB	BN (9.5)	onseling Individual	mbahas permasalahan tentang motivasi belajar siswa	*Laiseg* : Siswa memahami permasalahannya dan ingin m permasalahannya. *Laijapen* : akan dilaksanakan p konseling individual hari beriku
2.	asa, 9 Nov 2010	.40-10.00 dan 11.20-11.35 WIB	HS (9.5)	onseling Individual	mbahas permasalahan tentang motivasi belajar siswa	*Laiseg* : Siswa sangat ingin r permasalahannya. *Laijapen*: akan dilaksanakan p konseling individual hari beriku
3.	bu, 10 Nov 2010	.55-13.25 WIB	Si (9.3)	onseling Individual	mbahas permasalahan tentang motivasi belajar siswa	*Laiseg* : Siswa ingin meningk belajarnya *Laijapen*: akan dilaksanakan p konseling individual hari beriku

Rembang,
Mengetahui,

Guru Pembimbing

Sulasmi,S.Pd

NIP. 19600211 198603 2 006
NIM. 1301406012

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM
PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Sekolah : SMP N 2 Rembang
Pertemuan : II (Dua) dan III (Tiga)
Kelas : 9.3 dan 9.5
Konselor : Rivian Susanti Baktiningtyas

o.	anggal Kegiatan	am mb.	asaran Kegiatan	Kegiatan Layanan/ Pendukung	ateri Kegiatan	Evaluasi	
						Hasil	Proses
	in, 15 Nov 2010	.40-10.10 WIB	N (9.5)	Konseling Individual	nbahas permasalahan tentang motivasi belajar siswa	*Laiseg* : Siswa menyadari bahwa sikap malas belajar itu kurang tepat bagi dirinya *Laijapen* : akan dilaksanakan konseling individual hari berikutnya.	va mengungkapkan permasalahannya serta keinginan yang klien inginkan
		.20-11.40 WIB	S (9.5)	Konseling Individual	nbahas permasalahan tentang motivasi belajar siswa	*Laiseg* : Siswa memahami permasalahan yang membuat dirinya kurang semangat dalam belajar selama ini adalah permasalahan keluarga *Laijapen* : akan dilaksanakan konseling individual hari berikutnya.	ses konseling berjalan lancar klien mengungkapkan permasalahannya, keinginannya untuk menyelesaikan permasalahan keluarga yang dihadapi supaya semangat dalam belajarnya muncul lagi
		.55-13.30 WIB	i (9.3)	Konseling Individual	nbahas permasalahan tentang motivasi belajar siswa	*Laiseg* : memahami keinginan yang dia inginkan *Laijapen* : akan dilaksanakan konseling individual hari berikutnya.	am pertemuan ini tidak mendapat hambatan. Klien mulai terbuka dan mengungkapkan semuanya.
	sa, 16 November 2010	.00-11.30 WIB	N (9.5)	Konseling Individual	nbahas permasalahan tentang motivasi belajar siswa	*Laiseg* : Siswa memahami keinginan, memahami persepsinya tentang belajar dan membuat komitmen untuk memenuhi kebutuhannya *Laijapen* : akan dilaksanakan konseling individual hari berikutnya.	am pertemuan ini agak sedikit terburu-buru karena harus mengikuti pelajaran lagi.

PERPUSTAKAAN UNNES

	iis, 18 November 2010	.30-10.00 WIB	S (9.5)	Konseling Individual	nbahas permasalahan tentang motivasi belajar siswa	*Laiseg* : siswa dapat menganalisis keinginan, memahami dan membuat komitmen untuk memenuhi keinginannya *Laijapen* : akan dilaksanakan konseling individual hari berikutnya.	emuan konseling berjalan lancar meskipun hanya 30 menit saja.
	'at, 19 November 2010	.35-11.10 WIB	i (9.3)	Konseling Individual	nbahas permasalahan tentang motivasi belajar siswa	*Laiseg* : siswa dapat menganalisis keinginan, memahami dan membuat komitmen untuk melakukan apapun supaya keinginannya dapat terpenuhi *Laijapen* : akan dilaksanakan konseling individual hari berikutnya.	emuan ini berjalan dengan baik siswa terbuka dan mulai aktif
	tu, 20 November 2010	.00-10.30 WIB	BN (9.3)	Konseling Individual	nbahas permasalahan tentang motivasi belajar siswa	*Laiseg* : siswa mengungkapkan tindakan yang pernah dilakukan untuk memenuhi keinginan tersebut *Laijapen* : akan dilaksanakan konseling individual hari berikutnya.	va masih kurang sungguh-sungguh dalam melakukan tindakan yang pernah dilakukan sehingga hasilnya kurang maksimal dan masih membutuhkan dorongan lagi untuk belajar dan mengurangi malas

Rembang,

Mengetahui,

Guru Pembimbing

Sulasmi,S.Pd

NIP. 19600211 198603 2 006

NIM. 1301406012

PERPUSTAKAAN UNNES

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM
PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Sekolah : SMP N 2 Rembang
Pertemuan : IV (keempat), V (kelima) dan VI (enam)
Kelas : 9.3 dan 9.5
Konselor : Rivian Susanti Baktiningtyas

o.	anggal Kegiatan	Jam Pemb.	asaran Kegiatan	Kegiatan Layanan/ Pendukung	ateri Kegiatan	Evaluasi	
						Hasil	Proses
	in, 22 November 2010	15-12.45	S (9.5)	Konseling Individual	mbahas permasalahan tentang motivasi belajar siswa	*Laiseg* : Siswa dapat mengungkapkan tindakan yang pernah dilakukan sebelum dilakukan konseling *Laijapen* : akan dilaksanakan konseling individual hari berikutnya.	aksanaan konseling tidak mendapat kendala yang berarti sehingga berjalan dengan lancar.
	asa, 23 November 2010	55-13.15 WIB	Si (9.3)	Konseling Individual	mbahas permasalahan tentang motivasi belajar siswa	*Laiseg* : Siswa sudah mengungkapkan tindakan yang pernah dilakukan *Laijapen* : akan dilaksanakan konseling individual hari berikutnya.	emuan berjalan lancar mengungkapkan semua tindakan yang dilakukan sebelumnya
	u, 24 November 2010	40-10.10 WIB	N (9.5)	Konseling Individual	mbahas permasalahan tentang motivasi belajar siswa	*Laiseg* : Siswa dapat mengevaluasi tindakan yang pernah dilakukan *Laijapen* : akan dilaksanakan konseling individual hari berikutnya.	va memerlukan sedikit arahan untuk mengevaluasi tindakan yang pernah dilakukan dalam mencapai keinginannya
	his, 25 November 2010	30-10.00 WIB	S (9.5)	Konseling Individual	mbahas permasalahan tentang motivasi belajar siswa	*Laiseg* : Siswa mengelavuasi tindakannya dengan lancar *Laijapen* : akan dilaksanakan konseling individual hari berikutnya.	va sudah aktif dalam mengevaluasi tindakannya
		12.55-13.15.WIB	i (9.3)	Konseling Individual	mbahas permasalahan tentang motivasi belajar siswa	*Laiseg* : Siswa berhasil mengevaluasi tindakan yang pernah dilakukan *Laijapen* : akan dilaksanakan konseling individual hari berikutnya.	emuan terakhir ini berjalan lancar dan siswa sudah terbuak sehingga memudahkan jalannya konseling

	at, 26 November 2010	00-07.30 WIB	N (9.5)	Konseling Individual	mbahas permasalahan tentang motivasi belajar siswa	*Laiseg* : Siswa berhasil merencakan alternatif dan memilih alternatif yang sesuai dengan keinginannya *Laijapen* : akan dilaksanakan konseling individual hari berikutnya.	va sangat aktif dalam memilih alternatif.
		40-11.10 WIB	S (9.5)	Konseling Individual	mbahas permasalahan tentang motivasi belajar siswa	*Laiseg* : siswa dapat memilih alternatif pemecahan masalah *Laijapen* : akan dilaksanakan konseling individual hari berikutnya.	va senang karena dapat memilih alternatif pemecahan masalah yang dapat membantunya untuk menyelesaikan masalah
	tu, 27 November 2010	15- 12.40	i (9.3)	Konseling Individual	mbahas permasalahan tentang motivasi belajar siswa	*Laiseg* : siswa sudah aktif mendiskusikan alternatif-alternatif yang akan dipilih *Laijapen* : akan dilaksanakan konseling individual hari berikutnya.	va aktif dalam diskusi untuk memilih alternatif yang terbaik bagi dirinya.

Rembang,
Mengetahui,

Guru Pembimbing

Sulasmi,S.Pd

NIP. 19600211 198603 2 006
NIM. 1301406012

PERPUSTAKAAN UNNES

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM
PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Sekolah : SMP N 2 Rembang
Pertemuan : VII (Pertama)
Kelas : 9.3 dan 9.5
Konselor :Rivian Susanti Baktiningtyas

o.	anggal Kegiatan	am mb.	asaran Kegiatan	Kegiatan Layanan/ Pendukung	ateri Kegiatan	Evaluasi	
						Hasil	Proses
	in, 29 Nov 2010	.40-10.00	N (9.5)	Konseling Individual	nbahas permasalahan tentang motivasi belajar siswa	*Laiseg* : Siswa sudah melakukan alternatif yang dipilih dan cukup membawa hasil *Laijapen* : akan dilakukan jika diperlukan	va senang karena siswa dapat mengurangi rasa malasnya dan dapat meningkatkan motivasi belajrnya lagi
	sa, 30 Nov 2010	.40-10.00 WIB	S (9.5)	Konseling Individual	nbahas permasalahan tentang motivasi belajar siswa	*Laiseg* : siswa sedikit-sedikit sudah melakukan alternatif pilihan dan komitmennya *Laijapen*: akan dilaksanakan pertemuan konseling individual hari berikutnya.	upakan pertemuan terkahir dan siswa senang dapat sedikit merasakan kelegaan dan dapat memotivasi belajarnya lagi
		.20-11.35 WIB	i (9.3)	Konseling Individual	nbahas permasalahan tentang motivasi belajar siswa	*Laiseg* : siswa sudah mencoba melakukan alternatif pilihannya *Laijapen*: akan dilaksanakan pertemuan konseling individual hari berikutnya.	va senang karena sudah dibantu untuk meningkatkan motivasi belajarnya

Rembang,
Mengetahui,

Guru Pembimbing

Sulasmi,S.Pd

NIP. 19600211 198603 2 006
NIM. 1301406012

LEMBAR BUKTI WAWANCARA DENGAN GURU PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ……

Nama siswa yang bersangkutan : ……

Topik wawancara : Motivasi Belajar Siswa yang berprestasi rendah

Tempat wawancara : ……

Waktu wawancara : ……

Telah melakukan proses wawancara mengenai motivasi belajar siswa yang berprestasi rendah pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

Mengetahui,

Interviewee	Interviewer
(…….....)	Rivian Susanti Baktiningtyas
NIP.	NIM. 1301406012

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

LEMBAR BUKTI WAWANCARA DENGAN GURU
MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : ……

Nama siswa yang bersangkutan : ……

Topik wawancara : Motivasi Belajar Siswa yang berprestasi rendah

Tempat wawancara : ……

Waktu wawancara : ……

Telah melakukan proses wawancara mengenai motivasi belajar siswa yang berprestasi rendah pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

Mengetahui,

Interviewee	Interviewer
(…….....)	Rivian Susanti Baktiningtyas
NIP.	NIM. 1301406012

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

LEMBAR BUKTI WAWANCARA DENGAN WALI KELAS

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : ……

Wali kelas : ……

Nama siswa yang bersangkutan : ……

Topik wawancara : Motivasi Belajar Siswa yang berprestasi rendah

Tempat wawancara : ……

Waktu wawancara : ……

Telah melakukan proses wawancara mengenai motivasi belajar siswa yang berprestasi rendah pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

Mengetahui,

Interviewee	Interviewer
(…….....)	Rivian Susanti Baktiningtyas
NIP.	NIM. 1301406012

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

LEMBAR BUKTI WAWANCARA DENGAN TEMAN KLIEN

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : ……

Wali kelas : ……

Nama siswa yang bersangkutan : ……

Topik wawancara : Motivasi Belajar Siswa yang berprestasi rendah

Tempat wawancara : ……

Waktu wawancara : ……

Telah melakukan proses wawancara mengenai motivasi belajar siswa yang berprestasi rendah pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

Mengetahui,

Interviewee	Interviewer
(…….....)	Rivian Susanti Baktiningtyas
NIP.	NIM. 1301406012

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES